

*Buku Referensi*

# **METODOLOGI PENELITIAN**

**MENGINTEGRASIKAN PENDEKATAN  
KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN MIXED METHODS**



**Syafri Yanto, M.M.**  
**Yuda Septian Kurniawan, M.Pd.**  
**Peby Ziana Sirojul Munir, S.Pd., M.Pd.**  
**Dr. Dwi Indah Widya Yanti, M.Si.**



BUKU REFERENSI

# METODOLOGI PENELITIAN

MENGINTEGRASIKAN PENDEKATAN  
KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN *MIXED*  
*METHODS*

**Syafri Yanto, M.M.**  
**Yuda Septian Kurniawan, M.Pd.**  
**Peby Ziana Sirojul Munir, S.Pd., M.Pd.**  
**Dr. Dwi Indah Widya Yanti, M.Si.**





# **METODOLOGI PENELITIAN**

## MENGINTEGRASIKAN PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN *MIXED METHODS*

---

Ditulis oleh:

Syafri Yanto, M.M.  
Yuda Septian Kurniawan, M.Pd.  
Peby Ziana Sirojul Munir, S.Pd., M.Pd.  
Dr. Dwi Indah Widya Yanti, M.Si.

---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

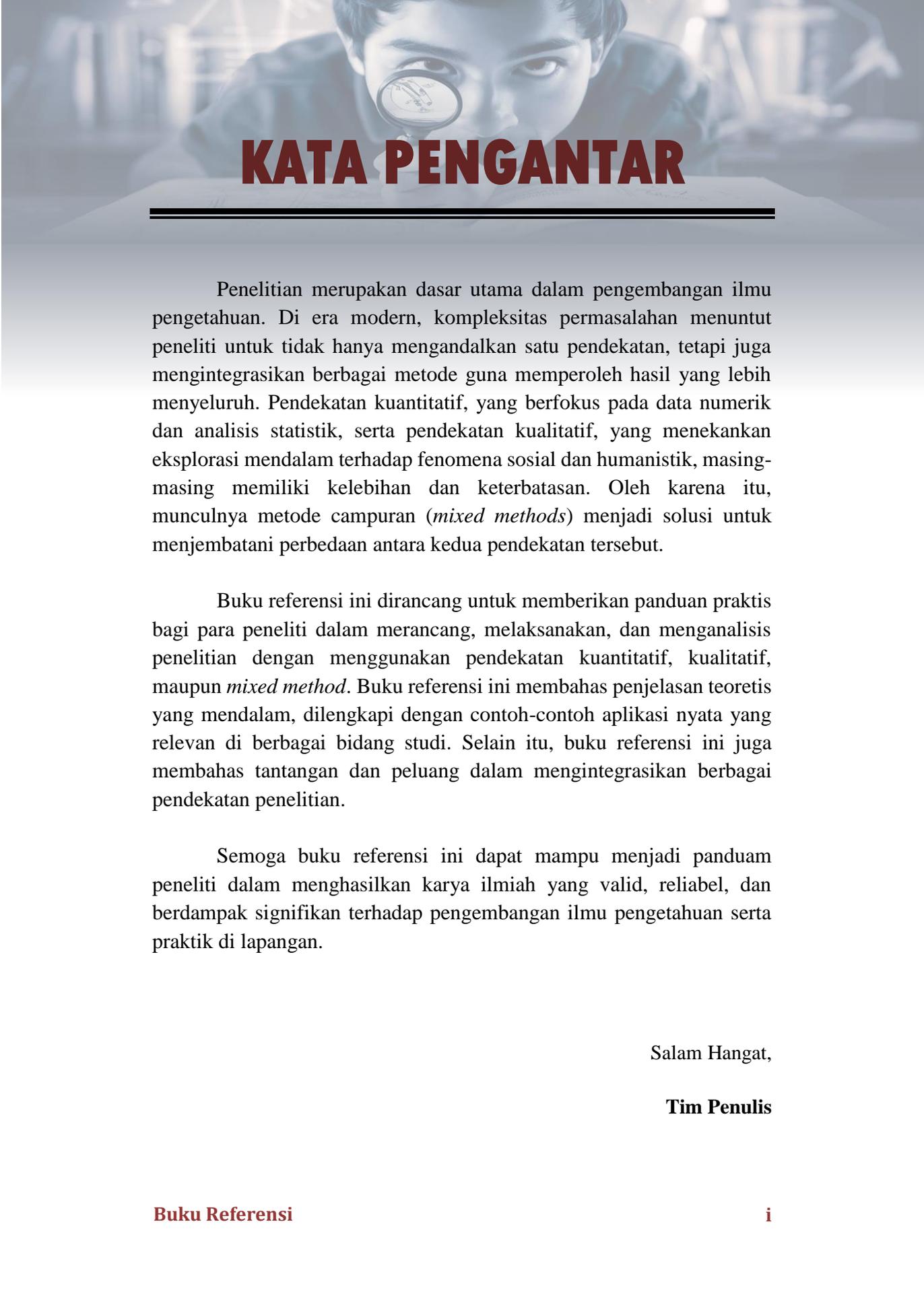


ISBN: 978-634-7012-94-4  
V + 221 hlm; 18,2 x 25,7 cm.  
Cetakan I, Maret 2025

**Desain Cover dan Tata Letak:**  
Ajrina Putri Hawari, S.AB.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh  
**PT Media Penerbit Indonesia**  
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata  
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131  
Telp: 081362150605  
Email: [ptmediapenerbitindonesia@gmail.com](mailto:ptmediapenerbitindonesia@gmail.com)  
Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>  
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024





# KATA PENGANTAR

---

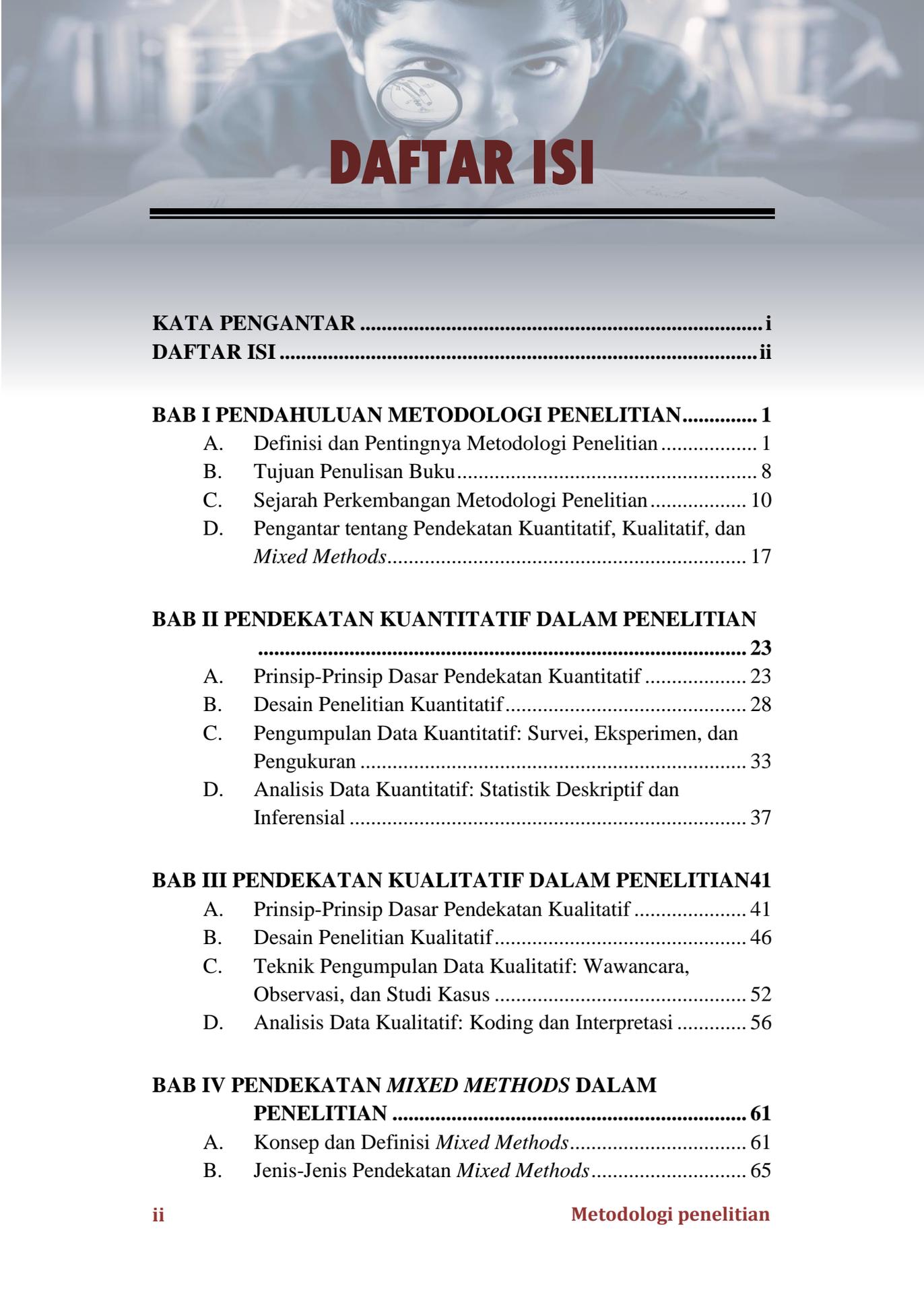
Penelitian merupakan dasar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Di era modern, kompleksitas permasalahan menuntut peneliti untuk tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi juga mengintegrasikan berbagai metode guna memperoleh hasil yang lebih menyeluruh. Pendekatan kuantitatif, yang berfokus pada data numerik dan analisis statistik, serta pendekatan kualitatif, yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dan humanistik, masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan. Oleh karena itu, munculnya metode campuran (*mixed methods*) menjadi solusi untuk menjembatani perbedaan antara kedua pendekatan tersebut.

Buku referensi ini dirancang untuk memberikan panduan praktis bagi para peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed method*. Buku referensi ini membahas penjelasan teoretis yang mendalam, dilengkapi dengan contoh-contoh aplikasi nyata yang relevan di berbagai bidang studi. Selain itu, buku referensi ini juga membahas tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan berbagai pendekatan penelitian.

Semoga buku referensi ini dapat mampu menjadi panduan peneliti dalam menghasilkan karya ilmiah yang valid, reliabel, dan berdampak signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik di lapangan.

Salam Hangat,

**Tim Penulis**



# DAFTAR ISI

---

---

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii

<b>BAB I PENDAHULUAN METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>1</b>
A. Definisi dan Pentingnya Metodologi Penelitian .....	1
B. Tujuan Penulisan Buku.....	8
C. Sejarah Perkembangan Metodologi Penelitian .....	10
D. Pengantar tentang Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan <i>Mixed Methods</i> .....	17

<b>BAB II PENDEKATAN KUANTITATIF DALAM PENELITIAN</b>	<b>23</b>
A. Prinsip-Prinsip Dasar Pendekatan Kuantitatif .....	23
B. Desain Penelitian Kuantitatif.....	28
C. Pengumpulan Data Kuantitatif: Survei, Eksperimen, dan Pengukuran .....	33
D. Analisis Data Kuantitatif: Statistik Deskriptif dan Inferensial .....	37

<b>BAB III PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN</b>	<b>41</b>
A. Prinsip-Prinsip Dasar Pendekatan Kualitatif .....	41
B. Desain Penelitian Kualitatif.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif: Wawancara, Observasi, dan Studi Kasus .....	52
D. Analisis Data Kualitatif: Koding dan Interpretasi .....	56

<b>BAB IV PENDEKATAN <i>MIXED METHODS</i> DALAM PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Konsep dan Definisi <i>Mixed Methods</i> .....	61
B. Jenis-Jenis Pendekatan <i>Mixed Methods</i> .....	65

- C. Keunggulan dan Tantangan Pendekatan *Mixed Methods*.. 71
- D. Proses Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam *Mixed Methods*..... 74

**BAB V DESAIN PENELITIAN DAN PEMILIHAN METODE ... 81**

- A. Memilih Metode yang Tepat untuk Penelitian ..... 81
- B. Desain Penelitian Kuantitatif: Eksperimen, Korelasional, dan Deskriptif ..... 86
- C. Desain Penelitian Kualitatif: Fenomenologi, Etnografi, dan *Grounded Theory*..... 89
- D. Desain Penelitian *Mixed Methods*: Sekuensial, Konvergen, dan Paduan..... 93

**BAB VI PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN**

**KUANTITATIF DAN KUALITATIF ..... 97**

- A. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif: Survei, Kuesioner, dan Tes..... 97
- B. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif: Wawancara Mendalam, Fokus Grup, dan Observasi ..... 100
- C. Perbedaan dan Persamaan dalam Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif..... 103
- D. Strategi Pengumpulan Data dalam Pendekatan *Mixed Methods*..... 105

**BAB VII ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN**

**KUANTITATIF ..... 111**

- A. Analisis Statistik Deskriptif: Rata-Rata, Frekuensi, dan Proporsi..... 111
- B. Analisis Statistik Inferensial: Uji Hipotesis, Korelasi, dan Regresi ..... 115
- C. Software untuk Analisis Data Kuantitatif: SPSS, R, dan Excel ..... 119
- D. Menginterpretasikan Hasil Analisis Kuantitatif ..... 122

**BAB VIII ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN**

**KUALITATIF ..... 131**

- A. Proses Koding dalam Analisis Data Kualitatif ..... 131

B.	Teknik Analisis Tematik dan Naratif .....	134
C.	Menggunakan Software untuk Analisis Kualitatif: NVivo dan Atlas.ti.....	137
D.	Meningkatkan Validitas dan Keandalan dalam Analisis Kualitatif .....	139

**BAB IX MENGINTEGRASIKAN DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM *MIXED METHODS*..... 143**

A.	Proses dan Langkah-Langkah Integrasi Data .....	143
B.	Menangani Perbedaan dan Kontradiksi antara Data Kuantitatif dan Kualitatif.....	149
C.	Strategi Interpretasi dan Penyajian Hasil Penelitian <i>Mixed Methods</i> .....	155
D.	Contoh Implementasi <i>Mixed Methods</i> dalam Penelitian Akademik.....	161

**BAB X VALIDITAS, RELIABILITAS, DAN ETIKA DALAM PENELITIAN ..... 167**

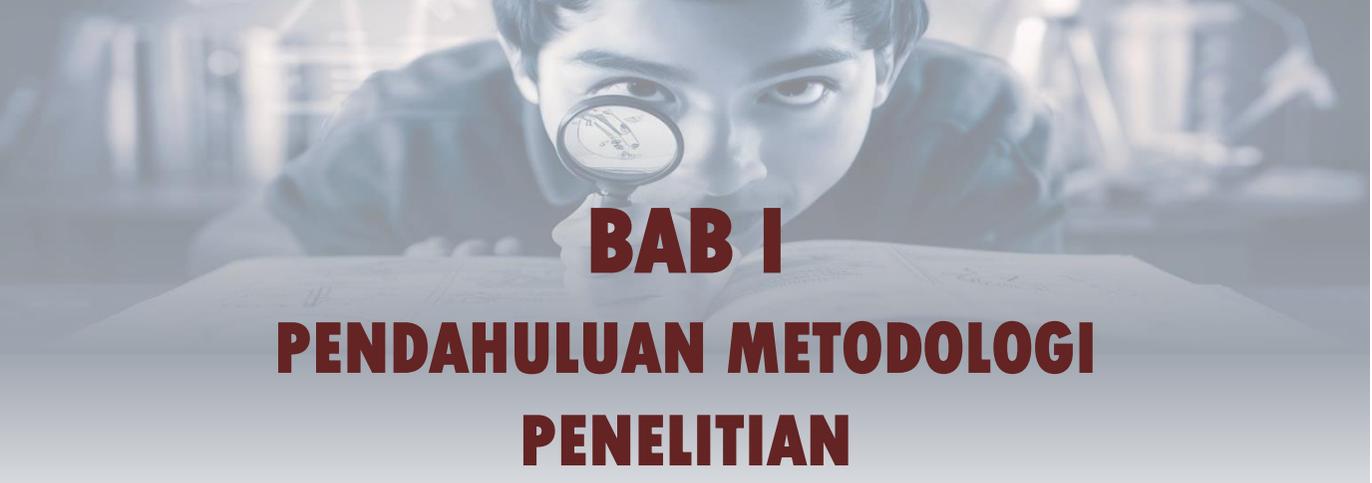
A.	Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kuantitatif... 167	
B.	Kepercayaan dan Transferabilitas dalam Penelitian Kualitatif .....	171
C.	Pentingnya Etika dalam Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan <i>Mixed Methods</i> .....	175
D.	Menguji Keabsahan Hasil Penelitian dalam <i>Mixed Methods</i> .....	180

**BAB XI STUDI KASUS DAN APLIKASI METODOLOGI PENELITIAN ..... 187**

A.	Studi Kasus: Penelitian Kuantitatif di Bidang Sosial dan Ekonomi.....	187
B.	Studi Kasus: Penelitian Kualitatif di Bidang Psikologi dan Pendidikan .....	192
C.	Studi Kasus: Penelitian <i>Mixed Methods</i> dalam Kesehatan dan Pembangunan.....	196
D.	Pelajaran yang Diperoleh dari Studi Kasus dan <i>Best Practices</i> dalam Penelitian .....	200

<b>BAB XII KESIMPULAN.....</b>	<b>207</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>209</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>215</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>217</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>219</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN METODOLOGI PENELITIAN

---

---

Metodologi penelitian mengacu pada kerangka kerja terstruktur yang digunakan untuk merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam penyelidikan ilmiah. Pendekatan sistematis ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara terorganisasi dan valid, yang menghasilkan hasil yang dapat diandalkan yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan ilmiah. Dalam metodologi penelitian, terdapat beberapa pendekatan, termasuk metode kuantitatif, kualitatif, dan campuran. Masing-masing pendekatan ini memiliki kelebihan dan aplikasi yang berbeda. Pendekatan kuantitatif terutama berfokus pada data numerik dan analisis statistik, sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang tidak dapat diukur. Di sisi lain, *mixed method* memadukan teknik kuantitatif dan kualitatif untuk menawarkan pandangan yang lebih holistik. Pemilihan metodologi yang tepat sangat dipengaruhi oleh tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, dan karakteristik spesifik fenomena yang diselidiki.

### A. Definisi dan Pentingnya Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah disiplin ilmu yang mengkaji prosedur, teknik, dan alat yang digunakan dalam proses penelitian untuk memperoleh informasi yang valid, andal, dan dapat dipertanggungjawabkan. Bidang ini mencakup pemilihan pendekatan penelitian baik itu metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran—serta desain studi, metode pengumpulan data, dan strategi analisis data yang sesuai untuk memenuhi tujuan penelitian. Creswell (2018) menekankan bahwa metodologi penelitian tidak hanya mencakup pelaksanaan

penelitian tetapi juga alasan logis di balik pemilihan metode tertentu. Intinya, metodologi berfungsi sebagai "peta jalan" yang memandu peneliti untuk mencapai hasil yang signifikan dan relevan dalam penelitian. Berikut ini adalah beberapa alasan utama mengapa metodologi penelitian penting:

### **1. Memastikan Keabsahan Hasil Penelitian**

Memastikan validitas temuan penelitian merupakan aspek penting dari setiap investigasi ilmiah, baik kuantitatif maupun kualitatif. Validitas berkaitan dengan seberapa akurat hasil penelitian mencerminkan realitas atau fenomena yang diteliti, serta kesesuaian metode yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data. Dalam hal ini, pemilihan metodologi penelitian yang tepat sangat penting untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan dan pemrosesan selanjutnya menghasilkan hasil yang valid dan objektif yang sejalan dengan tujuan penelitian awal.

Pada penelitian kuantitatif, validitas sering dinilai dengan mengevaluasi seberapa baik data numerik yang dikumpulkan sesuai dengan variabel yang diteliti. Untuk mencapai hal ini, peneliti harus memastikan bahwa instrumen pengukuran memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Di sini, validitas berarti bahwa instrumen tersebut secara efektif mengukur apa yang ingin diukur. Misalnya, jika kuesioner bertujuan untuk menilai kepuasan pelanggan terhadap suatu produk, pertanyaannya harus secara memadai membahas aspek-aspek yang relevan seperti kualitas produk, harga, dan layanan. Di sisi lain, reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil yang dihasilkan oleh instrumen, yang dapat dievaluasi melalui uji coba di berbagai kondisi atau populasi.

Analisis statistik yang tepat sangat penting untuk memastikan validitas temuan penelitian. Menggunakan teknik statistik yang tepat—seperti pengujian hipotesis, analisis regresi, atau analisis korelasi—memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah hubungan atau perbedaan yang diidentifikasi dalam data dapat digeneralisasi. Hal ini juga berkaitan dengan objektivitas penelitian, karena analisis statistik memberikan dasar yang lebih tidak memihak untuk menarik kesimpulan dibandingkan dengan interpretasi subjektif.

Penelitian kualitatif mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel untuk menetapkan validitas. Data dalam penelitian kualitatif biasanya

terdiri dari narasi, wawancara, atau observasi yang memerlukan interpretasi menyeluruh. Dengan demikian, validitas dalam penelitian kualitatif menekankan kredibilitas dan transferabilitas temuan. Kredibilitas mengacu pada seberapa dapat dipercaya dan akuratnya temuan tersebut mewakili pengalaman atau perspektif partisipan. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan kredibilitas adalah melalui triangulasi, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data atau metode pengumpulan untuk menguatkan hasil. Selain itu, transferabilitas berkaitan dengan seberapa berlaku temuan penelitian dalam konteks yang berbeda atau di antara populasi yang lebih luas.

## **2. Membantu Pemilihan Metode yang Tepat**

Pemilihan metode yang tepat merupakan langkah krusial dalam proses penelitian, karena metode yang dipilih harus secara efektif memberikan jawaban yang akurat dan relevan terhadap masalah atau pertanyaan penelitian yang ada. Pemahaman yang mendalam tentang metodologi penelitian sangat membantu peneliti dalam membuat keputusan yang tepat tentang pendekatan mana yang akan diadopsi. Setiap metode memiliki karakteristik dan aplikasi yang unik, tergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, dan sifat fenomena yang sedang diselidiki. Akibatnya, pemilihan metode yang tepat tidak hanya meningkatkan efektivitas penelitian tetapi juga mengoptimalkan keakuratan hasil yang diperoleh.

Pada penelitian kuantitatif, metode biasanya lebih terstruktur dan menekankan pengumpulan data numerik yang dapat dikenai analisis statistik. Misalnya, jika tujuannya adalah untuk memeriksa hubungan antara dua variabel atau menilai dampak intervensi, metode eksperimental atau survei mungkin lebih cocok. Metode eksperimental memungkinkan peneliti untuk mengendalikan variabel dan mengamati dampak perubahan tertentu, sementara survei memfasilitasi pengumpulan data dari sampel besar untuk mendapatkan gambaran umum tentang fenomena yang sedang dipelajari. Metode ini menghasilkan hasil objektif yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, asalkan data yang dikumpulkan valid dan representatif.

Penelitian kualitatif mengutamakan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang kompleks dan kontekstual. Metode yang digunakan dalam jenis penelitian ini cenderung lebih fleksibel, sering kali melibatkan wawancara mendalam, observasi, atau studi

kasus. Ketika tujuannya adalah untuk memahami pengalaman atau perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu, metode kualitatif sangatlah efektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki makna dan interpretasi di balik data yang dikumpulkan, sehingga menawarkan wawasan yang lebih komprehensif tentang suatu isu. Misalnya, penelitian yang membahas dinamika sosial dalam suatu komunitas atau mencari pemahaman yang bernuansa tentang persepsi individu terhadap suatu topik sering kali memerlukan pendekatan kualitatif untuk menangkap hal-hal yang mungkin terlewatkan oleh data numerik.

Gambar 1. *Mixed Method*



Sumber: *BachelorPrint*

Pada situasi tertentu, mengadopsi pendekatan *mixed method* bisa sangat menguntungkan. Strategi ini memadukan unsur-unsur dari penelitian kuantitatif dan kualitatif, yang memungkinkan peneliti memanfaatkan kekuatan masing-masing metode. Misalnya, penelitian yang berupaya menyelidiki suatu fenomena secara terperinci sekaligus menilai prevalensinya atau hubungan antarvariabel dapat sangat diuntungkan dari pendekatan *mixed method*. Dalam penelitian *mixed method*, peneliti dapat memulai dengan teknik kualitatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena tersebut sebelum beralih ke metode kuantitatif untuk memvalidasi temuannya dalam skala yang lebih besar. Pendekatan ini menawarkan keuntungan gabungan berupa penyediaan wawasan mendalam beserta data yang dapat digeneralisasi.

### 3. Meminimalkan Bias

Mengurangi bias dalam penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa hasilnya valid, objektif, dan dapat diandalkan. Bias baik yang berasal dari peneliti atau instrumen yang digunakan dapat membahayakan integritas penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang

tidak akurat atau tidak representatif. Metodologi penelitian yang kuat dirancang khusus untuk meminimalkan potensi bias selama pengumpulan dan analisis data. Dengan mengelola bias secara efektif, peneliti dapat meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuannya, sehingga hasilnya lebih dapat dipercaya oleh akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan.

Selama fase pengumpulan data, bias dapat terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk bias seleksi, bias pengukuran, dan bias responden. Bias seleksi terjadi ketika sampel yang digunakan dalam penelitian gagal mewakili populasi secara akurat, sehingga sulit untuk menggeneralisasi temuan penelitian. Untuk mengurangi bias seleksi, peneliti harus memastikan bahwa sampel mencerminkan keragaman yang ada dalam populasi terkait demografi, karakteristik, dan variabel yang relevan. Menggunakan teknik pengambilan sampel acak merupakan salah satu cara efektif untuk menghindari bias seleksi, karena memberikan setiap anggota populasi kesempatan yang sama untuk dimasukkan dalam sampel.

Bias pengukuran muncul ketika instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data tidak menilai variabel yang dimaksud secara akurat. Misalnya, jika kuesioner yang dirancang untuk mengukur kepuasan pelanggan tidak disusun dengan baik atau tidak sesuai dengan konteks yang diteliti, kesalahan pengukuran dapat terjadi. Untuk meminimalkan bias pengukuran, peneliti harus memvalidasi dan menguji keandalan instrumen sebelum menggunakannya dalam penelitian. Validitas memastikan bahwa instrumen mengukur apa yang ingin diukur, sementara keandalan menjamin bahwa instrumen tersebut menghasilkan hasil yang konsisten dalam penilaian yang berulang.

Bias responden merupakan masalah penting lainnya dalam penelitian. Responden mungkin memberikan jawaban yang diyakini diinginkan atau dapat diterima secara sosial alih-alih mencerminkan pendapat atau pengalaman yang sebenarnya. Jenis bias ini dapat dikurangi dengan merancang instrumen yang mengurangi tekanan sosial, seperti memasukkan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden mengekspresikan dirinya dengan lebih jujur. Selain itu, memastikan kerahasiaan dan anonimitas dalam tanggapan dapat meningkatkan tingkat kenyamanan responden, mendorongnya untuk berbagi informasi yang lebih akurat.

Bias juga bisa terjadi dalam analisis data. Bias dalam analisis seringkali disebabkan oleh subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data atau memilih teknik analisis yang mendukung hipotesis yang diinginkan. Untuk meminimalkan bias analisis, peneliti dapat menggunakan prosedur analisis yang jelas dan transparan, serta teknik statistik yang dapat mengontrol variabel yang dapat mempengaruhi hasil. Dalam penelitian kualitatif, misalnya, triangulasi data (menggunakan berbagai sumber data, teknik, atau peneliti) dapat membantu memastikan bahwa interpretasi data lebih objektif dan tidak terdistorsi oleh bias individu.

#### **4. Meningkatkan Replikasi dan Generalisasi**

Meningkatkan replikasi dan generalisasi merupakan tujuan utama metodologi penelitian yang efektif, karena keduanya berkontribusi pada keandalan dan keberlanjutan temuan penelitian. Replikasi mengacu pada kemampuan untuk mereproduksi sebuah studi menggunakan prosedur yang sama atau serupa untuk menentukan apakah hasil yang sama dapat dicapai, sementara generalisasi berkaitan dengan seberapa baik temuan studi dapat diterapkan pada populasi atau situasi lain di luar sampel yang diperiksa.

Pada penelitian kuantitatif, metodologi yang transparan dan terperinci sangat penting untuk memungkinkan peneliti lain mengulangi penelitian tersebut. Pendekatan yang jelas dan sistematis terhadap pengumpulan data, analisis statistik, dan interpretasi hasil memungkinkan peneliti untuk mengikuti langkah yang sama dan memverifikasi apakah hasil penelitian dapat direproduksi. Misalnya, peneliti yang menggunakan desain eksperimental atau survei harus memberikan informasi yang komprehensif tentang instrumen yang digunakan, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan prosedur analisis statistik. Dengan metodologi yang ditetapkan dengan baik, peneliti lain dapat mengulangi penelitian dalam konteks yang sama atau berbeda, dan jika hasil yang konsisten diperoleh, hal ini memperkuat keandalan dan validitas temuan.

Pada penelitian kuantitatif, memastikan generalisasi hasil sangat penting ketika peneliti ingin menarik kesimpulan yang lebih luas dari sampel. Untuk memfasilitasi generalisasi yang efektif, metodologi harus menjamin bahwa sampel secara akurat mewakili populasi yang lebih besar. Memanfaatkan teknik pengambilan sampel yang tepat, seperti

pengambilan sampel acak, dapat meningkatkan generalisasi temuan penelitian ke khalayak yang lebih luas. Dengan menawarkan metodologi yang transparan, peneliti memungkinkan orang lain untuk mengevaluasi seberapa berlaku temuannya pada konteks atau populasi yang berbeda.

Pada penelitian kualitatif, meskipun replikasi mungkin tidak selalu menjadi fokus utama, metodologi terperinci tetap penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan secara relevan dalam konteks yang tepat. Karena temuan kualitatif sering kali berakar pada latar sosial atau budaya tertentu, temuan tersebut mungkin tidak selalu dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Namun, dengan memberikan deskripsi mendalam tentang metodologi, peneliti dapat menjelaskan bagaimana temuannya berhubungan dengan konteks yang serupa.

## **5. Menyediakan Kerangka Kerja untuk Pengambilan Keputusan Penelitian**

Meningkatkan replikasi dan generalisasi merupakan tujuan mendasar dari metodologi penelitian yang efektif, karena keduanya meningkatkan keandalan dan keberlanjutan hasil penelitian. Replikasi mengacu pada kapasitas untuk mereproduksi sebuah penelitian menggunakan prosedur yang sama atau serupa untuk memverifikasi apakah hasil yang sama dapat diperoleh, sementara generalisasi berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada populasi atau situasi lain di luar kelompok sampel.

Pada penelitian kuantitatif, metodologi yang transparan dan terperinci sangat penting untuk memungkinkan peneliti lain mengulangi penelitian tersebut. Pendekatan sistematis terhadap pengumpulan data, analisis statistik, dan interpretasi hasil memungkinkan peneliti mengikuti langkah-langkah yang sama dan memastikan apakah temuan penelitian dapat diulang. Misalnya, peneliti yang menggunakan desain eksperimental atau survei harus memberikan rincian yang komprehensif mengenai instrumen yang digunakan, metode pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan proses analisis statistik. Metodologi yang ditetapkan dengan jelas memungkinkan peneliti lain mengulangi penelitian dalam konteks yang sama atau berbeda, dan jika muncul hasil yang konsisten, hal ini memperkuat keandalan dan validitas temuan.

Pada penelitian kualitatif, meskipun replikasi mungkin tidak selalu menjadi perhatian utama, metodologi terperinci tetap penting

untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan dengan tepat dalam konteks yang relevan. Karena temuan kualitatif sering kali dikaitkan dengan latar sosial atau budaya tertentu, temuan tersebut mungkin tidak selalu dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Namun demikian, dengan memberikan deskripsi menyeluruh tentang metodologi, peneliti dapat menjelaskan bagaimana temuannya berhubungan dengan konteks yang serupa.

## **B. Tujuan Penulisan Buku**

Penulisan buku "Metodologi Penelitian: Mengintegrasikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan *Mixed Methods*" bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca tentang konsep, prinsip, dan aplikasi berbagai pendekatan penelitian. Buku ini dirancang untuk menjadi panduan praktis sekaligus referensi akademis yang mendalam, dengan tujuan-tujuan berikut:

### **1. Memberikan Pemahaman tentang Metodologi Penelitian**

Buku ini bertujuan untuk menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang metodologi penelitian, yang menjadi landasan bagi para peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis proyek penelitian. Metodologi penelitian tidak hanya mencakup teknik dan alat yang digunakan dalam penelitian, tetapi juga prinsip-prinsip dasar yang mengarahkan proses penelitian, termasuk validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat tentang metodologi penelitian sangat penting bagi para peneliti untuk memastikan bahwa penelitiannya menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan relevan.

### **2. Membekali Pembaca dengan Pengetahuan Praktis tentang Pendekatan Penelitian**

Buku ini dimaksudkan untuk menawarkan pemahaman teoritis tentang metodologi penelitian dan pengetahuan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam upaya penelitian. Tujuan utama buku ini adalah untuk menjelaskan secara menyeluruh prinsip, desain, teknik pengumpulan data, dan strategi analisis yang terkait dengan pendekatan penelitian kuantitatif, kualitatif, dan *mixed method*. Dengan informasi

ini, pembaca diharapkan dapat secara efektif menerapkan metode yang paling relevan dan efisien untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### **3. Mengintegrasikan Konsep Kuantitatif, Kualitatif, dan *Mixed Methods***

Buku ini menunjukkan cara menggabungkan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan *mixed method* untuk menciptakan penelitian yang lebih kaya dalam perspektif dan kedalaman. Dengan mengintegrasikan ketiga metode tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diselidiki, karena setiap pendekatan memberikan kekuatan dan wawasan yang unik. Metode kuantitatif, yang menekankan pengukuran numerik dan analisis statistik, menawarkan tinjauan yang lebih luas dan memfasilitasi pengujian hipotesis yang objektif. Sebaliknya, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konteks yang lebih dalam melalui teknik pengumpulan data non-numerik seperti wawancara atau observasi, yang menghasilkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang perspektif individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian.

### **4. Menyediakan Panduan untuk Desain Penelitian Multidisiplin**

Buku ini berupaya menawarkan panduan yang jelas dan terorganisasi bagi para pembaca untuk merancang penelitian yang relevan di berbagai bidang ilmiah, termasuk ilmu sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dalam bidang penelitian multidisiplin, pemilihan pendekatan yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa metodologi yang dipilih selaras dengan konteks dan tujuan penelitian, serta secara efektif menjawab pertanyaan penelitian di setiap disiplin ilmu yang berbeda.

### **5. Mempermudah Pembaca dalam Menggunakan Alat dan Teknologi Penelitian**

Buku ini disusun untuk membantu pembaca memahami dan memanfaatkan perangkat dan teknologi yang umum digunakan dalam penelitian, khususnya dalam analisis data kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan perangkat lunak yang tepat dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kedalaman analisis data, yang penting untuk menghasilkan temuan yang valid dan andal. Oleh karena itu, buku ini menawarkan

pengenalan menyeluruh terhadap perangkat yang relevan, termasuk SPSS, R, dan Excel untuk analisis data kuantitatif, serta NVivo dan Atlas.ti untuk analisis data kualitatif.

## C. Sejarah Perkembangan Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini mencerminkan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks dengan cara yang lebih sistematis, valid, dan dapat diandalkan. Bagian ini merangkum sejarah perkembangan metodologi penelitian, mulai dari pendekatan tradisional hingga munculnya pendekatan modern seperti *mixed methods*.

### 1. Awal Mula Penelitian Ilmiah

Awal mula penelitian ilmiah dapat ditelusuri kembali ke masa Yunani kuno, di mana penelitian lebih bersifat filosofis dan spekulatif. Pada periode ini, tokoh seperti Aristoteles berperan penting dalam mengembangkan cara-cara berpikir yang lebih sistematis untuk memahami dunia. Aristoteles mengembangkan metode deduktif, yang menekankan penggunaan logika dan penalaran untuk menarik kesimpulan berdasarkan prinsip-prinsip umum. Metode ini mengandalkan penalaran rasional dan pengamatan terhadap fenomena alam untuk menjelaskan sebab akibat. Meskipun filosofi menjadi dasar pemahaman pada masa itu, pendekatan ini masih terbatas pada spekulasi dan tidak melibatkan eksperimen atau pengumpulan data empiris yang terstruktur.

Seiring berjalannya waktu, pendekatan penelitian mulai berkembang. Salah satu tonggak penting dalam sejarah perkembangan penelitian ilmiah adalah kemunculan pendekatan empiris yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Hipokrates. Hipokrates, yang dikenal sebagai bapak kedokteran, mulai menekankan pentingnya pengamatan langsung dalam studi medisnya. Ia berfokus pada pengamatan terhadap gejala-gejala fisik dan pola-pola penyakit, yang kemudian dijadikan dasar untuk diagnosis dan pengobatan. Pendekatan ini mulai menekankan pentingnya pengumpulan data melalui pengamatan dunia nyata, berlawanan dengan pendekatan spekulatif yang

mendominasi sebelumnya. Inilah awal mula pengembangan metode empiris yang menjadi pilar utama dalam penelitian ilmiah modern.

Perubahan besar dalam cara berpikir ilmiah terjadi pada abad ke-17 dengan munculnya Revolusi Ilmiah. Tokoh-tokoh seperti Francis Bacon dan Galileo Galilei berperan penting dalam merumuskan metode ilmiah yang lebih terstruktur dan berbasis pada eksperimen. Francis Bacon, seorang filsuf dan ilmuwan, memperkenalkan metode induktif, yang menekankan pentingnya pengumpulan data empiris sebagai langkah pertama dalam membangun teori. Bacon mengusulkan agar peneliti mengamati dunia secara sistematis, mengumpulkan data, dan kemudian menarik kesimpulan yang lebih umum berdasarkan data tersebut. Metode ini berbeda dengan pendekatan deduktif yang lebih mengandalkan logika dan teori yang sudah ada sebelumnya. Dengan metode induktif, Bacon menekankan pentingnya eksperimen dan observasi sebagai dasar untuk mengembangkan pemahaman yang lebih akurat tentang alam semesta.

Galileo Galilei, dengan penemuan-penemuan pentingnya dalam astronomi dan fisika, menunjukkan bagaimana eksperimen ilmiah dapat digunakan untuk menguji hipotesis dan memperkuat teori-teori ilmiah. Galileo tidak hanya mengandalkan pengamatan mata telanjang, tetapi juga mengembangkan alat-alat seperti teleskop untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap fenomena alam. Keberhasilan Galileo dalam memverifikasi teori-teori ilmiah melalui eksperimen menjadikan pendekatan ilmiah lebih berbasis pada bukti empiris daripada hanya spekulasi filosofis.

## **2. Perkembangan Metodologi Kuantitatif**

Perkembangan metodologi kuantitatif dapat ditelusuri sejak abad ke-18 dan ke-19, seiring dengan pesatnya revolusi industri yang membawa perubahan besar dalam masyarakat. Perubahan ini memicu kebutuhan yang semakin besar untuk memahami fenomena sosial dan ekonomi secara lebih terstruktur dan terukur. Dalam konteks ini, pendekatan kuantitatif mulai berkembang, terutama dalam bentuk pengumpulan dan analisis data numerik yang memungkinkan peneliti untuk menggali pola-pola tertentu dalam masyarakat. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan statistik sosial adalah Adolphe Quetelet, seorang ahli matematika asal Belgia. Quetelet memperkenalkan konsep statistik sosial, yang menggunakan data kuantitatif untuk mempelajari

pola-pola yang ada dalam masyarakat, seperti tingkat kelahiran, kematian, dan angka kejahatan. Konsep ini membuka jalan bagi penggunaan data statistik dalam memahami fenomena sosial secara lebih objektif dan terukur.

Pada abad ke-20, penerapan statistik dalam penelitian ilmiah tumbuh secara signifikan, yang mengarah pada kemajuan metode statistik yang menyediakan alat yang lebih canggih untuk analisis data. Tonggak penting dalam bidang ini adalah pengenalan metode Analisis Varians (ANOVA) oleh Ronald Fisher. ANOVA memungkinkan peneliti untuk menganalisis perbedaan di antara beberapa set data secara bersamaan, sehingga memudahkan penilaian apakah faktor-faktor tertentu memengaruhi variabel yang diteliti. Metode ini memberdayakan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih valid mengenai pengaruh berbagai faktor pada suatu fenomena.

Perkembangan lebih lanjut dalam statistika mencakup kontribusi utama dari Karl Pearson, yang memperkenalkan analisis korelasi dan regresi. Korelasi mengukur hubungan antara dua variabel, sedangkan regresi memprediksi nilai satu variabel berdasarkan variabel lain. Metode-metode ini meningkatkan kemampuan peneliti untuk menjelaskan hubungan antara variabel dan membuat prediksi berdasarkan data. Dengan alat-alat ini, peneliti dapat membuat keputusan yang lebih akurat dan andal berdasarkan temuannya.

Teori probabilitas muncul sebagai komponen fundamental dari statistik dan metodologi kuantitatif, memperkenalkan konsep probabilitas dan distribusi acak yang menyediakan landasan matematika untuk analisis statistik. Dengan memanfaatkan teori probabilitas, peneliti dapat memperhitungkan ketidakpastian dalam datanya dan menguji hipotesis secara ketat. Kerangka kerja ini meletakkan dasar bagi banyak teknik statistik yang digunakan di berbagai disiplin ilmu. Hasilnya, pendekatan kuantitatif menjadi standar dalam bidang-bidang seperti ilmu sosial, ekonomi, dan kesehatan karena kapasitasnya untuk menghasilkan data yang dapat digeneralisasikan. Penggunaan metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis kumpulan data yang luas, menghasilkan hasil yang lebih representatif dan objektif.

### 3. Munculnya Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif mulai memperoleh pengakuan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap dominasi pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur dan terukur. Pendekatan kualitatif berakar pada tradisi humanistik dan filsafat, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman manusia. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengutamakan angka dan statistik, pendekatan kualitatif lebih fokus pada pemahaman nuansa dan makna yang terkandung dalam fenomena sosial atau perilaku manusia. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk membahas konteks sosial, budaya, dan emosional yang membentuk pengalaman individu atau kelompok.

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan pendekatan kualitatif adalah Max Weber, seorang sosiolog Jerman yang mempopulerkan metode *verstehen*, yang berarti "memahami" dalam bahasa Jerman. Weber berpendapat bahwa untuk memahami fenomena sosial, peneliti harus menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tindakan sosial. Dengan pendekatan ini, Weber menekankan pentingnya melihat dunia sosial dari perspektif orang yang terlibat di dalamnya, bukan hanya dari sudut pandang eksternal atau objektif. Konsep *verstehen* ini memberi dasar bagi banyak pendekatan kualitatif modern, seperti studi kasus dan etnografi, yang menekankan pemahaman subjektif terhadap pengalaman manusia.

Clifford Geertz, seorang antropolog terkenal, juga memiliki kontribusi besar terhadap pendekatan kualitatif, khususnya dalam bidang antropologi. Geertz memperkenalkan konsep interpretasi simbolik, yang menekankan pentingnya memahami budaya melalui simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat. Dalam karyanya yang terkenal, *The Interpretation of Cultures*, Geertz menyatakan bahwa budaya harus dipahami sebagai sistem simbol yang memberi makna kepada perilaku manusia. Pendekatan ini memperkenalkan pentingnya konteks dan makna yang mendalam dalam memahami perilaku manusia, dan menganggap penelitian budaya sebagai suatu proses interpretasi yang terus berkembang.

John Dewey, seorang filsuf dan pendidik, juga berperan dalam pengembangan pendekatan kualitatif, khususnya dalam bidang pendidikan. Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi sebagai dasar dalam penelitian pendidikan. Ia berargumen

bahwa pengalaman siswa di kelas harus dipahami dalam konteks interaksi sosial dan budaya yang membentuk proses pembelajaran. Dewey percaya bahwa pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman individu merupakan kunci untuk meningkatkan praktik pendidikan.

Pendekatan kualitatif menjadi semakin penting dalam berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, psikologi, pendidikan, dan sosiologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membahas fenomena kompleks yang tidak dapat diukur atau dijelaskan dengan metode kuantitatif, seperti pengalaman, perasaan, dan persepsi individu. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif menawarkan wawasan yang lebih kaya dan holistik tentang dunia sosial, yang memperkaya pemahaman kita terhadap perilaku manusia dan interaksi sosial.

#### **4. Integrasi Kuantitatif dan Kualitatif: Lahirnya *Mixed Methods***

Pada akhir abad ke-20, diperkenalkannya pendekatan *mixed method* merupakan kemajuan signifikan dalam metodologi penelitian. Pendekatan ini muncul sebagai sarana untuk mengatasi keterbatasan yang melekat pada metode kuantitatif dan kualitatif. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, *mixed method* bertujuan untuk menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti, yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap oleh salah satu metode saja. Misalnya, data kuantitatif memberikan gambaran umum yang luas dan terukur tentang suatu fenomena, sedangkan data kualitatif menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang makna dan konteks di sekitar fenomena tersebut.

Tokoh-tokoh seperti John Creswell dan Jennifer Greene menjadi pelopor dalam pengembangan kerangka kerja *mixed methods*, menyusun prinsip-prinsip dasar serta desain yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif secara sistematis. Buku-buku yang ditulis menjadi acuan penting bagi peneliti yang tertarik menggunakan *mixed methods* dalam penelitiannya. Creswell dan Greene memperkenalkan berbagai jenis desain penelitian *mixed methods*, di antaranya adalah desain konvergen, sekuensial, dan transformasional, yang masing-masing memiliki cara berbeda dalam menggabungkan dan mengintegrasikan data dari kedua pendekatan.

- a. Desain Konvergen: Dalam desain ini, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, lalu

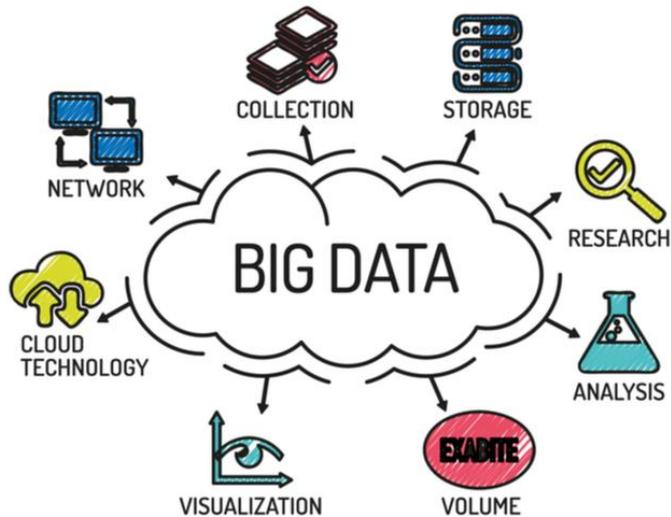
menggabungkannya untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Kedua jenis data ini dibandingkan dan digabungkan pada tahap analisis untuk memberikan perspektif yang lebih kaya dan mendalam.

- b. Desain Sekuensial: Dalam desain ini, peneliti mengumpulkan data dari satu pendekatan terlebih dahulu (baik kuantitatif atau kualitatif), kemudian menggunakan temuan tersebut untuk merancang pengumpulan data dari pendekatan yang lain. Desain sekuensial sering digunakan untuk menggali hasil dari satu pendekatan yang kemudian memperjelas atau mengarahkan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan lain.
- c. Desain Transformasional: Desain ini berfokus pada pengaruh intervensi atau perubahan sosial, menggabungkan kedua pendekatan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana fenomena tersebut berkembang dan berdampak dalam konteks sosial atau budaya tertentu.

## **5. Era Digital dan Inovasi Metodologi Penelitian**

Abad ke-21 telah menyaksikan transformasi signifikan dalam praktik penelitian karena kemajuan teknologi digital. Evolusi ini khususnya terlihat dalam metodologi penelitian, yang kini semakin disempurnakan oleh perangkat lunak canggih dan kemampuan analisis data tingkat lanjut. Alat seperti SPSS, NVivo, dan R telah memberdayakan peneliti untuk melakukan analisis data yang tidak hanya lebih efisien tetapi juga lebih komprehensif. Misalnya, SPSS dan R sangat efektif untuk analisis statistik kuantitatif, sementara NVivo sebagian besar digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis data naratif dan tematik. Dengan teknologi ini, peneliti dapat memproses sejumlah besar data dengan cepat, memungkinkan untuk mengidentifikasi pola dan tren yang akan sulit dideteksi menggunakan metode tradisional.

Gambar 2. *Big Data*

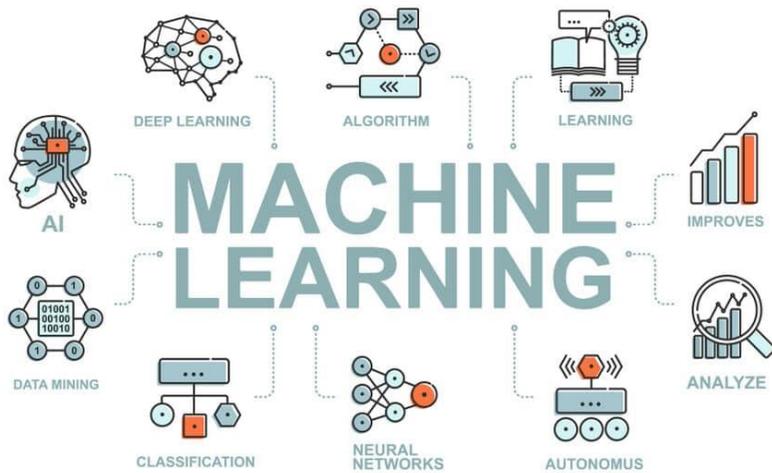


Sumber: *Digitek Nesia*

Salah satu inovasi paling signifikan di era digital adalah munculnya big data, yang mengacu pada kumpulan data yang besar, beragam, dan terstruktur yang terus berkembang. Penelitian yang melibatkan big data memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena yang kompleks, seperti pola konsumsi, perilaku pengguna, dan tren sosial area yang sebelumnya sulit diukur dalam skala yang cukup besar. Big data juga memungkinkan peneliti untuk membahas hubungan yang lebih luas dan lebih rumit antara variabel yang mungkin tidak terduga. Kecepatan pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data telah meningkat secara dramatis, memfasilitasi penelitian yang dapat dilakukan dalam waktu yang lebih singkat sekaligus menghasilkan hasil yang lebih akurat.

Kecerdasan buatan (AI) telah mengantarkan kemajuan besar dalam penelitian ilmiah. Dengan kemampuan pembelajaran mesin dan algoritma canggih, peneliti kini dapat mengotomatiskan berbagai aspek proses penelitian, termasuk pengumpulan dan interpretasi data. AI memungkinkan analisis sejumlah besar data dengan cara yang lebih terorganisasi dan efisien, membantu mengungkap pola tersembunyi dan bahkan membuat prediksi berdasarkan informasi yang ada. Misalnya, dalam penelitian kesehatan, AI dapat digunakan untuk menganalisis kumpulan data medis yang luas untuk mengidentifikasi tren penyakit atau menentukan terapi potensial yang paling efektif.

Gambar 3. *Machine Learning*



Sumber: *Codepolitan*

Penelitian berbasis *machine learning* dan algoritma canggih juga membuka potensi baru dalam analisis prediktif dan pembuatan model berbasis data. Teknologi ini memungkinkan peneliti untuk membuat model yang dapat belajar dan beradaptasi dengan data baru, sehingga menghasilkan temuan yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan terbaru. Di bidang ilmu sosial, misalnya, *machine learning* bisa digunakan untuk menganalisis perilaku sosial atau memahami pola dalam data survei besar yang sulit dikelola secara manual.

#### D. Pengantar tentang Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan *Mixed Methods*

Pada penelitian ilmiah, beberapa pendekatan digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Tiga pendekatan utama yang umum digunakan adalah pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan *mixed method*. Masing-masing pendekatan ini memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki tujuan penelitian yang berbeda. Bab ini akan memberikan gambaran singkat tentang ketiga pendekatan tersebut, membahas perbedaan dan kelebihanannya.

##### 1. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengukuran dan analisis data dalam bentuk angka.

Tujuan utamanya adalah menguji hipotesis atau teori dengan mengumpulkan data yang dapat diukur secara objektif. Biasanya, data ini direpresentasikan sebagai angka, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan antar variabel. Pendekatan ini mengikuti proses yang sistematis dan terstruktur, dengan setiap langkah dirancang untuk meminimalkan bias dan meningkatkan akurasi hasil. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menggeneralisasi temuan dari analisis, dan sering kali dapat direplikasi (Yanto et al., 2022).

Karakteristik utama pendekatan kuantitatif mencakup penggunaan data numerik yang diperoleh melalui pengukuran yang tepat. Dalam metodologi ini, data yang dikumpulkan tidak subjektif atau kualitatif; melainkan terdiri dari angka-angka yang dapat dianalisis menggunakan berbagai metode statistik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau hubungan dalam data dengan lebih jelas. Lebih jauh, pendekatan kuantitatif mengutamakan objektivitas, memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang dapat diulang dan bahwa hasilnya dapat digeneralisasikan. Ini berarti bahwa penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran yang tidak terpengaruh oleh pendapat atau interpretasi pribadi peneliti, yang memungkinkan temuan yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.

Pendekatan ini sering digunakan untuk menguji hipotesis, khususnya dalam memeriksa hubungan antara variabel atau dampak suatu faktor pada fenomena yang sedang dipelajari. Misalnya, dalam penelitian yang menyelidiki pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan, pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang mengukur kedua variabel dan kemudian menguji hubungan yang signifikan di antara keduanya. Dengan menggunakan data numerik, peneliti dapat menilai kekuatan hubungan ini menggunakan teknik statistik seperti korelasi atau regresi.

Pada penelitian kuantitatif, desain penelitian berperan yang sangat penting. Beberapa desain yang umum digunakan antara lain eksperimen, survei, dan korelasi. Dalam desain eksperimen, peneliti mengontrol variabel-variabel tertentu untuk menguji pengaruh suatu faktor terhadap fenomena. Sementara itu, survei sering digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel besar mengenai pendapat, perilaku, atau karakteristik populasi. Desain korelasi digunakan untuk

mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel, meskipun tidak dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat.

## **2. Pendekatan Kualitatif**

Pendekatan kualitatif berbeda secara signifikan dari pendekatan kuantitatif karena pendekatan ini mengutamakan pemahaman mendalam tentang fenomena, proses, atau pengalaman manusia. Daripada hanya bertujuan untuk mengukur atau menguji teori, penelitian kualitatif berupaya untuk membahas makna, alasan, dan konteks yang mendasari suatu fenomena. Akibatnya, metode kualitatif cenderung bersifat eksploratif dan deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki nuansa yang mungkin tidak tertangkap oleh data numerik. Pendekatan ini khususnya berguna ketika peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif subjektif dan dinamika sosial dalam konteks tertentu.

Penelitian kualitatif adalah strategi penyelidikan yang menekankan pencarian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi suatu fenomena. Penelitian ini difokuskan dan menggunakan berbagai metode, dengan mengambil perspektif alami dan holistik sambil memprioritaskan kualitas. Data yang dikumpulkan biasanya non-numerik dan dapat mencakup narasi, teks, gambar, atau video. Jenis data ini memberikan wawasan yang lebih kaya tentang pengalaman, sudut pandang, atau interpretasi individu terhadap suatu fenomena. Misalnya, dalam studi kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara mendalam yang menangkap cerita atau pengalaman pribadi yang terkait dengan suatu peristiwa atau melalui pengamatan langsung yang mendokumentasikan perilaku dan interaksi dalam suatu kelompok. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan makna yang tertanam di dalamnya.

Pendekatan kualitatif biasanya menggunakan metodologi induktif, di mana peneliti tidak memulai dengan hipotesis yang sudah ada sebelumnya, tetapi sebaliknya berfokus pada mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Hal ini memungkinkan pengembangan teori atau pemahaman yang lebih holistik berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari sumber data. Proses ini sering kali melibatkan analisis data berulang kali untuk

menentukan tema utama yang muncul dari wawancara, pengamatan, atau dokumen.

Salah satu keuntungan utama penelitian kualitatif adalah fleksibilitasnya. Peneliti dapat menggali informasi lebih dalam dan beradaptasi dengan situasi yang terus berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif sering kali menciptakan lingkungan tempat partisipan merasa bebas mengekspresikan diri secara terbuka, yang menghasilkan pemahaman yang lebih luas yang tidak dibatasi oleh struktur yang kaku. Fleksibilitas ini khususnya bermanfaat saat mempelajari fenomena kompleks yang belum sepenuhnya dipahami.

### **3. Pendekatan *Mixed Methods***

Pendekatan *mixed method* merupakan strategi penelitian yang memadukan dua metode utama kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi. Pendekatan ini berupaya memanfaatkan kekuatan kedua metodologi tersebut dengan memanfaatkan data kuantitatif numerik yang dapat digeneralisasikan bersama data kualitatif yang menawarkan wawasan kontekstual yang lebih mendalam. Hasilnya, *mixed method* memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa tentang suatu fenomena. Keuntungan utama dari pendekatan ini terletak pada kapasitasnya untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam dengan menggabungkan validitas statistik metode kuantitatif dengan pemahaman kontekstual yang kaya yang disediakan oleh metode kualitatif.

Karakteristik yang menentukan dari pendekatan *mixed method* adalah integrasi berbagai jenis data. Peneliti menggunakan data kuantitatif dan kualitatif baik secara bersamaan maupun berurutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti. Biasanya, data kuantitatif digunakan untuk menghasilkan informasi yang dapat digeneralisasi, sementara data kualitatif menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang konteksnya. Misalnya, dalam sebuah penelitian yang meneliti dampak program pendidikan terhadap prestasi siswa, data kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur peningkatan skor tes siswa, sementara data kualitatif dapat menjelaskan pengalaman siswa selama program tersebut.

Desain penelitian *mixed method* juga sangat fleksibel dan dapat disesuaikan untuk memenuhi tujuan khusus penelitian. Berbagai jenis desain dapat diterapkan, termasuk desain sekuensial, di mana data

kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu, diikuti oleh pengumpulan data kualitatif, atau sebaliknya. Desain konvergen melibatkan pengumpulan kedua jenis data secara bersamaan dan kemudian mengintegrasikan hasilnya untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Selain itu, ada desain terintegrasi lainnya yang menggabungkan kedua bentuk data dengan cara yang lebih kompleks, tergantung pada pertanyaan dan tujuan penelitian yang ada.

Pendekatan *mixed methods* juga dikenal dengan pendekatan holistik, karena mengintegrasikan keunggulan pendekatan kuantitatif dalam hal generalisasi dan keakuratan statistik dengan kedalaman pendekatan kualitatif dalam memahami konteks dan perspektif individu. Ini sangat berguna ketika peneliti ingin menggali lebih dalam suatu fenomena yang kompleks, di mana data kuantitatif dapat memberikan gambaran umum, sementara data kualitatif memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang latar belakang dan dinamika di balik data tersebut. Misalnya, dalam penelitian tentang kesehatan masyarakat, data kuantitatif dapat menunjukkan prevalensi penyakit di suatu populasi, sementara data kualitatif dapat menggali faktor-faktor sosial atau budaya yang mempengaruhi kesehatan individu.





# **BAB II**

## **PENDEKATAN KUANTITATIF DALAM PENELITIAN**

---

---

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian berpusat pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis atau teori yang telah dirumuskan. Metode ini berupaya untuk mencapai hasil yang objektif dan dapat digeneralisasikan melalui pemanfaatan instrumen standar seperti survei, eksperimen, atau pengukuran presisi lainnya. Dalam penelitian kuantitatif, data yang dikumpulkan menjalani pengolahan statistik untuk melihat pola, hubungan, atau perbedaan yang ada. Pendekatan ini terbukti sangat berharga dalam bidang yang membutuhkan pengukuran data yang tepat dan relevan, termasuk ilmu sosial, ekonomi, kesehatan, dan psikologi. Akibatnya, metode kuantitatif memberikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan yang valid yang dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

### **A. Prinsip-Prinsip Dasar Pendekatan Kuantitatif**

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian adalah pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik dengan tujuan untuk menguji teori atau hipotesis, serta untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena melalui data yang terukur secara objektif. Pendekatan ini memiliki sejumlah prinsip dasar yang membedakannya dari pendekatan kualitatif dan memberikan fondasi yang kuat bagi pelaksanaan penelitian ilmiah yang sistematis dan terstruktur. Beberapa prinsip dasar yang mendasari pendekatan kuantitatif adalah sebagai berikut:

## **1. Objektivitas dan Keandalan (Reliabilitas)**

Objektivitas dan keandalan (reliabilitas) adalah dua prinsip dasar yang sangat penting dalam pendekatan kuantitatif. Objektivitas melibatkan komitmen untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bebas dari bias pribadi atau interpretasi subjektif oleh peneliti. Sangat penting bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara konsisten dan terstandarisasi guna memastikan bahwa hasilnya tidak dipengaruhi oleh preferensi atau pendapat individu. Salah satu metode efektif untuk mencapai objektivitas adalah dengan menggunakan instrumen yang telah divalidasi dan dapat diterapkan secara konsisten di berbagai konteks atau skenario penelitian. Misalnya, menggunakan kuesioner yang telah menjalani validasi dan pengujian reliabilitas menjamin bahwa instrumen tersebut menghasilkan hasil yang akurat dan secara akurat mewakili fenomena yang sedang diselidiki (Creswell, 2014).

Keandalan (reliabilitas) berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran yang dihasilkan oleh suatu instrumen. Alat yang andal akan menghasilkan hasil yang serupa ketika digunakan dalam kondisi yang sama atau oleh peneliti yang berbeda. Intinya, keandalan menilai seberapa baik instrumen dapat memberikan hasil yang stabil dan dapat diandalkan dari waktu ke waktu. Misalnya, jika alat ukur digunakan dalam penelitian yang sama pada interval yang berbeda, hasilnya tidak akan menunjukkan variasi yang signifikan. Dengan demikian, keandalan sangat penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat direplikasi dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kuantitatif, keandalan yang tidak memadai dapat menyebabkan hasil yang tidak menggambarkan kenyataan secara akurat, yang pada akhirnya merusak ketepatan dan kredibilitas penelitian.

## **2. Pengukuran dan Kuantifikasi**

Pengukuran dan kuantifikasi merupakan prinsip dasar pendekatan kuantitatif, yang berfokus pada pemanfaatan angka atau data numerik untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti bertujuan untuk mengukur variabel yang ada secara sistematis dan konsisten, sehingga data yang terkumpul dapat dianalisis secara objektif dan andal. Salah satu manfaat penting dari pengukuran numerik adalah kapasitasnya untuk mengatur data secara terstruktur, yang memudahkan analisis lebih lanjut melalui metode

statistik. Dengan menggunakan nilai numerik, peneliti dapat menilai berbagai dimensi fenomena yang sedang dipelajari, seperti intensitas, frekuensi, atau hubungan antar variabel. Misalnya, dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengukur kepuasan pelanggan terhadap suatu produk, peneliti dapat menggunakan skala numerik mulai dari 1 hingga 5, di mana 1 menandakan ketidakpuasan yang sangat tinggi dan 5 menunjukkan kepuasan yang sangat tinggi. Data yang dikumpulkan ini kemudian dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang dapat ditafsirkan dalam konteks yang lebih luas.

Pengukuran numerik juga meningkatkan daya banding dan generalisasi. Peneliti dapat membandingkan hasil dari berbagai kelompok atau variabel untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan. Data numerik memungkinkan kuantifikasi hubungan antara variabel dan memungkinkan pengujian hipotesis dengan cara yang lebih terukur. Misalnya, dalam memeriksa korelasi antara tingkat pendidikan dan pendapatan, data numerik yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai kekuatan dan arah hubungan tersebut. Selain itu, pengukuran numerik memudahkan penerapan perangkat statistik untuk analisis data yang lebih mendalam. Dengan menggunakan teknik statistik deskriptif atau inferensial, peneliti dapat meringkas informasi yang kompleks menjadi hasil yang lebih mudah dipahami yang membantu dalam menarik kesimpulan atau membuat prediksi. Misalnya, analisis regresi dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen, sementara analisis varians (ANOVA) dapat digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata di berbagai kelompok.

### **3. Penyusunan Hipotesis**

Perumusan hipotesis merupakan komponen penting dari pendekatan penelitian kuantitatif, yang berfungsi sebagai dasar untuk memandu dan menguji penelitian. Hipotesis adalah pernyataan atau asumsi yang dapat diuji yang dapat menghasilkan dua kemungkinan hasil: dapat diterima atau ditolak berdasarkan bukti yang diperoleh dari data. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis biasanya bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel yang dapat diukur, dengan tujuan mengungkap pola atau korelasi yang mungkin ada di antara variabel tersebut. Proses pengembangan hipotesis dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang perlu dijawab. Setelah itu, peneliti membuat hipotesis sebagai asumsi sementara yang menjawab pertanyaan tersebut.

Hipotesis ini kemudian diuji melalui pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis sering kali menyatakan hubungan kausal antara dua variabel atau lebih. Misalnya, dalam penelitian yang menyelidiki dampak tingkat pendidikan terhadap pendapatan, seseorang dapat mengajukan hipotesis: "Seiring meningkatnya tingkat pendidikan seseorang, pendapatannya pun akan meningkat."

Hipotesis secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama: hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan yang signifikan antara variabel yang diteliti, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa ada hubungan atau perbedaan yang signifikan. Misalnya, dalam penyelidikan tentang efek obat terhadap kesehatan, hipotesis nol mungkin menyatakan bahwa obat tidak memiliki efek pada hasil kesehatan, sedangkan hipotesis alternatif akan menyatakan bahwa obat memang memiliki efek.

Pada penelitian kuantitatif, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik. Peneliti mengumpulkan data yang relevan dan menganalisisnya dengan metode statistik untuk menilai apakah ada cukup bukti untuk mendukung atau membantah hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hasil pengujian statistik ini, peneliti dapat memutuskan untuk menerima atau menolak hipotesis. Jika hasil statistik menunjukkan bahwa hubungan atau perbedaan yang diajukan tidak terbukti, hipotesis nol akan diterima. Sebaliknya, jika bukti signifikan mendukung hubungan atau perbedaan yang disarankan dalam hipotesis, maka hipotesis alternatif akan diterima.

#### **4. Generalitas dan Replikasi**

Generalitas dan replikasi merupakan dua prinsip penting dalam pendekatan kuantitatif yang meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Tujuan utama penelitian kuantitatif adalah untuk menggeneralisasikan hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Untuk mencapai hal ini, peneliti harus memastikan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitiannya mewakili karakteristik populasi yang lebih besar. Dengan memanfaatkan sampel yang representatif, temuan penelitian dapat diterapkan di luar kelompok tertentu yang diteliti, sehingga memungkinkan penerapan yang lebih luas.

Aspek ini penting karena tujuan akhir penelitian kuantitatif adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau tren yang relevan di seluruh masyarakat atau dalam konteks yang lebih luas (Babbie, 2021). Pemilihan sampel yang representatif berkontribusi secara signifikan terhadap generalisasi hasil penelitian. Pemilihan sampel yang cermat diperlukan untuk mencakup keragaman yang ada dalam populasi. Misalnya, dalam penelitian yang meneliti perilaku konsumen, sangat penting bagi peneliti untuk menyertakan individu dari berbagai kelompok usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan faktor demografi lainnya. Hal ini memastikan bahwa temuan penelitian secara akurat mencerminkan perspektif atau perilaku seluruh populasi konsumen. Akibatnya, generalisasi hasil melampaui individu-individu dalam sampel untuk mencakup populasi yang lebih besar.

Prinsip replikasi juga sangat penting dalam penelitian kuantitatif. Replikasi merujuk pada kemampuan untuk mengulangi studi yang sama dengan menggunakan metode yang serupa untuk memverifikasi apakah hasil yang diperoleh tetap konsisten atau tidak. Prinsip ini mengedepankan pentingnya reproduktifitas dalam penelitian ilmiah. Dengan adanya replikasi, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak disebabkan oleh kebetulan atau faktor-faktor yang tidak terkontrol. Jika penelitian dapat direplikasi dengan hasil yang serupa, maka temuan tersebut dianggap lebih sah dan dapat diandalkan.

## **5. Kuantifikasi Hubungan Antara Variabel**

Mengukur hubungan antara variabel merupakan prinsip dasar pendekatan kuantitatif, yang memungkinkan peneliti menganalisis, mengukur, dan memahami interaksi antara berbagai faktor dalam suatu penelitian. Pendekatan ini menggunakan teknik statistik untuk menilai apakah dan sejauh mana satu variabel memengaruhi atau berkorelasi dengan variabel lain. Pendekatan ini sangat efektif untuk menguji teori atau hipotesis yang membahas hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel yang dapat diukur secara numerik.

Pada penelitian eksperimental dalam bidang perawatan kesehatan, peneliti dapat berupaya mengevaluasi dampak dosis obat tertentu terhadap kesehatan pasien. Dalam skenario ini, variabel independen adalah dosis obat, sedangkan variabel dependen adalah status kesehatan pasien, yang dapat diukur melalui indikator klinis atau penilaian medis. Dengan menerapkan teknik statistik, peneliti dapat

menentukan seberapa besar variasi dalam variabel dependen (kesehatan pasien) dapat dikaitkan dengan perubahan dalam variabel independen (dosis obat). Analisis ini memperjelas sifat hubungan antara kedua variabel, mengungkap apakah ada korelasi positif, korelasi negatif, atau tidak ada korelasi sama sekali.

Pada penelitian kuantitatif, analisis hubungan antarvariabel sering kali bertujuan untuk mengungkap pola yang lebih rumit atau dinamika sebab-akibat. Misalnya, dalam studi ilmu sosial, peneliti dapat menyelidiki hubungan antara variabel ekonomi (seperti pendapatan) dan variabel sosial (seperti tingkat pendidikan). Dengan menggunakan metode statistik seperti analisis regresi, analisis korelasi, atau analisis jalur, peneliti dapat memastikan sejauh mana variabel ekonomi memengaruhi atau berhubungan dengan variabel sosial. Temuan dari analisis tersebut dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana berbagai faktor berinteraksi satu sama lain dan dapat menginformasikan pengembangan teori dan kebijakan berbasis bukti.

Mengukur hubungan antara variabel juga memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis yang diajukan. Jika hipotesis menyatakan adanya hubungan antara dua variabel, analisis statistik dapat digunakan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan mendukung atau bertentangan dengan hipotesis tersebut. Dalam konteks ini, teknik statistik inferensial seperti uji-t, analisis regresi, atau ANOVA dapat digunakan untuk menilai apakah hubungan yang diamati antara variabel signifikan secara statistik atau hanya kebetulan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian kuat dan kredibel.

## **B. Desain Penelitian Kuantitatif**

Desain penelitian kuantitatif adalah kerangka atau rencana yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data numerik dalam penelitian ilmiah. Desain ini berfokus pada pengukuran yang objektif dan pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dapat dianalisis secara statistik. Desain yang dipilih akan sangat mempengaruhi cara penelitian dilakukan, bagaimana data dikumpulkan, serta cara hasil penelitian diinterpretasikan. Ada beberapa jenis desain penelitian kuantitatif yang umum digunakan, masing-masing dengan tujuan dan metodologi yang spesifik.

## 1. Desain Eksperimental

Desain eksperimen merupakan salah satu metodologi penelitian yang paling efektif dalam pendekatan kuantitatif karena kemampuannya untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel yang diteliti. Dalam desain ini, peneliti secara aktif melakukan intervensi dengan memanipulasi variabel independen (seperti memberikan perawatan atau menerapkan kondisi eksperimen) dan kemudian mengukur dampak yang dihasilkan pada variabel dependen (seperti perubahan perilaku atau hasil yang diinginkan). Hal ini memungkinkan peneliti untuk memastikan apakah variabel independen benar-benar menyebabkan perubahan pada variabel dependen, sehingga memungkinkan kesimpulan tentang hubungan kausal.

Elemen penting dari desain eksperimen adalah pengelolaan variabel pengganggu yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Pengendalian variabel pengganggu ini penting untuk memastikan variabel tersebut tidak mengganggu hubungan antara variabel independen dan dependen, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan eksperimen. Dalam tatanan eksperimen yang umum, peneliti sering membagi partisipan ke dalam dua kelompok utama: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerima perawatan atau intervensi, sedangkan kelompok kontrol tidak, yang berfungsi sebagai dasar perbandingan. Perbandingan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi apakah perubahan yang diamati dalam variabel dependen benar-benar disebabkan oleh perawatan yang diberikan kepada kelompok eksperimen atau apakah perubahan tersebut muncul dari faktor lain yang tidak terkontrol.

Kedua kelompok memiliki kesamaan dalam karakteristik lain (seperti usia, jenis kelamin, atau status kesehatan) sehingga setiap perbedaan dalam hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dikaitkan dengan perawatan dan bukan pengaruh eksternal. Desain eksperimen dapat dikategorikan menjadi desain pengukuran berulang atau desain antarkelompok, tergantung pada bagaimana data dikumpulkan. Dalam desain pengukuran berulang, data dikumpulkan beberapa kali pada interval yang berbeda, yang memungkinkan peneliti melacak perubahan variabel dependen dari waktu ke waktu. Sebaliknya, desain antarkelompok melibatkan perbandingan data dari dua kelompok yang berbeda untuk menilai bagaimana perlakuan memengaruhi kelompok eksperimen relatif terhadap kelompok kontrol.

## 2. Desain Korelasional

Desain korelasional adalah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa bentuk intervensi atau perlakuan eksperimental apa pun. Desain ini sangat berharga untuk menentukan sejauh mana dua variabel saling terkait, meskipun tidak menetapkan hubungan sebab-akibat. Intinya, desain korelasional memungkinkan peneliti untuk mengamati hubungan antara variabel yang diteliti, tetapi tidak dapat memastikan bahwa satu variabel secara langsung menyebabkan perubahan pada variabel lain. Misalnya, dalam studi korelasional, seorang peneliti dapat menyelidiki apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan seseorang dan pendapatannya, atau apakah jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar berkorelasi dengan hasil ujian siswa. Dalam jenis penelitian ini, tidak ada perlakuan atau intervensi khusus yang diterapkan pada variabel; sebaliknya, peneliti mengamatinya dalam konteks alamiahnya.

Untuk menilai hubungan antara variabel-variabel ini, peneliti mengumpulkan data pada dua atau lebih variabel relevan dan menganalisisnya menggunakan teknik statistik, seperti koefisien korelasi Pearson. Alat statistik ini mengukur tingkat keterkaitan dua variabel, dengan nilai berkisar dari -1 hingga +1. Nilai +1 menandakan korelasi positif sempurna (yang menunjukkan bahwa ketika satu variabel meningkat, variabel lain juga meningkat), sedangkan nilai -1 menunjukkan korelasi negatif sempurna (di mana satu variabel meningkat sementara variabel lain menurun). Nilai 0 menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel.

Desain korelasional hanya mengungkap kekuatan hubungan antara variabel tanpa menjelaskan dinamika sebab-akibat. Oleh karena itu, meskipun terdapat korelasi yang kuat antara dua variabel, tidak dapat disimpulkan bahwa satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lainnya. Misalnya, meskipun mungkin terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan dan pendapatan, hal ini tidak berarti bahwa pendidikan secara langsung mengarah pada pendapatan yang lebih tinggi. Faktor lain dapat memengaruhi hubungan ini, seperti pengalaman kerja, industri tempat seseorang bekerja, atau berbagai kondisi sosial ekonomi.

### 3. Desain Survei

Desain survei merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar individu tentang sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik lainnya. Pendekatan ini biasanya menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur yang ditujukan untuk mengukur variabel yang relevan dengan penelitian. Keuntungan utama dari desain survei adalah kapasitasnya untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar, yang memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasikan temuan dari sampel ke populasi yang lebih besar. Elemen penting dari desain survei adalah pemilihan sampel yang representatif. Karena survei sering kali dimaksudkan untuk mencerminkan populasi yang lebih luas, sangat penting bahwa sampel yang dipilih secara akurat mewakili karakteristik populasi. Ini memastikan bahwa hasil survei dapat digeneralisasi dan diterapkan pada kelompok yang lebih besar. Akibatnya, menggunakan teknik pengambilan sampel yang tepat, seperti pengambilan sampel acak atau pengambilan sampel berstrata, sangat penting untuk memperoleh hasil yang valid dan andal (Fowler, 2014).

Survei dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan utama: desain *cross-sectional* dan longitudinal. Desain *cross-sectional* mengumpulkan data pada titik waktu tertentu, memberikan gambaran singkat tentang kondisi atau situasi yang ada pada saat itu. Jenis desain ini berguna untuk memahami populasi dengan cepat dalam jangka waktu yang singkat tetapi tidak memfasilitasi analisis perubahan dari waktu ke waktu. Sebaliknya, desain survei longitudinal mengumpulkan data pada beberapa titik waktu, yang memungkinkan peneliti untuk melacak perubahan atau perkembangan dari waktu ke waktu. Melalui studi longitudinal, peneliti dapat mengidentifikasi tren atau pergeseran dalam sikap, perilaku, atau variabel lain, yang menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika dalam populasi yang diteliti.

### 4. Desain Deskriptif

Desain deskriptif adalah jenis metodologi penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada tanpa mengubah atau memanipulasi variabel yang diteliti. Desain ini tidak terutama berfokus pada pengujian hubungan antara variabel atau menilai dampak variabel independen terhadap variabel dependen; sebaliknya, desain ini menekankan penyajian data yang mencirikan kondisi atau

fenomena tertentu dalam konteks yang lebih luas. Akibatnya, desain deskriptif sering digunakan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang situasi, tren, atau pola yang ada dalam populasi atau fenomena yang diteliti.

Contoh penelitian deskriptif mencakup studi yang mengukur kepuasan pelanggan terhadap suatu produk, menilai prevalensi penyakit tertentu dalam suatu populasi, atau memetakan demografi suatu kelompok masyarakat. Jenis penelitian ini dapat menghasilkan wawasan berharga tentang keadaan terkini, yang dapat menginformasikan pengambilan keputusan atau memandu penelitian lebih lanjut. Meskipun tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau hubungan sebab-akibat, desain deskriptif tetap sangat berguna untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang fenomena yang sedang berlangsung.

Pada desain deskriptif, peneliti mengumpulkan data menggunakan berbagai teknik pengumpulan data sistematis, seperti survei, observasi langsung, atau analisis dokumen. Pengumpulan data dilakukan secara cermat dan komprehensif untuk memastikan bahwa gambaran yang dihasilkan akurat dan mencakup berbagai aspek relevan dari fenomena yang sedang dipelajari. Misalnya, dalam sebuah studi yang meneliti kepuasan pelanggan, peneliti dapat menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi tentang persepsi pelanggan mengenai kualitas produk, harga, layanan purnajual, dan faktor-faktor lainnya.

Meskipun desain deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau membahas hubungan antarvariabel, desain tersebut berperan penting dalam penelitian kuantitatif dengan membantu peneliti mengidentifikasi tren atau pola dalam suatu populasi atau fenomena tertentu. Selain itu, desain deskriptif sering kali berfungsi sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian yang lebih rinci menggunakan desain eksperimental atau korelasional. Dengan menguraikan situasi yang ada, peneliti dapat menentukan area yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut atau membangun landasan untuk penelitian yang lebih mendalam.

## **5. Desain Eksperimen Semu (*Quasi-Experimental*)**

Desain eksperimen semu (*Quasi-Experimental*) adalah jenis desain penelitian yang digunakan ketika eksperimen penuh, yang melibatkan pengendalian dan randomisasi penuh, tidak dapat diterapkan.

Pada desain ini, peneliti berusaha mengidentifikasi efek dari variabel independen terhadap variabel dependen, namun tidak dapat mengontrol sepenuhnya penugasan atau kondisi eksperimen, seperti halnya dalam eksperimen terkontrol penuh. Meskipun demikian, desain eksperimen semu masih memungkinkan peneliti untuk membuat penilaian tentang hubungan sebab-akibat, meskipun dengan tingkat kepercayaan yang lebih rendah dibandingkan dengan desain eksperimen yang sepenuhnya terkendali (Shadish, Cook, & Campbell, 2002).

Salah satu ciri khas desain eksperimen semu adalah ketidakhadiran randomisasi penuh dalam penugasan kelompok. Dalam eksperimen semu, peneliti tidak dapat secara acak menugaskan individu ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebagai contoh, dalam penelitian pendidikan, peneliti mungkin mempelajari dua kelas yang sudah ada, di mana satu kelas menerima metode pengajaran tertentu dan kelas lainnya menggunakan metode pengajaran lain. Peneliti tidak dapat secara acak memilih siswa untuk dimasukkan ke dalam kelas-kelas tersebut, karena kelas-kelas tersebut sudah ada sebagai bagian dari sistem pendidikan yang berlaku.

Meskipun desain eksperimen semu tidak memberikan kontrol yang sama terhadap variabel eksternal atau pengganggu seperti dalam eksperimen terkontrol penuh, desain ini masih berguna untuk menilai efek perlakuan atau intervensi dalam kondisi yang lebih alami atau realistis. Dalam contoh sebelumnya, meskipun tidak ada randomisasi dalam penugasan siswa, peneliti masih dapat membandingkan dua kelompok yang menerima metode pengajaran yang berbeda dan mengukur hasilnya, seperti tingkat pemahaman materi atau nilai ujian siswa. Namun, kelemahan dari desain eksperimen semu adalah adanya keterbatasan dalam mengontrol variabel eksternal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Faktor-faktor lain, seperti perbedaan karakteristik siswa, perbedaan pengajaran antara guru, atau kondisi lingkungan yang tidak dapat dikontrol, dapat mempengaruhi hasil dan menambah bias dalam penelitian.

### **C. Pengumpulan Data Kuantitatif: Survei, Eksperimen, dan Pengukuran**

Pengumpulan data kuantitatif merupakan fase penting dalam penelitian yang menekankan pengukuran dan analisis data numerik.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif bertujuan untuk menghasilkan informasi yang objektif, terukur, dan dapat dianalisis secara statistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan dalam fenomena yang diteliti. Berbagai teknik digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk pengumpulan data, termasuk survei, eksperimen, dan pengukuran langsung, yang masing-masing memiliki karakteristik dan aplikasi spesifiknya sendiri.

## 1. Survei

Survei merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang dinilai karena kemampuannya untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah besar responden dengan cepat dan efisien. Metode ini umumnya digunakan untuk menilai berbagai aspek, seperti sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik demografis individu atau kelompok. Survei dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, termasuk kuesioner tertulis, wawancara terstruktur, atau survei daring, yang memfasilitasi pengumpulan data yang terorganisasi dengan baik dan siap untuk analisis statistik.

Fitur utama survei adalah penggunaan sampel yang besar dan representatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi temuan dari kelompok yang lebih kecil ke populasi yang lebih luas. Hal ini membuat survei sangat menguntungkan dalam studi yang melibatkan populasi yang luas, di mana tidak praktis untuk mengumpulkan data dari setiap individu. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis menggunakan instrumen terstruktur, dengan responden menjawab serangkaian pertanyaan yang disusun dengan cermat. Respons ini kemudian diubah menjadi format numerik, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik yang lebih terperinci.

Ada dua jenis survei utama yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif: survei *cross-sectional* dan survei longitudinal. Survei *cross-sectional* mengumpulkan data pada satu titik waktu dari beberapa responden untuk menggambarkan keadaan atau karakteristik tertentu dalam populasi pada saat itu. Misalnya, survei yang mengukur kepuasan pelanggan terhadap suatu produk dapat dilakukan satu kali untuk menangkap persepsi pelanggan pada saat itu. Sebaliknya, survei longitudinal mengumpulkan data dari responden yang sama pada

beberapa interval untuk melacak perubahan atau perkembangan dari waktu ke waktu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana faktor-faktor tertentu berkembang selama beberapa periode, seperti perubahan sikap atau perilaku individu selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun.

## **2. Eksperimen**

Eksperimen adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menyelidiki hubungan sebab akibat antara variabel. Dalam suasana eksperimen, peneliti memanipulasi variabel independen (variabel yang diyakini memicu perubahan) dan mengamati dampaknya pada variabel dependen (variabel yang terpengaruh). Metode ini sangat efektif untuk menguji hipotesis dan memastikan bahwa setiap perubahan yang diamati pada variabel dependen benar-benar disebabkan oleh perawatan atau intervensi yang diterapkan, bukan oleh faktor eksternal yang tidak terkontrol.

Karakteristik yang menentukan dari sebuah eksperimen adalah manipulasi variabel independen beserta pengelolaan variabel pengganggu. Dengan memanipulasi variabel independen, peneliti dapat memeriksa bagaimana perubahan dalam satu variabel memengaruhi variabel lain. Untuk memastikan bahwa hasil semata-mata disebabkan oleh manipulasi ini, peneliti bertujuan untuk mengendalikan variabel pengganggu faktor lain yang berpotensi memengaruhi hasil eksperimen. Pendekatan ini meningkatkan keyakinan bahwa efek yang diamati berasal langsung dari perawatan yang diberikan. Strategi umum untuk mengendalikan bias adalah melalui teknik pengacakan, yang melibatkan penempatan subjek penelitian secara acak ke dalam kelompok eksperimen atau kontrol. Pengacakan ini membantu mengurangi bias yang mungkin timbul dari faktor-faktor yang tidak terkontrol, seperti variasi karakteristik individu antarkelompok.

Eksperimen dapat dilakukan dalam dua jenis setting yang berbeda: eksperimen laboratorium dan eksperimen lapangan. Eksperimen laboratorium dilakukan di lingkungan yang terkontrol, seperti laboratorium, yang memungkinkan peneliti untuk lebih ketat dalam mengontrol variabel-variabel yang terlibat. Dalam setting ini, peneliti dapat mengisolasi variabel yang relevan dan mengeliminasi gangguan dari faktor eksternal, sehingga hasil eksperimen lebih valid. Namun, eksperimen laboratorium juga cenderung memiliki keterbatasan

dalam hal generalisasi hasil ke situasi dunia nyata. Di sisi lain, eksperimen lapangan dilakukan di dunia nyata atau setting alami, seperti di sekolah atau tempat kerja, dan meskipun peneliti masih dapat mengontrol beberapa variabel, kontrol terhadap semua faktor eksternal lebih terbatas.

### **3. Pengukuran**

Pengukuran dalam penelitian kuantitatif melibatkan penentuan nilai variabel yang akan dianalisis. Tujuan utama pengukuran adalah untuk mengumpulkan data yang akurat dan konsisten mengenai fenomena atau objek yang diteliti. Untuk memastikan bahwa pengukuran ini menghasilkan hasil yang andal, penting untuk menggunakan instrumen pengukuran yang valid dan andal. Instrumen yang valid secara akurat mengukur apa yang ingin diukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada kemampuan instrumen untuk menghasilkan hasil yang konsisten ketika pengukuran diulang. Dengan kata lain, pengukuran yang efektif harus menghasilkan hasil yang sama dalam kondisi yang sama dan mengukur variabel dengan tingkat akurasi yang tinggi.

Pada pengukuran, pilihan skala pengukuran sangat penting karena menentukan jenis data yang dikumpulkan. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dapat bervariasi dan mencakup skala nominal, ordinal, interval, dan rasio. Skala nominal mengkategorikan objek tanpa menyiratkan urutan apa pun, seperti jenis kelamin atau status perkawinan. Skala ordinal digunakan untuk data yang memiliki urutan yang ditentukan tetapi tidak mempertahankan jarak yang sama antara nilai-nilai, seperti tingkat pendidikan atau peringkat kepuasan. Skala interval dan rasio menawarkan pengukuran yang lebih tepat: skala interval mengukur data dengan jarak yang sama antara nilai-nilai tetapi tidak memiliki nol absolut, sedangkan skala rasio mencakup nol absolut dan memungkinkan perbandingan proporsional antara nilai-nilai, seperti pengukuran berat badan atau tinggi badan.

Pengukuran dalam penelitian kuantitatif bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Pengukuran langsung mengacu pada pengambilan data yang dapat diukur langsung dari objek atau fenomena yang diteliti, seperti pengukuran panjang atau berat badan menggunakan alat pengukur fisik. Sementara itu, pengukuran tidak langsung digunakan untuk variabel yang sulit atau tidak mungkin diukur langsung, seperti pengukuran tingkat kecerdasan yang biasanya dilakukan dengan tes

psikologi atau kuesioner yang dirancang untuk menilai karakteristik tertentu.

Jenis pengukuran yang dilakukan sangat bergantung pada variabel yang diteliti. Pengukuran fisik digunakan untuk mengukur variabel yang dapat dihitung atau diukur dengan alat fisik, seperti panjang, berat, suhu, atau waktu, yang sering kali melibatkan penggunaan alat ukur seperti pita ukur, timbangan, atau termometer. Pengukuran psikologis, di sisi lain, digunakan untuk mengukur variabel yang bersifat mental atau emosional, seperti kecemasan, stres, atau kepribadian. Untuk mengukur variabel-variabel ini, peneliti sering menggunakan instrumen seperti tes psikologi atau kuesioner yang telah teruji validitasnya. Sedangkan pengukuran sosial dan ekonomi sering dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau survei yang dirancang untuk mengumpulkan data tentang variabel-variabel seperti pendapatan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, atau perilaku sosial lainnya.

## **D. Analisis Data Kuantitatif: Statistik Deskriptif dan Inferensial**

Analisis data kuantitatif merupakan fase penting dalam penelitian kuantitatif yang berfokus pada perubahan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Proses analisis ini mencakup dua jenis statistik utama: statistik deskriptif dan statistik inferensial. Masing-masing jenis statistik ini memiliki tujuan yang berbeda dan memiliki aplikasi yang berbeda dalam pemrosesan data.

### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meringkas atau menggambarkan data yang terkumpul, sehingga lebih mudah dipahami. Tidak seperti statistik inferensial, yang bertujuan untuk menarik generalisasi atau kesimpulan tentang suatu populasi berdasarkan sampel, statistik deskriptif hanya berfokus pada data dalam sampel yang dianalisis. Tujuan utamanya adalah untuk menyajikan data secara ringkas dan informatif, sehingga memungkinkan peneliti atau pembaca untuk mengidentifikasi pola atau tren tanpa membuat kesimpulan tambahan.

Fitur utama statistik deskriptif adalah kemampuannya untuk menyediakan ringkasan data yang ringkas melalui berbagai ukuran kecenderungan sentral dan penyebaran. Ukuran kecenderungan sentral

menawarkan gambaran umum tentang "pusat" atau nilai rata-rata data, yang membantu mengidentifikasi nilai representatif dalam kumpulan data. Ukuran kecenderungan sentral yang umum digunakan meliputi mean, median, dan modus. Mean dihitung dengan menjumlahkan semua nilai dalam kumpulan data dan membaginya dengan jumlah titik data; ini sering digunakan ketika data terdistribusi normal. Sebaliknya, median mewakili nilai tengah yang membagi data menjadi dua bagian yang sama dan lebih berlaku ketika data tidak terdistribusi normal atau mengandung nilai ekstrem. Sebaliknya, modus menunjukkan nilai yang paling sering muncul dalam kumpulan data.

Statistik deskriptif juga menggunakan ukuran penyebaran untuk menggambarkan seberapa jauh data menyebar di sekitar nilai pusat. Ukuran penyebaran yang umum digunakan meliputi rentang, varians, dan deviasi standar. Rentang mewakili perbedaan antara nilai tertinggi dan terendah dalam kumpulan data, yang memberikan wawasan tentang seberapa luas distribusi data tersebut. Varians mengukur seberapa jauh data menyimpang dari rata-rata dan dihitung dengan merata-ratakan deviasi kuadrat dari rata-rata. Deviasi standar, yang merupakan akar kuadrat varians, menawarkan ukuran penyebaran data dalam satuan yang sama dengan data asli, sehingga lebih mudah untuk ditafsirkan.

## **2. Statistik Inferensial**

Statistik inferensial adalah cabang statistika yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan atau membuat generalisasi tentang suatu populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Tidak seperti statistika deskriptif, yang hanya memberikan gambaran singkat tentang data, statistika inferensial memungkinkan prediksi atau estimasi mengenai fenomena yang lebih luas dengan memperhitungkan ketidakpastian dalam data. Ciri khas statistika inferensial adalah kapasitasnya untuk menggeneralisasi temuan dari sampel ke populasi yang lebih besar. Dengan menggunakan teknik statistika tertentu, peneliti dapat menguji hipotesis dan memperoleh kesimpulan tentang hubungan antara variabel atau perbedaan di antara kelompok.

Statistik inferensial menilai tingkat ketidakpastian dalam temuan penelitian dengan mempertimbangkan potensi kesalahan dalam data atau analisis, sehingga memberikan peneliti tingkat keyakinan dalam hasilnya. Salah satu aplikasi statistik inferensial yang paling umum adalah pengujian hipotesis, yang menentukan apakah ada perbedaan atau

hubungan yang signifikan antara variabel dalam suatu populasi. Misalnya, uji-t sering digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok, seperti mengevaluasi kinerja sebelum dan sesudah pelatihan. Uji ANOVA (Analisis Varians) menguji perbedaan di antara tiga kelompok atau lebih, sedangkan uji chi-square menganalisis hubungan antara dua variabel kategoris.

Teknik statistik inferensial penting lainnya adalah interval keyakinan, yang memperkirakan rentang nilai di mana parameter populasi yang tidak diketahui kemungkinan akan jatuh, disertai dengan tingkat keyakinan tertentu (misalnya, 95%). Hal ini memberikan wawasan tentang keakuratan estimasi, yang memungkinkan peneliti untuk lebih yakin tentang rata-rata atau proporsi yang berlaku untuk populasi. Analisis regresi juga merupakan metode statistik inferensial utama yang digunakan untuk membahas hubungan antara dua variabel atau lebih. Regresi linier sederhana menilai hubungan antara satu variabel independen dan satu variabel dependen, sedangkan regresi berganda melibatkan beberapa variabel independen untuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap variabel dependen. Analisis ini membantu peneliti memahami bagaimana faktor-faktor tertentu dapat memengaruhi hasil yang diamati.

### **3. Perbedaan Statistik Deskriptif dan Inferensial**

Perbedaan utama antara statistik deskriptif dan statistik inferensial terletak pada tujuan dan aplikasinya dalam penelitian. Statistik deskriptif difokuskan pada penyajian data secara ringkas dan jelas, tanpa berupaya menarik kesimpulan yang lebih luas tentang populasi yang lebih besar. Sasaran utamanya adalah untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan baik melalui angka, grafik, atau tabel sehingga peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi pola atau tren. Misalnya, dengan memanfaatkan ukuran kecenderungan sentral seperti mean atau median, bersama dengan ukuran penyebaran seperti deviasi standar, statistik deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengkarakterisasi data, termasuk nilai rata-ratanya dan tingkat variasi yang ada.

Statistik inferensial memiliki tujuan yang lebih luas: statistik ini bertujuan untuk menarik kesimpulan atau membuat prediksi tentang populasi yang lebih besar berdasarkan data sampel yang tersedia. Cabang statistik ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis, menilai

hubungan antara variabel, dan menggeneralisasi temuan dari sampel ke populasi. Teknik yang digunakan dalam statistik inferensial seperti pengujian hipotesis, analisis regresi, dan analisis korelasi dirancang untuk menentukan apakah hasil yang diperoleh dari sampel dapat diekstrapolasi ke populasi yang lebih besar.



# **BAB III**

## **PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN**

---

---

Pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah metode yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman manusia melalui pengumpulan dan analisis data deskriptif dan naratif. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, yang menekankan pengukuran numerik, pendekatan kualitatif lebih berfokus pada makna dan interpretasi dalam konteks sosial atau budaya tertentu. Metode ini umumnya digunakan dalam bidang-bidang seperti ilmu sosial, psikologi, pendidikan, dan bidang lain yang memerlukan pemahaman komprehensif tentang perspektif individu atau kelompok. Pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan informasi yang lebih luas dan holistik. Data ini kemudian dianalisis secara fleksibel dan terbuka. Hasil penelitian kualitatif tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian tetapi juga memfasilitasi diskusi tentang dinamika kompleks yang ada dalam konteks sosial yang lebih luas.

### **A. Prinsip-Prinsip Dasar Pendekatan Kualitatif**

Pendekatan kualitatif dalam penelitian memiliki sejumlah prinsip dasar yang membedakannya dengan pendekatan kuantitatif. Prinsip-prinsip ini berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam dan holistik dalam konteks yang alami. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami makna dan pengalaman subyektif yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang sedang diteliti. Prinsip-prinsip dasar dalam pendekatan kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Holistik

Prinsip holistik dalam penelitian kualitatif menekankan pentingnya memahami fenomena sosial atau psikologis secara keseluruhan, bukan hanya dengan memisahkan bagian-bagiannya. Pendekatan ini berusaha melihat setiap elemen dalam suatu fenomena sebagai bagian dari sistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang terlibat, tetapi juga menggali bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain untuk membentuk pemahaman yang lebih menyeluruh tentang topik yang diteliti. Prinsip holistik memandang bahwa realitas sosial atau psikologis tidak dapat dipahami dengan memisahkan elemen-elemen tertentu, karena hubungan antara berbagai elemen tersebut justru yang membentuk makna sesungguhnya.

Sebagai contoh dalam penelitian tentang perilaku konsumen, pendekatan holistik akan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian, seperti budaya, nilai-nilai sosial, kondisi ekonomi, serta pengalaman pribadi konsumen. Alih-alih hanya melihat perilaku konsumen dari sudut pandang psikologi individu atau analisis pasar secara terpisah, penelitian holistik akan mengkaji bagaimana semua faktor ini saling berinteraksi. Peneliti akan mencoba untuk memahami bagaimana pengaruh sosial, seperti norma budaya atau peran keluarga, berinteraksi dengan faktor ekonomi, seperti pendapatan dan harga produk, serta pengalaman pribadi yang membentuk sikap dan perilaku konsumen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam dan kompleks mengenai perilaku konsumen yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan melihat satu aspek saja.

Pendekatan holistik ini mengharuskan peneliti mempertimbangkan data dalam konteks yang lebih luas, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mungkin tidak langsung terlihat tetapi tetap memengaruhi fenomena yang diteliti. Akibatnya, ketika mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti harus berfokus pada interaksi di antara berbagai faktor yang dapat memengaruhi pemahaman tentang fenomena tersebut. Dengan demikian, prinsip holistik dalam penelitian kualitatif tidak hanya meningkatkan pemahaman kita tentang subjek yang diteliti tetapi juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial yang berlaku.

## **2. Induktif**

Pendekatan induktif dalam penelitian kualitatif mengutamakan pengumpulan data sebelum menetapkan hipotesis atau teori yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam metode ini, peneliti berkonsentrasi pada eksplorasi dan pemahaman fenomena secara terbuka, yang memungkinkan teori atau wawasan baru muncul dari data yang dikumpulkan. Hal ini berbeda dengan pendekatan kuantitatif, yang biasanya dimulai dengan hipotesis yang dirumuskan yang kemudian diuji melalui pengumpulan data. Pendekatan induktif memberi peneliti fleksibilitas untuk mengembangkan teori atau model yang relevan setelah mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data.

Pada penelitian kualitatif induktif, peneliti tidak dibatasi oleh teori atau kerangka kerja yang ada; sebaliknya, berfokus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks dan pengalaman yang sedang diteliti. Proses ini memungkinkan peneliti untuk melihat data secara holistik dan terbuka, sehingga menghasilkan teori yang lebih akurat mencerminkan realitas yang ditemukan di lapangan. Misalnya, dalam penelitian fenomenologis, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang memiliki pengalaman serupa dan kemudian menganalisis data ini untuk mengidentifikasi tema yang muncul. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pengalaman individu dalam konteks yang lebih luas tanpa terpengaruh oleh asumsi atau teori yang sudah ada sebelumnya.

Pendekatan induktif khususnya bermanfaat dalam skenario di mana sedikit yang diketahui tentang fenomena yang diteliti atau ketika peneliti berusaha mengembangkan teori yang lebih sesuai dengan realitas yang ada. Akibatnya, penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan induktif memungkinkan pembahasan data yang lebih kaya dan menumbuhkan pemahaman yang lebih autentik berdasarkan temuan lapangan. Creswell (2018) membahas bahwa proses ini memungkinkan teori muncul secara organik dari data, menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diselidiki. Dengan demikian, pendekatan induktif menekankan tidak hanya pengujian teori yang ada tetapi juga pengembangan teori baru yang lebih sesuai dengan konteks dan pengalaman yang relevan.

### **3. Subjektivitas**

Subjektivitas merupakan prinsip dasar dalam penelitian kualitatif yang mengakui pentingnya perspektif pribadi dalam memahami fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya berfokus pada data objektif atau kuantitatif; juga berusaha untuk membahas dan memahami sudut pandang subjektif partisipan. Penelitian kualitatif menganggap pengalaman individu sebagai hal yang penting untuk memahami makna dan realitas sosial yang dialami oleh individu tersebut. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk melihat dunia melalui mata partisipan, mendengarkan secara aktif dan menafsirkan perasaan, pikiran, dan interaksi dengan fenomena yang diteliti.

Prinsip subjektivitas ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan psikologis yang ada. Peneliti tidak hanya mengumpulkan fakta atau data yang terlihat secara eksternal, tetapi juga memahami makna yang diberikan individu terhadap pengalaman, baik itu dalam konteks sosial, budaya, atau pribadi. Hal ini penting untuk memahami bagaimana suatu fenomena atau peristiwa dapat dipersepsikan dan dialami secara berbeda oleh individu yang berbeda pula. Sebagai contoh, dalam penelitian yang melibatkan pengalaman emosional atau sosial, seperti penelitian tentang trauma atau stres, pemahaman subjektif peserta akan memberikan gambaran yang lebih kaya tentang bagaimana perasaannya terbentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan pribadi.

Pada pendekatan kualitatif, subjektivitas ini bukan dianggap sebagai kelemahan yang perlu dihindari, tetapi sebagai kekuatan yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap objek penelitian. Charmaz (2014) menggarisbawahi bahwa subjektivitas dalam penelitian kualitatif adalah hal yang sah dan penting, karena memberikan peneliti kemampuan untuk menangkap kerumitan pengalaman manusia yang tidak selalu dapat dijelaskan secara objektif. Peneliti yang memandang subjektivitas ini dengan hati-hati dapat memperkaya analisis dan menghasilkan temuan yang lebih autentik, mencerminkan kompleksitas dan kedalaman realitas sosial dan psikologis yang sedang dipelajari. Dengan demikian, subjektivitas dianggap sebagai aspek yang memperkaya pemahaman dalam penelitian kualitatif, membuka ruang bagi interpretasi yang lebih mendalam tentang dunia yang dialami oleh individu.

#### **4. Kontekstual**

Pendekatan kualitatif menekankan pentingnya konteks dalam memahami fenomena yang sedang diteliti. Konteks ini mencakup berbagai faktor, seperti waktu, tempat, budaya, lingkungan sosial, dan sejarah, yang dapat mempengaruhi individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk menggali data tidak hanya berdasarkan informasi yang terkumpul, tetapi juga dalam kerangka konteks yang lebih luas. Dengan memahami konteks tempat dan waktu di mana fenomena tersebut terjadi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan lebih kaya tentang makna yang terkandung dalam fenomena tersebut.

Konsep kontekstual ini penting karena faktor-faktor lingkungan sosial dan budaya dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara individu berperilaku dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Misalnya, dalam penelitian pendidikan, cara siswa belajar dan berinteraksi dengan pendidik tidak dapat dipahami tanpa memperhitungkan konteks sosial dan budaya di mana ia berada. Perbedaan budaya antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, serta kondisi sosial-ekonomi di suatu wilayah, dapat mempengaruhi cara pandang dan pendekatan siswa terhadap pendidikan. Tanpa memperhatikan konteks tersebut, hasil penelitian mungkin akan kehilangan makna yang sebenarnya.

Pada penelitian kualitatif, kontekstualisasi data membantu peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena dalam hubungan yang lebih kompleks dan mendalam, bukan hanya sebagai data yang terpisah-pisah atau bersifat umum. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan bagaimana pengalaman, perasaan, dan pandangan individu atau kelompok dipengaruhi oleh faktor eksternal, dan sebaliknya, bagaimana pengalamannya dapat memberikan wawasan mengenai konteks itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian kualitatif yang kontekstual memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih fleksibel, terbuka, dan sensitif terhadap dinamika sosial, budaya, serta aspek lingkungan lainnya yang memengaruhi fenomena yang sedang dipelajari.

#### **5. Interaktivitas**

Prinsip interaktivitas dalam penelitian kualitatif membahas pentingnya hubungan timbal balik yang berkembang antara peneliti dan

partisipan selama proses penelitian. Tidak seperti sikap yang lebih objektif yang diambil dalam penelitian kuantitatif, pendekatan kualitatif mengakui peneliti sebagai komponen penting dari pengumpulan data. Peneliti sering terlibat langsung dengan partisipan melalui wawancara, observasi, atau metode lain, yang memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan lebih bernuansa tentang fenomena yang sedang dipelajari.

Interaktivitas ini mendorong hubungan yang dinamis di mana peneliti tidak hanya mengumpulkan data dari partisipan tetapi juga berinteraksi, membangun kepercayaan, dan membahas pengalaman serta perspektifnya. Dengan berpartisipasi aktif dalam proses ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya tentang makna yang dikaitkan partisipan dengan pengalaman. Lebih jauh lagi, interaksi ini memungkinkan peneliti untuk mengklarifikasi pertanyaan, mengatasi potensi kesalahpahaman, dan menyesuaikan pendekatan penelitian berdasarkan kebutuhan atau dinamika yang muncul selama penelitian.

Pada konteks ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat yang objektif, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam membentuk dan memengaruhi data yang dikumpulkan. Ini menyiratkan bahwa subjektivitas peneliti dapat berperan dalam proses penafsiran, yang memerlukan kepekaan terhadap bagaimana interaksi dengan partisipan dapat memengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian, hubungan yang dibangun antara peneliti dan partisipan sangat penting untuk memperoleh data yang valid dan representatif terkait pengalaman yang sedang diselidiki.

## **B. Desain Penelitian Kualitatif**

Desain penelitian kualitatif menyediakan kerangka kerja yang fleksibel untuk membahas fenomena secara mendalam. Dalam pendekatan ini, peneliti berkonsentrasi pada pemahaman pengalaman manusia, interaksi sosial, dan makna yang diperoleh dari sudut pandang partisipan. Desain penelitian kualitatif bersifat dinamis dan beradaptasi seiring berjalannya proses penelitian. Berikut ini adalah elemen-elemen utama dari desain penelitian kualitatif:

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian kualitatif mencakup berbagai metode yang digunakan untuk membahas fenomena sosial, psikologis, atau budaya

secara lebih mendalam dan terperinci. Setiap pendekatan dirancang untuk berfokus pada aspek-aspek tertentu dari fenomena yang diteliti, dengan tujuan dan prosedur yang berbeda. Salah satu pendekatan utama adalah fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup individu saat terlibat dengan fenomena tertentu. Pendekatan ini berupaya untuk membahas makna subjektif yang dikaitkan individu dengan pengalaman dan bagaimana pengalaman ini memengaruhi persepsinya terhadap dunia. Penelitian fenomenologi biasanya melibatkan pelaksanaan wawancara mendalam dengan partisipan untuk menangkap perspektif unik tentang pengalaman hidup.

Pendekatan lain yang umum digunakan adalah etnografi, yang menekankan budaya dan pola interaksi sosial dalam suatu kelompok tertentu. Peneliti etnografi berusaha memahami kehidupan sehari-hari anggota kelompok dengan membenamkan diri dalam konteks sosial, sering kali melalui observasi partisipan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh wawasan mendalam tentang nilai, norma, adat istiadat, dan struktur sosial yang membentuk kehidupan kelompok. Dalam penelitian etnografi, peneliti berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok untuk mengumpulkan data yang lebih kaya dan lebih kontekstual.

Pendekatan studi kasus berfokus pada pemeriksaan kasus atau fenomena tertentu secara terperinci dalam konteks tertentu. Peneliti menggunakan metode ini untuk menyelidiki fenomena yang kompleks dan unik dalam situasi yang terisolasi. Studi kasus sering digunakan untuk menganalisis peristiwa tertentu dalam waktu dan tempat yang ditentukan secara sempit, sehingga memungkinkan peneliti untuk membahas berbagai faktor yang berinteraksi untuk memengaruhi hasil dari suatu peristiwa atau keputusan. Pendekatan ini memfasilitasi analisis yang lebih menyeluruh terhadap peristiwa atau situasi tertentu, baik yang menyangkut individu, kelompok, atau organisasi.

*Grounded theory* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan teori yang muncul langsung dari data yang dikumpulkan selama penelitian. Dalam metode ini, peneliti tidak memulai dengan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya; sebaliknya, terlebih dahulu mengumpulkan data dan membiarkan teori berkembang secara induktif berdasarkan pola yang diamati dalam data tersebut. *Grounded theory* memungkinkan peneliti untuk membuat teori

yang lebih relevan dan dapat diterapkan pada fenomena yang sedang dipelajari karena teori-teori ini dibangun langsung dari data lapangan.

Penelitian naratif berfokus pada mengkaji kisah atau narasi yang dibagikan oleh individu untuk memahami pengalaman. Penelitian ini menggali bagaimana individu menceritakan kisahnya, serta makna yang diberikan terhadap peristiwa dalam hidup. Melalui analisis naratif, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana orang menyusun, menginterpretasikan, dan memberi makna pada pengalaman, dengan membahas struktur dan alur cerita yang ada dalam narasi tersebut. Pendekatan ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai kehidupan dan pengalaman subjektif individu.

## **2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam desain penelitian kualitatif berbeda secara signifikan dari penelitian kuantitatif, khususnya terkait jenis pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian kualitatif umumnya lebih eksploratif dan terbuka, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Peneliti kualitatif tidak memulai dengan hipotesis yang pasti; sebaliknya, berkonsentrasi pada pertanyaan yang berusaha mengungkap "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi, yang memungkinkan penemuan yang lebih kompleks dan beragam (Yin, 2018).

Pertanyaan-pertanyaan seperti "Bagaimana pengalaman individu terhadap fenomena X?" atau "Mengapa kelompok sosial tertentu merespons situasi Y dengan cara Z?" adalah contoh dari fokus penelitian kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik tindakan, perasaan, atau pandangan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Peneliti kualitatif tidak hanya tertarik pada fakta-fakta atau angka-angka, tetapi lebih pada pemahaman mendalam mengenai konteks, interaksi, dan makna subjektif yang terkait dengan fenomena tersebut.

Fokus pada pertanyaan eksploratif ini juga berarti bahwa penelitian kualitatif tidak mengarahkan peneliti untuk mencari jawaban yang sudah diketahui sebelumnya, tetapi membuka kesempatan untuk membahas fenomena dengan cara yang fleksibel dan adaptif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali mengumpulkan data dalam bentuk wawancara mendalam, observasi, atau studi kasus, yang

memungkinkan untuk mendapatkan wawasan langsung dari peserta penelitian mengenai pengalaman atau pandangannya. Hal ini sangat penting, terutama dalam memahami perspektif subjektif yang mungkin tidak dapat dipahami dengan pendekatan penelitian yang lebih terstruktur dan numerik.

Penelitian kualitatif mengakui bahwa fenomena yang diteliti selalu terjadi dalam konteks tertentu yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, fokus penelitian kualitatif juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, atau lingkungan yang melingkupi fenomena tersebut. Peneliti berusaha untuk memahami kompleksitas hubungan antar faktor-faktor ini dan bagaimana berinteraksi untuk membentuk pengalaman atau pandangan partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada jawaban atau penjelasan tunggal, tetapi berusaha untuk menggali berbagai dimensi dari fenomena yang sedang diteliti.

### **3. Peran Peneliti**

Pada pendekatan kualitatif, peneliti berperan penting sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Tidak seperti penelitian kuantitatif, yang sering kali bergantung pada alat ukur seperti survei atau tes untuk pengumpulan data, penelitian kualitatif bergantung pada peneliti itu sendiri untuk membahas, menafsirkan, dan menganalisis data. Akibatnya, peneliti harus menjalankan peran ini dengan hati-hati dan penuh perhatian, karena keputusan dan interaksinya dengan partisipan dapat memengaruhi hasil penelitian secara signifikan (Merriam & Tisdell, 2016).

Salah satu keterampilan penting bagi peneliti kualitatif adalah kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dengan partisipan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bukan sekadar pengamat; secara aktif terlibat dalam interaksi dengan partisipan. Hubungan positif antara peneliti dan partisipan menumbuhkan rasa percaya dan nyaman, yang dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan lebih valid. Misalnya, selama wawancara mendalam atau pengamatan partisipan, individu mungkin lebih bersedia untuk berbagi pengalaman atau sudut pandang pribadi jika merasa nyaman dengan peneliti. Peneliti yang dapat memupuk hubungan ini akan memperoleh wawasan yang lebih dalam dan lebih autentik tentang fenomena yang sedang dipelajari.

Peran peneliti dalam pendekatan kualitatif tidak hanya terbatas pada hubungan dengan partisipan. Peneliti juga harus bersikap reflektif terhadap bias pribadi yang mungkin memengaruhi penelitian. Sebagai manusia, peneliti membawa pengalaman, nilai, dan pandangan pribadi yang dapat mempengaruhi caranya mengumpulkan dan menginterpretasi data. Dalam hal ini, penting bagi peneliti untuk secara aktif membahas dan menyadari bias-bias tersebut serta berusaha untuk meminimalkan pengaruhnya terhadap hasil penelitian (Ravitch & Carl, 2021). Refleksi ini memungkinkan peneliti untuk menjaga objektivitas dan meningkatkan kredibilitas penelitian, meskipun tidak dapat sepenuhnya menghilangkan pengaruh subjektivitas dalam proses penelitian.

Refleksi terhadap bias pribadi ini juga berhubungan dengan transparansi dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus mampu menjelaskan bagaimana bias pribadi mungkin telah memengaruhi interpretasi data atau pemilihan fokus penelitian, serta bagaimana telah berusaha untuk mengelola pengaruh ini. Hal ini dapat dilakukan melalui catatan reflektif, diskusi dengan rekan sejawat, atau dengan melibatkan peserta dalam proses interpretasi data. Dengan cara ini, peneliti dapat memperkaya pemahaman terhadap data dan memastikan bahwa hasil penelitian lebih sah dan terpercaya.

#### **4. Pengambilan Sampel**

Pada penelitian kualitatif, pengambilan sampel bersifat *purposive*, artinya peneliti memilih partisipan berdasarkan relevansi dengan fenomena yang diteliti, bukan berdasarkan representasi statistik dari populasi yang lebih luas. Sasaran utama pengambilan sampel *purposive* adalah untuk memastikan bahwa partisipan yang dipilih dapat memberikan informasi yang lengkap dan terperinci tentang topik yang dibahas. Peneliti bertujuan untuk menangkap berbagai perspektif atau pengalaman langsung dari individu yang terkait erat dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, fokusnya adalah pada kualitas informasi yang diperoleh dari partisipan terpilih, bukan kuantitasnya (Patton, 2020).

Salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Dalam pendekatan ini, peneliti memilih individu atau kelompok yang memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan luas tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, dalam penelitian yang meneliti dampak sosial suatu kebijakan, peneliti dapat

memilih partisipan yang secara langsung terpengaruh oleh kebijakan tersebut, seperti yang mengalami dampak positif atau negatifnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih relevan dan mendalam karena partisipan yang dipilih memiliki pengalaman langsung dan informasi yang akurat tentang fenomena yang diteliti.

Metode pengambilan sampel lain yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pengambilan sampel bola salju. Teknik ini dimulai dengan memilih partisipan awal yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait topik penelitian. Partisipan awal ini kemudian diminta untuk merekomendasikan orang lain yang mungkin memiliki pengalaman serupa atau relevansi dengan subjek yang sedang dipelajari. Proses ini berlanjut, mirip dengan bola salju yang terus membesar, yang memungkinkan peneliti untuk mengakses partisipan yang lebih relevan melalui jaringan atau rujukan dari subjek sebelumnya. Pengambilan sampel bola salju sangat berguna ketika peneliti menyelidiki kelompok atau individu yang sulit dijangkau atau tersembunyi, seperti komunitas terpinggirkan atau populasi terisolasi.

## **5. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti dari sudut pandang dan pengalaman partisipan. Meskipun metode pengumpulan data kualitatif dapat bervariasi, tiga pendekatan utama yang umum digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Masing-masing metode ini menawarkan wawasan yang berbeda tentang subjek penelitian, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling umum dalam penelitian kualitatif. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung membahas perspektif dan pengalaman partisipan. Wawancara ini, yang biasanya semi-terstruktur, menyediakan kerangka pertanyaan sekaligus memberikan fleksibilitas untuk membahas topik-topik baru yang mungkin muncul selama percakapan. Pendekatan ini mendorong partisipan untuk mengungkapkan pikiran dan pengalamannya secara terbuka, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Misalnya, dalam sebuah penelitian yang

berfokus pada pengalaman pasien dalam sistem perawatan kesehatan, wawancara mendalam dapat mengungkapkan bagaimana pasien memandang perawatan yang diterima, tantangan yang dihadapi, dan kesannya secara keseluruhan terhadap sistem tersebut (Clandinin, 2020).

Metode kedua adalah observasi, yang melibatkan perekaman perilaku dan interaksi partisipan dalam konteks alami. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana partisipan terlibat dengan lingkungannya baik sosial, organisasi, maupun budaya. Metode ini mengungkap fenomena yang mungkin tidak diungkapkan dalam wawancara atau yang sulit diakses melalui cara lain. Peneliti dapat memilih antara observasi non-partisipan, di mana ia tetap tidak terlibat dalam interaksi, atau observasi partisipan, di mana secara aktif terlibat dalam lingkungan tersebut. Misalnya, dalam studi etnografi yang meneliti kebiasaan kerja dalam suatu perusahaan, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana anggota tim berkolaborasi, berkomunikasi, dan melakukan tugas dalam lingkungan kerja yang nyata. Observasi semacam itu memberikan wawasan kontekstual yang sangat berharga tentang dinamika sosial dan budaya yang sedang terjadi.

Metode ketiga adalah analisis dokumen, yang melibatkan peninjauan dokumen yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti seperti laporan, catatan, arsip, atau berbagai media. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa informasi yang ada dan menghubungkannya dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara atau observasi. Dokumen yang dianalisis dapat mencakup materi tertulis seperti artikel, buku, surat kabar, dan catatan pribadi, serta materi visual seperti foto atau video. Misalnya, dalam penelitian tentang kebijakan pendidikan, peneliti dapat menganalisis dokumen kebijakan dari badan pemerintah atau lembaga pendidikan untuk mendapatkan wawasan tentang konteks dan implikasi kebijakan tersebut terhadap praktik pendidikan. Analisis dokumen sering kali memberikan bukti yang lebih objektif atau terperinci mengenai fenomena yang sedang diteliti.

### **C. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif: Wawancara, Observasi, dan Studi Kasus**

Teknik pengumpulan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif. Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan berbagai metode untuk menggali informasi secara mendalam dan

memahami fenomena yang kompleks dari perspektif partisipan. Berikut adalah penjelasan rinci tentang tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan studi kasus.

## **1. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yang memfasilitasi interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan interpretasinya terhadap fenomena tertentu. Melalui wawancara, peneliti dapat mengumpulkan informasi pribadi dan terperinci yang sering kali tidak dapat diperoleh melalui metode lain seperti survei atau observasi. Kvale & Brinkmann (2015) mengidentifikasi tiga jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif: wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur, yang masing-masing memiliki karakteristik dan aplikasi yang berbeda.

Wawancara Terstruktur melibatkan peneliti yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya yang sama untuk semua partisipan. Metode ini biasanya digunakan ketika peneliti ingin membandingkan respons dari berbagai partisipan secara sistematis. Wawancara Semi-Terstruktur menawarkan fleksibilitas lebih; peneliti menggunakan panduan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan kunci tetapi memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap jawaban-jawaban partisipan. Jenis ini sering dipilih untuk penelitian yang mencari informasi mendalam sambil mempertahankan kerangka kerja terstruktur. Wawancara Tak Terstruktur merupakan gaya wawancara yang paling terbuka dan bebas, tidak memiliki panduan tetap, sehingga percakapan dapat berkembang secara alami berdasarkan respons peserta. Format ini memungkinkan peneliti untuk membahas topik secara lebih luas dan mengungkap wawasan baru yang tak terduga.

Proses wawancara terdiri dari beberapa tahap penting. Langkah pertama adalah Persiapan, di mana peneliti menentukan tujuan wawancara, menyiapkan panduan jika perlu, dan membangun hubungan baik dengan partisipan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman. Tahap berikutnya adalah tahap Melakukan Wawancara, yang melibatkan interaksi langsung dengan partisipan, baik secara langsung, melalui telepon, atau melalui media lainnya. Interaksi ini dapat direkam untuk analisis selanjutnya. Terakhir, tahap Refleksi terjadi setelah wawancara

selesai. Di sini, peneliti meninjau data yang dikumpulkan untuk memastikan validitasnya dan menilai potensi bias yang dapat memengaruhi hasil penelitian (Ravitch & Carl, 2021).

## **2. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung perilaku, interaksi, dan situasi dalam lingkungan alami partisipan. Teknik ini menawarkan kesempatan untuk memahami fenomena dalam konteks yang lebih autentik, karena peneliti dapat melihat bagaimana individu atau kelompok berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan satu sama lain. Melalui observasi, peneliti mengumpulkan informasi yang melampaui apa yang diutarakan partisipan, menangkap tindakannya dalam skenario sehari-hari. Metode ini menghasilkan data kontekstual yang lebih kaya dan lebih bernuansa dibandingkan dengan pendekatan lain, seperti wawancara atau survei, yang hanya mengandalkan cerita lisan dari partisipan.

Menurut Merriam & Tisdell (2016), terdapat dua jenis utama observasi dalam penelitian kualitatif: observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi partisipan melibatkan peneliti yang secara aktif terlibat dan berpartisipasi dalam aktivitas partisipan. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga menjadi bagian dari proses atau situasi yang sedang dipelajari, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan interaksi partisipan. Sebaliknya, observasi non-partisipan mengharuskan peneliti tetap berada di luar aktivitas partisipan dan melakukan observasi tanpa keterlibatan langsung. Jenis observasi ini memungkinkan peneliti untuk menjaga jarak dan objektivitas, meskipun hal ini mungkin membuat lebih sulit untuk memahami pengalaman subjektif dari yang diobservasi.

Proses observasi dimulai dengan perencanaan, di mana peneliti menetapkan tujuan observasi dan menyusun panduan pengamatan yang akan digunakan selama penelitian. Panduan ini membantu peneliti fokus pada aspek-aspek tertentu dari perilaku atau situasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, peneliti mencatat semua perilaku, interaksi, dan situasi yang diamati secara teliti. Ini dapat melibatkan pencatatan langsung atau penggunaan alat rekam seperti audio atau video. Setelah data dikumpulkan, peneliti

melanjutkan ke tahap analisis data, di mana menganalisis informasi yang diperoleh untuk menemukan pola atau tema yang muncul dalam perilaku atau interaksi partisipan.

### **3. Studi Kasus**

Studi kasus adalah metode penelitian yang melibatkan pelaksanaan analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus dalam konteks tertentu, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena tersebut. Pendekatan ini khususnya efektif untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" mengenai suatu fenomena, karena memungkinkan peneliti untuk membahas faktor-faktor yang memengaruhi suatu peristiwa dalam konteks tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika dan kompleksitas suatu fenomena dalam dunia nyata, baik yang berkaitan dengan individu, kelompok, organisasi, atau komunitas.

Karakteristik utama studi kasus meliputi sifat kontekstualnya, di mana peneliti mempertimbangkan faktor eksternal seperti waktu, lokasi, dan kondisi sosial yang dapat memengaruhi kasus yang diteliti. Peneliti tidak hanya berkonsentrasi pada fenomena itu sendiri, tetapi juga mempertimbangkan kondisi lingkungan di sekitarnya. Selain itu, studi kasus didorong oleh data; peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan partisipan, pengamatan langsung, dan analisis dokumen yang relevan. Pendekatan multifaset ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik tentang kasus yang diteliti. Ciri utama lain dari studi kasus adalah fokusnya yang mendalam, karena penelitian ini menyelidiki fenomena dengan sangat rinci, memeriksa berbagai aspek untuk mengungkap kompleksitas dan banyak faktor yang terlibat.

Proses pelaksanaan penelitian studi kasus dimulai dengan pemilihan kasus, di mana peneliti mengidentifikasi kasus yang relevan dan mewakili pertanyaan penelitian. Memilih kasus yang tepat sangat penting karena harus menghasilkan informasi yang bermakna dan mendalam tentang fenomena yang sedang diselidiki. Setelah kasus dipilih, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data, yang memanfaatkan berbagai sumber data yang tersedia. Ini dapat mencakup wawancara mendalam dengan individu yang terkait dengan kasus, pengamatan langsung terhadap peristiwa yang terjadi, dan analisis

dokumen terkait seperti laporan, arsip, atau catatan. Pengumpulan data yang beragam memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pandangan yang lebih holistik terhadap kasus tersebut. Tahap akhir dalam proses studi kasus adalah analisis data, di mana peneliti memeriksa informasi yang dikumpulkan menggunakan metode kualitatif seperti pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang muncul dari data. Analisis ini membantu peneliti dalam menarik kesimpulan dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang sedang dipelajari.

#### **D. Analisis Data Kualitatif: Koding dan Interpretasi**

Analisis data kualitatif merupakan fase penting dalam penelitian kualitatif, karena melibatkan transformasi data mentah yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, atau dokumen menjadi informasi yang bermakna dan mudah dipahami. Dua teknik utama yang digunakan dalam analisis data kualitatif adalah pengkodean dan interpretasi. Pengkodean membantu peneliti dalam mengorganisasikan data ke dalam kategori atau tema, sementara interpretasi memungkinkan untuk memperoleh makna dari pola atau hubungan yang diidentifikasi dalam data. Berikut adalah penjelasan terperinci dari kedua teknik tersebut:

##### **1. Koding dalam Analisis Data Kualitatif**

Pengodean dalam analisis data kualitatif mengacu pada proses mengidentifikasi, mengkategorikan, dan memberi label pada segmen data yang relevan dengan tema atau kategori tertentu. Teknik ini penting karena memungkinkan peneliti untuk mengatur sejumlah besar data tak terstruktur, sehingga memudahkan analisis yang lebih sistematis dan terstruktur. Pengodean membantu peneliti melacak tema atau pola yang muncul dalam data, menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian, dan menarik kesimpulan yang lebih tepat dan terfokus. Proses pengkodean dimulai dengan persiapan data. Sebelum pengkodean dapat dimulai, peneliti harus menyiapkan data yang dikumpulkan, yang dapat mencakup transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen relevan lainnya. Sangat penting untuk membaca semua data ini secara menyeluruh untuk memahami konteksnya sebelum melakukan

pengkodean. Pemahaman yang komprehensif tentang data akan membantu peneliti dalam menetapkan kode yang tepat dan relevan.

Langkah berikutnya adalah membaca dan memahami data. Pada tahap ini, peneliti membaca data dengan cermat untuk menangkap makna atau pola umum yang muncul. Tujuan utama adalah untuk mengidentifikasi tema-tema besar yang dapat mengarahkan analisis lebih lanjut. Pembacaan ini sangat penting untuk memfasilitasi peneliti dalam menangkap gambaran umum fenomena yang sedang diteliti, yang pada gilirannya membantu dalam pemberian kode yang tepat. Langkah selanjutnya adalah pemberian kode. Pada tahap ini, peneliti memberikan kode pada bagian-bagian teks yang dianggap penting dan relevan dengan tema yang sedang dicari. Kode ini biasanya berupa kata-kata atau frasa pendek yang menggambarkan ide atau konsep dalam data tersebut. Misalnya, dalam wawancara dengan seorang guru, kode yang muncul bisa berupa “motivasi siswa” atau “kesulitan pembelajaran.” Pemberian kode dapat dilakukan secara terbuka, di mana peneliti memberikan kode tanpa batasan teoritis sebelumnya, atau terarah, di mana peneliti memberikan kode berdasarkan teori atau konsep yang telah ada.

Tahap berikutnya adalah koding terbuka dan koding terarah. Pada koding terbuka, peneliti membahas data tanpa mengandalkan teori yang ada, dan memberi kode pada bagian teks sesuai dengan tema yang muncul. Setelah itu, pada koding terarah, peneliti mulai mengelompokkan kode yang relevan dan mengidentifikasi hubungan antar kategori. Pada tahap ini, peneliti mulai melihat pola yang lebih besar dan mengorganisasi kode ke dalam kategori yang lebih terstruktur. Selanjutnya, pada koding selektif, peneliti mengembangkan kategori utama dan menyusun hubungan antar kategori tersebut, yang berfungsi untuk membangun kesimpulan atau teori yang lebih besar dari data yang ada.

Peneliti perlu menyusun kode dengan mengorganisasikan kode-kode yang telah ditemukan ke dalam kategori yang lebih besar. Penyusunan ini bertujuan untuk memudahkan analisis data dan menjawab pertanyaan penelitian. Tahap terakhir dalam koding adalah validasi kode, di mana peneliti memeriksa kembali apakah kode yang diberikan konsisten dan valid. Proses ini penting untuk memastikan bahwa hasil koding akurat dan dapat mendukung temuan penelitian. Salah satu metode untuk validasi adalah koding ganda, di mana lebih dari

satu peneliti memberikan kode pada data yang sama untuk memastikan konsistensi dan objektivitas hasil koding.

## **2. Interpretasi dalam Analisis Data Kualitatif**

Interpretasi dalam analisis data kualitatif merupakan proses yang bernuansa dan menyeluruh yang digunakan peneliti untuk menetapkan makna pada data yang dikodekan dan dianalisis. Langkah ini lebih dari sekadar mengidentifikasi pola atau tema; langkah ini juga melibatkan pemahaman konteks dan makna di balik pola tersebut. Peneliti bertujuan untuk menghubungkan data dengan teori yang ada, penelitian sebelumnya, dan tujuan penelitian untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diselidiki. Proses ini tidak hanya memerlukan analisis data tetapi juga kontekstualisasi data dengan cara yang sejalan dengan tujuan penelitian, sehingga meningkatkan nilai dan fokus temuan.

Langkah pertama dalam interpretasi adalah menghubungkan data dengan teori dan literatur. Literature review memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian (Yanto et al, 2024). Peneliti melakukan ini untuk menguji hipotesis atau asumsi yang ada, serta untuk melihat apakah temuannya mendukung atau bertentangan dengan pengetahuan yang sudah ada. Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman pasien di rumah sakit, temuan-temuan yang didapat bisa dibandingkan dengan teori psikologi atau sosial terkait perawatan kesehatan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena tersebut.

Peneliti akan mengidentifikasi tema utama dan sub-tema yang muncul dalam data. Tema-tema ini mewakili kategori yang menggambarkan fenomena atau pola tertentu yang ditemukan dalam data. Dari tema utama tersebut, peneliti dapat membahas sub-tema yang lebih kecil, yang memberikan gambaran lebih rinci dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Sebagai contoh, tema utama dalam penelitian tentang pendidikan bisa berupa “Peningkatan Kualitas Pendidikan,” dengan sub-tema seperti “Metode Pembelajaran Inovatif” atau “Dampak Teknologi dalam Pembelajaran.”

Langkah selanjutnya melibatkan penyusunan narasi atau penjelasan yang lebih rinci. Dalam penelitian kualitatif, narasi ini penting untuk mengomunikasikan temuan secara efektif kepada audiens.

Peneliti menyertakan kutipan langsung dari data yang dikumpulkan, seperti wawancara atau pengamatan, untuk mengilustrasikan temuan secara gamblang dan memberikan bukti yang mendukung interpretasi. Narasi ini berfungsi sebagai sarana bagi peneliti untuk menyajikan wawasan yang komprehensif dan berdasarkan data. Setelah itu, peneliti harus menyajikan temuan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Presentasi harus menjelaskan secara menyeluruh bagaimana tema, subtema, dan hubungan di antaranya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari. Berbagai metode presentasi dapat digunakan, termasuk diagram, kutipan langsung, atau contoh yang membahas tema yang muncul selama penelitian.

Interpretasi dalam analisis kualitatif juga mengharuskan peneliti untuk terlibat dalam refleksi, harus mempertimbangkan bagaimana latar belakang, perspektif, dan pengalaman pribadinya dapat memengaruhi interpretasinya terhadap data. Proses reflektivitas ini penting untuk memastikan bahwa temuan tidak hanya mencerminkan bias atau sudut pandang peneliti, tetapi juga benar-benar mewakili pengalaman dan perspektif partisipan penelitian. Pendekatan ini membantu menjaga objektivitas dan akurasi dalam interpretasi data sekaligus meningkatkan validitas temuan yang dihasilkan.

### **3. Penggunaan Software dalam Koding dan Interpretasi**

Penggunaan perangkat lunak dalam koding dan interpretasi data kualitatif telah menjadi bagian yang penting dalam banyak penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang melibatkan data besar dan kompleks, software seperti NVivo, Atlas.ti, dan lainnya memberikan kemudahan dan efisiensi yang signifikan. Software ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data, memberikan kode, dan mengidentifikasi tema dengan lebih terstruktur dan sistematis. Dengan menggunakan perangkat lunak ini, proses koding menjadi lebih cepat, lebih mudah, dan lebih akurat. Salah satu keuntungan utama penggunaan software dalam koding adalah kemampuannya untuk menangani volume data yang besar. Dalam analisis data kualitatif, data sering kali berbentuk teks yang tidak terstruktur, seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Software seperti NVivo atau Atlas.ti memungkinkan peneliti untuk mengimpor data ini dalam format digital, kemudian memberi kode pada bagian-bagian tertentu yang relevan. Peneliti dapat menggunakan fitur pencarian

untuk menemukan kata kunci atau frasa tertentu yang ingin dianalisis, mempercepat proses koding tanpa harus membaca manual setiap bagian teks.

Software ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema dan pola dalam data dengan cara yang lebih terorganisir. Misalnya, NVivo memungkinkan pengguna untuk mengelompokkan kode dalam kategori yang lebih besar dan menghubungkan berbagai kode untuk menemukan hubungan antar tema. Fitur ini mempermudah peneliti untuk melakukan analisis tematik dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang data yang sedang diteliti. Dengan software ini, peneliti bisa dengan mudah menarik diagram atau visualisasi yang menggambarkan hubungan antara tema dan sub-tema, yang membantu dalam penyajian temuan penelitian.

Penggunaan software juga membantu mengurangi kesalahan manusia yang mungkin terjadi selama proses koding manual. Dalam koding manual, peneliti harus secara manual membaca teks, memberi kode, dan mengorganisasi data, yang dapat menyebabkan inkonsistensi atau kelalaian. Dengan software, kode dapat diberikan dengan lebih konsisten, dan jika diperlukan, proses koding dapat ditinjau kembali dengan lebih mudah. Software ini juga menyediakan fitur validasi data yang membantu peneliti memeriksa kesalahan atau inkonsistensi dalam kode yang diberikan. Selain itu, penggunaan software memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih mendalam. Dengan fitur-fitur seperti pencarian kode, analisis visual, dan kuantifikasi kode, peneliti dapat mengidentifikasi pola atau tren yang mungkin tidak terlihat dalam analisis manual. Misalnya, software dapat menghitung seberapa sering kode tertentu muncul dalam data dan membantu peneliti untuk memprioritaskan tema-tema yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian.



# BAB IV

## PENDEKATAN *MIXED METHODS* DALAM PENELITIAN

---

---

Pendekatan *Mixed Methods* untuk penelitian memadukan teknik dan strategi dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang lebih luas dan lebih mendalam dengan memanfaatkan kekuatan metode kuantitatif, yang menekankan pengukuran dan generalisasi, di samping metode kualitatif yang berfokus pada eksplorasi makna dan konteks. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, *Mixed Methods* memungkinkan pemeriksaan hubungan yang lebih kompleks dan kemampuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang tidak dapat dicapai dengan mengandalkan satu metode saja. Penerapan *Mixed Methods* telah meningkat pesat di berbagai bidang penelitian, dari ilmu sosial hingga ilmu kesehatan, karena kapasitasnya untuk memberikan wawasan yang lebih holistik dan mendalam.

### A. Konsep dan Definisi *Mixed Methods*

Pendekatan *Mixed Methods* (MM) dalam penelitian melibatkan penggunaan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara simultan atau berurutan untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena atau masalah penelitian. Tujuan *Mixed Methods* adalah untuk memanfaatkan kekuatan kedua pendekatan, mengurangi keterbatasannya, dan menawarkan pandangan yang lebih holistik tentang masalah yang sedang diselidiki. Menurut Creswell dan Plano Clark (2018), *Mixed Methods* adalah strategi penelitian yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi atau serangkaian studi, yang bertujuan untuk saling memperkuat temuan dari kedua metodologi

tersebut. Pendekatan ini membekali peneliti dengan alat yang diperlukan untuk membahas fenomena secara lebih mendalam, dengan memanfaatkan data numerik dan naratif. Salah satu alasan utama untuk menggunakan *Mixed Methods* adalah untuk memberikan representasi yang lebih lengkap dan akurat tentang kompleksitas yang melekat pada fenomena yang sedang dipelajari.

## 1. Definisi dan Latar Belakang

*Mixed Methods* merupakan pendekatan penelitian yang memadukan data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena. Data kualitatif, yang bersifat deskriptif dan naratif, memungkinkan peneliti untuk membahas konteks, makna, dan pengalaman yang disampaikan oleh partisipan. Sebaliknya, data kuantitatif, yang bersifat numerik dan terstruktur, memungkinkan pengukuran statistik pola dan hubungan antarvariabel. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, *Mixed Methods* dapat menghasilkan temuan yang lebih kaya dan lebih mendalam yang mungkin tidak dapat dicapai melalui satu pendekatan saja.

Menurut Creswell (2014), tujuan utama pendekatan *Mixed Methods* adalah memanfaatkan kekuatan kedua jenis data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan memberikan wawasan yang lebih lengkap. Misalnya, sementara data kuantitatif dapat mengungkapkan pola dalam hubungan antarvariabel seperti korelasi antara tingkat pendidikan dan pendapatan data kualitatif dapat menjelaskan alasan yang mendasari pola ini, termasuk faktor sosial atau budaya yang dapat memengaruhinya. Dalam konteks ini, *Mixed Methods* sering kali menggunakan strategi triangulasi, yang melibatkan pengintegrasian berbagai metode untuk memvalidasi dan meningkatkan temuan penelitian. Metode triangulasi sumber tidak hanya bertujuan untuk mengungkap kebenaran tentang berbagai fenomena tetapi juga untuk memperdalam pemahaman peneliti tentang temuannya (Kurniawan et al., 2020).

Latar belakang pengembangan *Mixed Methods* berakar pada kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab secara memadai dengan hanya menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif secara tunggal. Misalnya, dalam bidang kesehatan, pendekatan ini digunakan untuk membahas hubungan statistik antara

intervensi dan hasil kesehatan, serta memahami pengalaman pasien dalam menjalani intervensi tersebut. Dalam ilmu sosial, *Mixed Methods* digunakan untuk menganalisis data survei yang luas dan mendalam, kemudian melengkapinya dengan wawancara untuk menggali konteks dan pengalaman individu.

*Mixed Methods* juga muncul sebagai respons terhadap perdebatan paradigma dalam penelitian. Pendekatan ini menegaskan bahwa metode kuantitatif dan kualitatif tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Dengan menggabungkan kedua paradigma, peneliti dapat mengatasi keterbatasan masing-masing pendekatan, seperti kurangnya konteks dalam data kuantitatif atau sulitnya generalisasi dalam data kualitatif. Hal ini menjadikan *Mixed Methods* sebagai pendekatan yang fleksibel dan adaptif, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

## **2. Konsep Utama dalam *Mixed Methods***

Konsep inti dari pendekatan *Mixed Methods* mencakup integrasi data, tujuan ganda, dan fleksibilitas serta kompleksitas yang melekat pada proses penelitian. Inti dari pendekatan ini adalah integrasi data, di mana peneliti menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif pada berbagai tahap penelitian seperti desain, pengumpulan, analisis, atau interpretasi untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diselidiki. Misalnya, analisis statistik kuantitatif dapat mengungkapkan pola atau hubungan antara variabel, sementara wawancara kualitatif dapat memberikan konteks dan wawasan yang lebih mendalam tentang pola tersebut. Melalui integrasi yang efektif, *Mixed Methods* memungkinkan peneliti untuk menghasilkan wawasan yang lebih kaya daripada yang mungkin dilakukan dengan salah satu metode saja.

Pendekatan ini juga memiliki tujuan ganda dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing metode untuk saling melengkapi. Peneliti dapat memanfaatkan data kuantitatif untuk menggambarkan hubungan antara variabel atau menguji hipotesis secara luas, kemudian menyempurnakan temuan tersebut dengan data kualitatif untuk membahas alasan, konteks, atau pengalaman individu yang mendasarinya. Atau, peneliti dapat memulai dengan data kualitatif seperti wawancara atau observasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan kemudian menggunakan data kuantitatif untuk menguji dan

memvalidasi temuan tersebut dalam populasi yang lebih besar. Kombinasi ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya menghasilkan data yang valid dan andal tetapi juga wawasan yang bermakna dan relevan secara praktis.

*Mixed Methods* juga mengandung kompleksitas dan fleksibilitas yang memerlukan pertimbangan cermat dari para peneliti. Pendekatan ini memungkinkan penggunaan berbagai teknik dan metode dalam satu studi, sehingga memungkinkan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan spesifik dari berbagai pertanyaan penelitian. Fleksibilitas tersebut membuat *Mixed Methods* dapat diterapkan di berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, kesehatan, ilmu sosial, dan manajemen. Meskipun demikian, kompleksitas muncul karena para peneliti harus mengelola berbagai jenis data, menggunakan berbagai metode analitis, dan menavigasi proses integrasi yang sering kali menuntut keterampilan teknis dan analitis yang kuat. Selain itu, para peneliti perlu menyeimbangkan dua paradigma penelitian positivisme untuk data kuantitatif dan interpretivisme untuk data kualitatif untuk menghasilkan temuan yang terintegrasi dengan baik.

### **3. Sejarah dan Perkembangan**

Konsep *Mixed Methods* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1950-an, meskipun penerapannya secara luas baru berkembang beberapa dekade kemudian. Pendekatan ini lahir dari kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang kompleks, yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan data kuantitatif atau kualitatif secara terpisah. Pada awalnya, penggunaannya lebih banyak ditemukan di bidang pendidikan dan kesehatan, di mana para peneliti mulai melihat manfaat menggabungkan data numerik yang terukur dengan data naratif yang kaya akan konteks. Pengenalan triangulasi pada tahun 1980-an menjadi titik penting dalam perkembangan *Mixed Methods*, memberikan dasar konseptual untuk menggabungkan berbagai metode penelitian guna meningkatkan validitas dan keakuratan hasil.

Perkembangan *Mixed Methods* memperoleh momentum selama tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an karena semakin diterima di berbagai disiplin ilmu. Bidang-bidang seperti ilmu sosial, psikologi, dan manajemen mulai menggunakan pendekatan ini untuk menangani pertanyaan penelitian multidimensi, sementara dalam ilmu pengetahuan alam, *Mixed Methods* digunakan untuk menyelidiki hubungan antara

faktor manusia dan lingkungan. Tashakkori dan Teddlie (2020) membahas semakin pentingnya pendekatan ini dalam penelitian kontemporer karena kemampuannya untuk menggabungkan data kuantitatif yang terukur dengan data naratif kualitatif, sehingga menawarkan wawasan yang lebih luas dan lebih dalam tentang fenomena yang kompleks.

Salah satu alasan utama popularitas *Mixed Methods* adalah fleksibilitasnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan keunggulan data kuantitatif, seperti generalisasi dan pengujian hipotesis, bersamaan dengan kekuatan data kualitatif dalam memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam. Selain itu, *Mixed Methods* membantu menjembatani perbedaan antara paradigma penelitian positivistik dan interpretivistik, menciptakan pendekatan yang lebih holistik. Dalam bidang manajemen, misalnya, peneliti dapat menggunakan survei kuantitatif untuk mengukur efisiensi organisasi, sementara wawancara kualitatif membantu memahami pengalaman karyawan yang memengaruhi efisiensi tersebut.

## **B. Jenis-Jenis Pendekatan *Mixed Methods***

Pada pendekatan *Mixed Methods* (MM), peneliti memiliki beberapa jenis atau rancangan untuk dipilih, tergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, dan metode integrasi data yang disukai. Rancangan ini memungkinkan peneliti untuk secara efektif memanfaatkan kekuatan metode kuantitatif dan kualitatif. Secara umum, rancangan *Mixed Methods* dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis utama berdasarkan urutan dan waktu integrasi data, serta tujuan penelitian. Menurut literatur yang ada, sebagaimana diuraikan oleh Creswell dan Plano Clark (2018) dan Tashakkori dan Teddlie (2020), berikut ini adalah beberapa jenis pendekatan *mixed method* yang umum digunakan dalam penelitian:

### **1. Desain Sekuensial (*Sequential Designs*)**

Desain sekuensial (*Sequential Designs*) dalam pendekatan *Mixed Methods* adalah strategi penelitian di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara berurutan, bukan secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan temuan dari satu metode sebagai dasar untuk mengembangkan atau memperbaiki pendekatan

metode lainnya. Data kualitatif dapat digunakan terlebih dahulu untuk membahas fenomena sebelum dilanjutkan dengan data kuantitatif untuk mengukur atau menggeneralisasikan hasil, atau sebaliknya, data kuantitatif dapat dikumpulkan lebih dulu untuk menghasilkan hipotesis yang kemudian diperiksa secara mendalam melalui data kualitatif.

Desain Sekuensial Eksploratori (*Exploratory Sequential Design*) adalah salah satu jenis desain sekuensial di mana data kualitatif dikumpulkan terlebih dahulu. Langkah ini dilakukan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menghasilkan wawasan yang dapat digunakan untuk mengembangkan instrumen atau variabel penelitian pada tahap kuantitatif. Desain ini sering diterapkan ketika peneliti menghadapi topik yang relatif baru atau kurang dipahami, sehingga memerlukan eksplorasi mendalam sebelum dilakukan generalisasi. Misalnya, dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kebijakan kesehatan, peneliti dapat memulai dengan wawancara mendalam untuk menggali tema-tema utama yang relevan. Hasil wawancara ini kemudian digunakan untuk menyusun kuesioner survei yang bertujuan mengukur sejauh mana tema tersebut berlaku pada populasi yang lebih luas. Pendekatan eksploratori memberikan fleksibilitas dan kedalaman analisis pada tahap awal penelitian sebelum menghasilkan data kuantitatif yang lebih terukur.

Desain Sekuensial Konfirmatori (*Confirmatory Sequential Design*) dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif. Data ini biasanya digunakan untuk menguji hipotesis atau mengidentifikasi pola tertentu, yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk memperdalam pemahaman. Pendekatan ini berguna dalam situasi di mana data kuantitatif sudah tersedia atau telah memberikan wawasan awal tentang hubungan antar variabel, tetapi peneliti memerlukan konteks atau makna yang lebih mendalam di balik pola tersebut. Sebagai contoh, peneliti yang telah menemukan hubungan signifikan antara tingkat aktivitas fisik dan hasil kesehatan melalui survei kuantitatif dapat melakukan wawancara mendalam untuk memahami alasan individu memilih gaya hidup aktif atau tidak aktif. Pendekatan ini membantu memberikan dimensi tambahan terhadap temuan kuantitatif dan menjawab pertanyaan "mengapa" atau "bagaimana" di balik hubungan yang ditemukan.

## 2. Desain Konvergen (*Convergent Design*)

Desain Konvergen (*Convergent Design*) merupakan pendekatan utama dalam penelitian *mixed method* yang secara bersamaan memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Dalam desain ini, kedua jenis data dikumpulkan secara bersamaan atau hampir bersamaan tetapi dianalisis secara terpisah. Setelah analisis selesai, hasil dari data kuantitatif dan kualitatif dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, atau wawasan pelengkap mengenai fenomena yang diteliti. Desain ini sering digunakan untuk mencapai triangulasi, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk memvalidasi dan menyempurnakan temuan penelitian.

Salah satu keunggulan utama dari desain konvergen adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang fenomena. Data kuantitatif biasanya memberikan informasi yang lebih terukur dan umum, seperti pola atau hubungan antar variabel, sedangkan data kualitatif memberikan wawasan mendalam mengenai konteks, motivasi, atau persepsi individu yang mungkin tidak dapat dijelaskan dengan angka saja. Ketika kedua jenis data digabungkan, peneliti dapat mengidentifikasi area di mana temuan kuantitatif dan kualitatif mendukung satu sama lain, atau sebaliknya, area di mana temuan tersebut bertentangan, yang dapat menjadi titik awal untuk eksplorasi lebih lanjut.

Sebagai contoh penelitian tentang persepsi pengguna terhadap produk baru dapat dilakukan dengan desain konvergen. Data kuantitatif dapat dikumpulkan melalui survei yang mengukur tingkat kepuasan pengguna terhadap fitur-fitur tertentu pada produk tersebut, seperti fungsionalitas, harga, atau desain. Pada saat yang sama, data kualitatif dapat dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali alasan di balik kepuasan atau ketidakpuasan pengguna. Setelah data dianalisis secara terpisah, hasil dari survei dan wawancara dibandingkan untuk mencari kesamaan atau perbedaan. Misalnya, survei mungkin menunjukkan bahwa harga produk adalah faktor utama yang memengaruhi kepuasan pengguna, tetapi wawancara dapat mengungkap bahwa faktor lain, seperti kualitas layanan purna jual, juga berperan penting yang tidak terlihat dalam data kuantitatif.

Proses integrasi dalam desain konvergen memerlukan perencanaan yang cermat, khususnya dalam memastikan bahwa data kuantitatif dan kualitatif terstruktur untuk menjawab pertanyaan

penelitian yang sama atau saling melengkapi. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa hasil dari kedua jenis data tersebut dipertimbangkan secara setara dalam interpretasi akhir, sehingga tidak ada yang dianggap lebih penting daripada yang lain. Dalam beberapa kasus, perbedaan mencolok antara temuan kuantitatif dan kualitatif dapat menimbulkan tantangan, tetapi hal itu juga dapat memberikan peluang untuk meningkatkan analisis.

### **3. Desain Terpadu (*Embedded Design*)**

Desain Terpadu (*Embedded Design*) adalah salah satu strategi dalam penelitian *Mixed Methods* di mana satu jenis data digunakan untuk melengkapi, mendalami, atau mendukung temuan dari jenis data utama. Dalam desain ini, penelitian umumnya didominasi oleh salah satu jenis data, baik kuantitatif maupun kualitatif, sementara data lainnya diintegrasikan sebagai pelengkap. Desain ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk memanfaatkan keunggulan kedua pendekatan tanpa harus memberikan bobot yang sama kepada keduanya. Pendekatan ini sangat berguna ketika data utama memberikan gambaran umum atau temuan yang luas tetapi memerlukan konteks, penjelasan, atau pemahaman lebih mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh. Sebagai contoh, penelitian kuantitatif yang besar seringkali menghasilkan data numerik yang kaya mengenai pola atau hubungan antar variabel, tetapi data ini mungkin tidak cukup untuk menjelaskan alasan di balik temuan tersebut. Dengan menambahkan elemen kualitatif, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai motivasi, persepsi, atau pengalaman yang mendasari pola tersebut.

Salah satu contoh praktis dari desain terpadu adalah studi yang meneliti dampak kebijakan pemerintah terhadap partisipasi masyarakat. Dalam penelitian ini, data kuantitatif dapat dikumpulkan melalui survei berskala besar yang menilai perubahan dalam partisipasi masyarakat setelah penerapan kebijakan. Survei ini menawarkan gambaran umum yang luas tentang efektivitas kebijakan. Namun, untuk mendapatkan wawasan tentang mengapa beberapa kelompok masyarakat lebih terlibat daripada yang lain, wawancara kualitatif dengan peserta tertentu dapat dilakukan. Data kualitatif ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi, hambatan, atau perspektif individu terhadap kebijakan yang mungkin tidak dapat ditangkap oleh data kuantitatif saja.

Keuntungan signifikan dari desain terpadu adalah kapasitasnya untuk menambah kedalaman analisis dan meningkatkan interpretasi temuan. Dalam kasus di mana data primer menghasilkan hasil yang tidak terduga atau menantang, data tambahan dari sumber lain dapat memberikan konteks yang berharga. Misalnya, hasil survei mungkin menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat di area tertentu, sementara wawancara dapat mengungkapkan bahwa peningkatan ini didorong oleh peningkatan kampanye informasi di wilayah tersebut. Namun, rancangan ini juga menghadirkan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menentukan peran dan signifikansi data tambahan dalam keseluruhan studi. Peneliti perlu mendefinisikan dengan jelas bagaimana data tambahan ini akan mendukung temuan utama dalam rancangan studinya. Lebih jauh, mengintegrasikan hasil dari kedua jenis data tersebut memerlukan keterampilan analitis yang kuat untuk memastikan bahwa keduanya saling melengkapi dan bukannya bertentangan.

#### **4. Desain Terkait (*Transformative Design*)**

Desain Terkait (*Transformative Design*) merupakan pendekatan dalam penelitian *mixed method* yang didasarkan pada teori tertentu, yang berfungsi sebagai fondasi bagi seluruh proses penelitian. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan konteks sosial, politik, atau budaya yang kompleks, dengan tujuan utama untuk mendorong perubahan sosial, meningkatkan kesetaraan, atau mengadvokasi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Pendekatan ini memadukan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendukung klaim atau argumen yang berasal dari teori yang dipilih. Dalam konteks ini, teori berfungsi tidak hanya sebagai kerangka kerja untuk analisis tetapi juga sebagai prinsip panduan untuk merancang, mengumpulkan, dan menafsirkan data. Pendekatan yang didorong oleh teori ini memungkinkan peneliti untuk membahas fenomena secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan bagaimana kekuatan sosial, budaya, dan politik memengaruhi individu atau kelompok.

Tujuan utama desain terkait adalah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan sosial atau advokasi dengan menyediakan data yang tidak hanya informatif tetapi juga relevan secara praktis. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini sering kali bekerja dengan kelompok yang kurang terwakili atau terpinggirkan, sehingga penting

untuk menggabungkan temuan kuantitatif yang objektif dengan wawasan kualitatif yang kaya akan konteks. Sebagai contoh, penelitian yang mengevaluasi dampak kebijakan pendidikan terhadap kelompok minoritas dapat menggunakan desain terkait untuk menggabungkan data dari dua jenis metode. Data kuantitatif mungkin mencakup hasil akademis, seperti nilai ujian atau tingkat kelulusan, untuk memberikan gambaran objektif mengenai dampak kebijakan tersebut. Data kualitatif, di sisi lain, dapat diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, atau orang tua dari kelompok minoritas tersebut untuk membahas pengalaman sosial dan psikologis terkait kebijakan tersebut. Integrasi kedua jenis data ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tidak hanya hasil kebijakan tetapi juga faktor-faktor sosial yang memengaruhi hasil tersebut.

### **5. Desain Eksperimen (*Experimental Design*)**

Desain eksperimen dalam pendekatan *Mixed Methods* adalah suatu cara untuk menggabungkan metode eksperimen kuantitatif dengan data kualitatif untuk menggali lebih dalam hasil yang diperoleh dari eksperimen tersebut. Desain ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan kedua jenis data secara bersamaan, di mana data kuantitatif memberikan informasi yang terukur dan objektif, sedangkan data kualitatif memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam desain eksperimen ini, data kuantitatif biasanya digunakan untuk mengukur efek atau hubungan antar variabel eksperimen, seperti dalam eksperimen acak yang menguji pengaruh suatu perlakuan atau intervensi terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Namun, elemen kualitatif ditambahkan untuk menjelaskan atau membahas lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mungkin memengaruhi hasil eksperimen, yang tidak selalu dapat dijelaskan hanya dengan data kuantitatif.

Pada penelitian yang menguji efektivitas program pelatihan karyawan, peneliti mungkin menggunakan eksperimen acak untuk mengukur perubahan dalam kinerja kerja peserta melalui indikator kuantitatif seperti produktivitas atau skor evaluasi. Namun, untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik, peneliti juga dapat mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara atau observasi langsung untuk memahami bagaimana peserta merasakan dampak dari pelatihan tersebut. Data kualitatif ini bisa menggali lebih dalam

mengenai aspek-aspek yang tidak tercakup dalam pengukuran kuantitatif, seperti motivasi peserta, kesulitan yang dihadapi selama pelatihan, atau aspek emosional yang memengaruhi kinerja. Dengan demikian, data kualitatif memberikan konteks yang lebih kaya yang membantu menjelaskan temuan kuantitatif secara lebih mendalam.

Desain eksperimen dalam *Mixed Methods* dapat memperkaya analisis dengan memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan sebab-akibat antara variabel yang terlibat dalam eksperimen. Sementara data kuantitatif memberikan bukti yang kuat tentang apakah suatu intervensi atau perlakuan efektif, data kualitatif membantu menjelaskan mengapa atau bagaimana intervensi tersebut bekerja, atau mengapa hasil eksperimen tidak sesuai dengan ekspektasi. Dalam konteks pelatihan karyawan, misalnya, hasil eksperimen mungkin menunjukkan bahwa pelatihan meningkatkan kinerja kerja secara signifikan, namun wawancara kualitatif bisa menunjukkan bahwa peserta yang merasa tidak nyaman dengan metode pelatihan tertentu mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran di tempat kerja.

### **C. Keunggulan dan Tantangan Pendekatan *Mixed Methods***

Pendekatan *Mixed Methods* (MM) dalam penelitian menghadirkan banyak keuntungan, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan yang harus dihadapi peneliti saat merancang dan melakukan penelitian. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Namun, integrasi ini juga mengharuskan peneliti untuk menghadapi kompleksitas metodologi yang meningkat.

#### **1. Keunggulan Pendekatan *Mixed Methods***

Pendekatan *mixed method* menawarkan beberapa keuntungan yang meningkatkan efektivitasnya dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diselidiki. Salah satu manfaat utamanya adalah kapasitasnya untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang terukur dan dapat digeneralisasikan dari aspek kuantitatif sambil memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang konteks, motivasi, dan

pengalaman individu melalui data kualitatif. Kombinasi ini memungkinkan peneliti untuk membahas fenomena secara lebih luas dan menyeluruh, menghasilkan hasil penelitian yang lebih kaya dan lebih bermakna serta menawarkan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti (Creswell & Plano Clark, 2018).

Pendekatan *mixed method* memfasilitasi triangulasi, yang melibatkan penggunaan dua atau lebih sumber data yang berbeda untuk mengonfirmasi temuan dan meningkatkan keandalan hasil penelitian. Dengan membandingkan hasil dari data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat menentukan apakah hasilnya saling menguatkan atau mengungkapkan perbedaan yang saling bertentangan. Triangulasi ini meningkatkan validitas penelitian, memberikan pemahaman yang lebih jelas, dan meminimalkan potensi bias yang dapat timbul karena hanya mengandalkan satu jenis data. Akibatnya, triangulasi memperkuat temuan dan memastikan bahwa hasil penelitian lebih akurat dan dapat diandalkan (Tashakkori & Teddlie, 2020).

Keunggulan lain dari pendekatan *mixed method* adalah fleksibilitasnya dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih desain yang paling sesuai dengan tujuan penelitian dan isu yang ingin ditangani. Misalnya, peneliti dapat menggunakan data kualitatif untuk membahas fenomena yang belum dipahami dengan baik, lalu menerapkan data kuantitatif untuk menguji temuan tersebut pada sampel yang lebih besar. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk mengatasi keterbatasan yang terkait dengan setiap metode baik kuantitatif maupun kualitatif yang menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan terarah (Tashakkori & Teddlie, 2020).

Integrasi kedua jenis data ini juga memperkaya interpretasi hasil penelitian. Meskipun data kuantitatif memberikan gambaran umum tentang hubungan antara variabel yang dapat diukur, data tersebut mungkin tidak sepenuhnya menjelaskan mengapa atau bagaimana hubungan tersebut terjadi. Di sinilah data kualitatif berkontribusi dengan menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang alasan, konteks, atau faktor yang memengaruhi hubungan ini. Dengan demikian, peneliti tidak hanya memperoleh pemahaman tentang apa yang terjadi tetapi juga wawasan tentang mengapa atau bagaimana hal itu terjadi, sehingga membuat temuan penelitian lebih holistik dan bermakna (Johnson, Onwuegbuzie, & Turner, 2007).

Pendekatan *mixed method* secara efektif mengatasi keterbatasan yang melekat dalam studi metode tunggal. Metode kuantitatif menyediakan data yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik tetapi sering kali kurang mendalam dalam menangkap pengalaman individu atau konteks sosial. Sebaliknya, metode kualitatif dapat menghasilkan wawasan yang mendalam tetapi mungkin kesulitan dalam generalisasi. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, *mixed method* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan manfaat dari data yang dapat diukur secara statistik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna di balik angka-angka tersebut, yang mengarah pada pemahaman yang lebih lengkap dan holistik tentang fenomena tersebut (Creswell & Plano Clark, 2018).

## **2. Tantangan Pendekatan *Mixed Methods***

Pendekatan *mixed method* menawarkan banyak keuntungan tetapi juga menghadirkan beberapa tantangan yang harus dihadapi para peneliti. Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas yang terlibat dalam merancang dan mengimplementasikan penelitian. Mengintegrasikan dua jenis data yang berbeda kuantitatif dan kualitatif memerlukan keterampilan teknis tingkat lanjut dan pemahaman menyeluruh tentang kedua metodologi tersebut. Para peneliti perlu merencanakan dengan cermat bagaimana kedua jenis data ini akan diintegrasikan secara efektif, serta bagaimana masing-masing akan diproses dan dianalisis. Metodologi yang dirancang dengan buruk atau belum matang dapat menyebabkan kesulitan dalam integrasi data dan menghasilkan interpretasi yang tidak akurat atau kurang valid (Creswell & Plano Clark, 2018).

Pendekatan *mixed method* membutuhkan lebih banyak waktu dan sumber daya dibandingkan dengan penelitian yang hanya menggunakan satu metode. Pengumpulan data dari sumber kuantitatif dan kualitatif membutuhkan waktu lebih lama, meliputi perancangan instrumen, pengumpulan data, dan analisis. Peneliti harus menyiapkan instrumen yang berbeda untuk setiap jenis data dan memastikan bahwa keduanya dapat dikumpulkan dan dianalisis dengan tepat. Kebutuhan akan keahlian dalam mengelola dan menganalisis kedua jenis data yang berbeda ini juga meningkatkan beban kerja peneliti, yang dapat menghambat kelancaran penelitian (Tashakkori & Teddlie, 2020).

Salah satu tantangan paling signifikan adalah kesulitan dalam memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Kedua jenis data ini memiliki format yang sangat berbeda: data kuantitatif biasanya terdiri dari angka dan statistik, sedangkan data kualitatif lebih bersifat naratif dan deskriptif. Menggabungkan kedua jenis data ini menjadi satu kesatuan yang koheren dan memberikan temuan yang saling melengkapi bisa jadi cukup menantang. Peneliti harus mengembangkan strategi yang kuat untuk menghubungkan hasil dari kedua jenis data tersebut sehingga hasil akhirnya menawarkan pandangan yang komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari (Plano Clark & Ivankova, 2016).

Analisis data juga menjadi tantangan tersendiri dalam pendekatan *Mixed Methods*. Data kuantitatif memerlukan teknik analisis statistik, seperti uji hipotesis atau analisis hubungan antar variabel, sementara data kualitatif memerlukan pendekatan analitis yang berbeda, seperti pengkodean tematik atau analisis naratif. Peneliti harus memiliki kemampuan untuk melakukan kedua jenis analisis ini dengan teliti dan mengintegrasikan hasilnya secara efektif. Proses ini memakan waktu dan membutuhkan ketelitian tinggi agar hasil yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Tashakkori & Teddlie, 2020).

Terdapat potensi konflik antara temuan kuantitatif dan kualitatif. Kadang-kadang, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif dapat saling bertentangan, yang membuat peneliti kesulitan dalam menginterpretasi temuan tersebut. Misalnya, data kuantitatif menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dua variabel, namun wawancara kualitatif mengungkapkan bahwa hubungan tersebut lebih kompleks atau tidak sesuai dengan temuan kuantitatif. Menyelesaikan ketidakcocokan ini memerlukan pendekatan yang sistematis dan pemikiran yang hati-hati (Plano Clark & Ivankova, 2016).

#### **D. Proses Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam *Mixed Methods***

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif merupakan inti dari pendekatan *mixed method*. Tujuan utama integrasi ini adalah untuk memanfaatkan kekuatan kedua jenis data tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa tentang fenomena yang sedang diselidiki. Meskipun pendekatan, tujuan, dan teknik analisisnya berbeda, data kuantitatif dan kualitatif dapat saling

melengkapi untuk memberikan wawasan yang lebih holistik. Proses integrasi data dalam *mixed method* tidak hanya melibatkan penempatan data dari dua sumber yang berbeda secara berdampingan, tetapi juga menghubungkan dan menafsirkan kedua jenis data ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat diikuti dalam proses integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian *mixed method*.

### **1. Menentukan Tujuan Integrasi Data**

Mengidentifikasi tujuan integrasi data merupakan langkah awal yang krusial dalam pendekatan *mixed method*. Tujuan utama integrasi ini adalah untuk menggabungkan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif guna menghasilkan temuan yang lebih kuat, kredibel, dan lengkap. Mengintegrasikan kedua jenis data ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan hasil penelitian tetapi juga untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diselidiki. Sebelum melanjutkan dengan integrasi, peneliti harus memastikan bahwa pendekatan ini memberikan nilai tambah yang signifikan pada proses penelitian alih-alih mempersulit atau menundanya.

Ada beberapa metode untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, yang dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian. Salah satu metode tersebut adalah pendekatan konvergensi, di mana data kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk membandingkan temuan dari masing-masing jenis. Dalam pendekatan ini, peneliti menilai apakah hasil dari kedua jenis data saling mendukung. Jika ya, ini memperkuat validitas temuan penelitian. Sebaliknya, jika muncul perbedaan, peneliti harus melakukan analisis lebih lanjut untuk memahami alasan di balik perbedaan ini dan membahas faktor-faktor yang memengaruhi hasilnya. Konvergensi ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari.

Metode lain adalah eksplorasi, di mana data kualitatif digunakan untuk membahas dan mengontekstualisasikan temuan kuantitatif. Data kuantitatif sering kali memberikan gambaran umum tentang hubungan antara variabel atau pola yang ada tetapi mungkin tidak sepenuhnya menjelaskan alasan atau konteks yang mendasarinya. Dengan menggabungkan data kualitatif seperti wawancara atau observasi peneliti dapat menggali lebih dalam pengalaman, persepsi, atau motivasi individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Hal ini memperkaya

interpretasi temuan kuantitatif dengan menawarkan pemahaman yang lebih kontekstual.

Pendekatan pengembangan juga berlaku untuk integrasi data. Dalam metode ini, hasil dari satu jenis data digunakan untuk meningkatkan atau memperdalam analisis jenis data lainnya. Misalnya, peneliti dapat memulai dengan data kuantitatif untuk mengidentifikasi pola atau hubungan tertentu, kemudian menggunakan data kualitatif untuk menyelidiki lebih lanjut pola tersebut dan mengungkap faktor-faktor yang mungkin tidak terlihat dalam analisis kuantitatif. Pendekatan pengembangan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan membahas lapisan tambahan dalam fenomena yang sedang dipelajari.

## **2. Mendapatkan Data Kuantitatif dan Kualitatif**

Langkah berikutnya dalam pendekatan *mixed method* melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Proses ini berbeda dari penelitian kuantitatif atau kualitatif tradisional, karena peneliti harus mengumpulkan kedua jenis data tersebut secara terstruktur dan terencana, memastikan bahwa keduanya saling melengkapi dan mendukung. Pengumpulan data yang efektif sangat penting untuk menghasilkan temuan penelitian yang komprehensif dan kredibel.

Untuk data kuantitatif, salah satu strategi yang paling umum adalah penggunaan survei atau kuesioner. Instrumen ini biasanya dirancang dengan skala tipe Likert, pilihan ganda, atau skala penilaian numerik untuk mengumpulkan data statistik yang dapat dianalisis secara objektif. Survei memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar, memberikan gambaran umum yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti. Data kuantitatif ini menghasilkan informasi yang terukur dan dapat digeneralisasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau hubungan antara variabel dalam populasi yang lebih besar. Memanfaatkan survei atau kuesioner merupakan cara yang efisien untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk analisis statistik yang mendalam.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus. Dalam wawancara mendalam, peneliti terlibat langsung dengan partisipan untuk membahas pengalaman, perspektif, dan perasaannya terkait topik yang sedang diselidiki. Metode ini memungkinkan pengumpulan narasi yang kaya

yang memberikan wawasan mendalam tentang konteks dan makna yang tidak dapat ditangkap melalui angka atau statistik saja. Diskusi kelompok terfokus melibatkan diskusi kelompok terstruktur tempat partisipan berbagi pandangan dan pengalamannya, menghasilkan data naratif yang dapat dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema penting. Teknik ini sangat berharga untuk memahami perspektif dan pengalaman individu atau kelompok yang mungkin tidak diungkapkan secara memadai melalui metode kuantitatif.

Meskipun kedua jenis data ini memiliki tujuan yang berbeda dan karakteristik yang berbeda, proses pengumpulan data harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan keduanya saling melengkapi. Data kuantitatif menawarkan gambaran umum yang objektif dan dapat digeneralisasi, sementara data kualitatif menggali lebih dalam pengalaman, perasaan, dan motivasi di balik temuan numerik. Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan peneliti untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk merancang instrumen pengumpulan data yang secara efektif mengakomodasi kedua jenis data tersebut secara terstruktur, terorganisasi, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pengumpulan data meletakkan dasar yang kokoh untuk keberhasilan integrasi dalam penelitian *mixed method*.

### **3. Menganalisis Data Secara Terpisah**

Menganalisis data kuantitatif dan kualitatif secara terpisah merupakan langkah penting dalam pendekatan *mixed method*, meskipun kedua jenis data ini pada akhirnya akan digabungkan untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Karena data kuantitatif dan kualitatif dianalisis menggunakan teknik yang berbeda, peneliti harus mengembangkan strategi yang efektif untuk memproses kedua jenis tersebut sebelum mengintegrasikannya. Analisis terpisah ini memastikan bahwa setiap jenis data ditangani dengan cara yang sesuai dengan karakteristiknya, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh temuan yang lebih akurat dan bernuansa.

Analisis kuantitatif menggunakan teknik statistik untuk memberikan representasi numerik dari fenomena yang sedang diselidiki. Metode umum seperti uji-t, analisis regresi, atau analisis korelasi digunakan untuk memeriksa hubungan antara variabel. Misalnya, uji-t

dapat menilai apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok, sementara analisis regresi membantu mengidentifikasi hubungan antara satu atau lebih variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis kuantitatif menghasilkan ikhtisar yang objektif dan terukur serta memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau tren yang dapat digeneralisasi. Biasanya, hasil ini disajikan dalam bentuk angka atau statistik, yang menawarkan wawasan yang lebih jelas tentang hubungan atau perbedaan yang ada dalam data.

Analisis kualitatif menggunakan berbagai teknik seperti pengkodean tematik, analisis naratif, atau analisis konten. Pengkodean tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data kualitatif, seperti transkrip wawancara atau catatan lapangan. Peneliti mencari pola atau kategori dalam data, yang kemudian disusun menjadi tema-tema utama yang memberikan wawasan lebih dalam tentang perspektif dan pengalaman partisipan. Dalam analisis naratif, peneliti berfokus pada cerita atau narasi yang muncul dari data untuk memahami bagaimana individu atau kelompok memperoleh makna dari pengalamannya. Analisis konten melibatkan pemeriksaan teks yang lebih rinci untuk mengidentifikasi pola atau tren yang relevan terkait dengan fenomena yang sedang dipelajari. Data kualitatif ini sering kali menambahkan konteks dan makna yang lebih dalam pada temuan kuantitatif.

#### **4. Mengintegrasikan Temuan Kuantitatif dan Kualitatif**

Mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif merupakan langkah penting dalam penelitian *mixed method*, karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa tentang fenomena yang diteliti. Setelah menganalisis kedua jenis data secara terpisah, proses integrasi menggabungkan kekuatan masing-masing metode untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan peneliti untuk mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif secara efektif, memaksimalkan potensi kedua jenis data tersebut.

Salah satu pendekatan yang umum adalah menggunakan temuan kualitatif untuk menjelaskan hasil kuantitatif. Misalnya, jika data kuantitatif menunjukkan hubungan yang signifikan antara dua variabel, peneliti dapat melakukan wawancara atau diskusi kelompok terfokus untuk membahas konteks dan faktor yang memengaruhi hubungan

tersebut lebih dalam. Data kualitatif menawarkan wawasan tentang alasan atau mekanisme yang mendasari hubungan yang diidentifikasi dalam data kuantitatif, yang seringkali tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik. Metode ini memperkaya pemahaman tentang temuan kuantitatif dan memberikan konteks yang lebih jelas bagi peneliti dan pembaca.

Data kuantitatif dapat digunakan untuk memvalidasi temuan kualitatif. Jika analisis kualitatif mengungkap pola atau tema tertentu, peneliti dapat memanfaatkan data kuantitatif untuk menentukan apakah temuan ini konsisten atau dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Misalnya, setelah mengidentifikasi pola dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat merancang survei atau kuesioner berdasarkan wawasan tersebut untuk melihat apakah pola serupa muncul dalam sampel yang lebih luas. Dengan cara ini, data kuantitatif dapat meningkatkan validitas eksternal temuan kualitatif, memperluas pemahaman yang diperoleh dari penelitian kualitatif.

Peneliti juga dapat memilih untuk menyajikan kedua jenis data tersebut secara bersamaan untuk menciptakan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari. Dalam pendekatan ini, data kuantitatif dan kualitatif ditampilkan berdampingan, dengan informasi kuantitatif yang sering kali disajikan dalam bentuk grafik atau tabel, sementara data kualitatif memberikan konteks yang lebih dalam melalui kutipan wawancara atau narasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan hubungan antara data numerik dan wawasan kualitatif, yang memperkaya interpretasi hasil statistik yang diperoleh. Misalnya, sementara data kuantitatif dapat mengungkapkan tren atau pola, wawancara kualitatif dapat menawarkan narasi atau alasan di balik pola tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam.

## **5. Menyusun Laporan Penelitian**

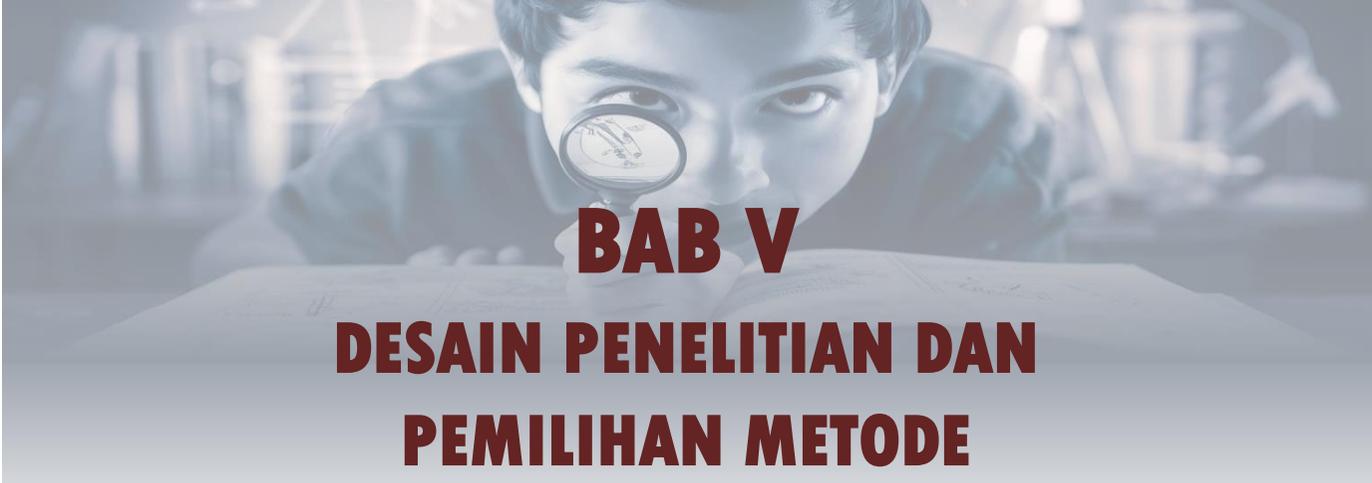
Menulis laporan penelitian yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif merupakan langkah terakhir dan penting dalam penelitian *mixed method*. Pada tahap ini, peneliti harus memastikan bahwa temuan dari kedua jenis data tersebut disajikan dengan jelas dan sistematis, sehingga audiens dapat memahami bagaimana data berinteraksi dan saling mendukung untuk memberikan respons yang lebih komprehensif terhadap pertanyaan penelitian. Tujuan laporan ini bukan hanya sekadar

menyajikan hasil; laporan ini juga bertujuan untuk menggambarkan proses integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif serta menjelaskan bagaimana keduanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari.

Untuk menyusun laporan penelitian, penting untuk terlebih dahulu memperkenalkan setiap jenis data secara terpisah. Bagian ini biasanya dimulai dengan penjelasan tentang bagaimana data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis, diikuti oleh temuan yang diperoleh dari analisis statistik seperti uji-t, regresi, atau korelasi. Selanjutnya, laporan beralih ke data kualitatif, menganalisis narasi, wawancara, atau observasi menggunakan teknik seperti analisis tematik atau pengodean. Peneliti kemudian harus menyajikan temuan dari kedua jenis data dengan cara yang membahas bagaimana keduanya saling melengkapi dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik.

Langkah selanjutnya adalah menjelaskan bagaimana temuan kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan. Peneliti perlu merinci metode integrasi yang digunakan, seperti menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan temuan kuantitatif atau menggunakan data kuantitatif untuk memvalidasi atau memperluas wawasan kualitatif. Penjelasan ini penting untuk menunjukkan bagaimana kedua jenis data tersebut bekerja sama untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih komprehensif tentang masalah penelitian. Proses integrasi harus diartikulasikan dengan jelas sehingga pembaca dapat memahami logika dan metodologi yang mendasarinya.

Laporan penelitian juga harus mencerminkan bagaimana pemanfaatan kedua jenis data memperkaya temuan dan mengatasi keterbatasan yang mungkin timbul karena hanya mengandalkan satu jenis data. Peneliti harus membahas keuntungan dari pendekatan *mixed method*, termasuk kapasitasnya untuk menjawab pertanyaan penelitian dari berbagai perspektif dan memberikan bukti yang lebih kuat dan lebih bernuansa. Laporan harus diakhiri dengan meringkas semua temuan dan menawarkan saran untuk penelitian mendatang atau aplikasi praktis dari hasil yang diperoleh.



# BAB V

## DESAIN PENELITIAN DAN PEMILIHAN METODE

---

---

Desain penelitian dan pemilihan metode merupakan langkah penting dalam proses penelitian, karena keduanya menentukan arah dan strategi pengumpulan dan analisis data. Setiap jenis penelitian baik kuantitatif, kualitatif, atau *mixed method* menggunakan pendekatan berbeda untuk merancang studi dan memilih metode yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan desain yang tepat sangat bergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan yang ingin dicapai, dan sumber daya yang tersedia. Dalam penelitian kuantitatif, desain seperti eksperimental, korelasional, dan deskriptif digunakan untuk memeriksa hubungan antar variabel. Sebaliknya, penelitian kualitatif menggunakan desain seperti fenomenologis, etnografis, dan *grounded theory* untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman individu dan makna yang dikaitkan dengan pengalaman tersebut. Di sisi lain, penelitian *mixed method* memadukan kekuatan kedua pendekatan untuk menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diselidiki. Dengan memilih desain yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa penelitiannya dilakukan secara sistematis dan menghasilkan temuan yang valid dan bermakna.

### A. Memilih Metode yang Tepat untuk Penelitian

Memilih metode penelitian yang tepat merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan dan validitas suatu penelitian. Keputusan ini memengaruhi seluruh proses penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Metode penelitian yang dipilih harus selaras dengan tujuan penelitian, pertanyaan spesifik yang akan dibahas, dan jenis data yang dibutuhkan. Peneliti harus

mengevaluasi apakah pendekatan metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran paling cocok untuk mengatasi masalah penelitian yang ada.

### **1. Penelitian Kuantitatif**

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik untuk menguji hipotesis atau teori. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengukur hubungan antara variabel atau menilai dampak intervensi dalam kondisi terkendali. Peneliti di bidang ini biasanya menggunakan instrumen terstruktur, seperti kuesioner, survei, atau pengukuran eksperimental, yang menghasilkan data yang dapat dianalisis secara statistik. Metode kuantitatif sangat bermanfaat jika tujuannya adalah untuk menghasilkan generalisasi atau penjelasan tentang fenomena yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.

Contoh penelitian kuantitatif mencakup eksperimen yang dirancang untuk mengevaluasi dampak pengobatan tertentu terhadap hasil yang terukur, seperti uji klinis yang menilai efektivitas obat untuk mengobati penyakit tertentu. Misalnya, peneliti dapat menyelidiki apakah obat tertentu mengurangi tekanan darah pada sekelompok pasien. Jenis penelitian ini bergantung pada data numerik yang dapat dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi hubungan atau efek antara variabel, dengan menggunakan metode seperti uji-t, analisis regresi, atau analisis korelasi. Penelitian kuantitatif juga terbukti dalam survei yang mengukur preferensi konsumen terhadap produk, di mana data yang dikumpulkan dapat dianalisis untuk mengidentifikasi tren atau pola dalam respons konsumen.

Salah satu keuntungan signifikan dari penelitian kuantitatif adalah kapasitasnya untuk menghasilkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara objektif melalui teknik statistik tingkat lanjut. Kemampuan ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih luas yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Dengan data numerik, temuan penelitian dapat diekstrapolasi untuk memberikan wawasan yang lebih luas dan diterapkan dalam berbagai konteks. Misalnya, hasil survei dapat menginformasikan prediksi tentang perilaku konsumen di pasar yang lebih besar.

## 2. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, yang bertujuan untuk membahas pengalaman, persepsi, atau sudut pandang individu atau kelompok mengenai peristiwa atau situasi tertentu. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada data numerik, penelitian kualitatif mengutamakan pengumpulan data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Metode ini sangat cocok jika tujuannya adalah untuk membahas makna yang dikaitkan partisipan dengan pengalamannya dalam konteks sosial, budaya, atau situasi tertentu.

Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam bidang-bidang seperti ilmu sosial, psikologi, antropologi, pendidikan, dan kesehatan, di mana pemahaman konteks dan pengalaman subjektif individu sangatlah penting. Desain penelitian kualitatif yang umum mencakup fenomenologi, etnografi, dan *grounded theory*. Fenomenologi berusaha untuk membahas pengalaman subjektif dan pemahaman partisipan tentang fenomena tertentu, sementara etnografi bertujuan untuk memahami budaya dan adat istiadat suatu kelompok melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan para anggotanya. *Grounded theory* berfokus pada pengembangan teori yang muncul secara induktif dari data yang dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan.

Salah satu keuntungan utama pendekatan kualitatif adalah kemampuannya untuk memberikan wawasan yang mendalam dan bernuansa tentang pengalaman manusia dalam konteks tertentu. Dengan mendengarkan narasi partisipan dan melihat dunia dari sudut pandangnya, peneliti dapat memahami dinamika dan variabel sosial yang lebih kompleks yang tidak dapat diukur. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk membahas fenomena yang mungkin luput dari penelitian kuantitatif, seperti emosi, motivasi, dan hubungan interpersonal.

## 3. Penelitian *Mixed Methods*

Penelitian *mixed method* merupakan pendekatan yang memadukan dua metode penelitian utama kuantitatif dan kualitatif untuk menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diselidiki. Pendekatan ini khususnya bermanfaat ketika peneliti mencari gambaran yang lebih lengkap dengan mengukur

hubungan antara variabel yang dapat dikuantifikasi (kuantitatif) sekaligus membahas konteks, makna, dan pengalaman subjektif partisipan (kualitatif). Intinya, penelitian *mixed method* memungkinkan peneliti untuk mengatasi keterbatasan yang melekat pada setiap metode dengan memanfaatkan kekuatan keduanya.

Ada berbagai desain yang digunakan dalam penelitian *mixed method*, tergantung pada bagaimana data dikumpulkan dan bagaimana kedua jenis data tersebut diintegrasikan. Salah satu desain yang umum adalah desain sekuensial, di mana peneliti pertama-tama mengumpulkan satu jenis data (misalnya, data kuantitatif) dan kemudian menindaklanjutinya dengan pengumpulan jenis data lain (seperti data kualitatif) untuk menyempurnakan temuan yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan hasil dari satu jenis data untuk menginformasikan bagaimana data lainnya dapat dikumpulkan, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hasil kuantitatif yang diperoleh.

Desain lain yang sering digunakan adalah desain konvergen, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan. Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis kedua jenis data secara terpisah sebelum menggabungkan hasilnya untuk menilai hubungan di antara keduanya. Metode ini memungkinkan perbandingan langsung antara data numerik dan deskriptif, sehingga memberikan pandangan yang lebih holistik tentang fenomena yang sedang dipelajari. Keuntungan signifikan dari penelitian *mixed method* adalah kemampuannya untuk menggabungkan kekuatan kedua pendekatan tersebut. Penelitian kuantitatif menyediakan data yang lebih objektif yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar, sementara penelitian kualitatif menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan makna di balik pengalaman manusia. Akibatnya, penelitian *mixed method* memungkinkan peneliti tidak hanya untuk mengukur fenomena tetapi juga untuk mendapatkan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhinya.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode**

Pemilihan metode penelitian yang tepat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang harus dipertimbangkan oleh peneliti. Salah satu faktor utamanya adalah tujuan penelitian. Tujuan yang ditetapkan untuk penelitian sebagian besar menentukan jenis metode yang digunakan. Jika

tujuannya adalah untuk mengukur hubungan atau pengaruh variabel tertentu secara objektif, metode kuantitatif lebih cocok, karena menghasilkan data terukur yang dapat dianalisis secara statistik. Misalnya, dalam penelitian yang bertujuan untuk menentukan apakah ada pengaruh antara variabel A dan B, penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis menggunakan alat statistik yang valid.

Jika tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna, persepsi, atau pengalaman subjek, metode kualitatif lebih tepat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membahas fenomena yang sedang dipelajari melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Sifat pertanyaan penelitian juga berperan penting dalam menentukan pilihan metode. Pertanyaan yang difokuskan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman atau sudut pandang individu lebih cocok untuk pendekatan kualitatif. Misalnya, jika penelitian berusaha untuk membahas bagaimana perasaan seseorang tentang peristiwa atau fenomena tertentu, pendekatan kualitatif dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dan lebih kontekstual. Sebaliknya, jika pertanyaan penelitian berkaitan dengan pengujian hubungan antara variabel atau menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas, metode kuantitatif lebih cocok. Peneliti yang bertujuan untuk menilai apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel atau untuk mengukur prevalensi suatu fenomena dalam suatu populasi kemungkinan akan menemukan metode kuantitatif lebih efektif.

Faktor lain yang memengaruhi pemilihan metode meliputi sumber daya yang tersedia dan keterbatasan waktu. Penelitian kuantitatif, khususnya yang melibatkan eksperimen atau survei berskala besar, sering kali membutuhkan sumber daya dan waktu yang besar untuk pengumpulan data dan analisis statistik. Misalnya, eksperimen dengan banyak subjek atau survei yang memerlukan kuesioner yang disebarkan ke ribuan responden dapat memakan waktu dan biaya. Di sisi lain, meskipun penelitian kualitatif menawarkan lebih banyak fleksibilitas dalam pengumpulan data, penelitian ini tetap membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan wawancara mendalam, menyalin data, dan melakukan analisis tematik.

## **B. Desain Penelitian Kuantitatif: Eksperimen, Korelasional, dan Deskriptif**

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pengumpulan data numerik, yang dapat dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan antara variabel atau dampak intervensi. Dalam desain penelitian kuantitatif, ada beberapa jenis desain yang digunakan untuk membahas berbagai fenomena, termasuk desain eksperimental, korelasional, dan deskriptif. Masing-masing desain ini memiliki tujuan yang berbeda dan menggunakan metode serta teknik analisis yang berbeda untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut ini adalah ikhtisar yang lebih rinci dari ketiga desain penelitian kuantitatif ini:

### **1. Desain Penelitian Eksperimen**

Desain penelitian eksperimental adalah jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji efek dari suatu perawatan atau intervensi pada variabel tertentu dalam kondisi yang terkontrol. Desain ini disusun untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, di mana peneliti memanipulasi satu atau lebih variabel independen disebut sebagai perawatan dan mengamati dampaknya pada variabel dependen, yang mewakili hasil atau efek dari perawatan tersebut. Tujuan utama dari desain eksperimental adalah untuk memastikan apakah suatu perawatan menyebabkan perubahan pada variabel dependen, sehingga membuatnya relevan secara khusus untuk penelitian ilmiah, uji coba produk, dan evaluasi program.

Fitur utama dari desain eksperimen adalah manipulasi variabel, di mana peneliti secara sengaja mengubah variabel independen untuk menilai pengaruhnya terhadap variabel dependen. Biasanya, eksperimen melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Kelompok kontrol sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh hanya dipengaruhi oleh perlakuan, bukan oleh faktor eksternal lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Dengan membandingkan hasil antara kedua kelompok, peneliti dapat memastikan bahwa setiap perbedaan yang diamati memang disebabkan oleh perlakuan yang diberikan dan bukan variabel lain yang tidak terkontrol.

Desain eksperimen sering kali menggunakan teknik pengacakan, yang melibatkan penempatan peserta secara acak ke dalam kelompok eksperimen atau kontrol. Pengacakan ini penting untuk meminimalkan bias dalam penempatan kelompok, memastikan bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama untuk ditempatkan di kelompok mana pun. Dengan memanfaatkan pengacakan, peneliti dapat membuat kelompok dengan karakteristik yang sebanding, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil eksperimen.

Terdapat beberapa jenis desain eksperimen yang dapat dipilih, tergantung pada tujuan dan kondisi penelitian. Salah satunya adalah eksperimen laboratorium, yang dilakukan di lingkungan yang terkontrol secara ketat, seperti laboratorium. Dalam eksperimen laboratorium, peneliti memiliki kontrol penuh terhadap variabel-variabel yang diuji, sehingga hasil yang diperoleh cenderung lebih akurat dan dapat diulang. Namun, eksperimen ini juga memiliki keterbatasan, karena kondisinya yang sangat terkendali mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan situasi di dunia nyata. Sebagai alternatif, eksperimen lapangan dilakukan di lingkungan alami, seperti sekolah atau perusahaan. Meskipun eksperimen lapangan memberikan konteks dunia nyata yang lebih relevan, kontrol terhadap variabel lebih terbatas dibandingkan dengan eksperimen laboratorium.

## **2. Desain Penelitian Korelasional**

Desain penelitian korelasional digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa memanipulasinya. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel yang diteliti dan untuk menilai kekuatan hubungan tersebut. Dalam penelitian korelasional, peneliti tidak melakukan intervensi atau mengubah kondisi variabel, yang berarti bahwa hubungan kausal tidak dapat ditetapkan. Sebaliknya, desain ini berfokus pada pengamatan hubungan yang terjadi secara alami di antara variabel yang terlibat.

Karakteristik utama dari desain korelasional adalah pengukuran variabel secara simultan. Peneliti mengumpulkan data pada dua atau lebih variabel pada saat yang sama untuk menyelidiki kemungkinan adanya hubungan. Misalnya, sebuah penelitian dapat meneliti korelasi antara tingkat pendidikan seseorang dan pendapatannya atau antara kebiasaan tidur dan tingkat stres di antara para pekerja. Dalam kasus ini,

peneliti mengamati bagaimana variabel-variabel tersebut saling berhubungan tanpa memanipulasinya.

Desain korelasional tidak melibatkan intervensi atau penanganan variabel yang diteliti, yang berarti bahwa peneliti tidak mengendalikan faktor eksternal yang dapat memengaruhi variabel. Akibatnya, desain ini tidak dapat menetapkan hubungan sebab-akibat; sebaliknya, desain ini mengidentifikasi pola atau hubungan antara variabel. Misalnya, meskipun sebuah penelitian dapat mengungkapkan korelasi positif antara tingkat pendidikan dan pendapatan, penelitian tersebut tidak membuktikan bahwa pendidikan menyebabkan pendapatan yang lebih tinggi, karena banyak faktor lain yang dapat memengaruhi kedua variabel tersebut.

Hubungan yang diidentifikasi dalam studi korelasional bisa positif, negatif, atau tidak ada. Korelasi positif terjadi ketika dua variabel bergerak ke arah yang sama artinya peningkatan pada satu variabel dikaitkan dengan peningkatan pada variabel lainnya. Misalnya, tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, korelasi negatif terjadi ketika satu variabel meningkat sementara variabel lainnya menurun; misalnya, tingkat stres yang lebih tinggi dapat berhubungan dengan kualitas tidur yang lebih rendah.

### **3. Desain Penelitian Deskriptif**

Desain penelitian deskriptif difokuskan pada penggambaran karakteristik atau fenomena yang ada dalam suatu kelompok atau populasi tertentu tanpa berupaya menetapkan hubungan sebab-akibat atau korelasi antara variabel. Jenis penelitian ini menekankan pengumpulan data yang menggambarkan kondisi, peristiwa, atau atribut subjek yang diteliti secara objektif, bebas dari pengaruh manipulasi variabel. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengungkap hubungan antara variabel; sebaliknya, berupaya memberikan deskripsi menyeluruh tentang fenomena yang ada.

Fitur utama dari desain deskriptif adalah kapasitasnya untuk menggambarkan kondisi atau karakteristik tertentu dalam populasi atau kelompok yang diteliti. Misalnya, penelitian deskriptif dapat digunakan untuk menguraikan pola konsumsi energi rumah tangga di area tertentu atau menilai tingkat kepuasan pelanggan terhadap produk atau layanan

tertentu. Akibatnya, penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana fenomena atau karakteristik terwujud atau berkembang dalam konteks tertentu. Peneliti mengumpulkan data yang mencerminkan kondisi terkini tanpa berusaha mengubah atau memengaruhinya.

Penelitian deskriptif dapat diklasifikasikan sebagai cross-sectional atau longitudinal. Penelitian cross-sectional melibatkan pengumpulan data pada satu titik waktu, sehingga memberikan gambaran sekilas tentang kondisi atau fenomena pada saat itu. Misalnya, survei yang menilai preferensi konsumen selama bulan tertentu akan termasuk dalam kategori ini. Sebaliknya, penelitian longitudinal mengumpulkan data selama periode yang panjang untuk mengamati perubahan atau perkembangan dalam fenomena yang sama. Contohnya adalah mempelajari pergeseran prevalensi penyakit selama beberapa tahun terakhir atau melacak kepuasan pelanggan terhadap suatu layanan dari waktu ke waktu.

Salah satu aspek penting dari desain deskriptif adalah desain ini tidak menguji hipotesis atau mencari hubungan antar variabel. Sebaliknya, penelitian deskriptif difokuskan pada penyajian data yang ada tanpa berupaya menjelaskan sebab dan akibat. Oleh karena itu, meskipun desain ini menawarkan gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang diselidiki, desain ini tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang hubungan kausal atau interaksi antara berbagai variabel. Sebaliknya, desain ini berfungsi untuk memberikan informasi dasar yang dapat menginformasikan penelitian lebih lanjut atau penelitian yang lebih rinci.

### **C. Desain Penelitian Kualitatif: Fenomenologi, Etnografi, dan *Grounded Theory***

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang fenomena, dengan menekankan pengumpulan data deskriptif dan interpretatif. Tidak seperti penelitian kuantitatif, yang lebih terstruktur dan berfokus pada data numerik, penelitian kualitatif berupaya untuk membahas pengalaman, perspektif, dan makna individu atau kelompok. Tiga desain penelitian kualitatif yang umum digunakan adalah fenomenologi, etnografi, dan *grounded theory*. Masing-masing desain

ini memiliki karakteristik, tujuan, dan metodologi yang berbeda untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### **1. Desain Penelitian Fenomenologi**

Desain penelitian fenomenologi adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif individu terhadap fenomena tertentu. Pendekatan ini menekankan bagaimana individu merasakan, menafsirkan, dan memaknai pengalaman, sekaligus mempertimbangkan konteks di sekitarnya. Fenomenologi sangat cocok untuk penelitian yang bertujuan memahami peristiwa atau situasi yang dialami dalam kehidupan seseorang, seperti pengalaman traumatis, transisi kehidupan yang signifikan, atau pengalaman dalam lingkungan sosial atau budaya tertentu.

Karakteristik utama dari desain fenomenologis adalah penekanannya pada pengalaman subjektif individu. Peneliti berusaha untuk mengadopsi perspektif partisipan, memperoleh wawasan mendalam, dan membahas makna yang tertanam dalam pengalaman. Hal ini berbeda dengan pendekatan lain yang mengutamakan data objektif atau generalisasi. Dalam penelitian fenomenologis, memperoleh deskripsi mendalam tentang pengalaman partisipan sangatlah penting; oleh karena itu, peneliti sering melakukan wawancara terperinci untuk mengumpulkan informasi yang kaya dan komprehensif. Wawancara ini memungkinkan partisipan untuk mengekspresikan pengalamannya secara bebas dan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap kehalusan emosional dan persepsi yang mungkin terlewatkan dalam metodologi lain.

Salah satu konsep penting dalam desain fenomenologi adalah "*bracketing*" atau pemisahan asumsi. Peneliti berusaha menanggukkan pengetahuan atau asumsi yang dimiliki sebelum penelitian dimulai untuk dapat lebih objektif dalam memahami perspektif partisipan. Proses ini membantu peneliti untuk lebih fokus pada pengalaman dan pemahaman partisipan, tanpa terpengaruh oleh pandangan atau teori yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, fenomenologi berusaha untuk membahas esensi dari pengalaman yang dialami, berfokus pada bagaimana individu membangun makna atas peristiwa atau fenomena tertentu dalam kehidupan.

Proses penelitian fenomenologi dimulai dengan pemilihan partisipan yang memiliki pengalaman langsung atau relevansi terhadap

fenomena yang sedang diteliti. Partisipan ini biasanya dipilih secara purposive, yaitu yang memiliki pengalaman yang mendalam dan representatif terkait dengan fenomena tersebut. Setelah partisipan dipilih, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang memungkinkan peneliti untuk membahas pemikiran, perasaan, dan refleksi dari partisipan tentang pengalaman. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dalam deskripsi pengalaman tersebut. Analisis fenomenologi berfokus pada pemahaman makna yang lebih dalam dan esensial dari pengalaman yang dibagikan oleh partisipan.

## **2. Desain Penelitian Etnografi**

Desain penelitian etnografi adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman budaya, kebiasaan, dan kehidupan sosial suatu kelompok atau komunitas. Pendekatan ini digunakan untuk menggali cara hidup, nilai, kepercayaan, dan interaksi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu, dengan tujuan untuk memahami bagaimana membentuk dunia melalui perilaku sosial dan praktik budaya yang khas. Etnografi sering diterapkan dalam studi tentang kelompok-kelompok sosial, komunitas, organisasi, atau masyarakat yang memiliki norma dan nilai yang berbeda dari masyarakat umum, atau yang memiliki dinamika sosial yang menarik untuk dipelajari lebih dalam.

Karakteristik utama dari desain etnografi adalah fokus pada studi budaya dan kebiasaan sosial. Peneliti berusaha untuk memahami cara hidup, norma, bahasa, dan praktik sosial kelompok yang diteliti. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, etnografi mengandalkan observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kehidupan kelompok tersebut. Proses ini memungkinkan peneliti untuk merasakan dinamika sosial dan budaya dari dalam, bukan hanya melalui pengamatan dari luar. Observasi ini sering dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, yang memungkinkan peneliti untuk menangkap perubahan dan kompleksitas dalam interaksi sosial kelompok tersebut. Peneliti juga menggunakan wawancara informal dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai kehidupan kelompok yang diteliti.

Proses penelitian etnografi dimulai dengan pemilihan kelompok atau komunitas yang akan diteliti. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik budaya atau sosial yang relevan dengan fokus penelitian.

Misalnya, peneliti bisa memilih untuk mempelajari komunitas tertentu, kelompok etnis, atau organisasi yang memiliki praktik sosial yang unik atau nilai-nilai yang menarik untuk diteliti. Setelah kelompok dipilih, peneliti melakukan observasi dan partisipasi dalam kegiatan sehari-hari kelompok tersebut. Ini memberi peneliti kesempatan untuk membahas kehidupan kelompok secara langsung, memahami interaksi antar anggota, dan merasakan nuansa budaya yang membentuk kelompok tersebut. Pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola perilaku, nilai-nilai yang dominan, serta norma sosial yang berlaku dalam kelompok. Peneliti menganalisis informasi yang diperoleh untuk mencari pola atau tema yang mencerminkan kehidupan sosial kelompok tersebut. Analisis ini dilakukan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, untuk memahami bagaimana dinamika sosial kelompok dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, ekonomi, atau sejarah. Peneliti akan berusaha menggali makna yang lebih dalam dari setiap praktik sosial yang diamati dan bagaimana praktik tersebut berhubungan dengan nilai dan identitas kelompok.

### **3. Desain Penelitian *Grounded Theory***

Desain penelitian *grounded theory* merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan teori yang muncul langsung dari data yang dikumpulkan, alih-alih mengandalkan teori yang sudah ada sebelumnya. Dalam jenis penelitian ini, peneliti tidak memulai dengan hipotesis atau kerangka teoritis yang telah ditentukan sebelumnya; sebaliknya, membiarkan teori berkembang secara organik melalui proses analisis data yang sistematis. Pendekatan *grounded theory* sangat berharga ketika peneliti berusaha menciptakan pemahaman atau teori baru yang menjelaskan fenomena yang belum dipelajari atau dipahami secara luas. Akibatnya, *grounded theory* digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian eksploratif yang bertujuan untuk mengungkap pola atau proses yang mungkin belum dikenali sebelumnya.

Ciri khas desain *grounded theory* adalah pengembangan teori induktif dari data yang dikumpulkan. Peneliti terlibat dalam siklus iteratif pengumpulan dan analisis data. Setelah mengumpulkan data awal, mulai menganalisisnya sambil terus mengumpulkan data baru untuk menyempurnakan dan meningkatkan teori yang muncul. Selama proses ini, peneliti mengodekan data untuk mengidentifikasi kategori

dan konsep utama yang muncul. Pengodean terjadi dalam tiga tahap utama: pengodean terbuka, pengodean aksial, dan pengodean selektif. Pengodean terbuka adalah fase awal saat peneliti mengidentifikasi kategori yang relevan dalam data. Selanjutnya, dalam tahap pengodean aksial, peneliti memeriksa hubungan di antara kategori yang diidentifikasi. Akhirnya, selama tahap pengodean selektif, peneliti merumuskan teori sentral berdasarkan kategori yang terorganisasi dan dianalisis.

Proses penelitian *grounded theory* dimulai dengan pengumpulan data awal, yang bisa berupa wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Data ini kemudian dianalisis dengan teknik coding untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari pengalaman atau fenomena yang sedang diteliti. Proses analisis ini berlanjut secara berulang, dengan peneliti terus mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengembangkan dan memverifikasi teori yang muncul. Setelah kategori dan konsep utama teridentifikasi, peneliti mengembangkan teori atau model yang dapat menjelaskan fenomena tersebut dalam konteks tertentu. Teori ini kemudian diuji dengan data baru untuk memastikan validitas dan kekuatan penjelasannya.

#### **D. Desain Penelitian *Mixed Methods*: Sekuensial, Konvergen, dan Paduan**

Penelitian *mixed method* adalah pendekatan yang memadukan unsur-unsur penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dalam metodologi ini, peneliti menggabungkan data numerik dengan data deskriptif untuk menciptakan pandangan yang lebih holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memanfaatkan kekuatan masing-masing metode khususnya, ketepatan dan generalisasi penelitian kuantitatif, di samping kedalaman dan wawasan kontekstual yang diberikan oleh penelitian kualitatif. Terdapat beberapa rancangan dalam penelitian *mixed method*, masing-masing dengan tujuan dan strategi yang berbeda untuk mengintegrasikan data. Tiga rancangan utama yang umum digunakan dalam penelitian *mixed method* adalah rancangan sekuensial, rancangan konvergen, dan rancangan campuran. Berikut ini adalah ikhtisar yang lebih rinci dari ketiga rancangan ini.

## 1. Desain Penelitian Sekuensial

Desain penelitian sekuensial adalah pendekatan yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dalam urutan tertentu, di mana satu jenis data dikumpulkan terlebih dahulu, diikuti oleh yang lain. Desain ini memungkinkan peneliti memperoleh wawasan awal dari satu jenis data dan kemudian menyempurnakan atau mengklarifikasi temuan tersebut menggunakan jenis data lainnya. Metode ini khususnya bermanfaat ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena atau menguraikan temuan awal dengan informasi yang lebih terstruktur.

Terdapat dua jenis desain sekuensial yang umum digunakan, yaitu desain sekuensial eksploratori dan sekuensial konfirmatori. Dalam desain sekuensial eksploratori, data kualitatif dikumpulkan terlebih dahulu untuk membahas fenomena yang sedang diteliti. Data kualitatif ini sering kali berupa wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus yang memberikan wawasan awal mengenai pengalaman atau persepsi individu terkait fenomena tersebut. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data kuantitatif, biasanya melalui survei atau kuesioner, untuk menguji temuan kualitatif dan menggeneralisasikan hasilnya ke populasi yang lebih luas. Desain ini cocok ketika peneliti ingin menggali pemahaman mendalam terlebih dahulu sebelum menguji sejauh mana temuan tersebut berlaku secara umum. Contoh penerapannya adalah ketika peneliti ingin mempelajari dampak pelatihan kepemimpinan dalam organisasi. Peneliti mungkin mulai dengan wawancara kualitatif untuk menggali pengalaman karyawan, kemudian mengembangkan survei kuantitatif untuk menguji apakah dampak pelatihan tersebut dirasakan secara luas di seluruh organisasi.

Pada desain sekuensial konfirmatori, peneliti memulai dengan mengumpulkan data kuantitatif untuk menguji teori atau hipotesis tertentu. Setelah data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis, peneliti melengkapi temuan ini dengan data kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan menjelaskan hasilnya. Desain ini khususnya berguna ketika peneliti memiliki hipotesis untuk diuji dan kemudian menggunakan wawancara atau observasi untuk menyelidiki alasan atau konteks yang mendasari temuan kuantitatif. Misalnya, dalam sebuah studi yang meneliti kepuasan pelanggan terhadap suatu produk, peneliti mungkin terlebih dahulu melakukan survei kuantitatif untuk menilai tingkat kepuasan pelanggan. Setelah ini, wawancara kualitatif

dapat dilakukan untuk membahas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kepuasan atau ketidakpuasan tersebut.

## **2. Desain Penelitian Konvergen**

Desain penelitian konvergen adalah pendekatan yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan namun berbeda. Dalam desain ini, kedua jenis data dikumpulkan pada saat yang sama, tetapi masing-masing dianalisis secara terpisah selama fase awal. Selanjutnya, hasil dari kedua jenis data tersebut digabungkan selama fase interpretasi untuk menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari. Tujuan utama dari desain konvergen adalah untuk mengidentifikasi kesepakatan atau perbedaan antara temuan kuantitatif dan kualitatif, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang topik penelitian.

Karakteristik utama dari desain konvergen adalah pengumpulan data terjadi secara bersamaan tetapi tetap independen. Ini berarti bahwa peneliti tidak menggabungkan dua jenis data selama fase pengumpulan; sebaliknya, melakukan setiap proses pengumpulan secara terpisah. Data kuantitatif, yang biasanya direpresentasikan dalam bentuk numerik atau statistik, dikumpulkan menggunakan instrumen seperti survei atau kuesioner, sementara data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus, atau observasi dalam gaya yang lebih deskriptif dan naratif. Setelah pengumpulan data selesai, analisis dilakukan secara terpisah: temuan kuantitatif diperiksa menggunakan teknik statistik, sementara data kualitatif dianalisis melalui metode seperti pengkodean atau analisis tematik.

Hasil dari kedua jenis data tersebut diintegrasikan selama fase interpretasi. Pada tahap ini, peneliti membandingkan temuan dari data kuantitatif dan kualitatif untuk menentukan apakah keduanya menyajikan gambaran yang konsisten atau jika ada perbedaan yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Jika temuan dari kedua jenis data tersebut selaras, peneliti dapat memperkuat kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut. Sebaliknya, jika muncul perbedaan antara hasil kuantitatif dan kualitatif, peneliti harus membahas alasan perbedaan tersebut, yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang fenomena yang sedang diselidiki.

### **3. Desain Penelitian Paduan**

Desain penelitian campuran adalah pendekatan yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif di seluruh proses penelitian, yang meliputi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Tidak seperti desain penelitian sekuensial atau konvergen, yang memisahkan fase pengumpulan dan analisis data, desain campuran menggunakan kedua jenis data secara bersamaan, sehingga keduanya dapat saling mendukung dan menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa tentang fenomena yang sedang dipelajari. Dalam desain ini, peneliti memanfaatkan data kuantitatif dan kualitatif dari awal hingga akhir penelitian.

Ciri khas dari desain campuran adalah integrasi holistiknya. Selama fase pengumpulan data, peneliti mengumpulkan kedua jenis data secara bersamaan; misalnya, dapat melakukan survei kuantitatif bersamaan dengan wawancara kualitatif. Setelah data dikumpulkan, kedua jenis data dianalisis secara bersamaan, menggabungkan hasil dari analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam fase interpretasi, temuan dari kedua jenis data diintegrasikan untuk menciptakan gambaran yang lebih kaya dan lebih rinci, di mana setiap jenis data memperkuat dan melengkapi yang lain.

Contoh penerapan desain paduan dapat ditemukan dalam penelitian yang menilai efektivitas suatu program pendidikan. Dalam penelitian ini, data kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur hasil akademik siswa, seperti nilai ujian atau prestasi belajar. Di sisi lain, data kualitatif dapat digunakan untuk memahami pengalaman siswa, pandangannya tentang program tersebut, serta pengaruhnya terhadap motivasi dan perkembangan pribadi. Kedua jenis data ini dikumpulkan dan dianalisis bersama-sama untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana program pendidikan mempengaruhi siswa dari berbagai perspektif. Dengan menggunakan desain paduan, peneliti dapat melihat tidak hanya hasil akademik yang terukur, tetapi juga bagaimana siswa merasakan dan berinteraksi dengan program tersebut.



# BAB VI

## PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

---

Pengumpulan data merupakan fase penting dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan akurat guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan data biasanya melibatkan survei, kuesioner, atau tes yang menekankan pengukuran objektif dan data numerik untuk menganalisis hubungan antar variabel. Sebaliknya, penelitian kualitatif menggunakan metode seperti wawancara mendalam, kelompok fokus, dan observasi untuk membahas makna, persepsi, dan pengalaman partisipan secara lebih mendalam. Meskipun kedua pendekatan ini berbeda dalam metode dan tujuannya, keduanya dapat saling melengkapi, khususnya dalam kerangka *mixed method* yang memadukan kekuatan keduanya untuk menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif.

### A. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif: Survei, Kuesioner, dan Tes

Teknik pengumpulan data kuantitatif terdiri dari metode yang dirancang khusus untuk menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Metode-metode ini merupakan komponen mendasar dari desain penelitian, dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri (Yanto et al., 2022). Tiga metode utama yang umum digunakan adalah survei, kuesioner, dan tes. Masing-masing metode ini menawarkan manfaat yang berbeda dan sesuai dengan tujuan tertentu dalam penelitian kuantitatif.

## 1. Survei

Survei merupakan salah satu metode pengumpulan data kuantitatif yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Survei melibatkan pengumpulan informasi dari sampel representatif suatu populasi untuk memperoleh wawasan tentang pendapat, perilaku, atau karakteristik demografi kelompok tersebut. Survei memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar secara efisien dan sistematis, sehingga menjadikannya alat yang efektif untuk penelitian sosial, ekonomi, dan berbagai jenis penelitian lainnya. Instrumen utama yang digunakan dalam survei biasanya berupa kuesioner terstruktur atau wawancara terstandarisasi.

Kuesioner terstruktur dirancang untuk memastikan bahwa setiap responden menjawab pertanyaan yang sama dalam urutan yang sama, sehingga memudahkan perbandingan hasil yang konsisten. Sebaliknya, wawancara terstandarisasi melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan responden, dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan ini membantu meminimalkan bias yang dapat timbul dari berbagai interpretasi pertanyaan oleh responden. Survei dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk interaksi tatap muka, panggilan telepon, atau platform digital seperti survei daring.

Survei tatap muka umumnya menghasilkan tingkat respons yang lebih tinggi dan memungkinkan pewawancara untuk mengklarifikasi pertanyaan sesuai kebutuhan; namun, survei tersebut cenderung lebih mahal dan memakan waktu. Survei melalui telepon dan daring lebih hemat biaya dan efisien, terutama ketika menjangkau sejumlah besar responden atau yang berlokasi di wilayah geografis yang berbeda. Keuntungan utama survei adalah kemampuannya untuk mengumpulkan data dengan cepat dari sampel yang besar, sehingga memberikan gambaran umum yang representatif dari populasi yang diteliti. Hal ini membuat survei sangat berharga untuk penelitian yang membutuhkan pengambilan keputusan yang tepat waktu dan berdasarkan data. Meskipun demikian, efektivitas survei sangat bergantung pada kualitas desainnya.

## 2. Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu alat pengumpulan data yang dirancang untuk memperoleh informasi spesifik dari responden melalui

serangkaian pertanyaan atau pernyataan. Instrumen ini digunakan secara luas dalam penelitian, baik untuk mengumpulkan data kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, kuesioner umumnya menggunakan pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban yang terstandarisasi, seperti skala Likert, skala nominal, atau opsi jawaban *multiple-choice*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang terstruktur, sehingga memudahkan analisis statistik. Keunggulan kuesioner terletak pada fleksibilitas dan efisiensinya. Instrumen ini mudah diadministrasikan dalam berbagai format, termasuk cetak, elektronik, maupun digital melalui platform survei *online*. Biaya yang relatif rendah menjadi salah satu keuntungan signifikan, terutama jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya seperti wawancara langsung. Selain itu, kuesioner memberikan tingkat anonimitas yang tinggi bagi responden, sehingga mendorongnya untuk memberikan jawaban yang lebih jujur, terutama pada topik-topik sensitif.

Struktur pertanyaan yang terstandarisasi dalam kuesioner juga mempermudah proses pengolahan data. Jawaban yang terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggunakan teknik analisis statistik secara langsung, seperti analisis deskriptif atau inferensial. Sebagai contoh, skala Likert sering digunakan untuk mengukur sikap atau persepsi responden terhadap suatu isu, yang dapat diolah lebih lanjut untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai tren atau pola tertentu dalam populasi. Namun, penggunaan kuesioner juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan pada kemampuan responden untuk memahami dan menjawab pertanyaan dengan akurat. Pertanyaan yang tidak jelas atau ambigu dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda, sehingga mengurangi validitas data yang dikumpulkan. Selain itu, kuesioner tidak memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam apabila responden memberikan jawaban yang kurang jelas atau tidak memadai. Hal ini menjadi kendala, terutama jika penelitian memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks atau motivasi di balik jawaban responden.

### 3. Tes

Tes merupakan salah satu metode pengumpulan data kuantitatif yang digunakan untuk menilai kemampuan, prestasi, atau karakteristik

individu. Tes banyak digunakan di berbagai bidang penelitian, termasuk pendidikan, psikologi, dan pengembangan sumber daya manusia. Tujuan utama penggunaan tes adalah untuk memperoleh data objektif yang dapat mengevaluasi keterampilan, pengetahuan, atau sikap tertentu secara sistematis. Instrumen tes biasanya dirancang dalam berbagai format berdasarkan tujuan penelitian. Format umum meliputi pilihan ganda, jawaban singkat, dan pertanyaan esai. Tes pilihan ganda sering digunakan untuk mengukur pengetahuan faktual atau keterampilan analitis secara efisien, sedangkan tes esai memberikan kesempatan untuk menilai pemikiran kritis dan kreativitas individu. Format lain, seperti tes jawaban singkat, dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan tertentu seperti mengingat atau penerapan konsep.

Keandalan dan validitas merupakan dua aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan tes. Keandalan mengacu pada konsistensi hasil tes, yang menunjukkan bahwa suatu tes akan menghasilkan hasil yang serupa ketika diberikan dalam kondisi yang sama pada waktu yang berbeda. Di sisi lain, validitas berkaitan dengan seberapa baik suatu tes mengukur apa yang ingin diukur. Misalnya, tes IQ dirancang untuk mengevaluasi kemampuan kognitif, dan validitasnya dinilai untuk memastikan bahwa tes tersebut benar-benar mengukur kecerdasan, bukan faktor lain seperti kemampuan verbal semata. Tes sering digunakan dalam lingkungan pendidikan untuk menilai hasil belajar siswa, seperti ujian sekolah atau penilaian standar seperti SAT dan TOEFL.

## **B. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif: Wawancara Mendalam, Fokus Grup, dan Observasi**

Teknik pengumpulan data kualitatif menekankan pada perolehan pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan konteks sosial subjek penelitian. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif, bukan numerik, sehingga memberikan pandangan holistik tentang fenomena yang diteliti. Tiga metode utama yang umum digunakan dalam pengumpulan data kualitatif adalah wawancara mendalam, kelompok fokus, dan observasi.

## **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang pengalaman, perspektif, atau pandangan individu tentang isu tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membahas dimensi yang mungkin tidak dapat diakses melalui teknik lain, seperti kuesioner atau survei. Wawancara mendalam biasanya menggunakan format semi-terstruktur atau tidak terstruktur. Dalam format semi-terstruktur, peneliti mengikuti panduan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan kunci sambil memberikan kebebasan kepada responden untuk mengekspresikan diri. Sebaliknya, dalam format tidak terstruktur, wawancara lebih spontan dan dipandu oleh alur percakapan yang alami.

Wawancara mendalam sering kali dilakukan secara tatap muka untuk mendorong interaksi langsung antara peneliti dan responden, yang membantu membangun hubungan baik dan memungkinkan pengamatan non-verbal seperti ekspresi wajah atau bahasa tubuh. Namun, kemajuan teknologi juga memungkinkan dilakukannya wawancara mendalam melalui telepon atau platform konferensi video, yang menawarkan fleksibilitas bagi peneliti dan responden yang mungkin menghadapi kendala lokasi atau waktu. Keuntungan utama wawancara mendalam terletak pada fleksibilitasnya dan kedalaman informasi yang dapat dihasilkannya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki detail yang rumit dan memahami nuansa dalam jawaban responden. Peneliti juga dapat menyesuaikan pertanyaannya berdasarkan jawaban responden, sehingga menciptakan peluang untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap isu-isu terkait. Selain itu, wawancara mendalam menyediakan ruang bagi responden untuk berbagi pengalaman pribadi atau wawasan unik tanpa tekanan keterbatasan waktu atau batasan yang ketat.

## **2. Fokus Grup**

Kelompok fokus merupakan metode pengumpulan data penelitian kualitatif yang melibatkan diskusi terarah dengan sekelompok kecil peserta, yang biasanya terdiri dari 6 hingga 10 orang. Tujuan utama metode ini adalah untuk membahas pandangan, persepsi, dan pengalaman bersama yang terkait dengan topik tertentu. Seorang moderator memfasilitasi kelompok fokus, berperan penting dalam mengelola dinamika kelompok, memastikan bahwa diskusi tetap sesuai dengan tujuan penelitian, dan mendorong partisipasi aktif dari semua

anggota. Kelompok fokus menawarkan wawasan unik dengan meneliti interaksi sosial dan dinamika kelompok yang mungkin tidak terlihat dalam wawancara individual. Selama diskusi ini, peserta sering kali saling memengaruhi, berbagi pengalaman, dan memberikan perspektif tambahan yang dapat meningkatkan data penelitian. Selain itu, kelompok fokus memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari interaksi peserta, sehingga menambah lapisan lain pada analisis.

Keunggulan utama dari fokus grup adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang kaya dalam waktu relatif singkat. Dengan melibatkan banyak peserta dalam satu sesi, peneliti dapat memperoleh berbagai pandangan yang mencerminkan beragam sudut pandang. Metode ini juga sangat berguna untuk membahas isu-isu yang memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, budaya, atau kelompok tertentu. Selain itu, suasana diskusi yang interaktif dapat membantu memunculkan ide atau informasi yang mungkin tidak muncul dalam metode individual seperti wawancara mendalam. Namun, fokus grup juga memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satu tantangan utama adalah risiko dominasi diskusi oleh beberapa peserta yang lebih vokal, yang dapat menghambat partisipasi peserta lain. Selain itu, adanya pengaruh sosial dalam kelompok dapat memengaruhi kejujuran atau kebebasan responden dalam menyampaikan pendapatnya.

### **3. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, atau situasi dalam konteks alamiahnya. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh wawasan tentang fenomena yang sulit diungkapkan dengan kata-kata atau untuk melengkapi data yang dikumpulkan dari metode lain seperti wawancara dan kelompok fokus. Observasi menghasilkan wawasan yang autentik karena peneliti menyaksikan peristiwa yang terjadi dalam konteks sebenarnya tanpa manipulasi atau intervensi apa pun. Terdapat dua jenis utama observasi: observasi partisipan dan observasi non-partisipatoris. Dalam observasi partisipan, peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman subjek, termasuk dinamika sosial dan budaya yang mungkin sulit

dipahami oleh pengamat eksternal. Sebaliknya, dalam observasi non-partisipatoris, peneliti tetap menjadi pengamat pasif dan tidak mengambil bagian dalam aktivitas tersebut.

Keuntungan utama metode observasi adalah kapasitasnya untuk menangkap data yang autentik dan kaya akan konteks. Dengan menyaksikan fenomena secara langsung di lingkungan alaminya, metode ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi nyata daripada data yang diperoleh hanya dari narasi responden. Observasi juga sangat berharga untuk mempelajari perilaku atau interaksi non-verbal yang mungkin tidak dikenali secara sadar oleh partisipan. Namun, metode observasi memiliki beberapa tantangan. Salah satu kelemahan signifikan adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data yang cukup, terutama jika penelitian melibatkan fenomena yang jarang terjadi atau memerlukan observasi jangka panjang. Selain itu, observasi dapat rentan terhadap bias peneliti, baik selama proses observasi maupun dalam interpretasi data yang dikumpulkan.

### **C. Perbedaan dan Persamaan dalam Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif**

Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif menggunakan pendekatan yang berbeda karena fokusnya pada jenis data yang berbeda. Namun, kedua metode tersebut memiliki prinsip dasar yang sama yang bertujuan untuk menghasilkan data yang valid dan andal. Berikut ini adalah ikhtisar tentang perbedaan dan persamaan antara pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

#### **1. Perbedaan Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif**

Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif adalah dua pendekatan utama dalam penelitian yang memiliki perbedaan mendasar dari berbagai aspek. Perbedaan pertama terletak pada pendekatannya. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif, dimulai dari teori atau hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan ini cenderung terstruktur, menggunakan teknik seperti survei, kuesioner, dan tes untuk mengumpulkan data. Sebaliknya, pengumpulan data kualitatif menggunakan pendekatan induktif yang bertujuan memahami makna, pengalaman, atau pandangan individu dan kelompok. Teknik pengumpulan data kualitatif lebih fleksibel,

melibatkan metode seperti wawancara mendalam, fokus grup, dan observasi.

Dari jenis data yang dihasilkan, metode kuantitatif menghasilkan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Contoh data kuantitatif meliputi skor tes, hasil survei, dan pengukuran terstruktur lainnya. Sebaliknya, metode kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, narasi, atau gambar. Contoh data kualitatif meliputi transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi visual, yang memberikan deskripsi terperinci tentang konteks dan pengalaman. Instrumen yang digunakan dalam kedua pendekatan ini juga berbeda. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrumen standar seperti kuesioner, alat ukur, atau alat elektronik. Instrumen-instrumen ini biasanya divalidasi terlebih dahulu untuk memastikan keandalan dan keakuratan pengukuran. Sebaliknya, dalam pengumpulan data kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus memiliki keterampilan dalam observasi, wawancara, dan analisis data untuk mengekstrak makna mendalam dari data yang dikumpulkan.

## **2. Persamaan Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif**

Metodologi penelitian berfungsi sebagai dasar untuk memahami dan menangani masalah ilmiah, sehingga pilihan pendekatan metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran menjadi keputusan strategis yang krusial. Pendekatan kuantitatif, yang mengandalkan data numerik dan analisis statistik, sangat efektif dalam mengidentifikasi pola dan menguji hipotesis, sehingga memungkinkan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Namun, pendekatan ini sering kali gagal menangkap nuansa dan kompleksitas sosial yang dapat memengaruhi hasil. Sebaliknya, pendekatan kualitatif memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu melalui teknik seperti wawancara dan observasi. Metode ini sangat cocok untuk konteks yang dinamis dan kompleks, meskipun memiliki keterbatasan terkait generalisasi hasil karena fokusnya pada sampel yang lebih kecil dan situasi tertentu.

*Mixed methods* mengintegrasikan keunggulan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengatasi kelemahan masing-masing metode dan menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dengan kombinasi data numerik dan narasi.

*Mixed methods* juga membantu mengungkap ketidaksesuaian dalam data, membuka peluang untuk analisis yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil. Keberhasilan penelitian dengan *mixed methods* bergantung pada validitas dan reliabilitas data, pemahaman konteks sosial dan budaya, serta keterlibatan peserta dan pemangku kepentingan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan wawasan yang lebih relevan, aplikatif, dan komprehensif dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

#### **D. Strategi Pengumpulan Data dalam Pendekatan *Mixed Methods***

Pendekatan *mixed method* memadukan metode kuantitatif dan kualitatif, baik secara bersamaan maupun berurutan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Strategi pengumpulan data dalam pendekatan ini berupaya memanfaatkan kekuatan masing-masing metode, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang lebih mendalam, valid, dan aplikatif. Berikut ini adalah beberapa strategi utama yang digunakan dalam pengumpulan data dalam kerangka *mixed method*.

##### **1. Strategi Paralel (*Concurrent Strategy*)**

Strategi paralel (*concurrent strategy*) adalah pendekatan penelitian yang memadukan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, dengan memanfaatkan instrumen pengumpulan data yang berbeda untuk masing-masing metode. Dalam strategi ini, data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan pada saat yang sama tetapi dianalisis secara terpisah. Hasil dari kedua analisis tersebut kemudian digabungkan selama fase interpretasi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari. Pendekatan ini sering digunakan untuk mencapai triangulasi data, yang melibatkan perbandingan hasil dari kedua metode untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Tujuan utama dari strategi paralel adalah untuk memperoleh perspektif yang lebih kaya dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing pendekatan. Misalnya, penelitian kuantitatif dapat menghasilkan data numerik yang terukur, sementara penelitian kualitatif dapat menyelidiki konteks atau alasan di balik data tersebut. Contoh penerapannya adalah ketika peneliti menilai tingkat kepuasan pelanggan,

dapat menggunakan survei skala Likert untuk mengukur kepuasan secara kuantitatif, sambil juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pelanggan untuk membahas alasan di balik persepsinya. Dengan cara ini, data kuantitatif dapat menawarkan gambaran umum tentang kepuasan pelanggan, sementara data kualitatif memberikan wawasan tentang faktor-faktor spesifik yang memengaruhi kepuasan tersebut.

## **2. Strategi Berurutan (*Sequential Strategy*)**

Strategi berurutan (*sequential strategy*) adalah pendekatan dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bertahap atau berurutan. Dalam strategi ini, salah satu jenis data dikumpulkan terlebih dahulu, diikuti oleh pengumpulan data jenis lainnya, dengan tujuan untuk saling melengkapi dan memperdalam pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Ada dua jenis utama strategi berurutan, yaitu *sequential explanatory design* dan *sequential exploratory design*. Pada *sequential explanatory design*, tahap pertama melibatkan pengumpulan data kuantitatif yang lebih terstruktur, seperti survei atau tes, yang bertujuan untuk mengukur atau mengidentifikasi pola-pola umum dalam populasi. Setelah data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis, tahap berikutnya adalah pengumpulan data kualitatif, yang bertujuan untuk memperdalam atau menjelaskan temuan-temuan kuantitatif tersebut. Misalnya, peneliti dapat memulai dengan menganalisis hasil tes prestasi siswa di sekolah untuk mengidentifikasi pola prestasi secara umum. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi prestasinya, seperti motivasi, dukungan keluarga, atau kondisi lingkungan belajar.

Pada *sequential exploratory design*, tahap pertama adalah pengumpulan data kualitatif untuk membahas isu atau fenomena yang diteliti. Peneliti biasanya melakukan wawancara mendalam, diskusi kelompok, atau observasi untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dalam konteks tertentu. Setelah data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis, langkah berikutnya adalah pengumpulan data kuantitatif untuk menguji atau memvalidasi temuan-temuan awal yang ditemukan pada tahap kualitatif. Sebagai contoh, peneliti mungkin mulai dengan melakukan wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang memengaruhi kepuasan pelanggan terhadap layanan suatu perusahaan.

Setelah itu, peneliti dapat mengembangkan kuesioner berdasarkan temuan tersebut dan mengukurnya pada populasi yang lebih besar untuk mengonfirmasi temuan-temuan awal. Pendekatan ini sangat berguna ketika peneliti ingin membahas topik secara mendalam sebelum merancang instrumen kuantitatif untuk mengukur fenomena dalam skala yang lebih luas.

### **3. Strategi Transformasi (*Transformative Strategy*)**

Strategi transformasi (*transformative strategy*) dalam penelitian adalah pendekatan yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan kerangka kerja teoretis yang jelas untuk membimbing proses pengumpulan dan analisis data. Dalam strategi ini, peneliti mengumpulkan data dari kedua jenis metode secara terpisah, namun semuanya diarahkan oleh tujuan teoretis atau advokasi tertentu yang ingin dicapai. Kerangka teoretis ini berfungsi sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian pada isu-isu yang memiliki dampak sosial atau perubahan sosial yang ingin diwujudkan.

Tujuan utama dari strategi transformasi adalah memastikan bahwa hasil penelitian dapat digunakan untuk mendorong perubahan sosial atau menjadi dasar advokasi dalam menghadapi isu-isu tertentu. Hal ini menjadikan pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian yang bertujuan untuk menyuarakan perubahan atau meningkatkan pemahaman mengenai masalah sosial yang seringkali membutuhkan perhatian lebih dari masyarakat atau pembuat kebijakan. Peneliti dalam strategi ini tidak hanya berfokus pada pemahaman fenomena tetapi juga pada bagaimana hasil penelitiannya dapat diubah menjadi langkah-langkah yang mempengaruhi kebijakan atau tindakan praktis yang mengarah pada perubahan sosial yang lebih baik.

### **4. Strategi Tertanam (*Embedded Strategy*)**

Strategi tertanam (*embedded strategy*) dalam penelitian adalah pendekatan di mana satu jenis data, baik kuantitatif maupun kualitatif, berfungsi sebagai komponen utama dalam penelitian, sementara jenis data lainnya digunakan sebagai pendukung untuk memperkaya pemahaman atau memberikan perspektif tambahan. Dalam strategi ini, peneliti memusatkan perhatian pada satu jenis data yang dianggap lebih relevan atau lebih dominan untuk mencapai tujuan penelitian, sementara

data dari jenis lainnya digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih mendalam terhadap temuan utama.

Tujuan utama dari strategi tertanam adalah untuk memperkaya data utama dengan perspektif tambahan yang dapat membantu menambah dimensi atau memperjelas temuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tetap fokus pada data utama yang lebih dominan sambil tetap mempertimbangkan data pendukung yang dapat memperluas pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti. Sebagai contoh, dalam penelitian kuantitatif mengenai efektivitas suatu program pelatihan, data kuantitatif seperti hasil tes atau survei dapat digunakan sebagai data utama untuk mengukur dampak program. Namun, wawancara dengan peserta program dapat digunakan sebagai data kualitatif pendukung untuk memberikan wawasan lebih lanjut mengenai pengalaman, hambatan yang dihadapi, atau konteks yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka.

### **5. Strategi Multiphase (*Multiphase Design*)**

Strategi multiphase (*multiphase design*) dalam penelitian adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai desain pengumpulan data, baik yang paralel maupun berurutan, dalam beberapa fase yang terstruktur. Dalam strategi ini, peneliti mengumpulkan data melalui serangkaian tahapan yang berbeda, yang masing-masing memiliki tujuan dan metode yang berbeda, dan kemudian menggabungkan temuan dari setiap fase untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam. Pendekatan ini sangat berguna ketika peneliti ingin menangkap kompleksitas suatu fenomena yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan satu jenis data atau metode pengumpulan data.

Contoh penerapan strategi multiphase dapat dilihat dalam penelitian yang dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif melalui survei pada fase pertama. Survei ini dapat bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau hubungan antarvariabel dalam skala besar. Setelah itu, pada fase kedua, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menggali alasan atau faktor-faktor yang lebih mendalam dari temuan survei tersebut. Wawancara ini dapat memberikan konteks atau pemahaman lebih lanjut yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui data numerik. Akhirnya, pada fase ketiga, peneliti melakukan eksperimen untuk menguji solusi yang ditemukan melalui analisis wawancara atau

temuan survei, yang memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana hasil sebelumnya dapat diterapkan atau diuji dalam situasi nyata.





# **BAB VII**

## **ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF**

---

---

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan fase penting yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang valid dan objektif dari data yang dikumpulkan. Dalam jenis penelitian ini, data biasanya disajikan dalam bentuk numerik, yang dapat dianalisis menggunakan berbagai teknik statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan di antara variabel. Proses analisis data terdiri dari dua komponen utama: analisis deskriptif, yang menguraikan karakteristik dasar data, dan analisis inferensial, yang menguji hipotesis atau menggeneralisasi temuan dari sampel ke populasi yang lebih luas. Penggunaan perangkat lunak statistik seperti SPSS, R, atau Excel memudahkan peneliti dalam melakukan perhitungan yang rumit dan memvisualisasikan hasil secara lebih efektif. Interpretasi yang akurat dari hasil analisis data kuantitatif sangat penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian tersebut valid secara ilmiah dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan dalam bidang studi yang relevan.

### **A. Analisis Statistik Deskriptif: Rata-Rata, Frekuensi, dan Proporsi**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk meringkas atau mengkarakterisasikan data yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian. Tujuan utama statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang distribusi data, membahas informasi utama tentang data yang diperoleh, dan membantu dalam memahami pola atau tren yang muncul. Dalam penelitian kuantitatif, statistik deskriptif biasanya mencakup perhitungan rata-rata, frekuensi, dan proporsi. Masing-masing

teknik ini memberikan wawasan unik ke dalam data dan membantu peneliti dalam memahami variabel yang diteliti.

### 1. Rata-Rata (*Mean*)

Rata-rata (*mean*) merupakan salah satu ukuran pemusatan data yang paling umum digunakan dalam statistik deskriptif untuk menggambarkan titik pusat dari sekumpulan data. Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai dalam dataset dan kemudian membaginya dengan jumlah data yang ada. Secara matematis, rumus untuk menghitung rata-rata adalah:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\sum X_i}{N}$$

Di mana  $\sum X_i$  adalah jumlah seluruh nilai dalam dataset dan  $N$  adalah jumlah data yang ada. Sebagai contoh, jika kita memiliki data berupa 2, 4, 6, 8, dan 10, maka perhitungan rata-ratanya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{2 + 4 + 6 + 8 + 10}{5} = \frac{30}{5} = 6$$

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata data adalah 6, yang merupakan nilai tengah dari kumpulan data. Akan tetapi, nilai rata-rata memiliki keterbatasan, terutama jika terdapat nilai ekstrem atau outlier. Nilai yang jauh lebih tinggi atau lebih rendah daripada nilai lainnya dapat mendistorsi nilai rata-rata, sehingga tidak mencerminkan nilai tengah data yang sebenarnya secara akurat. Misalnya, jika terdapat nilai ekstrem seperti 100 pada contoh sebelumnya, nilai rata-rata yang dihitung akan jauh lebih tinggi dan tidak lagi dapat merepresentasikan mayoritas data secara akurat.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang distribusi data, nilai rata-rata sering dipertimbangkan bersama dengan ukuran kecenderungan sentral lainnya, seperti median dan modus. Median memberikan nilai tengah dan tidak terpengaruh oleh outlier, sedangkan modus menunjukkan nilai yang paling sering muncul dalam kumpulan data. Oleh karena itu, meskipun nilai rata-rata merupakan alat yang berharga untuk menggambarkan pusat data, penting

untuk mempertimbangkan karakteristik keseluruhan kumpulan data dan memanfaatkan berbagai ukuran kecenderungan sentral untuk menyajikan gambaran yang lebih akurat.

## 2. Frekuensi

Frekuensi adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan seberapa sering suatu nilai atau kategori muncul dalam dataset. Dalam penelitian kuantitatif, frekuensi sering digunakan untuk menggambarkan distribusi data, baik itu data kategori maupun data numerik yang dikelompokkan dalam interval tertentu. Frekuensi memberikan informasi yang sangat berguna untuk menganalisis pola atau konsentrasi nilai dalam suatu kelompok data. Misalnya, dalam penelitian yang melibatkan jumlah buku yang dibaca oleh responden, kita bisa menghitung berapa kali setiap jumlah buku dibaca oleh peserta penelitian.

Sebagai contoh dalam penelitian tentang jumlah buku yang dibaca oleh mahasiswa, kita memiliki data berikut dari 10 mahasiswa: 2, 3, 2, 5, 4, 2, 3, 3, 1, 4. Untuk menghitung frekuensinya, kita dapat membuat tabel distribusi frekuensi yang mengelompokkan data berdasarkan nilai yang ada. Dalam hal ini, jumlah buku yang dibaca dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori: 1 buku, 2 buku, 3 buku, 4 buku, dan 5 buku. Tabel distribusi frekuensi untuk data ini akan terlihat seperti berikut:

Jumlah Buku	Frekuensi
1	1
2	3
3	3
4	2
5	1

Tabel ini menunjukkan berapa kali setiap nilai kemunculan muncul dalam dataset. Sebagai contoh, angka 2 muncul tiga kali, angka 3 muncul tiga kali, angka 4 muncul dua kali, dan angka 1 serta 5 masing-masing muncul satu kali. Dengan informasi ini, kita bisa melihat pola distribusi jumlah buku yang dibaca oleh mahasiswa tersebut, seperti konsentrasi pembaca yang memilih membaca 2 atau 3 buku.

Frekuensi sangat berguna dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pola data, terutama ketika data tersebut sangat variatif.

Melalui analisis frekuensi, peneliti bisa melihat konsentrasi nilai pada kategori tertentu, yang pada gilirannya dapat membantunya membuat kesimpulan mengenai tren atau kecenderungan dalam data. Misalnya, dalam contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih banyak membaca 2 atau 3 buku, sementara jumlah yang lebih sedikit memilih 4 atau 5 buku. Dengan demikian, frekuensi berperan penting dalam menganalisis dan menggambarkan distribusi data dalam penelitian kuantitatif.

### 3. Proporsi

Proporsi adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menggambarkan bagian atau persentase dari keseluruhan data yang termasuk dalam kategori tertentu. Proporsi sering kali dihitung dalam bentuk persentase untuk memudahkan perbandingan antar kategori dalam dataset. Dengan menghitung proporsi, kita bisa mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing kategori terhadap total data, yang membantu dalam memahami distribusi dan kecenderungan yang ada dalam populasi yang diteliti.

Rumus untuk menghitung proporsi adalah dengan membagi frekuensi kategori yang sedang dianalisis dengan jumlah total data yang ada. Secara matematis, proporsi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Proporsi} = \frac{\text{Frekuensi Kategori}}{\text{Jumlah Total Data}}$$

Sebagai contoh dalam sebuah survei yang melibatkan 100 responden, jika 25 di antaranya memilih opsi A, maka proporsi responden yang memilih opsi A dapat dihitung dengan membagi 25 dengan 100, yang menghasilkan proporsi 0,25 atau 25%. Ini berarti bahwa 25% dari total responden memilih opsi A. Dalam hal ini, proporsi memberikan gambaran yang jelas tentang bagian dari total data yang memilih kategori tertentu, yaitu opsi A.

Proporsi sangat berguna dalam penelitian yang melibatkan pembagian data ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti dalam survei preferensi, pemilihan kategori, atau distribusi kelompok. Misalnya, dalam sebuah penelitian mengenai preferensi jenis musik di kalangan mahasiswa, jika 200 mahasiswa disurvei dan 60 di antaranya menyukai musik pop, proporsi mahasiswa yang menyukai musik pop dapat

dihitung dengan cara yang sama. Dalam hal ini, proporsinya adalah 60 dibagi 200, yang menghasilkan 0,30 atau 30%. Ini berarti bahwa 30% dari mahasiswa yang disurvei lebih memilih musik pop dibandingkan dengan genre musik lainnya.

## **B. Analisis Statistik Inferensial: Uji Hipotesis, Korelasi, dan Regresi**

Analisis statistik inferensial adalah cabang dari statistik yang digunakan untuk membuat kesimpulan atau generalisasi mengenai populasi berdasarkan data sampel. Berbeda dengan statistik deskriptif yang hanya menggambarkan data yang ada, statistik inferensial memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih luas dan menguji hipotesis tentang hubungan atau perbedaan antara variabel. Tiga teknik utama dalam statistik inferensial yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah uji hipotesis, korelasi, dan regresi.

### **1. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji suatu dugaan atau pernyataan mengenai parameter populasi berdasarkan data sampel. Proses ini dimulai dengan merumuskan dua hipotesis yang saling bertolak belakang, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan atau hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, sementara hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menyatakan bahwa terdapat perbedaan atau hubungan yang signifikan. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menentukan apakah data yang diperoleh mendukung hipotesis alternatif atau tidak. Langkah pertama dalam uji hipotesis adalah merumuskan hipotesis nol dan alternatif. Selanjutnya, peneliti memilih tingkat signifikansi ( $\alpha$ ), yang biasanya ditetapkan pada 0,05 atau 0,01. Tingkat signifikansi ini menunjukkan batas kesalahan yang dapat diterima dalam pengujian. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dan melakukan analisis statistik untuk menghitung statistik uji yang sesuai. Statistik uji ini digunakan untuk menentukan apakah ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol.

Pada uji hipotesis, peneliti menggunakan distribusi sampling untuk menentukan nilai kritis atau p-value. P-value adalah probabilitas yang menunjukkan seberapa besar kemungkinan hasil yang diperoleh

dari sampel terjadi jika hipotesis nol benar. Jika p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis alternatif. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari  $\alpha$ , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, yang berarti tidak ada cukup bukti untuk mendukung hipotesis alternatif. Contoh penerapan uji hipotesis adalah ketika seorang peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara tingkat kepuasan pelanggan di dua cabang restoran. Hipotesis yang diuji adalah:

- $H_0$ : Tidak ada perbedaan kepuasan pelanggan antara dua cabang restoran.
- $H_1$ : Ada perbedaan kepuasan pelanggan antara dua cabang restoran.

Peneliti mengumpulkan data dari kedua cabang restoran dan melakukan uji statistik (misalnya uji t untuk sampel independen) untuk menentukan apakah perbedaan kepuasan pelanggan tersebut signifikan. Jika hasil uji menunjukkan p-value yang lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua cabang restoran. Namun, jika p-value lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak ditolak, yang berarti tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan.

Uji hipotesis merupakan alat yang sangat berguna dalam penelitian kuantitatif karena memungkinkan peneliti untuk membuat keputusan berdasarkan data dan menguji validitas dugaan atau klaim yang diajukan. Dengan demikian, uji hipotesis memberikan landasan untuk menarik kesimpulan yang dapat diandalkan tentang hubungan atau perbedaan yang ada dalam populasi berdasarkan sampel yang diambil.

## **2. Korelasi**

Korelasi adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengukur dan menggambarkan hubungan antara dua variabel. Tujuan dari analisis korelasi adalah untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut, serta untuk menilai sejauh mana kekuatan dan arah hubungan tersebut. Penting untuk diingat bahwa korelasi hanya menunjukkan adanya hubungan antara variabel, bukan hubungan sebab-akibat. Artinya, meskipun dua variabel berhubungan, hal ini tidak membuktikan bahwa perubahan satu variabel menyebabkan perubahan variabel lainnya. Nilai korelasi berkisar antara -1 hingga +1, dengan makna sebagai berikut:

- Korelasi positif (+1): Menunjukkan hubungan langsung antara dua variabel, di mana ketika satu variabel meningkat, variabel lainnya juga akan meningkat. Misalnya, jika ada korelasi positif antara jumlah jam belajar dan nilai ujian, semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk belajar, semakin tinggi nilai ujian yang dicapai.
- Korelasi negatif (-1): Menunjukkan hubungan terbalik antara dua variabel, di mana jika satu variabel meningkat, variabel lainnya justru menurun. Sebagai contoh, jika ada korelasi negatif antara jumlah jam menonton televisi dan nilai ujian, semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi, semakin rendah nilai ujian siswa.
- Korelasi nol (0): Menunjukkan tidak ada hubungan antara dua variabel. Artinya, perubahan dalam satu variabel tidak mempengaruhi variabel lainnya.

Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk mengukur korelasi adalah koefisien korelasi Pearson ( $r$ ), yang mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel. Koefisien korelasi Pearson dihitung dengan rumus berikut:

$$r = \frac{\sum(X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sqrt{\sum(X_i - \bar{X})^2 \sum(Y_i - \bar{Y})^2}}$$

Di mana  $X_i$  dan  $Y_i$  adalah nilai variabel X dan Y pada observasi ke- $i$ , dan  $\bar{X}$  dan  $\bar{Y}$  adalah rata-rata dari variabel X dan Y. Rumus ini menghitung seberapa besar dua variabel bergerak bersama-sama, baik dalam arah yang sama (positif) atau berlawanan (negatif).

Contoh penerapan korelasi adalah pada penelitian yang mengkaji hubungan antara jumlah jam belajar dan nilai ujian siswa. Jika hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,85, ini menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin banyak jam yang dihabiskan untuk belajar, semakin tinggi nilai ujian yang diperoleh oleh siswa. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun ada korelasi yang kuat, ini tidak berarti bahwa waktu belajar adalah satu-satunya faktor yang memengaruhi nilai ujian. Faktor lain seperti kualitas belajar, metode pembelajaran, atau kecerdasan juga dapat mempengaruhi hasil tersebut.

### 3. Regresi

Regresi adalah teknik statistik yang digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen (tergantung) berdasarkan satu atau lebih variabel independen (penjelas). Tujuan utama dari analisis regresi adalah untuk memahami hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dan membuat prediksi yang akurat mengenai nilai variabel dependen. Salah satu tipe regresi yang paling umum digunakan adalah **regresi linier**, yang berfungsi untuk memodelkan hubungan linier antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen.

Pada regresi linier sederhana, hubungan antara variabel dependen ( $Y$ ) dan satu variabel independen ( $X$ ) dimodelkan dalam bentuk persamaan matematis berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$$

Di mana  $Y$  adalah variabel dependen yang ingin diprediksi,  $X$  adalah variabel independen yang digunakan untuk memprediksi nilai  $Y$ ,  $\beta_0$  adalah intersep atau titik potong pada sumbu  $Y$ ,  $\beta_1$  adalah koefisien regresi yang menunjukkan perubahan rata-rata pada  $Y$  untuk setiap perubahan satu unit pada  $X$ , dan  $\epsilon$  adalah galat atau error term yang mencerminkan ketidakpastian atau faktor yang tidak tercakup dalam model.

Contoh penerapan regresi linier sederhana dapat dilihat dalam kasus seorang peneliti yang ingin memprediksi nilai ujian siswa berdasarkan jumlah jam belajar. Misalnya, setelah melakukan analisis regresi, diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 50 + 5X$$

Pada persamaan ini, 50 adalah nilai ujian siswa yang diprediksi jika tidak ada jam belajar ( $X=0$ ), dan 5 adalah koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap tambahan satu jam belajar ( $X$ ) akan meningkatkan nilai ujian siswa sebesar 5 poin. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat memprediksi nilai ujian siswa berdasarkan jam yang dihabiskan untuk belajar.

Pada banyak kasus, variabel dependen tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel independen. Dalam hal ini, regresi linier berganda

digunakan untuk melibatkan lebih dari satu variabel independen. Sebagai contoh, seorang peneliti yang ingin memprediksi harga rumah berdasarkan faktor-faktor seperti luas tanah dan jumlah kamar akan menggunakan regresi linier berganda. Model regresi linier berganda dapat digambarkan dengan persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon$$

Di mana  $Y$  adalah variabel dependen (misalnya, harga rumah), dan  $X_1, X_2, \dots, X_n$  adalah variabel independen (misalnya, luas tanah, jumlah kamar, lokasi, dll.). Koefisien regresi ( $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ ) menunjukkan seberapa besar pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

### **C. Software untuk Analisis Data Kuantitatif: SPSS, R, dan Excel**

Pada penelitian kuantitatif, pengolahan dan analisis data yang efektif sangat bergantung pada perangkat lunak statistik yang digunakan. Tiga software yang paling sering digunakan dalam analisis data kuantitatif adalah SPSS, R, dan Excel. Masing-masing perangkat lunak ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat disesuaikan dengan jenis analisis dan kebutuhan penelitian. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga software tersebut.

#### **1. SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*)**

SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) adalah perangkat lunak statistik yang sangat populer di kalangan peneliti sosial, ilmuwan data, dan profesional yang bekerja dengan analisis statistik. Dikenal karena antarmuka yang ramah pengguna, SPSS memungkinkan penggunaannya, termasuk yang tidak berpengalaman dalam pemrograman, untuk melakukan analisis statistik dengan mudah. Perangkat lunak ini menyediakan berbagai fitur yang mendukung analisis statistik deskriptif dan inferensial, seperti uji hipotesis, analisis regresi, analisis faktor, analisis kluster, dan uji ANOVA (*Analysis of Variance*), yang memudahkan peneliti untuk menganalisis data dengan cara yang sistematis.

Salah satu kelebihan utama SPSS adalah antarmukanya yang grafis dan user-friendly. Pengguna dapat melakukan berbagai analisis tanpa perlu menulis kode pemrograman, yang membuatnya sangat mudah diakses, terutama bagi yang baru mengenal analisis statistik. Fitur lengkap SPSS memungkinkan pengguna untuk menjalankan berbagai teknik statistik, dari yang sederhana hingga yang cukup kompleks, seperti uji t, uji ANOVA, analisis regresi, dan korelasi. Dengan demikian, SPSS sangat berguna dalam berbagai bidang penelitian, mulai dari ilmu sosial, psikologi, pendidikan, hingga ekonomi. Selain itu, SPSS juga menawarkan kemampuan visualisasi data yang baik. Pengguna dapat dengan mudah membuat grafik dan diagram yang membantu dalam mempresentasikan hasil analisis. Ini sangat berguna dalam komunikasi hasil penelitian, karena visualisasi yang baik dapat memperjelas temuan dan memudahkan audiens untuk memahami hubungan antar variabel dalam dataset.

## 2. R

R adalah perangkat lunak sumber terbuka yang sangat kuat dan fleksibel dalam analisis statistik dan komputasi data. Sebagai bahasa pemrograman, R menawarkan berbagai kemudahan bagi peneliti dan ilmuwan data dalam mengolah dan menganalisis data, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Keunggulan utama R terletak pada kemampuannya yang sangat luas dalam melakukan analisis statistik, mulai dari analisis deskriptif hingga model-model statistik yang lebih rumit, seperti analisis multivariat, pembelajaran mesin, dan pemodelan statistik canggih lainnya. Hal ini membuat R menjadi pilihan utama di kalangan peneliti yang membutuhkan alat statistik yang dapat disesuaikan dan mendalam.

Salah satu kelebihan R yang paling mencolok adalah statusnya sebagai perangkat lunak sumber terbuka dan gratis. Pengguna dapat mengunduh dan menggunakan R tanpa biaya, serta bebas untuk menyesuaikan perangkat lunak ini sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, R mendukung berbagai jenis analisis dan memungkinkan peneliti untuk mengimpor berbagai jenis data dari berbagai sumber. Pustaka eksternal (*libraries*) yang tersedia di R memungkinkan pengguna untuk memperluas fungsionalitasnya, menjadikan R sangat fleksibel untuk berbagai jenis analisis. R juga sangat unggul dalam hal visualisasi data. Dengan pustaka visualisasi seperti ggplot2, pengguna dapat membuat

grafik yang sangat canggih dan profesional, baik itu grafik statis maupun interaktif, yang sangat membantu dalam mempresentasikan hasil analisis secara efektif.

Meskipun R memiliki banyak kelebihan, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kurva pembelajaran yang curam. Bagi pemula, R bisa terasa menantang karena pengguna perlu menulis kode untuk melakukan analisis. Dibutuhkan waktu dan usaha untuk mempelajari sintaksis R dan cara menggunakan pustaka-pustaka yang tersedia. R juga memiliki begitu banyak fitur dan pustaka yang tersedia, yang terkadang bisa menjadi tantangan bagi pengguna yang hanya membutuhkan analisis dasar. Banyaknya pilihan ini, meskipun memberikan fleksibilitas, kadang membingungkan bagi pengguna yang baru memulai.

### **3. Excel**

Microsoft Excel adalah perangkat lunak spreadsheet yang sangat populer dan banyak digunakan di seluruh dunia. Meskipun Excel lebih dikenal sebagai alat untuk pengolahan data numerik dan tabel, perangkat ini juga memiliki kemampuan analisis statistik dasar yang dapat membantu peneliti dalam penelitian kuantitatif, terutama untuk analisis yang tidak terlalu rumit. Salah satu kelebihan utama Excel adalah kemudahan penggunaannya. Bahkan bagi pengguna yang tidak memiliki latar belakang dalam statistik, Excel menyediakan antarmuka yang intuitif dan fungsionalitas yang sederhana, memungkinkan pengguna untuk dengan mudah memasukkan data ke dalam spreadsheet dan melakukan perhitungan dasar seperti rata-rata, median, modus, serta korelasi antar variabel.

Excel juga menawarkan beberapa fungsi statistik yang memadai untuk analisis data yang sederhana hingga menengah. Pengguna dapat menggunakan fitur built-in seperti uji t, analisis regresi, dan uji hipotesis dasar, yang cukup untuk tugas-tugas statistik dasar. Misalnya, seorang peneliti yang ingin mengetahui hubungan antara dua variabel atau menghitung rata-rata dari sekumpulan data dapat dengan cepat menggunakan Excel untuk melakukan analisis tersebut tanpa memerlukan perangkat lunak statistik yang lebih kompleks. Selain itu, Excel juga memungkinkan pengguna untuk membuat berbagai jenis grafik dasar, seperti grafik batang, grafik garis, dan diagram lingkaran,

yang dapat membantu dalam visualisasi data dengan cara yang sederhana dan efektif.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, Excel juga memiliki beberapa kekurangan, terutama dalam hal analisis statistik lanjutan. Excel tidak dirancang untuk melakukan analisis yang sangat kompleks, seperti analisis multivariat atau model statistik canggih lainnya. Meskipun Excel menyediakan add-in seperti Analysis Toolpak untuk menambah kemampuannya, fungsionalitasnya tetap terbatas jika dibandingkan dengan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau R. Oleh karena itu, Excel lebih cocok digunakan untuk analisis data yang tidak terlalu rumit, sementara analisis yang memerlukan teknik statistik tingkat lanjut lebih baik dilakukan menggunakan perangkat lunak lain.

## **D. Menginterpretasikan Hasil Analisis Kuantitatif**

Menginterpretasikan hasil analisis kuantitatif adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena pada tahap ini peneliti dapat menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan menjelaskan temuan-temuan yang diperoleh. Interpretasi yang tepat akan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan atau rekomendasi. Proses interpretasi hasil melibatkan pemahaman tentang apa yang data berikan, bagaimana hasil tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian, dan bagaimana hasil tersebut berhubungan dengan teori atau literatur yang ada.

### **1. Menilai Signifikansi Statistik**

Menilai signifikansi statistik adalah langkah penting dalam menginterpretasikan hasil analisis kuantitatif, terutama ketika peneliti melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk menguji apakah ada bukti yang cukup kuat untuk mendukung klaim atau hipotesis yang diajukan. Salah satu elemen kunci dalam menilai signifikansi statistik adalah nilai  $p$ , yang berfungsi untuk menentukan apakah hasil yang diperoleh dalam penelitian cukup signifikan untuk ditindaklanjuti atau apakah perbedaan yang ditemukan bisa jadi terjadi secara kebetulan.

Nilai  $p$  adalah angka yang menunjukkan probabilitas terjadinya hasil yang diamati jika hipotesis nol ( $H_0$ ) benar. Hipotesis nol umumnya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan atau hubungan yang signifikan

antara variabel yang diuji. Nilai  $p$  yang lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) dianggap menunjukkan bahwa hasil tersebut signifikan secara statistik, yang berarti kemungkinan bahwa hasil tersebut terjadi secara kebetulan sangat kecil. Dalam hal ini, peneliti dapat menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif, yang menunjukkan adanya perbedaan atau hubungan yang signifikan antara grup atau variabel yang diuji.

Sebagai contoh dalam uji  $t$  atau uji ANOVA, peneliti mungkin menguji perbedaan antara dua grup atau lebih untuk mengetahui apakah faktor tertentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil yang diukur. Misalnya, jika peneliti menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata nilai ujian antara dua kelompok yang menerima metode pengajaran yang berbeda, uji hipotesis dapat digunakan untuk menguji apakah perbedaan yang ditemukan cukup besar untuk dianggap signifikan. Jika nilai  $p$  dari uji tersebut lebih kecil dari 0,05, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perbedaan tersebut bukanlah kebetulan, dan metode pengajaran yang berbeda memiliki efek yang signifikan terhadap hasil ujian. Namun, nilai  $p$  tidak memberi tahu kita seberapa besar perbedaan tersebut, melainkan hanya menunjukkan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Nilai  $p$  yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh tidak cukup signifikan untuk menolak hipotesis nol, yang berarti perbedaan atau hubungan yang ditemukan mungkin terjadi karena kebetulan.

## **2. Memahami Besaran Efek (*Effect Size*)**

Penting bagi peneliti untuk memahami besaran efek (*effect size*), yang memberikan gambaran tentang seberapa besar hubungan atau perbedaan yang ditemukan dalam suatu penelitian. Sementara nilai  $p$  menunjukkan apakah hasil penelitian cukup signifikan untuk menolak hipotesis nol, besaran efek memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai kekuatan dan pentingnya perbedaan atau hubungan tersebut dalam konteks praktis. Dengan kata lain, meskipun suatu hasil dapat dianggap signifikan secara statistik, besaran efek memberikan gambaran seberapa besar dampaknya dalam dunia nyata atau aplikasi praktis.

Besaran efek digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam analisis statistik. Misalnya, dalam uji  $t$  atau analisis regresi, beberapa ukuran besaran efek yang umum digunakan adalah Cohen's  $d$  dan R-squared ( $R^2$ ). Cohen's  $d$  mengukur perbedaan antara dua grup dengan membandingkan rata-rata

dan deviasi standar, memberikan penilaian tentang seberapa besar perbedaan antara dua kelompok yang diuji. Semakin besar nilai Cohen's  $d$ , semakin besar perbedaan antara grup tersebut, yang menunjukkan bahwa perbedaan itu lebih bermakna secara praktis, meskipun mungkin tidak signifikan secara statistik.

R-squared ( $R^2$ ) dalam analisis regresi mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model regresi lebih baik dalam menjelaskan variasi data. Semakin besar nilai  $R^2$ , semakin kuat hubungan antara variabel independen dan dependen, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki dampak yang lebih besar dalam memprediksi atau menjelaskan variabel dependen.

### **3. Menilai Koefisien Regresi dan Korelasi**

Pada analisis regresi dan korelasi, mengevaluasi koefisien regresi dan koefisien korelasi sangat penting untuk memahami arah dan kekuatan hubungan antara variabel yang diteliti. Kedua koefisien ini menawarkan wawasan yang berbeda tetapi saling melengkapi tentang hubungan antara variabel dependen dan independen. Koefisien regresi, khususnya dalam regresi linier, menunjukkan seberapa besar perubahan dalam variabel dependen yang diakibatkan oleh perubahan satu unit dalam variabel independen. Koefisien ini memberikan informasi berharga tentang kekuatan dan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien regresi yang lebih tinggi menandakan dampak yang lebih besar dari variabel independen terhadap variabel dependen. Misalnya, jika sebuah penelitian mengungkapkan koefisien regresi sebesar 0,5 antara pendidikan dan pendapatan, ini menyiratkan bahwa setiap tahun pendidikan tambahan dapat meningkatkan pendapatan sebesar 0,5 unit, yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel ini. Koefisien regresi juga membantu dalam memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen.

Koefisien korelasi mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel tanpa menyiratkan sebab akibat. Salah satu ukuran korelasi yang paling umum digunakan adalah  $r$  Pearson, yang berkisar dari -1 hingga 1. Nilai  $r$  yang mendekati 1 menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel, sedangkan nilai  $r$  yang mendekati -1

menunjukkan hubungan negatif yang sangat kuat. Nilai  $r$  yang mendekati 0 menandakan tidak ada hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel. Misalnya, koefisien korelasi sebesar 0,8 menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat, sedangkan nilai  $r$  sebesar -0,6 mencerminkan hubungan negatif yang cukup kuat. Selain mempertimbangkan besarnya koefisien korelasi, penting juga untuk menilai arah hubungan tersebut. Korelasi positif berarti kedua variabel bergerak ke arah yang sama, sedangkan korelasi negatif menunjukkan bahwa keduanya bergerak ke arah yang berlawanan.

#### 4. Interpretasi Grafik dan Visualisasi Data

Pada analisis kuantitatif, interpretasi grafik dan visualisasi data sangat penting untuk menyampaikan hasil secara jelas dan mudah dipahami. Grafik seperti histogram, boxplot, dan scatter plot membantu peneliti untuk melihat pola, tren, dan distribusi data yang mungkin tidak terlihat hanya dengan melihat angka-angka dalam tabel. Visualisasi ini memberikan gambaran yang lebih intuitif tentang bagaimana data tersebar dan apakah ada hubungan antar variabel.

Histogram, misalnya, merupakan grafik yang menggambarkan distribusi frekuensi data dalam interval tertentu. Dengan menggunakan histogram, peneliti dapat melihat bentuk distribusi data, apakah data terdistribusi normal atau terdapat kemiringan (*skewed*). Jika data terdistribusi normal, maka sebagian besar nilai data akan terkonsentrasi di sekitar nilai tengah, sementara jika terdapat kemiringan, ini dapat menunjukkan adanya bias dalam data. Selain itu, histogram juga sangat berguna untuk mendeteksi adanya outlier atau pencilan, yaitu data yang terpisah jauh dari distribusi utama. Keberadaan outlier ini penting untuk diperhatikan karena bisa mempengaruhi hasil analisis secara signifikan.

Boxplot, yang juga sering digunakan untuk visualisasi distribusi data, memberikan informasi yang lebih rinci tentang kuartil dan rentang data. Boxplot menunjukkan median, kuartil pertama (Q1), kuartil ketiga (Q3), serta rentang interkuartil (IQR). Selain itu, boxplot juga membantu mengidentifikasi outlier yang berada di luar batasan normal distribusi data. Dengan melihat boxplot, peneliti dapat dengan cepat mengevaluasi apakah data terdistribusi merata atau ada kelompok data yang memiliki nilai yang sangat berbeda (*outlier*).

Scatter plot digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel kuantitatif. Grafik ini memplotkan titik-titik data pada dua

sumbu yang mewakili variabel yang dianalisis. Scatter plot sangat berguna untuk melihat apakah ada hubungan linear atau non-linear antara kedua variabel. Jika titik-titik data membentuk pola garis lurus, ini menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel. Jika pola yang terbentuk tidak lurus, maka hubungan antara variabel tersebut mungkin bersifat non-linear. Visualisasi ini penting dalam analisis regresi, karena membantu peneliti memahami sejauh mana variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

## **5. Menghubungkan Hasil dengan Teori dan Literatur**

Langkah penting berikutnya adalah menghubungkan temuan tersebut dengan teori dan literatur yang ada. Proses ini membantu peneliti untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan penelitian dan menempatkannya dalam kerangka pengetahuan yang sudah ada. Menghubungkan hasil dengan teori dan literatur tidak hanya memperkaya interpretasi hasil, tetapi juga memperkuat validitas temuan serta memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Langkah pertama dalam menghubungkan hasil dengan teori adalah membandingkan temuan yang diperoleh dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti harus mencari literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk melihat apakah hasil yang ditemukan konsisten dengan temuan yang telah ada. Jika hasil penelitian sejalan dengan studi sebelumnya, hal ini dapat memperkuat keabsahan temuan dan mendukung kesimpulan yang diambil. Sebaliknya, jika ada perbedaan atau temuan yang tidak terduga, peneliti perlu memberikan penjelasan yang mendalam. Penjelasan ini bisa berupa analisis faktor-faktor kontekstual yang membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya atau hipotesis baru yang dapat menjelaskan perbedaan tersebut. Misalnya, jika dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel A tidak berhubungan dengan variabel B, padahal dalam penelitian lain menunjukkan hubungan yang signifikan, peneliti harus merumuskan kemungkinan penyebabnya, seperti perbedaan metodologi, sampel, atau faktor lingkungan yang berbeda.

Menghubungkan hasil dengan konteks teoritis yang lebih luas adalah hal yang tidak kalah penting. Temuan yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk mendukung atau memperbarui teori yang ada. Misalnya, jika penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan berhubungan positif dengan pendapatan, hasil ini akan

memperkuat teori ekonomi atau sosial yang sudah ada yang menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan dan produktivitas, yang pada gilirannya berpengaruh pada pendapatan. Hasil tersebut bisa digunakan untuk memperkuat argumen dalam teori yang ada atau bahkan menjadi dasar untuk mengembangkan teori baru yang lebih kompleks.

## **6. Mengevaluasi Keterbatasan dan Implikasi Praktis**

Untuk menginterpretasikan hasil penelitian, penting untuk tidak hanya fokus pada temuan yang signifikan, tetapi juga mengevaluasi keterbatasan studi serta membahas implikasi praktis dari temuan tersebut. Peneliti perlu memahami bahwa setiap penelitian memiliki batasan metodologis yang dapat memengaruhi hasil dan interpretasi. Dengan mengidentifikasi dan mengungkapkan keterbatasan secara jujur, peneliti menjaga transparansi dan objektivitas, serta membantu pembaca atau pengguna hasil penelitian untuk menilai seberapa jauh temuan tersebut dapat diterapkan atau digeneralisasikan.

Salah satu keterbatasan yang sering dijumpai adalah ukuran sampel yang kecil. Ukuran sampel yang terbatas dapat memengaruhi keakuratan hasil dan daya tarik temuan untuk populasi yang lebih besar. Peneliti harus menyadari bahwa hasil dari sampel kecil mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan variabilitas atau karakteristik populasi secara keseluruhan. Keterbatasan lainnya adalah penggunaan data yang bersifat *cross-sectional*, yang hanya mengamati satu titik waktu. Data jenis ini tidak memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat, karena tidak ada informasi mengenai perubahan variabel dari waktu ke waktu. Selain itu, potensi bias dalam pengumpulan data juga harus diperhatikan, baik bias sampling, bias pengukuran, maupun bias responden. Bias-bias tersebut dapat memengaruhi validitas dan reliabilitas temuan, yang pada gilirannya dapat meragukan keabsahan hasil penelitian.

Peneliti perlu membahas implikasi praktis dari hasil analisis kuantitatif yang diperoleh. Implikasi praktis ini sangat penting karena hasil penelitian sering kali digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam kebijakan, praktik industri, atau penelitian lebih lanjut. Sebagai contoh, jika sebuah penelitian menemukan hubungan positif antara tingkat pendidikan dan pendapatan, implikasi praktisnya bisa berupa rekomendasi kebijakan yang mendukung peningkatan akses pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Begitu juga dalam konteks penelitian kesehatan, hasil yang menunjukkan hubungan antara kebiasaan merokok dan peningkatan risiko penyakit jantung dapat dijadikan dasar untuk kampanye kesehatan masyarakat yang lebih luas.

## **7. Menyajikan Hasil dalam Laporan Penelitian**

Menyajikan hasil analisis kuantitatif dalam laporan penelitian merupakan langkah penting dalam proses penelitian karena laporan tersebut menjadi sarana untuk mengkomunikasikan temuan kepada audiens yang lebih luas, termasuk pembaca akademis, praktisi, atau pembuat kebijakan. Penyajian hasil harus dilakukan secara jelas, terstruktur, dan sistematis agar informasi yang disampaikan mudah dipahami dan memberikan gambaran yang akurat tentang temuan penelitian. Laporan penelitian umumnya mencakup beberapa elemen utama, termasuk hasil statistik yang relevan, grafik atau tabel pendukung, serta interpretasi dari temuan tersebut.

Laporan harus mencakup hasil statistik yang relevan, yang menjadi inti dari analisis kuantitatif. Nilai  $p$ , yang digunakan untuk menilai signifikansi statistik, harus disajikan dengan jelas untuk menunjukkan apakah hasil yang ditemukan cukup kuat untuk menolak hipotesis nol. Selain itu, koefisien regresi, yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen, perlu dicantumkan dengan lengkap untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang seberapa besar perubahan dalam variabel dependen yang dihasilkan oleh perubahan variabel independen. Ukuran efek juga harus disajikan untuk mengukur seberapa besar dampak atau perbedaan yang ditemukan dalam penelitian. Dengan mencantumkan ukuran efek, pembaca dapat menilai sejauh mana temuan memiliki arti praktis, meskipun hasilnya tidak selalu signifikan secara statistik.

Penyajian grafik dan tabel yang mendukung hasil statistik juga sangat penting. Grafik seperti scatter plot, histogram, atau boxplot dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel atau distribusi data secara visual. Tabel dapat digunakan untuk merangkum data numerik, seperti koefisien regresi, nilai  $p$ , dan ukuran efek, yang memudahkan pembaca dalam memahami hasil dengan lebih cepat. Visualisasi data ini membantu pembaca untuk melihat pola atau tren yang mungkin tidak terlihat dari sekadar angka atau hasil statistik yang tertulis. Oleh karena itu, grafik dan tabel harus disusun dengan rapi, jelas,

dan mudah dibaca agar dapat mendukung penjelasan yang diberikan dalam laporan.





# **BAB VIII**

## **ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF**

---

---

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah penting yang bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena yang sedang dipelajari, mengidentifikasi pola-pola tertentu, dan membahas perspektif mendalam dari data yang dikumpulkan. Tidak seperti penelitian kuantitatif, yang bergantung pada data numerik dan statistik, penelitian kualitatif menekankan pemahaman kontekstual dan interpretasi pengalaman, sikap, atau sudut pandang individu. Proses analisis data kualitatif menggunakan berbagai teknik seperti pengkodean, analisis tematik, dan analisis naratif, yang membantu peneliti dalam menyusun dan mengatur data secara sistematis. Selain itu, penggunaan perangkat lunak analisis kualitatif seperti NVivo dan Atlas.ti semakin populer untuk meningkatkan manajemen data dan meningkatkan efisiensi analisis. Untuk memastikan bahwa temuan penelitian kredibel dan diterima secara akademis, penting bagi peneliti untuk menjaga validitas dan keandalan selama proses analisis. Hal ini dapat dicapai melalui strategi seperti triangulasi data, pengecekan anggota, dan jejak audit. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif tidak hanya berupaya mengidentifikasi tema-tema penting tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang valid dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diselidiki.

### **A. Proses Koding dalam Analisis Data Kualitatif**

Proses pengkodean merupakan teknik mendasar dalam analisis data kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengatur, menafsirkan, dan menetapkan makna pada data yang dikumpulkan. Pengkodean melibatkan pemberian label pada segmen data yang relevan

seperti kata, kalimat, atau bagian tertentu dari wawancara, catatan lapangan, atau dokumen untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Proses ini penting tidak hanya untuk mengidentifikasi pola atau tema dalam data tetapi juga untuk mengubah informasi yang tidak terstruktur menjadi format yang lebih sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, proses pengodean biasanya berlangsung dalam beberapa tahap bertahap dan sering kali berulang. Peneliti meninjau kembali data setelah pengodean awal untuk menyempurnakan dan mengelompokkan kode yang ditetapkan. Menurut Creswell dan Creswell (2018), ada tiga jenis pengodean utama yang umum digunakan dalam analisis kualitatif:

### **1. Pengkodean Awal (*Open Coding*)**

Pengkodean awal, atau *open coding*, adalah tahap pertama dalam analisis data kualitatif yang sangat penting untuk memulai proses pengorganisasian data dan identifikasi pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca dan menganalisis data secara menyeluruh, baik itu berupa wawancara, observasi, atau dokumen, untuk mengidentifikasi segmen-segmen penting yang memiliki kaitan langsung dengan masalah atau tujuan penelitian. Segmen-segmen data ini kemudian diberikan label atau kode, yang berupa kata atau frasa yang menggambarkan topik atau konsep tertentu yang muncul dalam teks. Proses pengkodean ini memungkinkan peneliti untuk "memecah" data yang luas dan kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan terkelola, sehingga lebih mudah untuk dianalisis lebih lanjut.

Tujuan utama dari pengodean awal adalah untuk mengidentifikasi kategori atau tema potensial yang mungkin muncul dari data. Proses ini bersifat eksploratif, artinya peneliti melakukannya tanpa ide-ide yang terbentuk sebelumnya tentang kategori atau tema apa yang akan berkembang. Misalnya, jika data wawancara mencakup narasi tentang pengalaman kerja partisipan, peneliti dapat menetapkan kode seperti "pengalaman kerja," "tantangan," atau "motivasi." Kode-kode ini membahas elemen-elemen penting yang muncul dari data dan menyediakan dasar untuk membangun kategori yang lebih luas pada tahap-tahap berikutnya.

## **2. Pengkodean Aksial (*Axial Coding*)**

Pengodean aksial merupakan tahap kedua dalam proses analisis data kualitatif yang mengikuti pengodean terbuka. Pada tahap ini, peneliti mulai menghubungkan dan mengelompokkan kode-kode yang diidentifikasi selama pengodean awal ke dalam kategori yang lebih besar dan lebih terstruktur. Tujuan utama pengodean aksial adalah untuk membahas hubungan atau pola antara kategori-kategori ini, yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang data yang dikumpulkan. Selama pengkodean aksial, peneliti berupaya menghubungkan konsep-konsep yang telah dikodekan dan memeriksa bagaimana konsep-konsep tersebut saling terkait. Misalnya, jika pengkodean awal mengungkap tema-tema seperti "pengalaman kerja" dan "pengembangan keterampilan," peneliti dapat menghubungkan kedua tema ini untuk memahami bagaimana pengalaman kerja berkontribusi pada pengembangan keterampilan individu.

Pada konteks ini, peneliti menyelidiki pola atau hubungan antara kategori-kategori yang ada, seperti apakah pengalaman kerja memengaruhi keterampilan yang diperoleh atau apakah faktor-faktor lain memengaruhi hubungan ini. Pengodean aksial juga membantu peneliti dalam mengorganisasikan data secara lebih sistematis. Dengan mengelompokkan kode ke dalam kategori yang lebih luas, dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang data yang dianalisis dan melihat bagaimana berbagai elemen berinteraksi satu sama lain. Proses ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan teori atau penjelasan yang lebih holistik dan terintegrasi tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, pengodean aksial memungkinkan pembahasan berbagai dimensi dalam kategori yang ada, seperti sebab dan akibat, perbedaan kontekstual, atau kondisi yang memengaruhi hubungan antarkategori.

## **3. Pengkodean Selektif (*Selective Coding*)**

Pengkodean selektif (*selective coding*) merupakan tahap akhir dalam proses pengodean analisis data kualitatif, yang berfokus pada penyempurnaan kategori yang diidentifikasi selama tahap pengodean awal dan tahap pengodean aksial. Pada tahap ini, peneliti menentukan kategori atau tema utama yang paling relevan dengan fokus studi dan tujuan penelitian secara keseluruhan. Tujuan pengodean selektif adalah

untuk menghubungkan kategori yang dikelompokkan ini dan mengaturnya menjadi teori atau narasi yang koheren dan sistematis.

Pada tahap ini, peneliti menilai kategori yang diidentifikasi pada tahap sebelumnya untuk menentukan kategori mana yang menawarkan wawasan paling berharga dan paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kategori ini biasanya mencakup tema yang muncul secara konsisten dalam data dan berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari. Pengodean selektif memungkinkan peneliti untuk menyaring informasi yang paling signifikan dan bermakna sekaligus menghilangkan kategori yang tidak relevan atau kurang terperinci untuk penelitian.

Peneliti kemudian menghubungkan kategori-kategori kunci ini satu sama lain untuk membangun narasi atau teori yang lebih terstruktur. Proses ini membantu dalam memahami bagaimana kategori-kategori tersebut berinteraksi dan bagaimana mendukung atau bertentangan dengan tujuan penelitian. Misalnya, dalam sebuah studi tentang pengalaman kerja, peneliti dapat mengidentifikasi kategori-kategori seperti "pengalaman kerja," "pelatihan," dan "kemajuan karier," yang dapat saling terkait dalam sebuah narasi yang menjelaskan bagaimana pengalaman kerja dan pelatihan berkontribusi pada kemajuan karier seseorang dalam sebuah organisasi.

## **B. Teknik Analisis Tematik dan Naratif**

Pada penelitian kualitatif, dua teknik yang sering digunakan untuk menganalisis data adalah analisis tematik dan analisis naratif. Kedua teknik ini berfokus pada cara-cara berbeda untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan data kualitatif yang kaya. Masing-masing pendekatan memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, namun keduanya sangat berguna dalam menggali makna yang mendalam dari data yang terkumpul. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang kedua teknik tersebut.

### **1. Analisis Tematik**

Analisis tematik adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data. Tema-tema tersebut

menggambarkan pola makna yang relevan dan penting yang dapat mencerminkan pengalaman, pandangan, atau perasaan peserta terhadap fenomena yang sedang diteliti. Metode ini sangat berguna untuk data kualitatif yang besar dan tidak terstruktur, seperti wawancara mendalam atau catatan lapangan, di mana data sering kali bersifat kompleks dan beragam. Analisis tematik memberikan cara sistematis untuk menafsirkan dan mengorganisir data yang luas tersebut agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Langkah pertama dalam analisis tematik adalah pengumpulan data. Data kualitatif dapat berupa wawancara, diskusi kelompok fokus (FGD), atau data tekstual lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti harus familiar dengan data tersebut dengan cara membaca dan mempelajarinya secara mendalam dan berulang-ulang. Proses ini bertujuan untuk memahami konteks data dan menangkap nuansa yang ada sebelum melangkah ke tahap berikutnya.

Peneliti kemudian melanjutkan ke tahap pengkodean, di mana menetapkan kode atau label pada segmen data yang dianggap relevan. Kode-kode ini dapat bersifat deskriptif, seperti "perasaan positif tentang pekerjaan," atau lebih analitis, seperti "identitas pekerjaan sebagai sumber kepuasan hidup." Kode-kode ini mewakili aspek-aspek penting dari data, yang memudahkan peneliti untuk merujuk bagian-bagian tertentu yang terkait dengan topik penelitian. Setelah menyelesaikan pengkodean, peneliti kemudian berusaha mengidentifikasi tema yang lebih besar. Langkah ini melibatkan pengelompokan kode yang memiliki makna atau topik yang sama. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengungkap pola atau tema yang lebih luas yang menjadi ciri fenomena atau isu yang sedang dipelajari. Misalnya, jika beberapa kode berkaitan dengan pengalaman positif di tempat kerja, peneliti dapat menggabungkannya menjadi tema yang lebih besar, seperti "keterlibatan dan kepuasan kerja."

Peneliti memeriksa dan memvalidasi tema-tema yang ditemukan dengan cara mengevaluasi apakah tema-tema tersebut benar-benar mencerminkan keseluruhan data. Proses ini penting untuk memastikan bahwa tema yang ditemukan tidak hanya didasarkan pada interpretasi peneliti, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks data yang lebih besar. Memvalidasi tema juga membantu meningkatkan keandalan dan kredibilitas temuan penelitian. Setelah proses pengkodean dan validasi tema selesai, peneliti kemudian menyusun laporan yang

menjelaskan tema-tema utama yang ditemukan. Laporan ini dilengkapi dengan kutipan-kutipan langsung dari data yang digunakan untuk mendukung setiap tema, memberikan bukti yang kuat untuk setiap temuan yang diperoleh.

## **2. Analisis Naratif**

Analisis naratif adalah metode yang digunakan untuk memahami dan meneliti cerita atau narasi yang dibuat oleh individu atau kelompok. Pendekatan ini menekankan bagaimana cerita disusun dan makna yang disampaikan terkait pengalaman hidup individu. Analisis naratif umumnya diterapkan dalam penelitian yang membahas pengalaman subjektif dan narasi pribadi, khususnya dalam bidang seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi. Tujuan utama analisis naratif adalah untuk menyelidiki makna di balik struktur cerita, memahami bagaimana individu membangun narasi, dan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam cerita-cerita tersebut yang mencerminkan pandangan dunia. Proses analisis naratif dimulai dengan pengumpulan cerita. Dalam penelitian naratif, data biasanya dikumpulkan melalui wawancara naratif atau kumpulan kisah hidup, di mana para partisipan diundang untuk berbagi pengalaman atau cerita. Narasi-narasi ini dapat mencakup peristiwa-peristiwa hidup yang mendalam, perjalanan pribadi, atau momen-momen penting yang membentuk identitas seseorang. Data yang dikumpulkan kemudian ditranskripsi dengan cermat untuk memastikan penyimpanan yang akurat dari kisah-kisah para partisipan. Selanjutnya, cerita-cerita tersebut disusun dalam urutan kronologis atau tematik, tergantung pada fokus penelitian.

Langkah berikutnya adalah menganalisis struktur cerita itu sendiri. Pada tahap ini, peneliti memeriksa bagaimana cerita dimulai, berkembang, dan berakhir, juga menganalisis elemen-elemen penting seperti plot, karakter, dan konflik yang ada dalam cerita. Proses ini bertujuan untuk memahami bagaimana struktur narasi tersebut dibangun dan bagaimana elemen-elemen tersebut saling terkait untuk menciptakan makna dalam cerita. Analisis ini juga mencakup bagaimana individu mengorganisasi peristiwa-peristiwa dalam hidupnya menjadi sebuah narasi yang koheren. Setelah struktur cerita dianalisis, peneliti kemudian berfokus pada pencarian makna yang lebih dalam. Ini melibatkan menggali tema-tema yang muncul dalam cerita dan menghubungkannya dengan konteks sosial, budaya, atau psikologis yang lebih luas.

Misalnya, seorang peneliti mungkin mencari tema-tema seperti perjuangan, identitas, atau perubahan dalam cerita yang mencerminkan pengalaman individu dalam masyarakat. Peneliti juga dapat melihat bagaimana nilai-nilai sosial atau budaya mempengaruhi cara seseorang membentuk cerita tentang dirinya.

Proses interpretasi merupakan tahap akhir dalam analisis naratif, di mana peneliti menghubungkan tema-tema dan struktur cerita untuk memahami makna yang ingin disampaikan. Dalam tahap ini, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana cerita tersebut mencerminkan pandangan dunia peserta, serta bagaimana cerita itu menggambarkan perjalanan hidup. Peneliti mungkin juga membahas bagaimana narasi individu berhubungan dengan narasi sosial yang lebih besar, atau bagaimana pengalaman pribadi tersebut relevan dengan isu-isu sosial yang lebih luas. Keunggulan utama dari analisis naratif adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif individu. Ini sangat berguna dalam studi kehidupan individu, identitas, dan perjalanan hidup seseorang, karena cerita memungkinkan peneliti untuk melihat pengalaman dalam konteks yang lebih luas. Cerita juga memberikan kontekstualisasi yang kaya, yang memungkinkan peneliti untuk memahami faktor-faktor sosial, budaya, atau psikologis yang mempengaruhi individu dalam membentuk pengalaman.

### **C. Menggunakan Software untuk Analisis Kualitatif: NVivo dan Atlas.ti**

Pada penelitian kualitatif, pengolahan dan analisis data yang tidak terstruktur sering kali memerlukan pendekatan yang sistematis dan efisien. Salah satu cara untuk mengelola data kualitatif yang kompleks adalah dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) khusus, seperti NVivo dan Atlas.ti. Kedua perangkat lunak ini menyediakan berbagai alat untuk membantu peneliti dalam mengelola, menganalisis, dan menginterpretasikan data kualitatif. Pada bagian ini, akan dibahas tentang kedua perangkat lunak tersebut, cara kerjanya, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing.

## 1. NVivo

NVivo adalah perangkat lunak yang dikenal luas yang dikembangkan oleh QSR International untuk penelitian kualitatif. Perangkat lunak ini dirancang untuk membantu peneliti mengelola dan menganalisis data kualitatif dan kuantitatif secara efisien dengan cara yang terstruktur dan sistematis. NVivo dapat digunakan untuk berbagai jenis penelitian, termasuk studi etnografi, wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus, dan analisis konten. Salah satu keunggulan utama NVivo adalah kemampuannya untuk menangani berbagai bentuk data—seperti teks, gambar, audio, dan video yang memungkinkan analisis yang terorganisasi.

Fitur utama NVivo adalah fungsi pengkodeannya, yang memungkinkan peneliti memberi label atau kode pada segmen data yang relevan. Pengkodean ini dapat dilakukan secara manual, di mana peneliti memilih segmen data tertentu dan menetapkan kode berdasarkan tema yang diidentifikasi, atau secara otomatis menggunakan algoritme yang memindai data dan menerapkan kode sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Lebih jauh, NVivo menawarkan alat untuk manajemen data yang efektif, yang memungkinkan pengguna untuk mengatur berbagai jenis data seperti transkrip wawancara, dokumen, gambar, dan video ke dalam folder atau kategori yang ditentukan untuk memudahkan akses.

NVivo juga mendukung analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dalam data dan memvisualisasikan hubungan antartema tersebut. Fitur ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang pola atau masalah yang muncul dari data kualitatif. Selain itu, NVivo memungkinkan analisis kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Meskipun berfokus terutama pada data kualitatif, NVivo juga menyediakan alat untuk menganalisis aspek kuantitatif, seperti menghitung frekuensi kata atau kode, yang meningkatkan kedalaman diskusi dan wawasan yang diperoleh dari data.

## 2. Atlas.ti

Atlas.ti adalah perangkat lunak analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh ATLAS.ti Scientific Software Development GmbH, yang dirancang untuk membantu peneliti menganalisis data secara terstruktur dan sistematis. Perangkat lunak ini menyediakan berbagai alat

untuk membuat kode, mengkategorikan, dan melakukan analisis tematik data kualitatif. Mirip dengan NVivo, Atlas.ti digunakan di berbagai jenis penelitian kualitatif, termasuk wawancara mendalam, studi kasus, dan analisis konten, yang memungkinkan peneliti mengelola dan menganalisis berbagai bentuk data seperti teks, gambar, video, dan audio.

Fitur utama Atlas.ti adalah kemampuan pengkodeannya, yang memungkinkan peneliti memberi label atau kode pada segmen data yang relevan. Pengkodean ini disusun menggunakan sistem hierarki, di mana kode dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik penelitian dan dikelompokkan ke dalam kategori untuk memudahkan analisis. Selain itu, Atlas.ti meningkatkan pengorganisasian data dengan memungkinkan peneliti mengelompokkan dan mengelola berbagai jenis data dalam satu proyek, termasuk transkrip wawancara, dokumen teks, gambar, dan berkas multimedia.

Atlas.ti juga menawarkan alat visualisasi yang canggih melalui diagram jaringan yang memungkinkan peneliti memetakan hubungan antara kode, kategori, dan tema. Diagram ini membantu memperjelas hubungan yang rumit antara variabel dan konsep dalam data kualitatif, memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana tema dan kategori saling berhubungan. Lebih jauh lagi, Atlas.ti mendukung analisis data dari berbagai sumber, termasuk data berbasis web seperti transkrip wawancara atau survei daring, serta konten multimedia seperti gambar dan video, yang menawarkan fleksibilitas lebih besar dalam jenis data yang dianalisis. Setelah analisis selesai, Atlas.ti memungkinkan peneliti untuk membuat laporan yang menyertakan kutipan relevan dari data beserta hasil pengkodean dan kategorisasi. Laporan ini dapat diekspor dalam berbagai format seperti Excel, Word, atau SPSS, sehingga memudahkan peneliti untuk membagikan temuannya atau mendokumentasikan proses analisis.

#### **D. Meningkatkan Validitas dan Keandalan dalam Analisis Kualitatif**

Pada penelitian kualitatif, validitas dan keandalan adalah dua konsep yang sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Meskipun penelitian kualitatif tidak selalu mengutamakan

pengukuran objektif seperti dalam penelitian kuantitatif, penting untuk memiliki pendekatan yang sistematis dan transparan untuk meningkatkan validitas dan keandalan dalam analisis data. Bab ini membahas berbagai strategi yang dapat digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan validitas dan keandalan dalam analisis kualitatif.

### **1. Validitas dalam Penelitian Kualitatif**

Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada tingkat di mana temuan penelitian secara akurat menggambarkan fenomena yang sedang dipelajari. Dalam konteks ini, validitas menekankan keselarasan antara fenomena dan interpretasi peneliti terhadap data yang dikumpulkan. Untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik. Salah satu teknik yang banyak digunakan adalah triangulasi, yang melibatkan pemanfaatan berbagai sumber data, metode, peneliti, atau teori untuk memvalidasi temuan penelitian. Dengan menggabungkan berbagai perspektif, triangulasi membantu mengurangi bias dan meningkatkan keandalan hasil. Misalnya, seorang peneliti dapat menggabungkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memastikan bahwa temuannya konsisten dan secara akurat mencerminkan fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber yang dapat saling menguatkan.

Teknik penting lainnya untuk meningkatkan validitas adalah *member checking*. Proses ini melibatkan pengembalian temuan awal atau interpretasi kepada partisipan penelitian untuk mendapatkan umpan balik mengenai keakuratan dan relevansi interpretasi tersebut. Peneliti dapat meminta partisipan untuk meninjau transkrip wawancara atau ringkasan temuan dan memberikan klarifikasi atau wawasan tambahan. Pengecekan anggota membantu memastikan bahwa data yang ditafsirkan benar-benar mencerminkan pengalaman atau pandangan partisipan, mengurangi kemungkinan salah tafsir, dan memperkuat validitas temuan penelitian.

Penyelidikan berkelanjutan atau keterlibatan yang berkepanjangan juga berkontribusi untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif. Keterlibatan yang berkepanjangan mengharuskan peneliti terlibat dalam pengumpulan data selama periode yang panjang, yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks penelitian dan membina hubungan yang lebih

kuat dengan partisipan. Keterlibatan yang diperpanjang ini membantu peneliti menghindari salah tafsir atau bias yang mungkin timbul dari pemahaman yang dangkal tentang konteks, sehingga meningkatkan validitas temuannya.

Refleksivitas adalah teknik penting lainnya untuk meningkatkan validitas. Teknik ini melibatkan peneliti yang menyadari bagaimana nilai, pengalaman, dan latar belakangnya memengaruhi proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti yang reflektif secara sadar mengakui dan memeriksa bagaimana perannya dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Dengan mempertimbangkan pengaruh pribadi selama proses penelitian, peneliti dapat meningkatkan objektivitas dan meminimalkan potensi bias, yang pada akhirnya meningkatkan validitas penelitian.

Konfirmasi ahli atau *peer debriefing* juga merupakan teknik penting untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif. Proses ini melibatkan pembahasan temuan dengan rekan sejawat yang tidak terlibat langsung dalam penelitian. Diskusi semacam itu memberikan perspektif eksternal yang dapat mengevaluasi seberapa baik temuan tersebut selaras dengan teori yang ada atau menawarkan interpretasi data yang lebih objektif. Dengan demikian, tanya jawab sejawat membantu memastikan bahwa temuan peneliti secara teoritis masuk akal dan ditafsirkan secara valid, sehingga meningkatkan validitas keseluruhan penelitian.

## **2. Keandalan dalam Penelitian Kualitatif**

Keandalan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan konsistensi dan ketelitian prosedur penelitian, serta kemampuan untuk menghasilkan temuan yang dapat diandalkan dan dapat direplikasi. Keandalan ini penting untuk memastikan bahwa penelitian dapat diulang dengan hasil yang serupa, sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keandalan tidak hanya didasarkan pada hasil akhir tetapi juga pada transparansi dan kejelasan metodologi dan proses analisis data. Beberapa strategi dapat digunakan untuk meningkatkan keandalan dalam penelitian kualitatif, termasuk jejak audit, penggunaan pengkodean yang jelas dan konsisten, prosedur pengumpulan data yang tepat, dan upaya untuk meminimalkan bias peneliti.

Salah satu strategi utama untuk meningkatkan keandalan dalam penelitian kualitatif adalah penerapan jejak audit. Jejak audit terdiri dari dokumentasi komprehensif dari seluruh proses penelitian, yang merinci keputusan yang dibuat, langkah-langkah yang diambil, dan alasan di balik keputusan tersebut. Dengan menyediakan jejak audit yang jelas, peneliti dapat menunjukkan bagaimana sampai pada temuannya dan memastikan akuntabilitas. Dokumentasi ini juga memungkinkan peneliti lain untuk mengevaluasi dan memahami keseluruhan proses penelitian, yang memperkuat keandalan temuan (Lincoln & Guba, 1985).

Penggunaan kode yang jelas dan konsisten juga penting untuk meningkatkan keandalan dalam penelitian kualitatif. Pengodean merupakan aspek mendasar dari analisis data kualitatif, dan memastikan keandalan dalam proses ini membantu menjamin bahwa temuannya konsisten dan dapat dipercaya. Peneliti harus menggunakan sistem pengodean yang sistematis dan seragam, memastikan bahwa kode dapat diterapkan secara konsisten pada data yang sama. Untuk lebih meningkatkan keandalan pengodean, peneliti dapat berkolaborasi dengan tim lain untuk memverifikasi bahwa kode yang diterapkan secara akurat mencerminkan data. Kolaborasi semacam itu juga dapat membantu mengurangi bias individu dalam interpretasi data (Saldana, 2016).

Menetapkan prosedur pengumpulan data yang jelas dan konsisten merupakan faktor kunci lain dalam meningkatkan keandalan dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus memastikan bahwa metode pengumpulan data seperti wawancara atau observasi dilakukan secara seragam dan terstandarisasi. Hal ini melibatkan penggunaan instrumen yang tervalidasi dan memberikan pelatihan yang memadai bagi peneliti atau asisten untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan andal. Mematuhi prosedur yang tepat juga membantu meminimalkan variabilitas yang dapat memengaruhi keandalan data. Terakhir, upaya untuk mengurangi bias peneliti sangat penting untuk meningkatkan keandalan dalam penelitian kualitatif. Bias peneliti dapat memengaruhi interpretasi data dan mengurangi keandalan temuan; oleh karena itu, penerapan strategi untuk meminimalkan bias tersebut sangat penting untuk menjaga integritas hasil penelitian.



# **BAB IX**

## **MENGINTEGRASIKAN DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM *MIXED METHODS***

---

---

Mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam pendekatan *mixed method* menjadi strategi penelitian yang semakin populer di berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan kedua jenis data tersebut, sehingga menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa tentang fenomena yang sedang diselidiki. Data kuantitatif, dengan kapasitasnya untuk pengukuran dan analisis statistik, memberikan pandangan objektif tentang hubungan antara variabel. Sebaliknya, data kualitatif menekankan pengalaman, perspektif, dan konteks, sehingga menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang makna dan seluk-beluk di balik data yang dikumpulkan. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, peneliti tidak hanya menyempurnakan temuan penelitian, tetapi juga meningkatkan kemampuan untuk mengatasi kompleksitas suatu isu. Hasilnya, pendekatan *mixed method* dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menghasilkan temuan yang lebih menyeluruh dan relevan baik dalam penelitian akademis maupun aplikasi praktis.

### **A. Proses dan Langkah-Langkah Integrasi Data**

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian metode campuran melibatkan penggabungan kedua jenis data ini untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa tentang fenomena yang sedang dipelajari. Integrasi ini berupaya memanfaatkan kekuatan pendekatan kuantitatif, yang menekankan generalisasi dan pengujian teori, di samping pendekatan kualitatif, yang

menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang konteks dan pengalaman. Untuk mencapai integrasi yang efektif, para peneliti harus mematuhi serangkaian langkah dan proses yang terstruktur. Berikut ini adalah tahapan utama yang terlibat dalam integrasi data kuantitatif dan kualitatif:

### **1. Perencanaan dan Desain Penelitian**

Perencanaan dan desain penelitian adalah langkah fundamental dalam integrasi data pada penelitian *mixed methods*, karena menentukan bagaimana data kuantitatif dan kualitatif akan dikumpulkan, dianalisis, dan digabungkan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam proses ini, pemilihan desain yang sesuai sangat penting agar pendekatan integrasi data dapat memberikan hasil yang komprehensif dan relevan. Terdapat tiga jenis desain utama dalam penelitian *mixed methods* yang sering digunakan, yaitu desain sekuensial, desain konvergen, dan desain pembentukan.

Desain sekuensial melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dalam dua tahap yang saling mendukung. Dalam pendekatan ini, data kuantitatif biasanya dikumpulkan terlebih dahulu untuk memberikan gambaran awal atau kerangka dasar dari fenomena yang diteliti. Selanjutnya, data kualitatif dikumpulkan untuk memperdalam atau mengonfirmasi temuan dari data kuantitatif. Contohnya, seorang peneliti dapat mengukur tingkat kepuasan pelanggan melalui survei (data kuantitatif) dan kemudian melakukan wawancara mendalam dengan beberapa responden untuk memahami alasan di balik hasil survei tersebut. Desain ini memberikan fleksibilitas dalam membahas data secara mendalam dan progresif.

Desain konvergen, di sisi lain, mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam waktu yang sama. Kedua jenis data ini dianalisis secara terpisah, tetapi hasilnya kemudian digabungkan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Misalnya, survei kuantitatif mengenai preferensi pelanggan dapat dilengkapi dengan wawancara kualitatif yang dilakukan secara paralel untuk menggali konteks dan alasan di balik preferensi tersebut. Desain ini sangat berguna untuk membandingkan dan mengintegrasikan temuan dari dua perspektif yang berbeda secara langsung.

Desain pembentukan adalah pendekatan yang menggunakan data kuantitatif terlebih dahulu untuk membangun pemahaman dasar atau hipotesis awal, yang kemudian dilengkapi dengan data kualitatif untuk menjelaskan atau memperluas hasilnya. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian yang berfokus pada pemecahan masalah atau pengembangan teori baru. Sebagai contoh, hasil dari survei kuantitatif mengenai pola konsumsi energi dapat diikuti dengan wawancara kualitatif untuk memahami faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi pola tersebut.

## **2. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah penting yang mengikuti penetapan desain penelitian dalam penelitian metode campuran. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai instrumen untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif yang sejalan dengan tujuan penelitian. Data kuantitatif biasanya dikumpulkan melalui survei, kuesioner, atau pengukuran numerik lainnya yang dirancang untuk menghasilkan data yang dapat dianalisis secara statistik. Misalnya, survei skala Likert umumnya digunakan untuk menilai persepsi atau preferensi, sementara data kuantitatif tambahan dapat diperoleh dari eksperimen atau sumber sekunder seperti statistik resmi.

Data kualitatif dikumpulkan menggunakan metode yang lebih eksploratif, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipan, atau analisis dokumen. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, perspektif, atau konteks sosial yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Wawancara mendalam, misalnya, memungkinkan peneliti untuk menyelidiki alasan dan motivasi di balik perilaku atau sikap responden, sementara observasi dapat mengungkapkan wawasan tentang interaksi dan dinamika dalam situasi tertentu.

Meskipun metode pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif berbeda secara signifikan, keduanya memerlukan instrumen yang valid dan andal untuk memastikan kualitas data yang dikumpulkan. Dalam pengumpulan data kuantitatif, validitas mengacu pada seberapa baik instrumen mengukur apa yang ingin diukur, sementara reliabilitas memastikan bahwa hasil tetap konsisten saat diulang dalam kondisi yang sama. Untuk data kualitatif, validitas sering kali berkaitan dengan

keaslian dan keakuratan interpretasi, yang dapat ditingkatkan melalui teknik seperti pemeriksaan anggota atau triangulasi.

Proses pengumpulan data juga menuntut keterampilan khusus yang disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Peneliti yang mengumpulkan data kuantitatif harus memiliki pemahaman yang kuat tentang prosedur administrasi kuesioner atau survei dan menjaga netralitas selama proses berlangsung. Sebaliknya, peneliti kualitatif memerlukan keterampilan komunikasi yang efektif untuk membangun kepercayaan dengan partisipan dan kepekaan yang tinggi terhadap nuansa selama observasi atau wawancara.

### **3. Analisis Data**

Tahap analisis data dalam penelitian metode campuran merupakan langkah penting yang menggabungkan hasil dari data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari. Setiap jenis data dianalisis secara terpisah menggunakan teknik yang sesuai dengan karakteristiknya sebelum diintegrasikan untuk menghasilkan wawasan holistik. Analisis data kuantitatif biasanya menggunakan teknik statistik, seperti analisis deskriptif untuk meringkas karakteristik data, analisis regresi untuk memeriksa hubungan antar variabel, atau pengujian hipotesis untuk mengevaluasi asumsi yang diajukan sebelumnya. Dalam proses ini, data mentah yang dikumpulkan melalui survei atau pengukuran numerik diproses menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS, R, atau Python. Hasil analisis kuantitatif sering ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram untuk membantu interpretasi dan membahas pola atau tren.

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik interpretatif seperti pengodean tematik, analisis konten, atau analisis naratif. Misalnya, pengodean tematik melibatkan identifikasi tema atau pola tertentu dari data yang dikumpulkan melalui wawancara atau observasi. Peneliti mengelompokkan data menjadi unit yang lebih kecil, menetapkan kode untuk segmen tersebut, dan mengelompokkan kode yang serupa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna dan menangkap nuansa pengalaman atau perspektif partisipan. Proses analisis kualitatif sering kali didukung oleh perangkat lunak seperti NVivo atau ATLAS.ti untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi.

Langkah selanjutnya melibatkan pengintegrasian hasil dari kedua analisis. Proses ini bertujuan untuk menggabungkan wawasan umum yang luas yang diperoleh dari data kuantitatif dengan pemahaman kontekstual yang mendalam yang diberikan oleh data kualitatif. Misalnya, sementara hasil kuantitatif dapat menunjukkan hubungan statistik antara dua variabel, data kualitatif dapat menjelaskan alasan atau mekanisme di balik hubungan tersebut dalam konteks tertentu. Integrasi hasil analisis dapat dicapai melalui berbagai strategi. Salah satu pendekatannya adalah triangulasi, di mana temuan dari kedua jenis data dibandingkan untuk mengidentifikasi konsistensi atau ketidaksesuaian. Jika terjadi ketidaksesuaian, peneliti dapat melakukan penyelidikan lebih lanjut untuk memahami konteks atau faktor yang mungkin memengaruhi hasil. Selain itu, temuan dapat disajikan bersama dalam bentuk tabel atau diagram yang mensintesis hasil kuantitatif dan kualitatif, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang hasil penelitian.

#### **4. Integrasi Data**

Tahap integrasi data dalam penelitian metode campuran merupakan langkah penting yang menghubungkan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari. Proses integrasi dipengaruhi oleh desain penelitian yang dipilih dan tujuan studi, dengan beberapa pendekatan umum yang digunakan. Salah satu metode integrasi data adalah perbandingan berdampingan, di mana temuan kuantitatif dan kualitatif disajikan bersama dalam laporan penelitian. Dalam pendekatan ini, hasil analisis kuantitatif seperti tabel atau bagan statistik dibandingkan dengan temuan kualitatif, termasuk kutipan wawancara atau tema utama. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah kedua jenis data saling menguatkan atau menawarkan wawasan yang berbeda. Misalnya, data kuantitatif mungkin mengungkapkan bahwa 70% responden memiliki persepsi positif terhadap suatu program, sementara data kualitatif dapat menjelaskan alasan di balik persepsi tersebut melalui pengalaman atau pendapat individu.

Pendekatan lain adalah interpretasi terpadu, di mana temuan dari kedua jenis data digabungkan menjadi analisis yang lebih holistik. Dalam metode ini, peneliti bertujuan untuk menghubungkan hasil kuantitatif dengan wawasan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Misalnya, hasil survei kuantitatif

yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kepuasan kerja dapat diperkaya dengan wawancara kualitatif yang mengeksplorasi bagaimana pendidikan memengaruhi pandangan individu terhadap pekerjaannya. Dengan cara ini, data kuantitatif membangun kerangka kerja yang luas untuk hubungan tersebut, sementara data kualitatif memberikan narasi yang menjelaskannya.

Triangulasi data merupakan pendekatan lain yang sering digunakan, yang melibatkan kombinasi dua atau lebih metode untuk memverifikasi temuan penelitian. Dalam konteks metode campuran, triangulasi memerlukan perbandingan hasil kuantitatif dan kualitatif untuk memastikan konsistensi atau menyempurnakan temuan. Misalnya, jika hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden mendukung kebijakan tertentu, triangulasi dapat digunakan dengan wawancara kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang mengapa responden mendukung kebijakan tersebut atau faktor apa yang membentuk opininya. Triangulasi tidak hanya memperkuat kredibilitas dan validitas temuan tetapi juga membantu peneliti mengidentifikasi perbedaan yang dapat mengungkapkan perspektif atau isu baru yang sebelumnya tidak diketahui.

## 5. Penyajian Hasil

Tahap terakhir dalam penelitian *mixed methods* adalah penyajian hasil, yang berperan penting dalam menjelaskan bagaimana data kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Penyajian hasil dalam penelitian ini memerlukan pendekatan yang jelas, terstruktur, dan menarik secara visual agar pembaca dapat memahami hubungan antara kedua jenis data yang digunakan. Hasil penelitian biasanya disajikan melalui kombinasi teks deskriptif, tabel, grafik, atau diagram. Grafik dan tabel digunakan untuk menggambarkan pola-pola utama dari data kuantitatif, seperti hubungan statistik, tren, atau distribusi variabel. Sementara itu, temuan kualitatif dapat disajikan dalam bentuk kutipan wawancara, tema utama, atau narasi yang menjelaskan konteks atau pengalaman individu. Penyajian ini tidak hanya memberikan informasi yang mendalam tetapi juga memudahkan pembaca dalam memahami kompleksitas fenomena yang diteliti.

Salah satu cara efektif untuk memberikan hasil adalah dengan menunjukkan bagaimana data kuantitatif dan kualitatif saling

melengkapi atau mendukung. Misalnya, tabel atau grafik yang memberikan hasil statistik dapat disertai dengan kutipan wawancara untuk memberikan konteks yang lebih kaya. Sebagai contoh, jika hasil kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat stres kerja berhubungan dengan tingkat kepuasan kerja, wawancara kualitatif dapat menambahkan dimensi baru dengan menggali faktor-faktor spesifik yang menyebabkan stres kerja tersebut. Penting juga untuk mendiskusikan integrasi data secara eksplisit dalam penyajian hasil. Peneliti perlu menjelaskan bagaimana hasil dari data kuantitatif dan kualitatif digabungkan, serta bagaimana integrasi ini memberikan wawasan yang lebih mendalam atau memperluas pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Peneliti juga dapat menggunakan diagram gabungan atau tabel yang mengintegrasikan kedua jenis data, misalnya, dengan menunjukkan hubungan antara tema kualitatif dan variabel kuantitatif tertentu.

Saat menyajikan hasil, peneliti harus memastikan bahwa interpretasinya terhadap temuan selaras dengan tujuan penelitian dan desain metode campuran yang digunakan. Dalam desain sekuensial, hasil dari satu fase (misalnya, data kuantitatif) harus dihubungkan dengan hasil dari fase berikutnya (misalnya, data kualitatif). Sebaliknya, jika desain konvergen digunakan, peneliti harus membahas persamaan atau perbedaan antara kedua jenis data tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menghargai bagaimana temuan dari kedua metodologi berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari.

## **B. Menangani Perbedaan dan Kontradiksi antara Data Kuantitatif dan Kualitatif**

Pada penelitian metode campuran, salah satu tantangan utama adalah mengatasi perbedaan dan kontradiksi yang mungkin muncul antara data kuantitatif dan kualitatif. Meskipun kedua pendekatan tersebut berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diselidiki, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda terkait tujuan, metodologi, dan teknik analisis data. Data kuantitatif cenderung lebih terstruktur dan numerik, dengan fokus pada pengujian hipotesis atau membuat generalisasi. Sebaliknya, data kualitatif lebih eksploratif dan kontekstual, sering digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman atau perspektif individu.

Kontradiksi atau perbedaan antara temuan kuantitatif dan kualitatif dapat terjadi pada beberapa level, mulai dari perbedaan dalam arah hubungan antar variabel hingga interpretasi temuan yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki strategi yang tepat untuk menangani perbedaan ini agar integrasi kedua jenis data dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan komprehensif. Berikut adalah beberapa strategi untuk menangani perbedaan dan kontradiksi antara data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian *mixed methods*.

### **1. Memahami Perbedaan Paradigma dan Tujuan Penelitian**

Memahami perbedaan paradigma dan tujuan penelitian adalah langkah awal yang krusial dalam menangani perbedaan dan kontradiksi antara data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian *mixed methods*. Kedua pendekatan ini berasal dari paradigma yang berbeda, masing-masing dengan kelebihan dan keterbatasan yang unik. Penelitian kuantitatif, yang berakar pada paradigma positivisme, berfokus pada pengujian teori, pengukuran variabel, dan generalisasi hasil kepada populasi yang lebih luas. Pendekatan ini menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk mencari pola atau hubungan antar variabel, dengan tujuan utama memberikan gambaran objektif yang berlaku secara universal. Di sisi lain, penelitian kualitatif, yang sering diasosiasikan dengan paradigma konstruktivisme, bertujuan untuk memahami pengalaman, perspektif, dan konteks individu secara mendalam. Dengan menggunakan data naratif atau deskriptif, penelitian ini membahas makna yang kompleks dan mendalam dari suatu fenomena.

Ketika peneliti memadukan kedua pendekatan ini, perbedaan paradigma sering kali dapat menghasilkan data yang tampak saling bertentangan. Misalnya, data kuantitatif mungkin menunjukkan hubungan yang signifikan antara dua variabel, sementara data kualitatif dapat menunjukkan bahwa hubungan ini tidak selalu berlaku dalam konteks tertentu atau dipengaruhi oleh faktor kontekstual yang tidak dapat diukur secara statistik. Dalam hal ini, penting bagi peneliti untuk menyadari bahwa perbedaan ini bukanlah kelemahan yang melekat, melainkan mewakili perspektif dan tujuan yang berbeda dari kedua pendekatan tersebut.

Peneliti harus mengenali bahwa setiap pendekatan memiliki kontribusi unik terhadap pemahaman fenomena yang kompleks.

Penelitian kuantitatif memberikan gambaran umum yang luas dan dapat digeneralisasi, tetapi sering kali tidak mampu menjelaskan alasan di balik hubungan antar variabel atau menangkap dinamika kontekstual yang mendasari fenomena tersebut. Sebaliknya, penelitian kualitatif dapat menjelaskan aspek-aspek yang tidak terlihat oleh data kuantitatif, seperti motivasi, persepsi, atau pengalaman individu, meskipun hasilnya biasanya terbatas pada konteks tertentu dan sulit digeneralisasi. Untuk menangani kontradiksi, penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan tujuan spesifik dari masing-masing pendekatan. Data kuantitatif dapat memberikan validasi objektif terhadap temuan kualitatif, sementara data kualitatif dapat menambahkan kedalaman dan nuansa pada hasil kuantitatif. Ketika dipadukan, kedua pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih holistik, yang tidak mungkin dicapai jika hanya menggunakan salah satu pendekatan saja.

## **2. Triangulasi untuk Mengonfirmasi Temuan**

Triangulasi merupakan salah satu strategi penting dalam penelitian *mixed methods* untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat membandingkan dan menyandingkan hasil dari data kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi keselarasan antara kedua jenis data. Strategi ini tidak hanya membantu mengurangi potensi bias tetapi juga memperkuat validitas penelitian dengan memberikan wawasan yang lebih holistik. Dalam konteks menangani kontradiksi, triangulasi memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan dari kedua jenis data. Ketika temuan kuantitatif dan kualitatif saling mendukung, ini menjadi indikator kuat bahwa hasil penelitian memiliki validitas yang tinggi. Sebagai contoh, data kuantitatif mungkin menunjukkan hubungan positif antara variabel tertentu, sementara wawancara kualitatif memberikan deskripsi yang konsisten mengenai bagaimana hubungan tersebut muncul dan dirasakan oleh responden. Konsistensi ini memperkuat keyakinan bahwa temuan tersebut mencerminkan fenomena yang sebenarnya.

Tidak jarang jika temuan dari data kuantitatif dan kualitatif saling bertentangan. Dalam kasus seperti itu, triangulasi memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi alasan yang mendasari perbedaan ini. Misalnya, sementara data kuantitatif mungkin menunjukkan hubungan langsung antara dua variabel, analisis kualitatif dapat mengungkap

pengalaman individu yang lebih bernuansa, seperti pengaruh variabel perantara atau faktor kontekstual yang memengaruhi hubungan tersebut. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang diamati dalam data kuantitatif mungkin tidak berlaku secara universal tetapi bergantung pada keadaan tertentu.

### **3. Menggunakan Penafsiran Kontekstual**

Interpretasi kontekstual merupakan langkah penting dalam penelitian metode campuran, terutama ketika terjadi perbedaan atau kontradiksi antara data kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk memahami konteks spesifik tempat data dikumpulkan dan bagaimana konteks tersebut dapat memengaruhi hasil penelitian. Interpretasi kontekstual membantu dalam mengklarifikasi mengapa temuan kuantitatif dan kualitatif mungkin berbeda sekaligus membahas bagaimana kedua jenis data tersebut berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, dalam sebuah penelitian yang meneliti fenomena sosial, data kuantitatif dapat menunjukkan hubungan yang signifikan antara dua variabel, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan. Namun, analisis kualitatif melalui wawancara mendalam dapat mengungkap bahwa hubungan ini dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti norma budaya atau kebijakan lokal. Dalam kasus seperti itu, peneliti harus berhati-hati saat menyajikan temuan kuantitatif, dengan menekankan bahwa hasilnya tidak berlaku secara universal tetapi relevan dalam konteks tertentu.

Penafsiran kontekstual juga melibatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi, latar belakang, dan pengalaman responden. Hal ini sangat penting, terutama dalam penelitian kualitatif, di mana data sering kali mencerminkan pengalaman unik individu. Sebagai contoh, sebuah survei kuantitatif mungkin menunjukkan bahwa sebagian besar responden puas dengan layanan publik tertentu. Namun, analisis kualitatif bisa menunjukkan bahwa kepuasan ini terbatas pada kelompok tertentu, sementara kelompok lain mengalami hambatan yang tidak terdeteksi oleh survei. Peneliti juga harus memahami bahwa data kuantitatif dan kualitatif tidak selalu bertentangan, melainkan sering kali saling melengkapi. Data kuantitatif memberikan gambaran luas dan memungkinkan generalisasi hasil kepada populasi yang lebih besar. Di sisi lain, data kualitatif menawarkan kedalaman analisis, menjelaskan makna di balik angka-angka tersebut, dan memberikan wawasan tentang

faktor-faktor yang memengaruhi hasil kuantitatif. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, penelitian dapat menghasilkan wawasan yang lebih lengkap.

#### **4. Menggunakan Pemikiran Iteratif dan Refleksi**

Pemikiran iteratif dan refleksi menjadi elemen kunci dalam penelitian *mixed methods*, terutama saat mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini melibatkan siklus berulang evaluasi dan interpretasi, di mana peneliti secara aktif merenungkan dan menyesuaikan analisis berdasarkan temuan awal dari kedua jenis data. Dengan demikian, proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga memperkuat validitas hasil penelitian. Dalam praktiknya, pemikiran iteratif berarti peneliti tidak terpaku pada hasil awal sebagai kesimpulan final. Sebaliknya, terus mengevaluasi temuan untuk mencari kemungkinan hubungan, pola, atau perbedaan yang belum terlihat sebelumnya. Sebagai contoh, data kuantitatif mungkin menunjukkan adanya hubungan kuat antara dua variabel, tetapi wawancara atau observasi mendalam dari data kualitatif dapat mengungkapkan faktor kontekstual yang memperjelas atau bahkan menantang hubungan tersebut. Dalam situasi seperti ini, peneliti dapat merevisi analisis kuantitatif, mengembangkan model baru, atau bahkan mengumpulkan data tambahan untuk mengintegrasikan wawasan dari kedua pendekatan.

Refleksi juga penting untuk memahami dinamika yang lebih kompleks dari data yang dikumpulkan. Peneliti harus mempertimbangkan bagaimana hasil kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi, bertentangan, atau menciptakan peluang untuk analisis lebih lanjut. Misalnya, jika data kuantitatif menghasilkan hasil yang konsisten sementara data kualitatif mengungkapkan variasi dalam pengalaman individu, refleksi dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor mendasar yang mungkin tidak dapat ditangkap secara numerik. Proses ini memperkaya interpretasi hasil dan membantu mencegah kesimpulan yang terlalu sederhana.

Pendekatan iteratif sering kali memerlukan revisi metodologis. Jika analisis awal dari satu jenis data gagal menangkap kompleksitas yang disorot oleh jenis data lainnya, peneliti dapat memilih untuk memperdalam analisis atau memperkenalkan instrumen baru. Misalnya, jika data kualitatif mengungkap aspek-aspek yang tidak dibahas dalam survei kuantitatif, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan tambahan

untuk menyelidiki faktor-faktor ini dalam sampel yang lebih besar. Kemampuan beradaptasi ini memungkinkan penelitian untuk berkembang sebagai respons terhadap temuan yang muncul selama proses analisis..

### **5. Melibatkan Diskusi dan *Peer debriefing***

Melibatkan diskusi dan *Peer debriefing* adalah strategi penting dalam menangani perbedaan dan kontradiksi antara data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian *mixed methods*. Proses ini tidak hanya meningkatkan validitas temuan tetapi juga memperkaya perspektif peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan hasil. *Peer debriefing* melibatkan konsultasi dengan peneliti lain yang tidak terlibat langsung dalam proyek penelitian. Rekan sejawat ini bertindak sebagai "kritikus kritis" yang memberikan masukan objektif terhadap temuan dan proses analisis, dapat mengevaluasi apakah interpretasi peneliti masuk akal, memberikan saran untuk penafsiran alternatif, atau mengidentifikasi potensi bias yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Dengan adanya pandangan eksternal, peneliti dapat memastikan bahwa analisis tidak terjebak dalam subjektivitas atau asumsi yang tidak teruji.

Diskusi dengan rekan sejawat merupakan proses berharga yang memungkinkan peneliti menilai keandalan hasil. Misalnya, ketika temuan kuantitatif dan kualitatif tampak saling bertentangan, debriefing dapat membantu mengklarifikasi apakah perbedaan tersebut muncul dari perbedaan metode pengumpulan data, konteks penelitian, atau faktor lain yang belum dibahas. Dalam beberapa kasus, debriefing dapat mendorong peneliti untuk merevisi analisis atau memasukkan langkah-langkah tambahan untuk meningkatkan integrasi data. Selain itu, tanya jawab dengan rekan sejawat memfasilitasi diskusi tentang interpretasi yang lebih luas. Peneliti dengan latar belakang atau perspektif yang beragam dapat menawarkan wawasan yang mungkin belum pernah dipertimbangkan sebelumnya. Misalnya, seorang kolega dengan keahlian dalam analisis statistik dapat memberikan masukan berharga tentang pola yang diamati dalam data kuantitatif, sementara kolega lain yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif dapat membantu memperdalam pemahaman tentang konteks atau narasi yang muncul dari wawancara atau pengamatan.

## 6. Menyusun Kerangka Teoritis yang Koheren

Menyusun kerangka teoritis yang koheren adalah langkah penting dalam penelitian *mixed methods* untuk menangani perbedaan dan kontradiksi antara data kuantitatif dan kualitatif. Kerangka teoritis yang baik tidak hanya berfungsi sebagai dasar untuk memandu pengumpulan dan analisis data, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan temuan dari kedua pendekatan tersebut dengan teori yang ada, serta menjelaskan bagaimana kedua jenis data saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Data kuantitatif dan kualitatif berasal dari paradigma yang berbeda, sehingga keduanya dapat memberikan wawasan yang berbeda pula. Data kuantitatif sering kali memberikan gambaran besar tentang hubungan antar variabel, sedangkan data kualitatif lebih mendalami makna, pengalaman, dan konteks yang mendasari hubungan tersebut.

Pada kasus tertentu, temuan kuantitatif mungkin tidak sepenuhnya selaras dengan teori yang ada, baik karena hasilnya berbeda dari ekspektasi atau karena ada variabel yang tidak terduga. Sebaliknya, data kualitatif dapat menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor kontekstual yang dapat menjelaskan mengapa temuan kuantitatif tidak sepenuhnya mendukung teori yang ada. Dalam kasus ini, peneliti memiliki dua pilihan: dapat menegakkan teori yang ada dengan menyesuaikan atau menyempurnakan interpretasinya berdasarkan temuan kualitatif, atau dapat merumuskan teori baru yang lebih akurat mencerminkan hasil gabungan dari kedua jenis data tersebut.

### C. Strategi Interpretasi dan Penyajian Hasil Penelitian *Mixed Methods*

Penelitian *mixed methods* menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi, dengan tujuan untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing metode dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, salah satu tantangan utama adalah bagaimana menginterpretasikan dan memberikan hasil penelitian yang melibatkan data dari kedua pendekatan tersebut dengan cara yang koheren dan terintegrasi. Berikut adalah beberapa strategi untuk menginterpretasikan dan memberikan hasil penelitian *mixed methods* secara efektif.

## 1. Mengintegrasikan Temuan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Analisis

Mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif dalam analisis adalah salah satu strategi utama dalam penelitian *mixed methods* yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada desain penelitian yang digunakan, seperti desain konvergen atau sekuensial. Setiap desain memiliki pendekatan yang berbeda dalam menggabungkan kedua jenis data untuk menghasilkan temuan yang lebih kuat dan menyeluruh. Dalam desain konvergen, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif secara paralel, kemudian menggabungkan hasil kedua pendekatan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk mencari keselarasan atau konvergensi antara temuan kuantitatif dan kualitatif. Jika kedua jenis data menghasilkan temuan yang serupa, ini dapat memperkuat validitas hasil penelitian. Namun, jika terdapat perbedaan, peneliti dapat menggali lebih dalam untuk memahami faktor kontekstual yang mungkin mempengaruhi hasil tersebut. Dalam desain konvergen, peneliti sering kali memberikan temuan kuantitatif dan kualitatif secara terpisah pada awalnya, lalu menggabungkannya dalam diskusi dan interpretasi untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik.

Pada desain sekuensial, pengumpulan dan analisis data berlangsung dalam dua fase terpisah, dengan satu pendekatan ditujukan untuk meningkatkan atau memperluas temuan dari pendekatan lainnya. Biasanya, peneliti memulai dengan pengumpulan data kuantitatif, yang menawarkan gambaran umum tentang fenomena yang sedang diselidiki, sebelum melanjutkan ke pengumpulan data kualitatif yang lebih rinci. Misalnya, setelah memperoleh hasil kuantitatif yang mengungkapkan hubungan antara variabel, peneliti dapat merancang studi kualitatif untuk memeriksa faktor kontekstual atau pengalaman individu yang membentuk hubungan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan temuan kuantitatif berfungsi sebagai landasan atau konteks untuk merancang penelitian kualitatif yang lebih terarah dan relevan. Akibatnya, desain sekuensial memungkinkan hasil dari fase pertama untuk menginformasikan dan memandu pengumpulan data di fase kedua, yang

mendorong pemahaman yang lebih dalam dan lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari.

## **2. Menggunakan Model Penggabungan untuk Interpretasi**

Menggunakan model penggabungan untuk interpretasi adalah pendekatan yang sangat efektif dalam penelitian *mixed methods*, karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan temuan dari data kuantitatif dan kualitatif secara sistematis. Penggabungan ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam laporan akhir penelitian, presentasi visual, maupun dalam kerangka teoritis yang lebih luas. Model penggabungan ini memberikan struktur yang jelas untuk memadukan kedua jenis data dan memfasilitasi interpretasi yang lebih kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Salah satu model yang umum digunakan dalam penelitian *mixed methods* adalah model integrasi berdasarkan temuan. Dalam model ini, peneliti memberikan temuan kuantitatif dan kualitatif secara terpisah, kemudian mengintegrasikan hasil-hasil tersebut pada bagian diskusi. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan bagaimana data dari kedua pendekatan tersebut saling mendukung atau bertentangan satu sama lain. Misalnya, jika data kuantitatif menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel, peneliti dapat menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan konteks atau pengalaman individu yang mendasari hubungan tersebut. Sebaliknya, jika temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan hasil yang bertentangan, peneliti dapat membahas faktor kontekstual yang mungkin menjelaskan perbedaan tersebut. Model ini sering diterapkan dalam desain konvergen, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara paralel dan hasilnya digabungkan pada tahap analisis dan diskusi.

Model lain yang dapat digunakan adalah model integrasi berdasarkan pengumpulan data. Dalam model ini, penggabungan kedua pendekatan dilakukan pada tahap pengumpulan data. Sebagai contoh, peneliti dapat memulai dengan pengumpulan data kuantitatif untuk mengidentifikasi tren atau pola tertentu, seperti hubungan antara dua variabel. Setelah itu, data kualitatif, seperti wawancara atau observasi, dikumpulkan untuk menggali lebih dalam tentang makna atau alasan di balik temuan kuantitatif tersebut. Model ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan data kuantitatif sebagai dasar atau konteks untuk merancang pengumpulan data kualitatif yang lebih mendalam dan

relevan. Penggabungan ini memfasilitasi pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti, dengan menghubungkan angka-angka statistik dengan konteks dan pengalaman yang lebih personal.

### **3. Menggunakan Visualisasi untuk Menyajikan Hasil**

Visualisasi data berperan yang sangat penting dalam penelitian *mixed methods*, karena dapat mempermudah pemahaman audiens mengenai hasil yang diperoleh dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dengan menggunakan alat visual seperti grafik, diagram, dan tabel, peneliti dapat memberikan temuan secara lebih jelas dan menarik. Visualisasi ini memungkinkan pembaca untuk melihat hubungan antara temuan-temuan dari kedua pendekatan, memperjelas pola atau tren yang ada, dan memudahkan interpretasi hasil yang lebih kompleks.

Untuk hasil kuantitatif, grafik atau diagram merupakan alat yang sangat efektif. Grafik batang, garis, atau scatter plot dapat digunakan untuk menggambarkan pola atau tren data kuantitatif dengan cara yang sederhana namun informatif. Misalnya, grafik batang dapat menggambarkan distribusi frekuensi data, sementara scatter plot bisa menunjukkan hubungan antara dua variabel. Dengan visualisasi ini, pembaca dapat langsung melihat hubungan atau perbedaan dalam data numerik yang dikumpulkan. Grafik ini juga memberikan gambaran yang lebih konkrit tentang temuan kuantitatif yang bisa diperdalam lebih lanjut dalam analisis kualitatif. Sebagai contoh, jika data kuantitatif menunjukkan adanya hubungan positif antara dua variabel, grafik dapat membantu menggambarkan seberapa kuat hubungan tersebut dan memberikan konteks yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti.

Pada penelitian *mixed methods*, penggunaan matriks integrasi menjadi salah satu cara efektif untuk menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif. Matriks ini dapat memperlihatkan bagaimana temuan dari kedua pendekatan saling mendukung atau mengonfirmasi satu sama lain. Misalnya, sebuah matriks bisa menggambarkan bagaimana hasil kuantitatif menunjukkan pola tertentu, sementara temuan kualitatif memberikan penjelasan mendalam tentang makna di balik pola tersebut. Matriks ini juga memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data dengan cara yang memudahkan pembaca untuk melihat keterkaitan antara data numerik dan naratif. Dalam hal ini, informasi kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan lebih lanjut, tetapi juga dapat memperjelas atau menggali lebih dalam hasil kuantitatif yang ada.

#### 4. Diskusi Temuan dan Implikasinya

Diskusi temuan merupakan bagian yang sangat krusial dalam penelitian *mixed methods*, karena di sinilah peneliti mengintegrasikan hasil dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta membahas bagaimana kedua temuan tersebut saling mendukung, melengkapi, atau bahkan bertentangan. Salah satu langkah pertama dalam diskusi ini adalah mencocokkan temuan kuantitatif dan kualitatif. Peneliti perlu menunjukkan bagaimana temuan-temuan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif. Misalnya, jika temuan kuantitatif menunjukkan hubungan signifikan antara dua variabel tertentu, data kualitatif dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendasari hubungan tersebut. Dengan demikian, kedua jenis data tersebut tidak hanya berdiri sendiri, tetapi bekerja bersama untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti.

Tidak jarang temuan kuantitatif dan kualitatif bertentangan satu sama lain. Dalam kasus seperti ini, peneliti perlu dengan hati-hati menjelaskan potensi penyebab perbedaan tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi kontradiksi ini adalah dengan mengidentifikasi faktor kontekstual yang mungkin memengaruhi hasil dari kedua pendekatan. Misalnya, hasil kuantitatif yang menunjukkan pola tertentu mungkin tidak berlaku di semua konteks, sementara temuan kualitatif bisa memberikan wawasan lebih dalam tentang faktor-faktor kontekstual yang menyebabkan hasil yang berbeda. Peneliti harus mempertimbangkan berbagai variabel yang dapat memengaruhi temuan, seperti budaya, lingkungan sosial, atau kondisi spesifik yang hanya terungkap dalam analisis kualitatif. Dengan mengidentifikasi dan memahami konteks ini, peneliti dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai perbedaan antara kedua pendekatan dan mengatasi kontradiksi yang ada.

Diskusi temuan juga harus mencakup implikasi praktis dan teoritis dari hasil penelitian. Peneliti harus menjelaskan bagaimana temuan kuantitatif dapat memberikan dasar untuk tindakan atau kebijakan tertentu, sementara temuan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks atau pengalaman individu yang terlibat. Misalnya, jika temuan kuantitatif menunjukkan bahwa sebuah program atau intervensi tertentu efektif dalam meningkatkan hasil, temuan kualitatif dapat membantu menjelaskan mengapa atau

bagaimana program tersebut berhasil dalam konteks tertentu. Implikasi praktis ini penting untuk diterjemahkan dalam kebijakan atau rekomendasi yang dapat diterapkan dalam dunia nyata. Sementara itu, implikasi teoritis dari temuan juga perlu dipertimbangkan, karena temuan penelitian bisa berkontribusi pada pengembangan atau pembaruan teori yang ada, atau bahkan mengarah pada pengembangan teori baru yang lebih sesuai dengan fenomena yang diteliti.

### **5. Penggunaan *Member Checking* dan *Peer debriefing***

Penggunaan teknik *Member Checking* dan *Peer debriefing* merupakan dua pendekatan yang sangat penting dalam meningkatkan keandalan dan kredibilitas temuan dalam penelitian *mixed methods*. *Member Checking* adalah proses di mana peneliti meminta umpan balik dari peserta penelitian untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan akurat dan mencerminkan pengalamannya secara tepat. Dalam konteks penelitian kualitatif, hal ini sangat berguna untuk memverifikasi apakah interpretasi peneliti terhadap data benar-benar sesuai dengan pandangan atau pengalaman peserta. Dengan meminta peserta untuk memeriksa kembali temuan atau penafsiran yang dibuat berdasarkan wawancara atau observasi, peneliti dapat memastikan bahwa makna yang diberikan terhadap data benar-benar mencerminkan perspektifnya. Teknik ini tidak hanya memperbaiki akurasi temuan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri peserta terhadap hasil penelitian, karena merasa suaranya dihargai dan dihormati.

*Peer debriefing* adalah proses di mana peneliti berdiskusi dengan rekan sejawat atau kolega untuk mengkritisi proses penelitian, metodologi yang digunakan, serta interpretasi temuan yang telah dihasilkan. Melalui diskusi ini, rekan sejawat dapat memberikan perspektif yang berbeda, menyarankan alternatif dalam pendekatan analisis, atau mengidentifikasi potensi bias dalam pengumpulan atau analisis data. *Peer debriefing* membantu peneliti untuk melihat proses penelitian dari sudut pandang yang lebih objektif dan kritis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas dan integritas temuan penelitian. Selain itu, diskusi dengan rekan sejawat juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi potensi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam metodologi yang digunakan, yang mungkin terlewatkan oleh peneliti itu sendiri.

## 6. Menggunakan Narasi untuk Menyampaikan Makna

Menggunakan narasi untuk menyampaikan makna dalam penelitian *mixed methods* adalah cara yang sangat efektif untuk menghubungkan temuan kuantitatif dan kualitatif dengan cara yang lebih holistik dan mudah dipahami. Narasi memungkinkan peneliti untuk menceritakan "cerita" di balik data, yang tidak hanya mengandalkan angka dan statistik dari hasil kuantitatif, tetapi juga menggambarkan konteks, pengalaman, dan makna yang terkandung dalam data kualitatif. Dengan cara ini, narasi dapat menjembatani dua jenis data yang berbeda, memperlihatkan bagaimana keduanya saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Dengan narasi, peneliti dapat menjelaskan bagaimana temuan kuantitatif dan kualitatif saling terkait dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas. Sebagai contoh, jika data kuantitatif menunjukkan adanya hubungan statistik yang signifikan antara dua variabel, narasi dapat menjelaskan faktor-faktor kontekstual atau pengalaman individu yang mendasari hubungan tersebut, yang diperoleh dari data kualitatif. Dalam hal ini, narasi bukan hanya memberikan data dalam bentuk angka, tetapi juga memberikan wawasan mengenai mengapa hubungan tersebut terjadi dan bagaimana faktor-faktor yang lebih mendalam dapat mempengaruhi hasil tersebut.

### D. Contoh Implementasi *Mixed Methods* dalam Penelitian Akademik

Penelitian *mixed methods* adalah pendekatan yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang suatu fenomena. Penggunaan metode ini telah menjadi semakin populer di berbagai disiplin ilmu karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan memperkaya hasil penelitian. Di bawah ini, akan diberikan beberapa contoh implementasi *mixed methods* dalam penelitian akademik di berbagai bidang.

## 1. Penelitian Pendidikan: Pengaruh Teknologi terhadap Pembelajaran Siswa

Penelitian dalam bidang pendidikan sering menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memahami secara komprehensif berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, salah satunya adalah pengaruh teknologi terhadap pembelajaran siswa. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur pencapaian akademik siswa sebelum dan setelah penerapan teknologi dalam pembelajaran. Data kuantitatif dapat berupa hasil tes atau nilai ujian yang diperoleh siswa, yang menunjukkan sejauh mana teknologi yang diterapkan dapat memengaruhi kinerja akademik. Pengukuran ini memberikan gambaran objektif mengenai dampak teknologi terhadap hasil belajar siswa, memungkinkan peneliti untuk melihat adanya perubahan dalam skor atau pencapaian setelah teknologi digunakan dalam pengajaran.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana teknologi tersebut mempengaruhi siswa, pendekatan kualitatif digunakan. Melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan bahkan orang tua, peneliti dapat menggali pengalaman dan persepsinya terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Wawancara atau diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) menjadi alat yang efektif untuk membahas bagaimana siswa merasa tentang teknologi yang digunakan dalam kelas, apakah merasa terbantu atau justru kesulitan dalam mengakses atau memanfaatkan teknologi tersebut. Selain itu, wawancara juga bisa memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran dengan teknologi, seperti masalah teknis, kurangnya pelatihan, atau hambatan lainnya.

Peneliti mengintegrasikan kedua jenis data tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap. Misalnya, hasil tes yang menunjukkan peningkatan atau penurunan dalam pencapaian akademik siswa dapat dijelaskan lebih lanjut dengan wawasan dari wawancara, yang memberikan konteks tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan teknologi. Jika siswa melaporkan kesulitan dalam menggunakan teknologi atau merasa kurang terlibat, hal ini bisa menjelaskan mengapa hasil akademik tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebaliknya, jika siswa merasa bahwa teknologi membuat pembelajaran

lebih menarik dan mudah diakses, hal tersebut dapat mendukung hasil kuantitatif yang menunjukkan peningkatan kinerja akademik.

## **2. Penelitian Kesehatan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Pengobatan**

Penelitian dalam bidang kesehatan sering kali memanfaatkan pendekatan *mixed methods* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang berbagai faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Misalnya, dalam penelitian mengenai kepatuhan pengobatan pada pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes atau hipertensi, pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai penyebab rendahnya tingkat kepatuhan. Data kuantitatif biasanya dikumpulkan melalui survei atau kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan. Survei ini melibatkan sejumlah besar pasien dan mencakup pertanyaan yang dapat mengidentifikasi faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan faktor lain yang dapat memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan. Dari data ini, peneliti bisa mendapatkan gambaran umum tentang seberapa besar tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan melihat apakah ada korelasi antara faktor-faktor tertentu dengan kepatuhan tersebut.

Untuk menggali lebih dalam alasan di balik rendahnya tingkat kepatuhan atau mengidentifikasi hambatan yang dihadapi pasien, pendekatan kualitatif juga sangat diperlukan. Melalui wawancara mendalam atau diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), peneliti dapat berbicara langsung dengan pasien untuk mengetahui tantangan yang dialami dalam mengikuti pengobatan. Pasien mungkin menghadapi berbagai kendala seperti kesulitan finansial untuk membeli obat-obatan, masalah dalam mengatur jadwal pengobatan yang ketat, atau kurangnya pemahaman tentang penyakit yang diderita. Pendekatan kualitatif memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikologis, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi keputusan pasien dalam mengikuti pengobatan yang direkomendasikan oleh dokter.

Peneliti dapat mengintegrasikan kedua jenis data tersebut untuk memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Misalnya, data kuantitatif yang menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah pada kelompok tertentu bisa dijelaskan

lebih lanjut melalui wawancara kualitatif yang mengungkapkan hambatan spesifik, seperti ketidakmampuan pasien untuk membeli obat atau kesulitan dalam mengingat jadwal pengobatan. Integrasi data ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan hasil numerik dengan pengalaman subjektif pasien, memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan.

### **3. Penelitian Sosial: Dinamika Sosial dalam Komunitas Multikultural**

Pada penelitian sosial, penggunaan *mixed methods* sangat efektif untuk membahas dinamika sosial dalam komunitas multikultural, di mana terdapat interaksi antara berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama. Peneliti dapat memulai dengan pengumpulan data kuantitatif yang memberikan gambaran umum tentang fenomena sosial yang sedang diteliti. Misalnya, survei yang mencakup pertanyaan terstruktur dapat digunakan untuk mengukur berbagai indikator sosial, seperti tingkat integrasi antar kelompok, kepuasan hidup masyarakat, atau tingkat toleransi antar kelompok etnis. Data kuantitatif ini dapat memberikan pemahaman awal mengenai sikap dan persepsi masyarakat terhadap hubungan sosial antar kelompok dalam komunitas multikultural tersebut. Dengan mengumpulkan data dari sejumlah besar anggota masyarakat, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih luas dan dapat diukur tentang keadaan sosial yang ada.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai dinamika sosial, pendekatan kualitatif sangat diperlukan. Dengan wawancara mendalam atau observasi etnografis, peneliti dapat menggali pengalaman pribadi individu dan kelompok dalam masyarakat tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana orang-orang dalam komunitas multikultural merasakan perubahan sosial yang terjadi, bagaimana membentuk identitas kelompok, dan bagaimana mengelola interaksi dengan kelompok lain. Wawancara dengan anggota masyarakat dari berbagai kelompok sosial dapat mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan kelompok lain, serta caranya menangani ketegangan atau konflik yang mungkin timbul. Selain itu, wawancara kualitatif dapat mengungkap nilai-nilai yang dipegang oleh berbagai kelompok, yang bisa mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam berinteraksi dengan anggota kelompok lain.

Peneliti dapat mengintegrasikan kedua jenis data tersebut untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang dinamika sosial dalam komunitas multikultural tersebut. Misalnya, data kuantitatif dapat memberikan gambaran umum mengenai tingkat toleransi antar kelompok, sementara wawancara kualitatif dapat mengungkapkan bagaimana individu mengatasi perbedaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan hasil survei dengan wawancara, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sosial dalam komunitas, seperti faktor ekonomi, pendidikan, atau kebijakan pemerintah.





# **BAB X**

## **VALIDITAS, RELIABILITAS, DAN ETIKA DALAM PENELITIAN**

---

---

Validitas, reliabilitas, dan etika adalah tiga aspek krusial yang mempengaruhi kualitas dan kredibilitas suatu penelitian. Validitas merujuk pada sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang dimaksud untuk diukur, memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang sedang diteliti. Sementara itu, reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil penelitian ketika diulang dalam kondisi yang sama, yang menunjukkan tingkat kestabilan dan keandalan data yang diperoleh. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Etika penelitian, di sisi lain, berfokus pada prinsip-prinsip moral yang harus diikuti selama seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga pelaporan hasil, untuk melindungi hak dan kesejahteraan partisipan serta menjaga integritas penelitian. Ketiga komponen ini, yang saling terkait dan saling mendukung, membentuk dasar untuk menghasilkan penelitian yang sah, dapat diandalkan, dan bertanggung jawab.

### **A. Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kuantitatif**

Pada penelitian kuantitatif, validitas dan reliabilitas adalah dua aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian benar-benar dapat diandalkan dan menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran tersebut jika dilakukan dalam kondisi yang

serupa pada waktu yang berbeda. Kedua konsep ini sangat penting untuk menjaga kualitas dan kredibilitas penelitian kuantitatif.

### **1. Validitas dalam Penelitian Kuantitatif**

Validitas dalam penelitian kuantitatif merujuk pada sejauh mana alat ukur atau instrumen penelitian benar-benar mengukur konstruk atau variabel yang dimaksud untuk diukur. Konsep validitas mencakup tidak hanya ketepatan pengukuran, tetapi juga memastikan bahwa instrumen dapat merepresentasikan variabel yang diteliti dengan akurat. Salah satu jenis validitas yang penting dalam penelitian kuantitatif adalah validitas isi. Validitas ini mengukur sejauh mana instrumen mencakup semua aspek yang relevan dari konstruk yang ingin diukur. Misalnya, jika peneliti ingin mengukur tingkat kecemasan, instrumen yang digunakan harus melibatkan berbagai dimensi kecemasan, seperti kecemasan fisik, kognitif, dan emosional. Validitas ini biasanya diuji melalui evaluasi oleh para ahli di bidang terkait yang menilai apakah item-item dalam instrumen benar-benar mewakili seluruh aspek konstruk yang diukur (Creswell, 2014).

Jenis validitas lain yang penting adalah validitas kriteria, yang mengukur sejauh mana hasil dari instrumen pengukuran berhubungan dengan hasil dari instrumen lain yang sudah diterima sebagai standar atau kriteria. Validitas kriteria terbagi menjadi dua jenis: validitas konkuren dan validitas prediktif. Validitas konkuren mengukur sejauh mana hasil instrumen baru berkorelasi dengan instrumen yang sudah diterima sebelumnya, seperti jika peneliti mengembangkan alat ukur kecemasan baru dan menguji apakah hasilnya berkorelasi dengan alat ukur kecemasan yang sudah ada. Sementara itu, validitas prediktif menilai sejauh mana instrumen dapat memprediksi hasil yang akan datang, misalnya apakah tes kecemasan dapat memprediksi tingkat stres yang akan dialami di masa depan (Mertens, 2020).

Validitas konstruksi adalah salah satu bentuk validitas yang paling kompleks dan penting dalam penelitian kuantitatif. Validitas ini memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dimaksudkan. Validitas konstruksi dapat diperoleh dengan menganalisis hubungan antara instrumen dan teori-teori yang mendasarinya serta menguji apakah instrumen dapat membedakan antara kelompok yang seharusnya berbeda. Misalnya, jika instrumen mengukur kecemasan, maka alat ukur tersebut harus dapat membedakan antara individu yang

cemas dan yang tidak cemas, serta membedakan kecemasan dengan kondisi lain seperti depresi atau stres (Bryman, 2016).

Validitas eksternal berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasi ke situasi atau populasi yang lebih luas. Validitas eksternal penting untuk memastikan bahwa temuan dari sampel penelitian dapat diterapkan pada kelompok atau kondisi lain yang lebih besar. Untuk menguji validitas eksternal, peneliti sering kali melakukan penelitian ulang dengan sampel yang berbeda atau di konteks yang berbeda untuk melihat apakah hasil penelitian dapat digeneralisasi. Semua jenis validitas ini sangat penting dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan dan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya serta diterapkan secara lebih luas.

## **2. Reliabilitas dalam Penelitian Kuantitatif**

Reliabilitas dalam penelitian kuantitatif merujuk pada konsistensi hasil pengukuran, yang berarti bahwa instrumen penelitian harus memberikan hasil yang serupa jika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Tingkat reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan untuk menghasilkan data yang konsisten, sedangkan reliabilitas yang rendah menunjukkan kemungkinan adanya kesalahan acak atau bias yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Ada beberapa jenis reliabilitas yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan konsistensi pengukuran.

Salah satu jenis reliabilitas yang sering digunakan adalah reliabilitas tes-retest. Reliabilitas ini mengukur konsistensi hasil instrumen pengukuran ketika digunakan pada waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel seharusnya memberikan hasil yang serupa jika digunakan berulang kali pada sampel yang sama di dua titik waktu yang berbeda. Untuk mengukur reliabilitas tes-retest, peneliti mengumpulkan data pada dua waktu yang berbeda dan kemudian menghitung koefisien korelasi antara kedua set data. Korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan untuk memberikan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu (Nunnally & Bernstein, 1994).

Reliabilitas antar penilai atau inter-rater reliability juga penting, terutama dalam penelitian yang melibatkan pengamatan atau penilaian subjektif. Jenis reliabilitas ini mengukur sejauh mana dua atau lebih

penilai memberikan penilaian yang konsisten terhadap objek yang sama. Ini penting dalam penelitian psikologi atau ilmu sosial, di mana pengamatan atau penilaian yang diberikan oleh penilai dapat dipengaruhi oleh persepsi subjektif. Misalnya, dalam penelitian yang mengamati perilaku individu, dua penilai yang berbeda seharusnya memberikan penilaian yang serupa untuk kategori yang sama. Pengujian reliabilitas antar penilai dapat dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara hasil penilaian yang diberikan oleh masing-masing penilai (Creswell, 2014).

Reliabilitas konsistensi internal adalah jenis reliabilitas lain yang penting, yang mengukur sejauh mana item-item dalam instrumen pengukuran saling berhubungan satu sama lain. Ini berlaku untuk instrumen yang terdiri dari beberapa item atau pertanyaan yang dimaksudkan untuk mengukur konstruk yang sama. Misalnya, dalam kuesioner yang mengukur tingkat kecemasan, setiap item dalam kuesioner tersebut harus saling terkait dan mengukur aspek yang sama dari kecemasan. Salah satu cara untuk mengukur konsistensi internal adalah dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, yang memberikan nilai antara 0 dan 1. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan konsistensi yang lebih baik antara item-item dalam instrumen tersebut. Jika koefisien Cronbach's Alpha tinggi, itu menandakan bahwa item-item dalam instrumen tersebut saling mendukung dan mengukur konstruk yang sama secara konsisten (Bryman, 2016).

### **3. Menjamin Validitas dan Reliabilitas**

Untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, peneliti perlu melakukan beberapa langkah penting. Langkah pertama adalah uji validitas oleh ahli. Dalam tahap ini, peneliti mengundang ahli yang berkompeten di bidang yang relevan untuk memeriksa dan memberikan umpan balik mengenai instrumen yang digunakan. Ahli ini akan menilai apakah instrumen tersebut mencakup seluruh aspek yang relevan dari konstruk yang diukur. Misalnya, dalam penelitian yang mengukur kecemasan, ahli akan memastikan bahwa instrumen tersebut mencakup berbagai dimensi kecemasan, seperti kecemasan fisik, kognitif, dan emosional. Pendekatan ini memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur dan tidak ada aspek penting yang terlewatkan.

Langkah berikutnya adalah uji coba atau pilot testing. Uji coba ini dilakukan dengan melibatkan sampel yang lebih kecil sebelum penelitian utama dilaksanakan. Uji coba bertujuan untuk melihat sejauh mana instrumen dapat diandalkan dan memberikan hasil yang konsisten pada sampel tersebut. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kelemahan atau ambiguitas dalam instrumen sebelum digunakan dalam penelitian skala besar. Misalnya, peneliti dapat menguji kuesioner atau tes yang akan digunakan, dan melihat apakah responden memahami dengan jelas setiap item pertanyaan. Jika terdapat item yang membingungkan atau tidak relevan, instrumen dapat diperbaiki atau disesuaikan. Uji coba juga memberikan gambaran awal tentang reliabilitas instrumen, yang dapat dihitung menggunakan teknik seperti koefisien Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi internal.

Peneliti juga dapat menerapkan triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data atau metode yang berbeda untuk memverifikasi temuan penelitian dan mengurangi kemungkinan bias. Dalam konteks penelitian kuantitatif, triangulasi dapat dilakukan dengan menggabungkan berbagai instrumen pengukuran atau dengan membandingkan data yang diperoleh melalui metode yang berbeda, misalnya, dengan menggabungkan survei dengan wawancara atau observasi. Penggunaan berbagai pendekatan ini membantu memverifikasi hasil yang diperoleh dan memastikan bahwa temuan yang didapat lebih akurat dan dapat dipercaya (Creswell, 2014). Dengan demikian, triangulasi dapat meningkatkan kredibilitas penelitian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

## **B. Kepercayaan dan Transferabilitas dalam Penelitian Kualitatif**

memberikan (*transferability*). Kedua konsep ini memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa temuan dari penelitian kualitatif dapat dipahami, diterima, dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas, baik oleh peneliti maupun oleh audiens yang lebih besar. Meskipun keduanya tidak selalu dapat diukur dengan cara yang sama seperti validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, memberikan landasan bagi peneliti untuk menunjukkan bahwa temuannya dapat dipercaya dan relevan di luar konteks penelitian yang sedang dijalankan.

## 1. Kepercayaan (*Credibility*) dalam Penelitian Kualitatif

Kepercayaan (*credibility*) dalam penelitian kualitatif merupakan konsep yang berkaitan erat dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif, dan ini mengacu pada sejauh mana peneliti dapat meyakinkan audiens bahwa temuan yang didapatkan merupakan representasi yang akurat dan jujur dari fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, kepercayaan lebih berfokus pada proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang dilakukan dengan cara yang transparan dan dapat dipercaya. Peneliti harus memastikan bahwa perspektif peserta penelitian diutamakan dan bahwa proses penelitian dilakukan secara objektif tanpa bias yang mengganggu hasil.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan dalam penelitian kualitatif meliputi triangulasi, yang merupakan pendekatan yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memverifikasi temuan penelitian. Misalnya, seorang peneliti bisa menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan saling mendukung dan tidak hanya bergantung pada satu sumber atau metode. Pendekatan ini memperkuat kepercayaan temuan dengan menunjukkan bahwa hasil penelitian berasal dari berbagai perspektif yang berbeda (Patton, 2015). Dengan triangulasi, peneliti bisa memastikan bahwa hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan tidak terbatas pada satu sudut pandang saja.

Pengujian anggota (*Member Checking*) adalah langkah penting dalam meningkatkan kepercayaan. Dalam proses ini, peneliti kembali kepada peserta penelitian untuk memverifikasi apakah temuan dan interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman dan pandangannya. *Member Checking* memberi kesempatan kepada peserta untuk meninjau temuan yang telah dianalisis dan memberikan klarifikasi atau tambahan yang perlu. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi yang dibuat akurat dan mencerminkan kenyataan yang sebenarnya dari perspektif peserta (Creswell, 2014). Pencatatan rinci dan audit trail juga berperan penting dalam menjaga kepercayaan. Audit trail adalah pencatatan tentang semua keputusan, pemikiran, dan langkah-langkah yang diambil oleh peneliti selama proses penelitian. Dokumentasi ini menciptakan transparansi dalam proses penelitian dan memungkinkan orang lain untuk memahami bagaimana peneliti sampai

pada kesimpulannya. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi kredibilitas temuan penelitian dan memastikan bahwa proses yang dilakukan bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Lincoln & Guba, 1985).

Durasi keterlibatan dalam penelitian juga berperan penting dalam membangun kepercayaan. Semakin lama peneliti terlibat dalam penelitian dan menghabiskan waktu di lapangan, semakin mendalam pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang ada. Durasi keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan dinamika yang lebih halus dalam fenomena yang sedang diteliti, meningkatkan kualitas data yang diperoleh, dan memperdalam pemahaman terhadap topik yang diteliti (Maxwell, 2013). Dengan keterlibatan yang lebih lama, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan akurat, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian tersebut.

## **2. Transferabilitas (*Transferability*) dalam Penelitian Kualitatif**

Transferabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana temuan atau hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasi ke konteks atau populasi yang berbeda. Konsep ini mirip dengan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif, namun dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian kualitatif, yang lebih fokus pada kedalaman dan pemahaman konteks, tidak berusaha menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi secara luas, tetapi lebih menekankan pada penerapan temuan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, transferabilitas menjadi penting untuk menunjukkan apakah temuan yang didapatkan dari suatu konteks dapat diterapkan pada konteks lain yang relevan.

Untuk memastikan transferabilitas, peneliti perlu memberikan informasi yang cukup mengenai konteks penelitian, sehingga pembaca atau peneliti lain dapat menilai sejauh mana temuan tersebut dapat diterapkan pada situasi atau kelompok lain. Salah satu cara utama untuk meningkatkan transferabilitas adalah dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci. Peneliti harus menggambarkan secara jelas dan mendetail mengenai konteks penelitian, termasuk karakteristik peserta, lingkungan tempat penelitian berlangsung, serta dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi temuan. Deskripsi yang mendalam ini memungkinkan pembaca untuk membandingkan konteks penelitian

dengan konteks lain yang relevan, dan menilai apakah temuan tersebut dapat diterapkan pada situasi atau kelompok yang berbeda (Creswell, 2014). Dengan demikian, informasi yang lebih lengkap tentang konteks akan membantu orang lain dalam menentukan kesesuaian temuan penelitian dengan konteksnya sendiri.

Penggunaan konsep transferabilitas juga dapat membantu dalam meningkatkan aplikasi temuan penelitian ke konteks lain. Peneliti bisa mengembangkan teori atau konsep yang lebih luas berdasarkan temuan yang spesifik dari penelitiannya. Dengan demikian, meskipun penelitian kualitatif sangat bergantung pada konteks spesifik, peneliti bisa menyusun konsep-konsep yang lebih umum yang dapat digunakan untuk memahami fenomena yang serupa di tempat atau waktu yang berbeda. Hal ini memungkinkan pembaca untuk lebih mudah menilai relevansi temuan penelitian dalam konteks yang dihadapi (Merriam, 2009). Misalnya, konsep yang muncul dari penelitian tentang perilaku konsumen di satu lokasi dapat membantu peneliti lain memahami perilaku serupa di tempat lain, meskipun mungkin ada perbedaan dalam kondisi lokal.

Penggunaan sampel yang beragam juga dapat meningkatkan transferabilitas temuan penelitian. Peneliti yang menggunakan sampel yang mewakili variasi dalam kelompok yang diteliti, seperti variasi dalam usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, atau pengalaman, akan menghasilkan temuan yang lebih representatif. Hal ini membuat hasil penelitian lebih relevan dan lebih mudah diterapkan pada berbagai kelompok atau situasi yang berbeda. Dengan mempelajari variasi dalam populasi atau fenomena yang sedang diteliti, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat memperluas pemahaman tentang fenomena tersebut, serta memperkaya kontribusi penelitian yang dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

### **3. Kepercayaan dan Transferabilitas dalam Praktik**

Kepercayaan dan transferabilitas dalam praktik penelitian kualitatif berfokus pada bagaimana peneliti mengkomunikasikan proses dan hasil penelitian dengan cara yang dapat dipahami dan dipercaya oleh audiens. Kedua konsep ini lebih dari sekadar memperoleh temuan yang akurat atau menggeneralisasi hasil penelitian. Kepercayaan, yang berkaitan dengan validitas internal, memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan

peserta penelitian. Ini dapat dicapai dengan transparansi dalam proses pengumpulan dan analisis data, serta dalam interpretasi hasil yang mengutamakan akurasi dan objektivitas. Peneliti perlu menggambarkan dengan jelas langkah-langkah yang diambil selama penelitian, termasuk keputusan yang dibuat dan alasan di baliknya. Proses ini disebut dengan *audit trail*, yang memberikan bukti bahwa temuan penelitian berlandaskan pada data yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Transferabilitas berhubungan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Peneliti kualitatif tidak hanya berfokus pada temuan yang spesifik, tetapi juga pada relevansi temuan tersebut dalam situasi yang berbeda. Dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci tentang situasi, peserta, dan faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena yang diteliti, peneliti membantu audiens untuk mengevaluasi apakah temuan tersebut dapat diterapkan di luar konteks penelitian. Hal ini tidak berarti bahwa temuan kualitatif harus digeneralisasi secara luas, tetapi lebih pada memberikan gambaran yang cukup untuk memungkinkan orang lain menilai relevansi hasil penelitian dalam konteksnya sendiri.

Pada praktiknya, peneliti kualitatif harus menjaga keseimbangan antara kepercayaan dan transferabilitas. Kepercayaan memastikan bahwa data yang diperoleh dan temuan yang dihasilkan sah dan dapat dipertanggungjawabkan, sementara transferabilitas memastikan bahwa temuan tersebut memiliki nilai aplikatif di luar konteks penelitian yang spesifik. Peneliti perlu menyadari bahwa meskipun tidak ada jaminan bahwa temuan kualitatif akan dapat diterapkan dalam semua situasi, dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial dan memberikan wawasan yang berguna bagi praktik, kebijakan, dan penelitian lebih lanjut.

### **C. Pentingnya Etika dalam Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan *Mixed Methods***

Etika penelitian merupakan fondasi yang sangat penting dalam setiap jenis penelitian, baik kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*. Setiap langkah dalam penelitian dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga publikasi harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab etis. Hal ini tidak hanya memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang sah dan benar, tetapi juga

melindungi hak-hak peserta penelitian, menjaga integritas data, serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat secara umum. Dalam konteks penelitian kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*, terdapat nuansa etika yang berbeda yang perlu dipertimbangkan.

### **1. Etika dalam Penelitian Kuantitatif**

Etika dalam penelitian kuantitatif berperan yang sangat penting, meskipun metode ini sering dianggap lebih "objektif" karena menggunakan data numerik dan instrumen statistik untuk analisis. Salah satu aspek etika utama dalam penelitian kuantitatif adalah persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*). Sebelum mengumpulkan data, peneliti harus memberikan penjelasan yang jelas dan komprehensif kepada peserta mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, serta potensi manfaat dan risiko yang mungkin dialami. Peserta harus diberikan kebebasan penuh untuk memilih apakah ingin berpartisipasi atau tidak, tanpa ada tekanan atau paksaan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa partisipasi peserta dilakukan dengan pemahaman yang baik tentang penelitian dan tanpa adanya penyesatan (Creswell, 2014).

Pada penelitian kuantitatif, menjaga kerahasiaan dan anonimitas adalah kewajiban etis yang harus dipatuhi oleh peneliti. Banyak penelitian kuantitatif yang mengumpulkan data yang sangat sensitif, seperti informasi pribadi atau data yang dapat mengidentifikasi individu. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa semua informasi pribadi peserta disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Data yang dapat mengidentifikasi individu harus dihilangkan atau dianonimkan dalam laporan hasil penelitian untuk menghindari pelanggaran privasi peserta. Ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dengan peserta dan menjaga integritas penelitian (Neuman, 2021).

Peneliti kuantitatif harus menghindari bias dan manipulasi data dalam proses penelitian. Bias dalam pengumpulan data atau analisis dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mengambil langkah-langkah untuk menghindari bias yang dapat muncul selama proses penelitian, baik itu bias dalam pemilihan sampel, pengumpulan data, atau dalam analisis data. Peneliti juga harus menghindari manipulasi data, yang bisa

mencakup perubahan atau seleksi data yang tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan. Setiap keputusan yang diambil dalam penelitian harus didasarkan pada prinsip ilmiah yang objektif dan transparan, bukan pada kepentingan pribadi atau tekanan eksternal. Integritas data ini adalah salah satu aspek yang paling penting untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian kuantitatif (Bryman, 2016).

## **2. Etika dalam Penelitian Kualitatif**

Etika dalam penelitian kualitatif sangat penting karena berfokus pada penggalian makna dan pengalaman subjektif peserta, yang sering melibatkan interaksi yang intens dan mendalam. Salah satu aspek utama etika dalam penelitian kualitatif adalah persetujuan yang diinformasikan dan sukarela. Sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga memerlukan persetujuan yang diinformasikan dari peserta. Namun, dalam penelitian kualitatif, proses ini lebih kompleks karena pengumpulan data sering kali melibatkan waktu yang lebih lama dan interaksi yang lebih intens dengan peserta. Peneliti harus memberikan penjelasan yang sangat rinci mengenai tujuan penelitian, metodologi yang digunakan, serta bagaimana data yang dikumpulkan akan digunakan dan dipublikasikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta memahami sepenuhnya apa yang akan terjadi dalam penelitian dan memberinya kebebasan untuk memilih untuk berpartisipasi atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa adanya konsekuensi negatif (Lincoln & Guba, 1985).

Penghormatan terhadap privasi dan kerahasiaan juga menjadi aspek penting dalam penelitian kualitatif, karena penelitian ini sering menyentuh isu-isu pribadi dan sensitif, seperti pengalaman emosional, trauma, atau identitas peserta. Peneliti harus menjaga kerahasiaan data dengan sangat hati-hati dan memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan tidak akan membahayakan peserta atau merusak reputasinya. Salah satu cara untuk menjaga kerahasiaan adalah dengan menggunakan pseudonim untuk peserta atau mengubah informasi yang dapat mengidentifikasi individu dalam laporan hasil penelitian. Hal ini untuk memastikan bahwa data tetap anonim dan peserta tidak merasa terancam oleh pengungkapan informasi pribadi (Creswell, 2014).

Refleksivitas dan pengaruh peneliti juga merupakan elemen etika yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti dalam penelitian kualitatif sering kali terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan

interpretasi data, yang berarti bahwa perspektif dan pengalaman pribadinya dapat mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki kesadaran kritis terhadap posisinya dalam penelitian dan bagaimana pengalaman, nilai, dan pandangan pribadinya dapat memengaruhi pengumpulan dan analisis data. Refleksivitas ini mengacu pada proses introspeksi yang dilakukan peneliti untuk mengenali dan mengatasi potensi bias yang mungkin muncul dalam penelitian, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi validitas dan keandalan temuan penelitian (Denzin & Lincoln, 2011). Dengan demikian, peneliti kualitatif harus terus menjaga kesadaran tentang perannya dalam penelitian dan berusaha untuk meminimalkan pengaruh subjektif pada hasil penelitian.

### **3. Etika dalam Penelitian *Mixed Methods***

Etika dalam penelitian *mixed methods* mengharuskan peneliti untuk mempertimbangkan kedua aspek utama penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif, dalam pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Oleh karena itu, pertimbangan etika dalam penelitian ini lebih kompleks karena melibatkan pengelolaan dua jenis data yang sangat berbeda, yaitu data numerik dan data naratif. Salah satu elemen penting dari etika dalam penelitian *mixed methods* adalah pengelolaan data yang tertata dengan baik. Peneliti harus memastikan bahwa data dari kedua jenis sumber, baik kuantitatif maupun kualitatif, dikelola dengan cara yang etis. Misalnya, data kuantitatif yang dikumpulkan melalui survei harus diproses dan dianalisis dengan hati-hati, tanpa manipulasi atau penyalahgunaan data. Sementara itu, data kualitatif, yang sering kali melibatkan wawancara atau observasi yang lebih mendalam, harus dikelola dengan menghormati privasi dan kerahasiaan peserta. Kedua jenis data ini harus dianalisis secara independen namun tetap konsisten, untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan keseluruhan gambaran yang seimbang dan akurat (Johnson & Onwuegbuzie, 2004).

Aspek etika berikutnya yang perlu diperhatikan dalam penelitian *mixed methods* adalah komunikasi dan keterlibatan dengan peserta. Peneliti harus menjaga komunikasi yang transparan dengan peserta sepanjang proses penelitian, baik saat mengumpulkan data kuantitatif maupun kualitatif. Ini penting untuk memastikan bahwa peserta merasa dihargai dan terlibat dalam setiap tahap penelitian. Dalam konteks penelitian *mixed methods*, peneliti juga harus menjelaskan kepada

peserta bagaimana data dari kedua metode akan digabungkan dan digunakan dalam analisis. Hal ini membantu peserta memahami bagaimana kontribusinya digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti, serta memastikan bahwa ia merasa dilibatkan dalam proses penelitian yang adil dan terbuka (Teddlie & Tashakkori, 2009).

Keadilan dan kesetaraan dalam penggunaan metode juga merupakan prinsip etika yang sangat penting dalam penelitian *mixed methods*. Peneliti harus memastikan bahwa kedua metode kuantitatif dan kualitatif mendapatkan perhatian yang setara dan digunakan secara adil dalam penelitian. Keadilan ini berlaku baik dalam pengumpulan data, analisis, maupun penyajian hasil penelitian. Peneliti harus menghindari kecenderungan untuk mengutamakan satu metode atas yang lain, dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil mencerminkan kontribusi yang setara dari kedua jenis data yang dikumpulkan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan tidak bias, serta mencerminkan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti (Tashakkori & Teddlie, 2010).

#### **4. Pentingnya Etika untuk Melindungi Partisipan dan Memastikan Kualitas Penelitian**

Etika dalam penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi hak-hak partisipan dan memastikan kualitas penelitian itu sendiri. Penerapan prinsip etika yang kuat dalam setiap tahap penelitian tidak hanya melibatkan kepatuhan terhadap peraturan dan pedoman yang ada, tetapi juga berfokus pada perlindungan martabat dan hak-hak peserta. Dalam penelitian, baik kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*, peneliti harus memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang tidak merugikan partisipan, serta menjaga keadilan dan transparansi.

Melindungi partisipan merupakan salah satu tujuan utama dari penerapan etika dalam penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, misalnya, peneliti harus memastikan bahwa setiap peserta yang terlibat memberikan persetujuan yang diinformasikan dengan memahami sepenuhnya tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, serta potensi risiko dan manfaat yang dapat dialami. Begitu juga dalam penelitian kualitatif, di mana interaksi yang lebih mendalam dan jangka panjang antara peneliti dan peserta sering kali terjadi. Peneliti harus menjaga

kerahasiaan dan privasi informasi pribadi yang dikumpulkan dari peserta, serta memberikan hak kepada peserta untuk berhenti berpartisipasi kapan saja tanpa adanya dampak negatif.

Etika dalam penelitian membantu menjaga kualitas dan integritas penelitian itu sendiri. Dalam penelitian kuantitatif, etika berperan dalam memastikan bahwa data dikumpulkan dan dianalisis secara jujur dan tanpa manipulasi, yang penting untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipercaya. Penghindaran bias dalam pengumpulan dan analisis data juga merupakan bagian dari etika yang menjaga keadilan dan objektivitas dalam penelitian. Begitu pula dalam penelitian kualitatif, di mana reflektivitas dan kesadaran akan pengaruh peneliti terhadap data menjadi faktor penting untuk menjaga keabsahan temuan.

#### **D. Menguji Keabsahan Hasil Penelitian dalam *Mixed Methods***

Penelitian *mixed methods* adalah pendekatan yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena. Dengan menggunakan kedua jenis data tersebut, peneliti dapat memperoleh pandangan yang lebih holistik, yang membantu menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih mendalam. Namun, penggabungan kedua jenis data ini juga menghadirkan tantangan dalam menguji keabsahan atau validitas hasil penelitian. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang tepat dalam menguji keabsahan temuan dari kedua jenis data tersebut untuk memastikan hasil yang dapat dipercaya dan valid.

##### **1. Keabsahan dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**

Keabsahan (validitas) dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, adalah konsep yang sangat penting untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan adalah sah dan dapat dipercaya. Meskipun keabsahan diterapkan dalam kedua jenis penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk menilai keabsahan berbeda, mengingat karakteristik dan tujuan dari masing-masing metode penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, keabsahan berfokus pada seberapa baik instrumen pengukuran yang digunakan seperti kuesioner, tes, atau skala dapat mengukur variabel yang dimaksudkan untuk diukur. Salah satu jenis keabsahan yang penting adalah keabsahan isi (*content validity*), yang

mengukur sejauh mana instrumen mencakup seluruh domain dari konstruk yang ingin diukur. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang kepuasan pelanggan, kuesioner harus mencakup seluruh aspek yang relevan dengan pengalaman pelanggan, seperti produk, pelayanan, dan harga. Selain itu, keabsahan konstruk (*construct validity*) juga sangat penting, yang mengukur apakah instrumen tersebut benar-benar mengukur konstruk teoretis yang dimaksudkan. Misalnya, jika sebuah instrumen diklaim untuk mengukur kecerdasan emosional, maka harus dipastikan bahwa alat tersebut benar-benar mengukur aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, bukan kecerdasan intelektual. Keabsahan kriteria (*criterion validity*) juga relevan, yang mengukur sejauh mana hasil yang diperoleh dari instrumen berkorelasi dengan ukuran eksternal yang sudah terbukti valid, seperti skor tes yang ada pada instrumen yang telah diuji sebelumnya.

Pada penelitian kualitatif, konsep keabsahan lebih difokuskan pada kredibilitas dan keandalan hasil penelitian dalam menggambarkan realitas sosial. Kredibilitas (*credibility*) mencerminkan sejauh mana hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya untuk menggambarkan fenomena sosial yang sedang diteliti secara akurat. Peneliti harus menggunakan teknik yang memungkinkan untuk memverifikasi temuannya, seperti triangulasi data atau teknik *Member Checking*, di mana peserta dapat memberikan umpan balik mengenai temuan yang diperoleh. Selanjutnya, transferabilitas (*transferability*) merujuk pada sejauh mana hasil penelitian kualitatif dapat diterapkan pada konteks atau populasi lain. Peneliti harus memberikan deskripsi yang cukup rinci mengenai konteks penelitian sehingga pembaca dapat menilai apakah hasil tersebut relevan untuk diterapkan dalam situasi lain. Dependabilitas (*dependability*) juga penting, yang mengukur konsistensi dan ketepatan prosedur penelitian selama penelitian berlangsung. Peneliti harus memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan dan analisis data dapat dipertanggungjawabkan dan diulang dengan hasil yang serupa. Terakhir, konfirmabilitas (*confirmability*) menilai sejauh mana hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan atau didukung oleh data yang diperoleh. Peneliti harus menjaga objektivitas dan menghindari bias pribadi dalam interpretasi data.

## 2. Keabsahan dalam *Mixed Methods*

Keabsahan hasil penelitian dalam *mixed methods* sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk mengintegrasikan temuan dari kedua pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara sistematis dan konsisten. Karena penelitian *mixed methods* melibatkan dua jenis data yang berbeda, peneliti harus memperhatikan beberapa strategi untuk memastikan hasil yang dihasilkan dapat dipercaya dan valid. Salah satu teknik utama untuk menguji keabsahan hasil penelitian dalam *mixed methods* adalah triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, teori, atau peneliti untuk memverifikasi konsistensi dan keandalan temuan. Dalam konteks *mixed methods*, triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari data kuantitatif dan kualitatif. Jika temuan dari kedua jenis data saling mendukung atau saling mengonfirmasi, maka keabsahan hasil tersebut dapat diperkuat (Denzin, 2012). Misalnya, jika temuan kuantitatif menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dua variabel, dan temuan kualitatif mengungkapkan wawasan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mendasari hubungan tersebut, maka hasil tersebut akan lebih dipercaya.

Interpretasi konvergen juga penting dalam penelitian *mixed methods*. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha untuk mengintegrasikan hasil dari data kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Jika temuan dari kedua pendekatan tersebut menunjukkan pola yang serupa atau saling mendukung, ini akan memperkuat keabsahan hasil penelitian. Namun, jika hasil dari kedua pendekatan bertentangan, peneliti harus mengidentifikasi dan menganalisis penyebab ketidaksesuaian tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam (Tashakkori & Teddlie, 2009).

*Member Checking* adalah teknik lain yang dapat meningkatkan keabsahan dalam *mixed methods*. Proses ini melibatkan verifikasi temuan penelitian dengan peserta atau informan untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pengalaman atau pandangan peserta. Walaupun *Member Checking* lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif, teknik ini juga dapat diterapkan dalam *mixed methods* untuk memverifikasi temuan dari kedua jenis data, memastikan bahwa interpretasi temuan telah dilakukan dengan tepat (Creswell & Plano Clark, 2018).

Penting juga untuk memastikan integrasi data secara sistematis dalam penelitian *mixed methods*. Penggabungan data yang tidak terstruktur atau dilakukan dengan cara yang tidak jelas dapat merusak keabsahan penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki pendekatan yang jelas dan terorganisir dalam mengintegrasikan kedua jenis data, sehingga analisis dapat dilakukan dengan prosedur yang terencana dan transparan. Integrasi yang baik memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih kuat dan menghindari potensi bias dari salah satu pendekatan data saja (Teddlie & Tashakkori, 2010).

Validasi ganda adalah konsep lain yang mendukung keabsahan dalam *mixed methods*. Dalam validasi ganda, data kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk saling memvalidasi satu sama lain. Data kuantitatif memberikan gambaran umum tentang hubungan antar variabel, sementara data kualitatif memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut. Ketika hasil dari kedua jenis data ini saling mendukung, keabsahan hasil penelitian meningkat. Sebaliknya, jika ada perbedaan antara hasil kuantitatif dan kualitatif, peneliti harus menganalisis alasan perbedaan tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat (Bryman, 2016). Ketepatan dan konsistensi prosedur pengumpulan data adalah elemen penting dalam menguji keabsahan penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif harus dijalankan dengan cara yang sistematis dan konsisten, untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh dapat dipercaya. Jika prosedur pengumpulan data tidak konsisten, maka keabsahan hasil penelitian dapat dipertanyakan.

### **3. Mengatasi Ketidaksesuaian Data**

Pada penelitian *mixed methods*, tujuan utama adalah untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Namun, dalam praktiknya, kedua jenis data ini kadang memberikan hasil yang bertentangan. Ketidaksesuaian antara data kuantitatif dan kualitatif ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dan untuk mengatasi hal tersebut, peneliti perlu melakukan analisis yang mendalam agar dapat memahami penyebab perbedaan tersebut serta mencari solusi untuk menyelaraskan hasil penelitian.

Langkah pertama yang dapat diambil adalah melakukan analisis mendalam terhadap perbedaan data. Peneliti perlu meneliti apakah

ketidaksesuaian ini disebabkan oleh perbedaan dalam metode pengumpulan data yang digunakan, perbedaan dalam konteks penelitian, atau bahkan perbedaan dalam persepsi peserta. Sebagai contoh, data kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner atau survei mungkin memberikan hasil yang lebih generalisasi dan terstruktur, sedangkan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara atau observasi dapat mencerminkan pengalaman dan pandangan subjektif individu yang lebih kaya dan mendalam. Ketidaksesuaian ini mungkin terjadi karena kedua pendekatan ini menangkap informasi dari perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti harus menilai dengan cermat apakah ketidaksesuaian ini disebabkan oleh cara data dikumpulkan atau apakah ada faktor lain yang mempengaruhi hasilnya.

Langkah berikutnya adalah melakukan penyelidikan lebih lanjut tentang variabel yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian *mixed methods*, baik variabel yang diukur dalam data kuantitatif maupun fenomena yang diamati dalam data kualitatif dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi hasil penelitian. Misalnya, jika data kuantitatif menunjukkan hubungan yang signifikan antara dua variabel, sementara data kualitatif menunjukkan pandangan yang bertentangan, peneliti perlu membahas lebih dalam faktor-faktor yang dapat menjelaskan perbedaan ini. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial, budaya, atau pengalaman pribadi peserta mungkin mempengaruhi bagaimana mengartikan atau merespon suatu fenomena, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perbedaan antara hasil kuantitatif dan kualitatif.

Konsultasi dengan ahli atau rekan sejawat juga dapat membantu dalam mengatasi ketidaksesuaian data. Terkadang, diskusi dengan peneliti lain atau pakar di bidang yang relevan dapat memberikan perspektif yang berbeda mengenai hasil yang bertentangan. Ahli atau rekan sejawat dapat memberikan wawasan tambahan tentang pendekatan yang lebih tepat untuk menganalisis atau menginterpretasikan data. Kolaborasi ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kemungkinan bias atau kesalahan dalam analisis data serta mendapatkan saran tentang bagaimana menyelidiki atau menyelesaikan perbedaan yang muncul.

#### 4. Pentingnya Keabsahan dalam *Mixed Methods*

Keabsahan dalam penelitian *mixed methods* adalah aspek yang sangat penting karena menjamin temuan yang dihasilkan dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena yang diteliti. *Mixed methods* menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan holistik tentang suatu isu. Namun, penggabungan kedua jenis data ini memerlukan proses validasi yang cermat agar hasil yang diperoleh dapat diintegrasikan secara tepat dan valid. Tanpa keabsahan yang memadai, hasil penelitian dapat menjadi tidak dapat diandalkan dan mengarah pada kesimpulan yang salah.

Salah satu pendekatan utama dalam menguji keabsahan dalam *mixed methods* adalah triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, teori, atau peneliti untuk memeriksa konsistensi dan reliabilitas temuan penelitian. Dalam konteks *mixed methods*, triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari data kuantitatif dan kualitatif. Jika temuan dari kedua jenis data ini saling mendukung atau saling mengonfirmasi, hal ini akan memperkuat keabsahan hasil penelitian. Sebaliknya, jika temuan dari kedua pendekatan berbeda, peneliti harus menganalisis lebih lanjut penyebab ketidaksesuaian tersebut dan mencari pemahaman yang lebih mendalam.

*Member Checking* juga merupakan pendekatan yang penting untuk memastikan keabsahan dalam penelitian *mixed methods*. *Member Checking* adalah proses di mana peneliti memverifikasi temuannya dengan peserta penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan pandangan atau pengalaman peserta. Teknik ini sangat berguna dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas, tetapi juga dapat diterapkan dalam *mixed methods*. Dengan memverifikasi temuan dari kedua jenis data dengan peserta, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasinya sesuai dengan realitas yang ada dan tidak ada distorsi dalam data yang dikumpulkan.

Pendekatan lain yang membantu menguji keabsahan hasil penelitian dalam *mixed methods* adalah validasi ganda. Validasi ganda melibatkan penggunaan kedua jenis data, kuantitatif dan kualitatif, untuk memvalidasi hasil satu sama lain. Data kuantitatif dapat memberikan gambaran umum tentang hubungan antara variabel, sementara data kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena yang sedang dipelajari. Jika

hasil dari kedua jenis data ini saling mendukung, ini memperkuat keabsahan temuan penelitian. Jika temuan bertentangan, peneliti harus mengidentifikasi penyebab perbedaan tersebut dan melakukan analisis lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.



# **BAB XI**

## **STUDI KASUS DAN APLIKASI METODOLOGI PENELITIAN**

---

---

Studi kasus dan aplikasi metodologi penelitian merupakan bagian penting dalam memahami bagaimana teori dan konsep penelitian diterapkan dalam konteks nyata. Dengan menganalisis studi kasus dari berbagai disiplin ilmu, kita dapat melihat secara langsung bagaimana metodologi penelitian baik kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods* digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang kompleks. Aplikasi metode yang tepat memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam, memecahkan masalah secara efisien, dan menghasilkan temuan yang relevan. Melalui pembahasan studi kasus di bidang sosial, ekonomi, psikologi, pendidikan, kesehatan, dan pembangunan, pembaca dapat memperoleh wawasan tentang tantangan, pelajaran yang dipetik, dan praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam penelitian di dunia nyata. Dengan demikian, bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran praktis mengenai penerapan metodologi penelitian dalam situasi yang beragam dan relevansi penggunaannya dalam menyelesaikan masalah-masalah penelitian yang ada.

### **A. Studi Kasus: Penelitian Kuantitatif di Bidang Sosial dan Ekonomi**

Penelitian kuantitatif di bidang sosial dan ekonomi sering kali digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam masyarakat, baik untuk memahami fenomena sosial maupun untuk mengidentifikasi pola atau tren dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, pendekatan kuantitatif memberikan data numerik yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik guna menguji

hipotesis, serta membuat prediksi atau generalisasi berdasarkan temuan yang diperoleh.

## **1. Penelitian tentang Pengaruh Pendidikan terhadap Penghasilan di Masyarakat**

Penelitian tentang pengaruh pendidikan terhadap penghasilan di masyarakat merupakan contoh penerapan metode kuantitatif yang banyak dilakukan dalam bidang sosial dan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan individu dengan penghasilan yang diperoleh dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan survei digunakan untuk mengumpulkan data, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada sejumlah responden mengenai tingkat pendidikan yang telah dicapai dan penghasilan bulanan yang diperoleh. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik seperti regresi linier, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap penghasilan.

Salah satu contoh penelitian yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Eka Putri (2022) di Indonesia, yang menyelidiki hubungan antara tingkat pendidikan dan penghasilan di kalangan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dan penghasilan individu. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memperoleh penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Temuan ini mendukung teori ekonomi manusia yang menyatakan bahwa pendidikan dapat dianggap sebagai investasi dalam meningkatkan keterampilan dan produktivitas seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, yang pada gilirannya meningkatkan nilai di pasar tenaga kerja dan membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi.

Studi ini juga memberikan gambaran mengenai pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu. Dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, masyarakat dapat mempersiapkan tenaga kerja yang lebih terampil, yang tidak hanya berkontribusi pada peningkatan penghasilan individu tetapi juga dapat berdampak pada perekonomian secara keseluruhan. Penelitian ini

menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai kunci untuk meningkatkan mobilitas sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, hasil penelitian seperti ini penting untuk menjadi dasar bagi kebijakan publik yang mendukung pemerataan akses pendidikan, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan yang lebih baik.

## **2. Studi Kasus Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Partisipasi Politik**

Studi kasus pengaruh status sosial ekonomi terhadap tingkat partisipasi politik merupakan contoh penelitian kuantitatif yang penting di bidang sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi, seperti pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan, dengan tingkat partisipasi politik individu. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup informasi mengenai status sosial ekonomi responden serta tingkat partisipasi politik. Indikator partisipasi politik dapat berupa frekuensi keikutsertaan dalam pemilihan umum, tingkat keterlibatan dalam kegiatan politik, atau partisipasi dalam diskusi politik. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan signifikan antara status sosial ekonomi dengan partisipasi politik.

Studi yang dilakukan oleh Nurhadi (2023) di Indonesia memberikan bukti empiris mengenai pengaruh sosial ekonomi terhadap tingkat partisipasi politik. Penelitian ini menemukan bahwa individu dengan tingkat pendapatan dan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam proses politik. Misalnya, lebih sering menghadiri rapat umum, mengikuti kampanye politik, atau memberikan suara dalam pemilihan umum. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran politik dan motivasi individu untuk berpartisipasi dalam keputusan politik. Teori sosial yang mendasari temuan ini menyatakan bahwa individu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi politik dan lebih mudah terlibat dalam kegiatan politik, karena memiliki sumber daya dan keterampilan untuk memahami isu-isu politik yang kompleks.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori partisipasi politik yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi yang lebih tinggi dapat meningkatkan tingkat keterlibatan politik karena individu dengan latar belakang ekonomi yang lebih baik memiliki lebih banyak waktu, sumber daya, dan kesempatan untuk berpartisipasi. Sebaliknya, individu dengan pendapatan rendah atau pendidikan rendah sering kali menghadapi kendala dalam mengakses informasi atau terlibat dalam proses politik karena keterbatasan waktu dan sumber daya.

### **3. Studi Kasus Dampak Kebijakan Ekonomi terhadap Kemiskinan**

Studi kasus dampak kebijakan ekonomi terhadap kemiskinan merupakan contoh penting dalam penelitian kuantitatif di bidang sosial dan ekonomi. Penelitian semacam ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif kebijakan ekonomi dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu studi yang relevan dilakukan oleh Bappenas pada tahun 2022, yang mengkaji dampak program bantuan sosial terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk survei rumah tangga dan data statistik ekonomi, yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat, terutama keluarga miskin yang menjadi target utama program bantuan sosial.

Program bantuan sosial, seperti Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), dirancang untuk memberikan bantuan langsung kepada keluarga miskin dalam bentuk bahan pangan atau uang yang dapat digunakan untuk membeli kebutuhan dasar. Penelitian Bappenas mengungkapkan bahwa program ini memiliki dampak positif dalam mengurangi tingkat kemiskinan, terutama dalam jangka pendek. Bantuan sosial memungkinkan keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan pangan, yang dapat meningkatkan kualitas hidup secara langsung. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak program ini bervariasi antara daerah, dengan daerah-daerah tertentu mengalami penurunan kemiskinan yang lebih signifikan dibandingkan daerah lain. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti ketersediaan infrastruktur, akses terhadap pasar, dan tingkat pengangguran yang berbeda di setiap daerah.

Analisis data dalam studi ini menggunakan regresi multivariat, yang memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi pengurangan kemiskinan. Meskipun program bantuan sosial memberikan manfaat jangka pendek bagi penerima, penelitian ini menekankan bahwa bantuan sosial saja tidak cukup untuk secara substansial mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang. Hal ini karena program tersebut lebih bersifat insidental dan tidak mengatasi akar masalah kemiskinan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan yang terbatas, dan kesempatan kerja yang terbatas.

#### **4. Analisis Konsumsi Energi di Masyarakat Perkotaan**

Studi mengenai konsumsi energi di masyarakat perkotaan merupakan topik penting dalam penelitian sosial dan ekonomi, terutama untuk memahami pola konsumsi energi yang dapat mempengaruhi kebijakan energi dan perencanaan infrastruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi energi rumah tangga, seperti pendapatan, ukuran rumah, pola hidup, serta penggunaan berbagai alat dan fasilitas yang memerlukan energi. Dalam penelitian yang dilakukan di Jakarta, salah satu kota terbesar di Indonesia, data dikumpulkan melalui survei yang melibatkan kuesioner yang mengumpulkan informasi terkait konsumsi energi rumah tangga, demografi rumah tangga, dan kebiasaan penggunaan energi sehari-hari.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi energi rumah tangga di Jakarta sangat dipengaruhi oleh faktor pendapatan. Rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung mengonsumsi lebih banyak energi. Hal ini terutama terlihat pada penggunaan alat-alat elektronik seperti pendingin udara (AC), televisi, dan peralatan rumah tangga lainnya yang membutuhkan listrik dalam jumlah besar. Selain itu, rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi juga lebih sering memiliki kendaraan pribadi, yang meningkatkan konsumsi energi dalam bentuk bahan bakar. Sementara itu, rumah tangga dengan pendapatan lebih rendah cenderung menggunakan energi dengan cara yang lebih efisien, seperti mengandalkan sumber energi yang lebih murah atau menggunakan perangkat rumah tangga yang lebih hemat energi.

Ukuran rumah juga berpengaruh terhadap konsumsi energi. Rumah tangga dengan ukuran rumah yang lebih besar membutuhkan

lebih banyak energi untuk pemanasan, pendinginan, dan penerangan. Penelitian ini menemukan bahwa rumah tangga yang lebih besar cenderung menggunakan lebih banyak energi karena ruang yang lebih luas memerlukan lebih banyak energi untuk memastikan kenyamanan bagi penghuni rumah. Pola hidup, seperti frekuensi penggunaan alat elektronik dan kendaraan pribadi, juga berkontribusi besar terhadap tingkat konsumsi energi. Misalnya, rumah tangga yang sering melakukan perjalanan jauh atau menggunakan kendaraan pribadi lebih sering mengonsumsi bahan bakar, sementara yang lebih mengandalkan transportasi umum cenderung memiliki konsumsi energi yang lebih rendah.

## **B. Studi Kasus: Penelitian Kualitatif di Bidang Psikologi dan Pendidikan**

Penelitian kualitatif di bidang psikologi dan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memahami fenomena manusia secara lebih mendalam. Pendekatan ini sering kali digunakan untuk membahas pengalaman, persepsi, atau proses mental yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui data kuantitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman konteks sosial, emosional, dan psikologis individu dalam setting alami, sehingga memberikan wawasan yang lebih holistik dan mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Di bawah ini akan dibahas beberapa contoh studi kasus yang menggambarkan aplikasi penelitian kualitatif di bidang psikologi dan pendidikan.

### **1. Studi Kasus Psikologi: Pengalaman Penyintas Trauma pada Korban Kekerasan**

Penelitian kualitatif dalam psikologi sering kali digunakan untuk mendalami pengalaman subyektif individu, khususnya yang berhubungan dengan trauma dan penyembuhan. Salah satu contoh yang relevan adalah studi tentang pengalaman penyintas kekerasan domestik, yang bertujuan untuk menggali persepsi dan perasaan korban terkait kekerasan yang dialami serta proses pemulihan yang dijalani setelah kejadian tersebut. Penelitian semacam ini penting karena dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu yang mengalami trauma berinteraksi dengan dunia di sekitarnya dan bagaimana membangun kembali kehidupan setelah peristiwa traumatis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ward (2023) tentang pengalaman perempuan korban kekerasan rumah tangga di Indonesia mengungkapkan berbagai tahap pemulihan emosional yang dialami oleh korban. Dalam penelitiannya, Ward menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada wawancara mendalam dengan para peserta untuk memahami pengalaman subyektif. Melalui wawancara ini, Ward mampu menggali makna pribadi yang terlibat dalam pengalaman trauma dan mengidentifikasi bagaimana perempuan-perempuan ini membangun kembali rasa percaya diri dan identitasnya setelah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan emosional merupakan proses yang panjang dan penuh tantangan, tetapi dukungan sosial dan terapi psikologis memiliki peran yang sangat penting dalam membantu korban melewati trauma dan kembali menjalani kehidupan.

Penelitian ini juga membahas pentingnya memahami dinamika psikologis dalam konteks sosial dan budaya. Kekerasan domestik tidak hanya merupakan masalah individu, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, struktur kekuasaan dalam keluarga, dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, proses pemulihan korban kekerasan rumah tangga tidak bisa dilihat secara terpisah dari konteks sosial dan budaya yang ada di sekitar. Peneliti menemukan bahwa banyak korban kekerasan menghadapi kesulitan dalam mencari dukungan karena adanya stigma sosial atau ketakutan akan reaksi negatif dari lingkungan. Dalam beberapa kasus, bahkan merasa terjebak dalam hubungan kekerasan karena faktor ekonomi atau ketergantungan sosial.

## **2. Studi Kasus Psikologi: Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja**

Penelitian kualitatif dalam psikologi perkembangan sering kali digunakan untuk menggali proses psikologis yang mendalam, khususnya dalam pembentukan identitas individu pada masa remaja. Salah satu area yang sering diteliti adalah bagaimana interaksi dalam keluarga dapat berkontribusi pada pembentukan identitas diri remaja. Keluarga, sebagai agen sosial pertama dan utama dalam kehidupan anak, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial. Untuk mengungkap bagaimana hal ini terjadi, peneliti sering menggunakan metode wawancara atau diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) untuk mengumpulkan data mengenai pengaruh

keluarga, peran orang tua, serta pengalaman interpersonal remaja yang membentuk pandangannya terhadap diri sendiri dan dunia di sekitar.

Salah satu studi yang relevan dalam hal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasnah (2021) di Bali, yang mengkaji pengaruh keluarga terhadap pembentukan identitas remaja. Penelitian ini menemukan bahwa keluarga berperan sangat penting dalam membantu remaja membangun rasa percaya diri, pemahaman tentang dirinya sendiri, serta orientasi hidup ke depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang lebih dekat dan mendukung dengan orang tua cenderung mengembangkan identitas yang lebih kuat dan stabil. Dalam keluarga yang mendukung, orang tua berperan sebagai pembimbing, memberikan arahan, dan memberi ruang bagi remaja untuk mengungkapkan perasaan serta pendapatnya. Interaksi yang positif ini membantu remaja mengembangkan konsep diri yang sehat dan meningkatkan kepercayaan diri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konflik atau ketidakstabilan dalam hubungan keluarga dapat berkontribusi pada kesulitan dalam pembentukan identitas remaja. Ketika remaja mengalami ketegangan atau perpecahan dalam hubungan keluarga, lebih mungkin menghadapi kebingungannya tentang siapa ia sebenarnya, yang dapat berdampak pada kestabilan emosional dan perilakunya di masa depan. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang sering terlibat dalam konflik mungkin merasa lebih bingung mengenai nilai-nilai yang dianut, dan bisa saja terjebak dalam pencarian identitas yang kurang jelas atau kurang sehat. Ketidakmampuan dalam mengatasi perbedaan atau konflik dalam keluarga juga dapat menyebabkan masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, atau perilaku berisiko.

### **3. Studi Kasus Pendidikan: Pengalaman Siswa dengan Kebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi**

Penelitian kualitatif di bidang pendidikan sering kali digunakan untuk menggali pengalaman subyektif siswa, terutama yang menghadapi tantangan dalam sistem pembelajaran tradisional. Salah satu contoh yang relevan adalah penelitian tentang pengalaman siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus di sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus, seperti disabilitas, bersama dengan siswa reguler dalam satu lingkungan belajar. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan

kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang dalam konteks pendidikan yang mendukung keberagaman dan inklusivitas.

Salah satu studi yang berfokus pada tema ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2022) mengenai pengalaman siswa penyandang disabilitas di sekolah inklusi di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis pengalaman individu siswa dalam kelas inklusi. Melalui wawancara mendalam dengan siswa dan pengamatan langsung, Supriyanto menggali bagaimana siswa penyandang disabilitas menghadapi tantangan yang dihadapi dalam mengikuti pelajaran serta interaksi dengan teman-teman sebayanya. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dari berbagai pihak di sekolah, termasuk guru, teman sekelas, serta fasilitas pendukung seperti alat bantu belajar dan adaptasi kurikulum yang disesuaikan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun siswa penyandang disabilitas menghadapi tantangan yang signifikan, seperti kesulitan dalam mengikuti pelajaran atau berinteraksi sosial, dapat berhasil dalam proses pembelajaran dan beradaptasi secara sosial jika mendapatkan dukungan yang memadai. Dukungan dari guru yang terlatih dalam pendidikan inklusi berperan penting dalam membantu siswa dengan kebutuhan khusus mengatasi hambatan belajar. Selain itu, adanya dukungan sosial dari teman-teman sebaya juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam berintegrasi dalam kelas inklusi. Interaksi positif dan inklusif dengan teman-teman reguler dapat memperkuat rasa percaya diri dan membangun rasa keterhubungan sosial yang penting bagi perkembangan siswa.

#### **4. Studi Kasus Pendidikan: Pengalaman Guru dalam Mengelola Kelas Multikultural**

Penelitian kualitatif di bidang pendidikan sering digunakan untuk memahami dinamika yang terjadi dalam kelas multikultural, di mana siswa berasal dari latar belakang budaya dan etnis yang berbeda. Dalam konteks ini, tantangan utama bagi guru adalah bagaimana mengelola perbedaan budaya tersebut dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, yang mendukung semua siswa tanpa memandang latar belakang. Penelitian semacam ini bertujuan untuk menggali cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi tantangan tersebut dan menciptakan suasana yang harmonis di dalam kelas.

Salah satu studi yang relevan mengenai topik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2023) di Jakarta, yang membahas pengalaman guru dalam mengelola kelas dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya yang beragam. Dalam penelitiannya, Mulyani menggunakan metode wawancara mendalam dengan beberapa guru yang mengajar di sekolah-sekolah dengan populasi siswa multikultural. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana guru dapat mengelola keberagaman budaya dan menciptakan atmosfer belajar yang inklusif dan saling menghargai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang keragaman budaya cenderung lebih mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis. Guru yang memahami perbedaan budaya dapat menyusun strategi pembelajaran yang sensitif terhadap kebutuhan dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Misalnya, dapat mengintegrasikan materi pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya, menghindari stereotip, dan mendorong siswa untuk saling menghargai dan memahami perbedaan tersebut. Dengan demikian, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

### **C. Studi Kasus: Penelitian *Mixed Methods* dalam Kesehatan dan Pembangunan**

Penelitian *mixed methods* (metode campuran) semakin populer dalam berbagai bidang ilmu karena kemampuannya untuk menggabungkan kekuatan metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam konteks kesehatan dan pembangunan, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang fenomena yang kompleks. Penelitian *mixed methods* dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang efek suatu intervensi kesehatan atau program pembangunan, serta memahami persepsi dan pengalaman individu atau kelompok yang terlibat. Berikut ini adalah beberapa contoh studi kasus yang menggambarkan aplikasi *mixed method* dalam penelitian kesehatan dan pembangunan.

## **1. Studi Kasus Kesehatan: Pengaruh Program Promosi Kesehatan terhadap Perilaku Hidup Sehat di Masyarakat**

Salah satu contoh penelitian *mixed methods* yang dapat diambil dalam bidang kesehatan adalah evaluasi program promosi kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku hidup sehat masyarakat. Penelitian ini menggabungkan data kuantitatif dari survei yang diadministrasikan kepada peserta program, dengan data kualitatif dari wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dengan individu-individu yang terlibat dalam program tersebut.

Penelitian oleh Rahmawati (2022) tentang program promosi kesehatan untuk pencegahan penyakit jantung di kota besar di Indonesia menggunakan desain *mixed methods*. Survei kuantitatif dilakukan untuk mengukur perubahan dalam perilaku hidup sehat, seperti frekuensi olahraga, konsumsi makanan sehat, dan pemeriksaan kesehatan rutin. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dengan peserta program untuk menggali pengalaman, hambatan yang dihadapi dalam mengadopsi perilaku sehat, serta pandangannya tentang efektivitas program tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam perilaku hidup sehat berdasarkan data kuantitatif, wawancara mendalam mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya waktu, akses terbatas ke fasilitas olahraga, dan kebiasaan budaya sangat mempengaruhi keputusan individu untuk mengikuti program tersebut. Peneliti menemukan bahwa program promosi kesehatan yang hanya mengandalkan informasi kuantitatif tidak cukup efektif tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya peserta. Oleh karena itu, hasil dari pendekatan *mixed methods* ini memberikan rekomendasi untuk menyusun program yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan lokal.

## **2. Studi Kasus Pembangunan: Dampak Program Pengentasan Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Sosial**

Penelitian *mixed methods* dalam bidang pembangunan sering kali digunakan untuk mengevaluasi dampak program-program pembangunan yang bertujuan mengurangi kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan sosial. Program pengentasan kemiskinan sering melibatkan intervensi yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti

peningkatan pendapatan, akses pendidikan, dan perbaikan kondisi kesehatan, namun pemahaman tentang dampaknya terhadap kualitas hidup atau persepsi masyarakat sering kali membutuhkan pendekatan kualitatif.

Studi oleh Sari (2021) mengenai program pengentasan kemiskinan di kawasan pedesaan menggunakan *mixed method* untuk mengevaluasi efek dari pemberian bantuan keuangan langsung kepada keluarga miskin. Penelitian ini menggabungkan data kuantitatif yang mengukur perubahan dalam pendapatan dan akses ke layanan kesehatan dan pendidikan, dengan data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara dengan penerima manfaat dan pemangku kepentingan lokal. Hasil survei menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pendapatan rumah tangga dan akses ke layanan dasar. Namun, wawancara mendalam mengungkapkan bahwa meskipun bantuan keuangan memberikan manfaat ekonomi langsung, masyarakat masih menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada bantuan pemerintah dan kurangnya keterampilan untuk mengelola pendapatan dengan efektif.

Peneliti juga menemukan bahwa faktor-faktor sosial dan budaya berperan penting dalam menentukan bagaimana manfaat tersebut diterima dan digunakan oleh masyarakat. Misalnya, beberapa keluarga lebih memilih untuk menggunakan dana untuk konsumsi jangka pendek, alih-alih investasi dalam pendidikan atau kesehatan jangka panjang, karena kurangnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan. Oleh karena itu, pendekatan *mixed methods* memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang mekanisme sosial dan ekonomi yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut dan mengarah pada rekomendasi untuk mendesain program pengentasan kemiskinan yang lebih berkelanjutan.

### **3. Studi Kasus Kesehatan Masyarakat: Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengelolaan Penyakit Kronis**

Di bidang kesehatan masyarakat, penelitian *mixed methods* digunakan untuk menilai efektivitas program pendidikan kesehatan dalam mengelola penyakit kronis, seperti diabetes atau hipertensi. Program ini sering kali berfokus pada perubahan perilaku pasien, peningkatan pengetahuan tentang penyakit, dan manajemen diri yang lebih baik. Oleh karena itu, menggabungkan data kuantitatif dan

kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana peserta memandang program dan bagaimana mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh studi adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2023) tentang dampak program pendidikan kesehatan untuk penderita diabetes di Jakarta. Penelitian ini menggabungkan survei kuantitatif untuk menilai perubahan pengetahuan peserta tentang diabetes dan pengelolaan penyakit, dengan wawancara kualitatif yang menggali pengalaman peserta dalam mengikuti program tersebut. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta tentang manajemen diabetes, tetapi wawancara mendalam mengungkapkan bahwa meskipun pengetahuan meningkat, sebagian besar peserta masih kesulitan untuk mengubah kebiasaan gaya hidup, seperti pola makan dan aktivitas fisik, yang disarankan dalam program.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa meskipun informasi kesehatan sangat penting, faktor motivasi pribadi, dukungan sosial, dan keterbatasan ekonomi sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi perubahan gaya hidup yang direkomendasikan. Dengan menggunakan pendekatan *mixed methods*, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku, yang pada gilirannya dapat membantu merancang intervensi yang lebih efektif.

#### **4. Studi Kasus Pembangunan: Evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan**

Program pemberdayaan perempuan sering kali melibatkan berbagai intervensi, termasuk pelatihan keterampilan, akses ke layanan kesehatan, dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi. Evaluasi program pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan menggunakan *mixed method* untuk menggabungkan data tentang hasil kuantitatif, seperti peningkatan pendapatan atau tingkat partisipasi dalam pasar kerja, dengan wawasan kualitatif tentang pengalaman perempuan dalam proses pemberdayaan tersebut.

Studi oleh Dewi (2022) tentang program pemberdayaan perempuan di desa-desa terpencil di Bali menggunakan desain *mixed methods* untuk mengevaluasi dampak program pelatihan keterampilan pada perempuan dalam meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini

mengumpulkan data kuantitatif melalui survei yang mengukur perubahan dalam pendapatan dan keterampilan ekonomi, serta data kualitatif melalui wawancara dengan perempuan yang berpartisipasi dalam program. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar perempuan melaporkan peningkatan dalam keterampilan dan pendapatannya, banyak yang masih menghadapi hambatan sosial dan budaya yang membatasi penggunaan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun telah dilatih dalam keterampilan seperti menjahit atau membuat kerajinan tangan, beberapa perempuan menghadapi hambatan dalam mengakses pasar untuk menjual produk karena norma sosial yang membatasi perannya dalam perekonomian. Oleh karena itu, pendekatan *mixed methods* ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam proses pemberdayaan dan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung untuk memastikan keberhasilan jangka panjang program tersebut.

#### **D. Pelajaran yang Diperoleh dari Studi Kasus dan *Best Practices* dalam Penelitian**

Studi kasus memberikan gambaran nyata tentang bagaimana metode penelitian diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan, pembangunan, psikologi, dan pendidikan. Dari berbagai studi yang dilakukan, peneliti dapat memperoleh pelajaran yang berharga mengenai bagaimana mengatasi tantangan metodologis, mengintegrasikan berbagai jenis data, dan memastikan validitas temuan penelitian. Berikut ini adalah beberapa pelajaran utama yang dapat diambil dari studi kasus dan praktik terbaik dalam penelitian.

##### **1. Pentingnya Penggunaan Metode yang Tepat untuk Pertanyaan Penelitian**

Pentingnya pemilihan metode yang tepat dalam penelitian tidak dapat diabaikan, karena setiap jenis metode memiliki keunggulan dan keterbatasan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Penggunaan metode yang tepat dapat mempengaruhi kedalaman, kualitas, dan keakuratan hasil penelitian. Dalam studi kasus yang dilakukan, pentingnya metode yang tepat terlihat jelas, baik dalam penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*. Penelitian

kuantitatif, yang sering kali digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel atau memberikan gambaran umum fenomena dalam skala besar, memiliki kelebihan dalam hal objektivitas dan generalisasi. Misalnya, dalam penelitian tentang hubungan pendidikan dengan penghasilan, metode kuantitatif memungkinkan pengumpulan data yang luas dari sampel besar dan analisis statistik yang dapat mengidentifikasi pola atau tren dalam data. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran umum yang jelas tentang bagaimana faktor-faktor seperti pendidikan memengaruhi pendapatan masyarakat.

Penelitian kuantitatif mungkin kurang efektif ketika fenomena yang diteliti memiliki dimensi sosial, budaya, atau psikologis yang kompleks. Untuk menggali pengalaman subjektif atau konteks yang lebih mendalam, pendekatan kualitatif lebih sesuai. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pandangan, perasaan, dan perspektif individu melalui wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus. Ini sangat penting dalam studi-studi yang melibatkan fenomena manusia, seperti dalam studi kasus pengalaman korban kekerasan atau pembentukan identitas remaja, di mana nuansa emosional dan pengalaman pribadi tidak dapat diukur dengan angka atau statistik.

Penelitian *mixed methods* menggabungkan kekuatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual dengan memadukan analisis data numerik yang bersifat objektif dengan wawasan yang lebih mendalam yang diperoleh dari data kualitatif. Sebagai contoh, dalam penelitian yang melibatkan populasi yang beragam, seperti dalam studi tentang partisipasi politik atau kebijakan sosial, metode *mixed methods* memungkinkan peneliti untuk mengukur tingkat partisipasi atau dampak kebijakan melalui data kuantitatif, sambil menggali alasan dan persepsi di balik perilaku tersebut melalui wawancara atau diskusi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dengan menggabungkan kedua perspektif tersebut.

## **2. Mengatasi Ketidaksesuaian Data dan Integrasi Hasil**

Mengatasi ketidaksesuaian data antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian *mixed methods* merupakan tantangan yang umum, tetapi juga menawarkan peluang berharga untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Ketidaksesuaian ini mungkin timbul ketika hasil dari

kedua pendekatan tidak sejalan atau bahkan saling bertentangan. Misalnya, data kuantitatif mungkin menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam suatu variabel, sementara data kualitatif mengungkapkan dinamika atau konteks yang berbeda yang tidak dapat dilihat hanya dengan angka.

Pada situasi ini, penting untuk melakukan analisis yang mendalam untuk memahami penyebab ketidaksesuaian tersebut. Ketidaksesuaian data tidak selalu mencerminkan kelemahan dari salah satu metode, tetapi lebih sebagai kesempatan untuk menggali lebih lanjut faktor-faktor yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Sebagai contoh, dalam studi tentang evaluasi program pengentasan kemiskinan, meskipun data kuantitatif menunjukkan peningkatan pendapatan yang signifikan, data kualitatif bisa mengungkapkan bahwa perubahan tersebut tidak berkelanjutan karena faktor sosial, budaya, atau psikologis yang menghambat penerima bantuan untuk mempertahankan perbaikan ekonomi dalam jangka panjang.

Penting bagi peneliti untuk menyelidiki ketidaksesuaian ini dengan pendekatan yang lebih eksploratif. Peneliti dapat menggunakan wawancara, diskusi kelompok, atau observasi lebih lanjut untuk mendalami alasan mengapa hasil kuantitatif dan kualitatif tidak sesuai. Ketidaksesuaian ini dapat mengarahkan peneliti pada pemahaman yang lebih kaya tentang konteks sosial, budaya, atau psikologis yang berpengaruh pada fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian *mixed methods* memerlukan pendekatan yang hati-hati. Data kuantitatif dapat memberikan gambaran umum tentang skala atau ukuran fenomena, sementara data kualitatif memberikan konteks dan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi.

### **3. Pentingnya Validitas dan Keandalan dalam Pengumpulan Data**

Pentingnya validitas dan keandalan dalam pengumpulan data menjadi pelajaran yang sangat relevan dalam studi kasus penelitian. Validitas dan reliabilitas adalah aspek fundamental yang memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan benar-benar mencerminkan fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian, kedua konsep ini berfungsi untuk menjamin bahwa data yang diperoleh adalah akurat, konsisten, dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, validitas dan reliabilitas dapat dicapai melalui teknik yang

lebih terstruktur dan kuantitatif, seperti uji validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas instrumen mengacu pada sejauh mana instrumen pengumpulan data mengukur apa yang dimaksud untuk diukur. Uji reliabilitas, di sisi lain, mengukur konsistensi hasil yang diperoleh dari instrumen yang sama jika digunakan pada waktu yang berbeda atau oleh orang yang berbeda. Untuk memastikan keandalan dan validitas dalam konteks kuantitatif, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik statistik, seperti analisis korelasi dan pengujian konsistensi internal.

Pada penelitian kualitatif, validitas lebih sering dijaga melalui teknik yang lebih fleksibel dan kontekstual. Salah satu metode utama adalah triangulasi data, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data atau teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik dan mengurangi bias. Misalnya, dalam penelitian tentang dampak pendidikan kesehatan terhadap perilaku hidup sehat, peneliti dapat menggunakan triangulasi dengan menggabungkan hasil dari wawancara dengan data observasi, serta data kuantitatif dari kuesioner. Selain itu, teknik seperti *Member Checking*, di mana peserta penelitian diberi kesempatan untuk memeriksa dan memberikan umpan balik terhadap temuan atau interpretasi yang telah dibuat oleh peneliti, juga dapat meningkatkan validitas penelitian. Audit trail, yang melibatkan dokumentasi rinci tentang proses pengumpulan dan analisis data, membantu memastikan transparansi dan memverifikasi bahwa hasil penelitian sah dan dapat dilacak.

#### **4. Pengaruh Konteks dalam Penelitian**

Pengaruh konteks dalam penelitian sangat krusial, terutama dalam penelitian sosial, kesehatan, dan pembangunan. Konteks yang dimaksud mencakup berbagai faktor lokal seperti budaya, norma sosial, kebijakan pemerintah, serta kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi dinamika hasil penelitian. Faktor-faktor ini bukan hanya memberikan latar belakang yang penting untuk memahami fenomena yang diteliti, tetapi juga dapat mempengaruhi cara hasil penelitian diterapkan atau dievaluasi. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pemberdayaan perempuan, hasil penelitian seringkali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang ada di suatu daerah. Di beberapa masyarakat, hambatan sosial dan budaya seperti norma gender yang kaku atau peran tradisional yang membatasi partisipasi perempuan dapat lebih dominan daripada di tempat lain. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan

dalam kegiatan ekonomi, pendidikan, atau pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat.

Pada studi kesehatan, konteks sosial dan budaya juga berperan yang sangat signifikan. Sebagai contoh, penelitian mengenai pendidikan kesehatan untuk manajemen penyakit kronis mengungkapkan bahwa meskipun peserta mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit, hambatan seperti kurangnya dukungan sosial atau akses terbatas ke fasilitas kesehatan lokal dapat sangat mempengaruhi efektivitas program tersebut. Di beberapa tempat, faktor budaya seperti pandangan terhadap pengobatan tradisional atau kurangnya kesadaran akan pentingnya pengobatan medis modern dapat menurunkan tingkat partisipasi atau keberhasilan program.

## **5. Keterlibatan Peserta dan Stakeholder dalam Penelitian**

Keterlibatan peserta dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya relevan, tetapi juga akurat dan aplikatif. Dalam penelitian kualitatif dan *mixed methods*, peneliti sering melibatkan peserta tidak hanya dalam pengumpulan data tetapi juga dalam tahap analisis dan interpretasi data. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk memberikan umpan balik langsung terhadap temuan awal penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih mencerminkan perspektifnya.

Salah satu teknik yang digunakan untuk keterlibatan peserta dalam penelitian adalah *Member Checking*. Teknik ini melibatkan peninjauan kembali temuan awal oleh peserta untuk memastikan bahwa temuan tersebut benar-benar mencerminkan pengalaman atau persepsinya. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengoreksi potensi kesalahan atau misinterpretasi dalam data yang telah dikumpulkan. Teknik ini sangat berguna dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman subyektif, seperti dalam studi-studi yang melibatkan pengalaman individu dengan trauma, kekerasan, atau pemberdayaan.

Diskusi kelompok juga sering digunakan untuk menggali perspektif yang lebih dalam dari peserta. Dalam diskusi ini, peserta dapat saling bertukar pandangan, yang memperkaya wawasan peneliti tentang bagaimana fenomena yang diteliti dipahami oleh kelompok yang lebih

besar. Teknik ini membantu menggali dinamika sosial atau kelompok yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara individu.





# BAB XII

## KESIMPULAN

---

Metodologi penelitian merupakan fondasi penting dalam upaya untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan ilmiah. Dalam konteks ini, pemilihan pendekatan yang tepat, baik kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*, menjadi langkah strategis yang menentukan keberhasilan penelitian. Setiap pendekatan memiliki kekuatan dan kelemahan yang unik, yang harus dipertimbangkan berdasarkan tujuan, pertanyaan penelitian, dan konteks permasalahan yang dihadapi. Pendekatan kuantitatif menonjol dalam kemampuannya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antar variabel dan memungkinkan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Pendekatan ini menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk mengukur fenomena secara objektif. Metode ini sangat cocok untuk penelitian yang bertujuan mengidentifikasi pola, menguji hipotesis, atau mengevaluasi efektivitas intervensi tertentu.

Pendekatan kualitatif menawarkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh individu terhadap suatu fenomena. Melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk membahas kompleksitas sosial dan budaya yang tidak dapat diungkapkan oleh angka. Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian yang melibatkan konteks yang dinamis atau kompleks, di mana pemahaman mendalam diperlukan untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi hasil penelitian.

Integrasi kedua pendekatan ini melalui *mixed methods* menawarkan solusi yang kuat untuk mengatasi kelemahan masing-masing pendekatan. *Mixed methods* menggabungkan kekuatan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif. Dalam penelitian *mixed methods*, data kuantitatif dan kualitatif tidak hanya dikumpulkan secara paralel,

tetapi juga diintegrasikan untuk saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks, yang membutuhkan kombinasi data numerik dan narasi untuk memberikan gambaran yang lengkap.

Salah satu keunggulan utama dari *mixed methods* adalah kemampuannya untuk mengungkap ketidaksesuaian atau kontradiksi dalam data. Ketika data kuantitatif dan kualitatif memberikan hasil yang bertentangan, situasi ini tidak harus dianggap sebagai kelemahan metode, melainkan peluang untuk membahas lebih dalam faktor-faktor yang mendasarinya. Sebagai contoh, dalam penelitian evaluasi program pengentasan kemiskinan, data kuantitatif mungkin menunjukkan peningkatan pendapatan peserta, tetapi wawancara kualitatif dapat mengungkapkan bahwa perubahan tersebut tidak berkelanjutan karena hambatan sosial dan budaya.

Pada penelitian *mixed methods*, penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan. Validitas dan reliabilitas dalam pendekatan kuantitatif dapat dijaga melalui penggunaan instrumen yang telah teruji, sementara dalam pendekatan kualitatif, triangulasi data dan *Member Checking* dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Triangulasi, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data atau teknik pengumpulan data, membantu memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya. Selain itu, integrasi data dalam *mixed methods* harus dilakukan dengan hati-hati agar kedua jenis data saling melengkapi dan memperkuat interpretasi temuan.

Faktor konteks juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan penelitian, terutama dalam *mixed methods*. Konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik dapat memengaruhi bagaimana fenomena tertentu dipahami dan bagaimana data dikumpulkan serta dianalisis. Oleh karena itu, peneliti harus mempertimbangkan faktor-faktor lokal saat merancang penelitian dan saat menginterpretasikan hasil. Dalam studi kesehatan masyarakat, misalnya, program intervensi yang dirancang tanpa memperhitungkan konteks budaya dan sosial lokal cenderung kurang berhasil. Sebaliknya, penelitian yang mempertimbangkan konteks dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih relevan dan aplikatif.



# DAFTAR PUSTAKA

---

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bogor: Penerbit IPB Press.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alamsyahbana, M. I., dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Ambarwati. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pati: Al Qalam Media Lestari.
- Ambarwati. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pati: Al Qalam Media Lestari.
- Arsyad, S., & Natsir, M. (2022). *Manajemen Pajak*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka.
- Bazeley, P. (2018). *Integrating Analyses in Mixed Methods Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Berg, B. L., & Lune, H. (2017). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Boston: Pearson.
- Bloomberg, L. D., & Volpe, M. F. (2018). *Completing Your Qualitative Dissertation: A Road Map From Beginning to End*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods (5th ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education*. London: Routledge.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

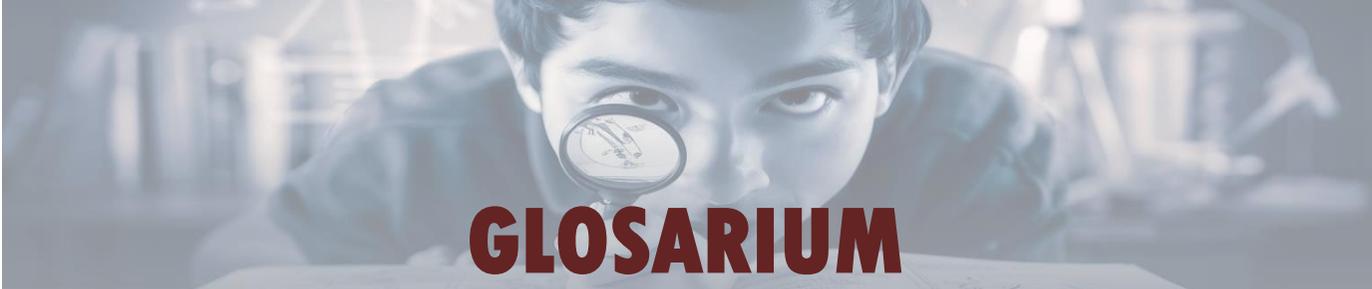
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- De Vaus, D. (2014). *Surveys in Social Research*. London: Routledge.
- Denscombe, M. (2017). *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*. London: Open University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Eriksson, P., & Kovalainen, A. (2015). *Qualitative Methods in Business Research*. London: SAGE Publications.
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving Integration in *Mixed Methods* Designs—Principles and Practices. *Health Services Research*, 48(6pt2), 2134-2156.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). London: SAGE Publications.
- Gani, dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Gibbs, G. (2018). *Analyzing Qualitative Data*. London: SAGE Publications.
- Green, L. W., & Mercer, S. L. (2019). Reframing Social Marketing's Concept of the 'Social'. *Social Marketing Quarterly*, 25(3), 152-161.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, M. A. R., Kurniawan, Y. S., & Saputra, A. (2020). Pengembangan modul pengajaran bahasa Inggris untuk program studi ekonomi syariah berbasis contextual teaching *learning* (CTL). *Jurnal Aghniya*, 2(1), 11-24.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in Practice*. London: Routledge.
- Hasibuan, M. S., & Purba, R. (2022). *Transfer Pricing: Pengaruhnya pada Perusahaan Jasa*. Jawa Tengah: NEM.
- Hayani, R. A., Yanto, S., Rahmat, A., Purnawirawan, A. C., & Aslan, A. (2024). EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 136-148.

- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*. London: SAGE Publications.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method*. Bandung: Hidayatul Quran.
- Hesse-Biber, S. N., & Johnson, R. B. (Eds.). (2015). *The Oxford Handbook of Multimethod and Mixed Methods Research Inquiry*. Oxford University Press.
- Hidayat, R., & Wijaya, A. (2022). *Penghindaran Pajak: Manajemen Laba dan Transfer Pricing*. Bogor: Guepedia.
- Hidayatullah, S., dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Pariwisata*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Holliday, A. (2016). *Doing and Writing Qualitative Research*. London: SAGE Publications.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Bandung: Refika Aditama.
- Kumar, R. (2019). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. London: SAGE Publications.
- Kurniawan, Y. S., & Hakim, M. A. R. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Interactive Flat Panel Display (IFPD) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11326-11341.
- Lindlof, T. R., & Taylor, B. C. (2017). *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Lisnawati, H. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Transfer Pricing, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 95-111.
- Madjid, S. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2966-2979.
- Manurung, M., Yanti, D. I. W., Payung, C. N., & Wantah, F. K. (2023). Ilmu Perairan PRESEPSI MASYARAKAT TERHADAP EKOWISATA MANGROVE DI KAMPUNG JEFLIO DISTRIK MAYAMUK. *Median: Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 15(1), 36-44.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh GCG, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap

- Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39-47.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mertens, D. M. (2019). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moeljono, M. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 103-121.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2023). Pengalaman Guru dalam Mengelola Kelas Multikultural di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 45-58.
- Narimawati, U. (2010). *Metodologi Penelitian: Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Genesis.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Essex: Pearson Education Limited.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Palinkas, L. A., et al. (2015). "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research." *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533-544.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Plano Clark, V. L., & Ivankova, N. V. (2016). *Mixed Methods Research: A Guide to the Field*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Pringabayu, D., dkk. (2022). Analisis Pengaruh Transfer Pricing dan Struktur Kepemilikan terhadap Tax Avoidance. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(04), 56-65.

- Putra, W. E. (2020). *Corporate Social Responsibility & Tax Avoidance (Perspektif Perusahaan Syariah)*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Rahayu, S. K. (2013). *Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmadani, F. N. U., Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 375-392.
- Ritchie, J., Lewis, J., McNaughton Nicholls, C., & Ormston, R. (Eds.). (2013). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Robson, C., & McCartan, K. (2016). *Real World Research* (4th ed.). Chichester: Wiley.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Saputra, M. D., Susanti, J., & Istiarto, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 164-179.
- Schutt, R. K. (2019). *Investigating the Social World: The Process and Practice of Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Seale, C. (2018). *Researching Society and Culture*. London: SAGE Publications.
- Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Jawa Timur: Duta Media Publishing.
- Silverman, D. (2017). *Doing Qualitative Research* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Siregar, E. (2022). *Riset dan Seminar Sumber Daya Manusia*. Bandung: Penerbit Widina.
- Siregar, E. I. (2021). *Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Sub Sektor Konstruksi*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Long Grove: Waveland Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2015). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Supriyanto, E. (2022). Pengalaman Siswa Penyandang Disabilitas di Sekolah Inklusi di Jakarta: Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(2), 123-135.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Hoboken: Wiley.
- Yanto, S. (2014). ANALISIS MANAJEMEN KELAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SISWA PADA PAUD TUNAS BANGSA KOTA BENGKULU. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 126-139.
- Yanto, S., Widodo, S., & Susetyo, S. (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Dengan Komitmen Organisasional Sebagai Variabel Mediasi Pada Pegawai negeri Sipil Di Kota Lubuklinggau. *The Manager Review*, 4(1), 59-60.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.



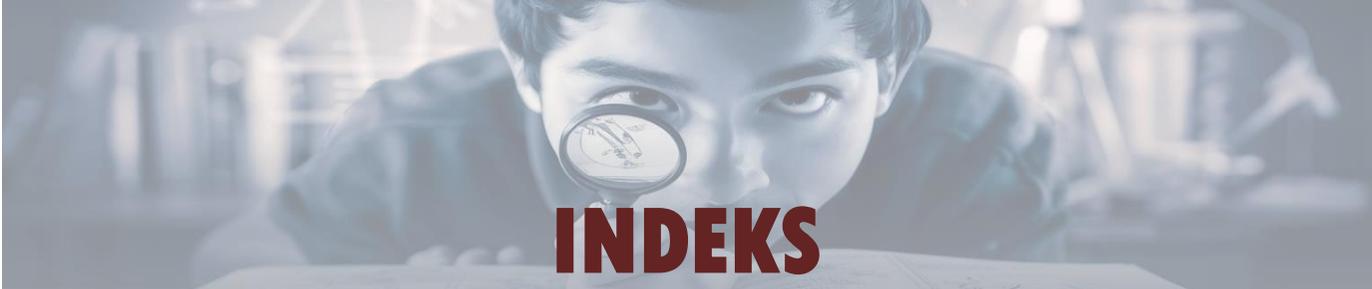
# GLOSARIUM

---

---

<b>Analisis</b>	Proses sistematis dalam mengolah dan mengevaluasi data untuk menemukan pola, hubungan, atau makna tertentu.
<b>Data</b>	Informasi, fakta, atau angka yang dikumpulkan dalam penelitian untuk dianalisis dan diolah guna mendukung tujuan studi.
<b>Desain</b>	Penelitian Rancangan atau kerangka kerja yang direncanakan secara rinci untuk melaksanakan penelitian sesuai tujuan yang telah ditetapkan.
<b>Etnografi</b>	Metode penelitian kualitatif yang mempelajari budaya, kebiasaan, atau pola perilaku kelompok tertentu dalam konteks.
<b>Fenomena</b>	Peristiwa, masalah, atau objek tertentu yang menjadi fokus utama penelitian untuk dipelajari dan dipahami.
<b>Hipotesis</b>	Dugaan sementara atau asumsi awal yang dirumuskan berdasarkan teori atau observasi, yang akan diuji dalam penelitian.
<b>Instrumen</b>	Alat, perangkat, atau metode yang dirancang untuk mengumpulkan data yang relevan dalam proses pelaksanaan penelitian.
<b>Interpretasi</b>	Proses memberikan makna atau penjelasan atas data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.
<b>Kualitatif</b>	Pendekatan penelitian yang mengutamakan eksplorasi mendalam terhadap fenomena, perilaku, atau pengalaman manusia melalui data non-numerik seperti wawancara atau observasi.
<b>Kuantitatif</b>	Pendekatan penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan menerapkan analisis statistik

	untuk memahami hubungan antar-variabel atau pola tertentu.
<b>Metodologi</b>	Cabang ilmu yang membahas secara sistematis prosedur, metode, dan teknik yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencapai tujuan secara terstruktur.
<b>Mixed Methods</b>	Pendekatan penelitian yang menggabungkan keunggulan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih lengkap dan saling melengkapi.
<b>Paradigma</b>	Kerangka pemikiran atau pandangan mendasar yang memengaruhi cara peneliti memahami, merancang, dan melaksanakan sebuah penelitian.
<b>Populasi</b>	Keseluruhan kelompok atau individu yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi objek penelitian yang ingin dipahami secara komprehensif.
<b>Reliabilitas</b>	Derajat kepercayaan atau konsistensi hasil pengukuran yang dihasilkan oleh instrumen ketika diterapkan berulang kali pada kondisi yang serupa.
<b>Sampel</b>	Bagian dari populasi yang dipilih secara representatif untuk tujuan pengambilan data atau pengujian dalam sebuah penelitian.
<b>Statistik</b>	Cabang ilmu yang mempelajari metode pengumpulan, analisis, penyajian, dan interpretasi data numerik untuk pengambilan keputusan.
<b>Teori</b>	Serangkaian konsep atau prinsip yang dirumuskan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan pengamatan atau penelitian sebelumnya.
<b>Triangulasi</b>	Teknik pengumpulan data atau analisis dengan menggabungkan berbagai sumber, metode, atau perspektif untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian.
<b>Validitas</b>	Tingkat sejauh mana instrumen atau metode pengukuran mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara akurat.
<b>Variabel</b>	Suatu elemen atau karakteristik yang dapat berubah-ubah dalam sebuah penelitian dan menjadi objek pengamatan serta pengukuran.



# INDEKS

---

---

---

## *A*

akademik · 94, 155, 156  
alternatif · 85, 111, 118, 148,  
154  
audit · 164, 167

---

## *D*

distribusi · 109, 110, 111, 121,  
124, 142, 152  
domestik · 184, 185

---

## *E*

ekonomi · 11, 35, 40, 43, 90,  
116, 122, 123, 157, 158, 179,  
180, 181, 182, 183, 185, 190,  
191, 194, 195, 198, 200  
empiris · 10, 11, 181  
etnis · 89, 157, 187  
evaluasi · 68, 146, 160, 188,  
194, 198

---

## *F*

finansial · 157  
fleksibilitas · 64, 66, 97, 117,  
138  
frasa · 55, 57, 126  
fundamental · 138, 194

---

## *I*

implikasi · 123, 153  
infrastruktur · 182, 183  
inklusif · 187, 188  
integritas · 154, 159, 168, 172  
interaktif · 100, 116  
investasi · 180, 190

---

## *K*

khas · 31, 89  
komprehensif · 8, 14, 106, 138,  
142, 143, 149, 150, 153, 155,  
163, 164, 168, 172, 175, 197,  
206, 213  
komputasi · 116  
konsistensi · 55, 159, 161, 162,  
163, 173, 174, 175, 177, 194,  
206

---

## *L*

linear · 121  
lokal · 166, 189, 190, 195, 196,  
198

---

## *M*

manipulasi · 168, 170, 172  
metode · 10, 13, 14, 25, 31, 50,  
55, 60, 61, 62, 63, 68, 69, 97,  
100, 101, 105, 106, 111, 113,

119, 149, 155, 163, 164, 168,  
171, 172, 174, 176, 177, 179,  
180, 182, 185, 188, 192, 193,  
194, 195, 198, 205, 206, 213  
metodologi · 10, 11, 26, 122,  
154, 169, 179, 213

---

## *O*

observasi · 11, 46, 50, 52, 57,  
68, 89, 91, 101, 104, 113,  
126, 147, 148, 151, 154, 158,  
163, 164, 170, 176, 194, 195,  
197, 205

---

## *P*

politik · 181, 193, 198  
populasi · 18, 20, 64, 92, 97,  
104, 110, 111, 112, 123, 144,  
146, 161, 165, 166, 173, 188,  
193, 197, 206

---

## *R*

rasional · 10  
relevansi · 88, 166, 167, 179  
review · 56  
revolusi · 11

---

## *S*

sampel · 18, 111, 112, 122,  
123, 161, 162, 166, 168, 192  
stigma · 185  
syariah · 200

---

## *T*

teoretis · 105, 173  
transformasi · 105  
transparansi · 48, 123, 164,  
167, 171, 195

---

## *U*

universal · 144

---

## *V*

variabel · 5, 18, 30, 31, 33, 34,  
64, 65, 66, 68, 69, 72, 85,  
111, 112, 113, 114, 115, 116,  
117, 118, 119, 120, 121, 122,  
123, 124, 142, 143, 144, 145,  
147, 149, 151, 152, 153, 155,  
160, 172, 174, 175, 176, 177,  
179, 192, 193, 197, 205

# BIOGRAFI PENULIS



**Syafri Yanto, M.M.**

Penulis memiliki nama lengkap Syafri Yanto, pria yang lahir pada tanggal 10 Juni 1995 di Lubuklinggau ini merupakan anak dari pasangan Hanafi dan Sulasmi. Pria yang akrab disapa Syafri ini merupakan suami dari Ovi Arieska Mefa M.Pd dan Ayah dari Pradibta Kanaka Arsyo.

Ia memulai karir pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 56 Kota Lubuklinggau. Kemudian ia melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Kota Lubuklinggau serta SMA Negeri 2 Kota Lubuklinggau. Jenjang strata 1 beliau selesaikan pada tahun 2018 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lubuklinggau pada Program Studi Manajemen, kemudian ia melanjutkan studi pada jenjang S-2 Manajemen di Universitas Negeri Bengkulu. Saat ini beliau merupakan Dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama Bengkulu Pada Program Studi Perbankan Syariah. Saat ini beliau aktif sebagai kader organisasi Ansor NU Kota Bengkulu dan menjabat sebagai Sekretaris PAC Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Selain sebagai Dosen penulis juga aktif membuat konten-konten edukasi mengenai Analisis data dengan akun Youtube SPSS INDONESIA. Adapun publikasi jurnal yang pernah beliau terbitkan antara lain berjudul : “[\*English For Islamic Banking: What English Need of Indonesian Syariah Bank Employees in Bengkulu City\*](#)” dipublikasi oleh Jurnal Linguist yang terindek SINTA 2 kemudian artikel yang berjudul “[\*\*EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM\*\*](#)” yang dipublikasi oleh Jurnal Ilmiah Edukatif yang terindek SINTA 5 serta masih banyak yang lainnya.



### **Yuda Septian Kurniawan, M.Pd.**

Penulis memiliki nama lengkap Yuda Septian Kurniawan, pria yang lahir pada tanggal 23 September 1991 di Bengkulu ini merupakan anak dari pasangan Darpin Bustami (alm) dan Mahyuni Kadir. Pria yang akrab disapa Yuda ini merupakan suami dari Nike Puspita Sari, S.Si dan Ayah dari Dhuha Al-Faqih Kurniawan dan Devandra Al-Malik Kurniawan.

Ia memulai karir pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 67 Kota Bengkulu tamat pada Tahun 2004. Kemudian ia melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu serta SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. Jenjang strata 1 beliau selesai pada tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, kemudian ia melanjutkan studi pada jenjang S-2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Bengkulu. Saat ini beliau merupakan Dosen tetap yang sudah Tersertifikasi Dosen Profesional dalam Bidang English for Specific Purpose di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama Bengkulu Program Studi Perbankan Syariah, dalam pelaksanaan pengajaran, penulis juga merupakan Tim Teaching pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian dan Metodologi Penelitian khusus Ekonomi. Penulis juga diamanahkan menjabat sebagai Wakil Rektor/Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama. Dalam bidang pengalaman akademik, penulis juga merupakan Trainer of English Language Teachers Training dan Trainer of Essential Skills in ELT and Teachers Training (ESETT) yang digagas oleh Regional English Language Office Kedutaan Amerika Serikat – Jakarta. Pada Tahun 2024, Penulis juga menerbitkan sebuah karya Buku referensi yang berjudul *"Bahasa Inggris untuk Perbankan dan Keuangan: Menguasai Komunikasi Finansial"*. Adapun publikasi jurnal yang pernah beliau terbitkan antara lain berjudul : “[HYPERLINK"https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=pcsXE\\_8AAAAJ&citation\\_for\\_view=pcsXE\\_8AAAAJ:roLk4NBRz8UC"](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=pcsXE_8AAAAJ&citation_for_view=pcsXE_8AAAAJ:roLk4NBRz8UC) *English For Islamic Banking: What English Need of Indonesian Syariah Bank Employees in Bengkulu City*”

dipublikasi oleh Jurnal Linguist yang terindek SINTA 2 kemudian artikel yang berjudul “

HYPERLINK"[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=pcsXE\\_8AAAAJ&citation\\_for\\_view=pcsXE\\_8AAAAJ:WF5omc3nYNoC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=pcsXE_8AAAAJ&citation_for_view=pcsXE_8AAAAJ:WF5omc3nYNoC)"

*Pemanfaatan Media Pembelajaran Interactive Flat Panel Display (IFPD) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah*” yang dipublikasi oleh Jurnal Pendidikan Tembusai yang terindek SINTA 5 serta masih banyak yang lainnya.



**Peby Ziana Sirojul Munir, S.Pd., M.Pd.**

Lahir di Tasikmalaya, 2 Februari 1992. Lulus S2 di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Kuningan tahun 2016. Saat ini Aktif sebagai Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Tasikmalaya.



**Dr. Dwi Indah Widya Yanti, M.Si.**

Lahir di Sorong, 21 Juli 1983. Lulus S3 di Program Studi Ilmu Kelautan FPIK Universitas Sam Ratulangi tahun 2022. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Kristen Papua pada Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian.

*Buku Referensi*

# METODOLOGI PENELITIAN

MENINGTEGRASIKAN PENDEKATAN  
KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN MIXED METHODS

Buku referensi “Metodologi Penelitian: Mengintegrasikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods” merupakan panduan komprehensif bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi yang ingin memahami metodologi penelitian secara mendalam. Buku referensi ini membahas tiga pendekatan utama dalam penelitian: kuantitatif yang berfokus pada data numerik dan analisis statistik, kualitatif yang mendalami makna dan kompleksitas fenomena sosial, serta mixed methods yang mengintegrasikan keduanya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih holistik. Disusun secara sistematis, buku referensi ini membahas teori dasar, perancangan penelitian, metode pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil penelitian. Dengan bahasa yang jelas dan dilengkapi contoh-contoh praktis, buku referensi ini membahas cara memilih pendekatan yang sesuai dengan masalah penelitian, merancang desain penelitian, serta mengimplementasikan langkah-langkah penelitian secara etis dan tepat.



 [mediapenerbitindonesia.com](http://mediapenerbitindonesia.com)  
 +6281362150605  
 Penerbit Idn  
 @pt.mediapenerbitidn

